RAINBOW BOOKS

BAD games WITH bad BOSS

FLARA DEVIANA

RAINBOW BOOKS

FLARA DEVIANA

Bad Games with Bad Boss

Penulis: Flara Deviana

Penyunting: Zeeyazee

Penyelaras Akhir: Redaksi Rainbow Books

Penata Letak: Redaksi Rainbow Book

Desain Sampul: Ciput & Syifa

Penerbit : Rainbow Books

Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka

No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,

Kotamadya Depok, Jawa Barat.

E-mail: rainbowbook.redaksi@gmail.com

Instagram: @rainbowbookid

KATALOG DALAM TERBITAN

Flara Deviana, Bad Games with Bad Boss, Penyunting, Zeeyazee.

Jakarta: Rainbow Books, 2018.

320 halaman; 13 x 19 cm

Ucapan Terima Kasih

Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena masih memberikan kesehatan hingga saat ini.

Terutama kepada suami, karena selalu mendukung setiap hal yang saya kerjakan termasuk menulis. Dan juga keluarga besar yang mendukung secara perbuatan dan juga doa.

Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Puri a.k.a Yess, yang selalu membantu dalam koreksi PUEBI. Grup Anu Squad, Grup Wattpadict. Kumpulan orang-orang yang selalu setia, mendengarkan keluh kesah saya. Bahkan nemenin galau, kalau ada comment yang mematahkan semangat.

Kepada Dy a.k.a Dassa, Zeeyaze, dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Dan yang paling utama kepada para pembaca Bagaskara Family, tanpa kalian, semua naskah Bagaskara Family,

terutama *Bad Games with Bad Boss* tidak akan ada artinya.

With love....

Flara Deviana

Prolog

Delapan tahun sebelumnya....

Lucy berdiri memandang nanar ke arah ranjang tempat anak gadisnya terbaring, menahan napas karena terlalu ngeri dengan situasi di depan sana. Dia sudah sering diperingatkan untuk menyiapkan hati dalam menghadapi situasi ini. Tapi seberapa lama pun dia sudah menyiapkan hati, nyatanya dia tidak kuat.

Aku tidak akan menangis.

Aku tidak akan takut.

Elora pasti kuat.

Kalimat-kalimat itu terus dikumandangkan Lucy di dalam otaknya. Dia berjalan selangkah demi selangkah menuju ujung ranjang. Saat dia sudah menyentuh bibir ranjang, jemarinya menyusuri tepian ranjang. Matanya memandang tubuh ringkih seorang gadis, dipenuhi kabel-kabel yang menyambung pada alat-alat medis dan tertempel hampir memenuhi setengah badan gadis itu. Dokter dan dua suster mengeliling ranjang, melakukan hal-hal penting agar si gadis tetap di dunia ini, tetap bernapas.

Lucy memejamkan mata rapat-rapat. Dia berlutut perlahan-lahan dan menempelkan keningnya pada papan pengenal pasien. Bahunya mulai berguncang ketika tangis yang dia tahan pecah. Hatinya berteriak kesakitan melihat anak yang dia lahirkan begitu terlihat menderita saat ini.

Dia tidak kuasa melihat anaknya itu tak berdaya. Tatapan si anak seperti memohon untuk diselamatkan, tapi Lucy sudah kehabisan

cara. Satu-satunya yang bisa menyelamatkan anaknya hanya orang lain, bukan dirinya. Lucy sangat marah pada kenyataan itu.

Maafkan Mama membiarkanmu lahir untuk merasakan penderitaan seperti ini.

Tiba-tiba Irawan merengkuh Lucy dari belakang, memeluk istrinya itu erat-erat. Lucy tidak meronta, dia hanya terus menangis semakin kencang.

"Tenang, Elora akan baik-baik saja," bisik Irawan.

Lucy mendengar kata-kata itu, tapi pura-pura tidak mendengar atau sekadar melakukan seperti yang diminta oleh Irawan. Tenang. Bagaimana bisa dia tenang saat anaknya tengah berjuang antara hidup dan mati?

Irawan mengendurkan pelukan, lalu membalik tubuh Lucy agar menghadap ke arahnya. Lucy terkulai di dada Irawan, masih menangis. Dia meremas kaus Irawan, keningnya menekan dada Irawan.

Irawan membelai belakang kepala Lucy. "Elora akan hidup, dia akan menemani masa tua kita."

Tepat setelah Irawan mengatakan itu, seorang suster berlari memasuki kamar dan berteriak, "Kita dapat donornya! Donornya sudah ada!"

Satu

"Apa?!" suara Elora meninggi tapi tidak terdengar seperti sebuah teriakan. Dia berusaha mengendalikan dirinya dengan baik, ya—dia mencoba untuk tetap menjaga sikap walaupun ingin sekali melepaskan *heels* dari kakinya dan melemparkan pada wajah pria di depan sana. "Kata-kataku kurang jelas?"

Bukannya berusaha meredam emosi Elora, dia justru semakin memancing emosi Elora meledak. Tersenyum polos, seolah tidak pernah mengeluarkan kalimat yang mencengangkan. Pria itu berdiri dari kursi hitam besar yang sering digunakan para bos besar—ya, pria itu seorang bos, pimpinan dari perusahaan kontraktor nomor satu di Indonesia, tempat Elora bekerja sejak dua tahun lalu. Dia menyandarkan bokongnya pada tepi meja, berhadapan dengan Elora. "Gini, kamu dan aku sama-sama nggak terbiasa menjalani hubungan serius. Jadi, ini nggak akan jadi masalah buat kamu—buat kita."

Elora mengembuskan napasnya. Dia mengambil map hijau yang dibawanya dari atas meja kaca, memeluk erat benda itu di depan dada, kemudian berdiri. "Saya undur diri, Pak Ardiaz."

Elora memang alergi dengan hubungan jangka panjang dengan seorang pria, entah kenapa dia selalu tidak bisa menjalani hubungan lebih dari enam bulan. Sementara pria di depannya, hobi berganti pasangan semudah mengganti *underware*. Mereka memang sama, tapi tidak cocok juga untuk berdampingan, seperti yang diinginkan

oleh Diaz.

"El...." Diaz mengambil ujung siku Elora dan menahan wanita itu untuk tetap di tempatnya.

"Kenapa harus aku sih?! Wanitamu banyak, pilih salah satu dari mereka!" hardik Elora, sambil menyingkirkan tangan Diaz dengan kasar dan memiringkan posisi badannya menghadap Diaz. Untuk sepersekian detik, pandangan keduanya saling berserobok. Diaz memasang wajah memelas, sementara Elora mengernyit. Masih menganggap permintaan Diaz sebuah kekonyolan paling tidak lucu sedunia.

Diaz merengkuh kedua bahu Elora dan menghilangkan jarak di antara keduanya.

"Dengar ya...." Elora menyingkirkan tangan Diaz dari bahunya. "Aku—"

Diaz menempatkan telunjuknya di depan bibir Elora. "Kamu yang dengar aku, El. Aku punya alasan khusus minta ini sama kamu. Pertama, kamu kenal aku dengan sangat baik. Apa kopi kesukaan aku?"

"*Asian dolce latte.*"

"Nah! Kan, benar. Kamu tahu, sementara wanita itu nggak paham apa-apa soal aku." Elora mengerling, bibirnya terbuka, tapi lagi-lagi Diaz menghentikannya. "Apa ukuran sepatuku?"

"42."

"Tuh, kan! El, kamu paham tentang aku."

"Kamu bisa tunjuk satu wanita, terus berikan dia semua informasi pribadimu dan minta dia pelajari sebelum menghadap keluarga kamu. Urusan selesai!" Elora bersikeras menolak apa yang diminta oleh Diaz padanya beberapa menit yang lalu. Gila. Dia memang tidak punya ketertarikan khusus pada hubungan serius yang mengikat, tapi bukan berarti dia mau berpura-pura menjadi calon istri dari seorang pria yang sama sekali tidak menghargai status khusus itu. Elora bersiap untuk memutar badannya, tapi lagi-

lagi, Diaz berhasil menghentikannya.

"Tapi kamu satu-satunya wanita paling masuk akal untuk kubawa ke hadapan Eyang." Diaz kembali menyandarkan bokongnya pada tepi meja kerja, menengadahkan kepala, lalu mengembuskan napas. "Eyang mulai sakit-sakitan, El. Aku ingin mengabaikan permintaannya ini, tapi sulit. Beliau ingin melihat aku menetap pada satu wanita, melihat aku membawa wanita yang kuakui sebagai pacar—kekasih, bukan teman tidur." Diaz mengeluarkan kata terakhir, seolah itu mantera mematikan.

Elora maju satu langkah. "Telepon salah satu teman tidurmu, yang katanya pernah bilang dia mencintai kamu. Aku yakin, dia pasti mau menyandang status itu dengan sukacita."

"Terus, aku harus menyewakan dia Pulau Joyo selama sebulan penuh? Kamu tahu kan pulau pribadi di gugusan Kepulauan Riau itu harganya 37 jutaan semalam. Belum lagi puluhan set perhiasaan, puluhan juta untuk uang mingguan, barang-barang *branded*, dan masih banyak kemewahan lain yang wajib aku berikan untuknya."

Elora mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Kamu bisa memberikan itu semua dengan mudah."

"Lebih baik aku memberikan semua itu untuk kamu."

"Tapi aku nggak mau mendapatkan itu dari kamu."

"Karena dari itu aku meminta kamu." Diaz menghela napas letih. Elora satu-satunya wanita yang mengenal dia tanpa mau memanfaatkan semua harta yang dia punya. Elora satu-satunya wanita yang bersikap normal tanpa bertingkah seperti cacing kepanasan saat dia ada di sampingnya. "Lagi pula, keluargaku pasti percaya saja kalau yang kubawa itu kamu. Mereka nggak akan mengajukan banyak pertanyaan menyebalkan. Aku nggak perlu menyiapkan banyak hal agar semua terlihat seperti sungguhan."

Elora memutuskan untuk duduk kembali di kursi yang dia tinggalkan. Dia memandang Diaz untuk beberapa saat, meletakkan map hijau di kursi sampingnya. Sejak mereka dekat begitu saja

dua tahun lalu, Elora tidak pernah membayangkan mengubah status pertemanan mereka ke status yang lebih tinggi. Walaupun Diaz memiliki wajah rupawan layaknya artis keturunan bule yang memenuhi layar televisi Indonesia. Badannya atletis dengan garis enam yang terbentuk di perutnya, serta otot bisep yang menggiurkan untuk diusap. Tapi, tetap saja, sejak mereka tak sengaja bertemu di *coffee shop*, Elora hanya menganggap Diaz sebagai teman mengobrol, sekaligus atasan yang menyenangkan.

***

Dua tahun sebelumnya.

Elora memasuki sebuah *coffee shop* yang terletak di lantai dasar dari perusahaan tempatnya bekerja. Ada sekitar dua belas orang sedang mengantre. Elora memperhatikan barista yang bekerja di balik mesin *espresso*. Dia ragu untuk mengantre, tapi akhirnya dia lakukan. Dia butuh kopi setelah mendapat pekerjaan menggunung dari direktur keuangan yang akan segera *resign* dalam waktu dekat ini. Baru tiga hari dia masuk perusahaan ini di bagian keuangan, tapi pekerjaan segunung tidak mengenal karyawan baru atau lama.

Setelah menunggu selama sepuluh menit, akhirnya tiba untuk Elora memesan minuman yang diinginkan. *Coffee americano,* pilihan minum paling favorit di *coffee shop* ini. Tidak butuh lama, Elora sudah berhasil membawa satu *cup* kopi itu di tangannya.

Elora berjalan dengan wajah lesu, memilih duduk di salah satu sudut dari *coffee shop* dekat jendela, menghadap pada pemandangan gedung-gedung tinggi di seberang kantornya itu. Dia menyesap kopi pelan-pelan, sesekali menghela napas, dan menikmati ketenangan sebelum kembali pada kegilaan mengurus angka serta rumus.

Kursi di sebelah kanannya tertarik, tak berapa lama seorang pria dengan penampilan rapi terbalut jas warna *navy* duduk

di sebelahnya. Aroma perpaduan *woods* dan *musk* merasuki hidung Elora. Ketika pria itu duduk di sebelahnya, Elora masih memandanginya dengan mulut sedikit terbuka.

"Nggak keberatan, kan, kalau saya duduk di sini?" tanyanya sambil mengulas senyum.

Elora menggeleng pelan, lalu buru-buru mengalihkan pandangan dan mencengkeram *cup* kopi dengan erat. Badan Elora bergerak gelisah, menyadari kalau pria di sampingnya masih memandanginya dengan intensitas tajam.

Elora melirik jam tangannya. Seharusnya waktu istirahat menjadi satu-satunya waktu bagi Elora untuk terlepas dari ketegangan sejenak, tapi hari ini sepertinya dia sedang sial. Bukannya terlepas, Elora justru semakin terikat ketegangan, karena di sampingnya duduk pimpinan utama dari perusahaan Mega Tarinka, Ardiaz Bagaskara—anak tertua dari keluarga terpandang Bagaskara, cucu dari pendiri perusahaan kontraktor ini.

"Santai saja, nggak usah tegang seperti itu. Saya nggak menggigit kok," katanya lagi.

Elora menoleh dan mendapati Diaz tengah tersenyum ramah, sambil mengangkat *cup* kopi miliknya menuju tepian bibir. "Kecuali 'menggigit' di atas ranjang," lanjutnya, seraya mengedipkan satu mata ke arah Elora.

Elora menahan diri untuk tidak tersenyum, setelah mendapati sendiri kebenaran berita tentang Diaz yang lihai menggoda wanita pada pertemuan pertama. *Dia mencoba menggodaku?* batin Elora, sambil mengangkat satu alisnya.

"Tenang saja, saya sedang tidak berminat untuk membuat skandal dengan karyawan perusahaan ini," katanya lagi sembari mengangkat *cup* kopinya ke arah Elora. Suara pria itu lembut dan dalam, sampai-sampai Elora khawatir dirinya telah tergoda sebelum digoda. Diaz melirik ke arah *name tag* Elora. "*Nice to meet you*, Elora Wildani. Saya—"

"Ardiaz Bagaskara." Elora menggigit bibir bawahnya saat menyadari baru saja menyela atasannya sendiri. Itu tidak sopan walaupun dia sudah tahu apa yang ingin disampaikan. "Maaf, Pak. Saya nggak bermaksud...."

Suara tawa Diaz menghentikan kalimat Elora dan dia mengibaskan satu tangannya sebagai tanda itu bukan masalah yang besar. Setelah berhasil menguasai dirinya kembali, Diaz melirik jam tangannya dan berdiri dengan cepat.

"Sebenarnya saya masih mau mengobrol dengan kamu, tapi saya harus bertemu klien." Diaz memasang wajah kecewa yang dibuat-buat, memancing Elora untuk kembali menyunggingkan senyum tipis. "Semoga lain waktu kita bisa mengobrol dengan waktu yang lebih banyak. Semoga hari kamu menyenangkan, dan semoga kamu nyaman bekerja di perusahaan ini."

Elora tidak sempat menjawab. Diaz berjalan menjauhinya, dan keluar dari area *coffee shop*. Hanya menyisakan satu *cup* berisikan setengah *latte* yang masih terasa hangat bila disentuh.

***

"Elora." Diaz memanggil nama Elora sambil menjentikkan jari di depan wajah Elora.

Elora memandangi setiap sudut dari ruang kerja Diaz, terlihat menimbang-menimbang jawaban apa lagi yang akan dia berikan pada pria itu.

Diaz mengambil dan menggenggam jemari Elora. Ibu jari Diaz mengelus lembut buku-buku tangan Elora. "Kamu berhasil merebut hati Mama dan Eyang sejak pertemuan pertama kalian. Aku yakin, kalau kamu berdiri di hadapan mereka dengan status itu, mereka pasti sangat bahagia."

Diaz mengatakan yang sebenarnya. Sejak pertama kali Elora dikenalkan dengan keluarga besar Ardiaz, saat ulang tahun

perusahaan, sejak saat itu juga keluarga besar Ardiaz sangat menyukai Elora, terutama Mama dan Eyang Diaz. Elora itu seperti mata bagi mereka untuk mengawasi Diaz. Setiap minggu, ada satu hari Elora akan dipanggil untuk menghadap dua wanita itu. Satu hari penuh pertanyaan tentang Diaz.

"Kamu memberikan mereka harapan palsu, itu bukan hal yang baik." Elora tidak setuju.

"Kita bisa buat sesuatu yang menunjukkan kalau hubungan terikat nggak cocok untukku."

"Kamu akan membuat mereka patah hati."

"Setidaknya aku terlihat sudah berusaha untuk mewujudkan keinginan mereka, terutama Eyang.

"Sejauh apa?"

"Maksudnya?"

"Hubungan kita akan sejauh apa di mata keluarga kamu?"

"Hanya sebatas calon."

"Nggak ada pernikahan, kan?" Elora memang tidak suka dengan ikatan itu, tapi tetap saja dia masih menghormati arti dari ikatan itu.

Diaz menggeleng. "Nggak ada."

"Oke." Elora memutuskan dengan suara pelan.

Diaz segera berlutut di hadapan Elora, meraih tangan Elora yang lain dan menggenggamnya. "El...?"

"Oke, aku mau bantuin kamu. Tapi ada satu syarat."

"Apa?"

"Aku ini bukan wanita untuk menghangatkan ranjangmu. Jadi, selama kita melakukan semua ini, tidak ada adegan ranjang ataupun hal yang mengarah ke sana. Oke?" Elora menarik kedua tangannya dari genggaman Diaz, kemudian berdiri dan keluar dari ruangan pria itu.

Kata-kata Elora terus terngiang di telinga Diaz saat pintu kantornya tertutup dan Elora menghilang.

Diaz menegakkan posisi badannya, memasukkan kedua tangan ke saku celana, lalu mengulum senyum.

***

Elora menggosok-gosok matanya dan berusaha untuk tetap fokus pada laporan keuangan anak cabang yang sedang ditunggu oleh Alby—direktur keuangan perusahaan ini. Tapi ada seseorang dalam dirinya yang memaksa untuk terus memikirkan permintaan Diaz yang tiba-tiba itu. Bagaimana kalau berita ini tersebar sampai keluar Jakarta, lalu keluarganya yang di Bandung jadi tahu dan ikut terlibat?

Mendadak, Elora memikirkan akibat dari pilihan yang dia buat beberapa jam lalu. Gosip yang akan tersebar pasti memunculkan banyak spekulasi yang tidak menyenangkan. Elora meletakkan pulpen di atas tumpukan kertas, lalu memijat tulang hidungnya.

Kursi kerjanya mendadak terasa ditabrak. Laras sudah berada di sampingnya, menempelkan dagu pada bahu Elora sambil memasang wajah khawatir sekaligus ingin tahu yang besar. Elora mendorong kening Laras agar menjauh dari bahunya.

Rekan kerja satu bagian sekaligus teman pertamanya di Jakarta itu terus memaksa untuk terus dekat dengan Elora, enggan untuk kembali pada area kubikelnya.

"Apa ada masalah? Sejak lo balik dari ruangan Pak Diaz, muka lo kayak abis kena SP 3." Laras mengerutkan keningnya.

"Nggak ada kok. Gue cuma lagi pusing kerjaan aja."

"Nggak mungkin! Gue yakin ini bukan urusan kerjaan. Lo nggak pernah sampai kayak gini untuk urusan kerjaan. Muka lo nunjukin ini tuh semacam masalah berat yang mungkin menyangkut masa depan hidup lo." Laras memicingkan mata.

Elora bergerak gelisah di atas kursinya. Dia masih belum siap membagikan masalah ini dengan Laras, walaupun Laras termasuk

ke golongan orang yang bisa dia percaya. Tapi tetap saja, rencana Diaz bukan untuk konsumsi umum, termasuk Laras.

"Sumpah, bukan masalah pribadi!"

"Oma sama Tante lo lagi ya?"

Elora menghela napas. Laras tidak salah kalau menebak Oma dan Tantenya sebagai alasan dia memasang wajah tegang, karena memang selama ini kedua orang itu selalu menjadi penyebab utama perubahan ekstrem dari *mood*-nya. Tapi ini bukan tentang mereka, lagi pula, Elora tidak merasakan *mood*-nya menurun. Dia hanya terlalu memikirkan banyak hal yang tak terlewat dari pertimbangannya saat berhadapan dengan Diaz tadi.

"Bukan, Ras. Gue lagi meriksa arus kas bulan ini di kantor cabang Jawa Tengah. Kayaknya ada yang aneh. Lihat deh, pembelian mesin bulan ini gila banget. Padahal di nota yang mereka lampirkan setelah gue cek nggak sampai segini, apa mereka salah masukin laporan kali ya?" Elora berusaha mengalihkan Laras, terlihat seolah memikirkan pekerjaan. "Gue udah email, tapi belum dapat balesan. Mungkin Mbak Yayuk lagi cek ulang."

"Ya, ya, ya... terserah, deh! Pokoknya gue selalu siap jadi tempat lo berkeluh kesah." Laras memasang wajah serius. "Tapi, jangan lupa. Setelah lo cerita, traktir gue sushi. Nggak ada yang gratis, Mbak, di Jakarta, maklumin ya!" Setelah mengatakan itu, keduanya tertawa secara bersamaan.

Nggak ada yang gratis Mbak di Jakarta, maklumin ya! Di sela-sela tawanya dan Laras, kalimat itu berhasil mencuri perhatian Elora.

Bagaimana kalau Diaz juga seperti itu? Tapi saat ini posisinya, kan, dia yang membantu Diaz. Bukan sebaliknya.

Apa ini balasan yang diminta Diaz pada dirinya, setelah semua kebaikan yang diberikan Diaz untuknya? Tapi Diaz tidak melakukan banyak hal yang istimewa. Diaz hanya berperilaku baik dan bersahabat, mengajaknya nonton, makan di restoran mewah,

pernah sekali memberikan hadiah sebuah gaun indah untuk acara ulang tahun perusahaan.

Elora menggeleng pelan untuk menyingkirkan pemikiran mengganggu itu. Mungkin dia harus membicarakan ulang masalah ini dengan Diaz, supaya semuanya menjadi jelas.

"By the way, tadi Pak Diaz kenapa manggil lo? Tumben dia manggil lo ke ruangan. Biasanya kalian ketemu di bawah. Sejak lo masuk ruangan Pak Diaz, anak-anak mulai berspekulasi kalau hubungan kalian sudah meningkat dari sekadar teman mengobrol, jadi... yah gitu..."

Perut Elora mendadak terasa melilit. Hubungan kedekatan dia dengan Diaz memang sudah menyebar. Tapi selama mereka dekat, Diaz tetap berhubungan dengan banyak wanita. Jadi berita kedekatan mereka bisa diredam seiring berjalannya waktu. Dan, ya... selama di lingkungan kerja, mereka tidak pernah bertemu di tempat lain, kecuali *coffee shop.* Untuk pekerjaan pun, Elora berhubungan melalui Alby. Tidak pernah langsung dengan Diaz.

"Spekulasi apa?" tanya Elora sambil menahan napas.

"Ya, kayak Pak Diaz sengaja manggil lo ke ruangannya, karena mau melakukan sesuatu yang intim. Dengar-dengar, Pak Diaz baru aja ninggalin model yang tinggal di Bali itu loh. Jadi mereka menghubungkan dari satu kejadian ke kejadian lain," ujar Laras. "Tapi, setelah melihat lo jalan kembali ke sini dengan keadaan rapi dan bibir normal, semua kecewa."

Elora bersedekap. "*Why?"*

"Karena, nggak ada bahan gosip!" Laras menggeser kursinya kembali ke area kubikelnya, dengan senyum jenaka. "Sejujurnya, gue pun sedikit kecewa. Padahal, gue udah bertaruh dengan diri gue sendiri kalau dalam hitungan bulan ada yang menangkap basah kalian tengah berciuman atau melakukan kegiatan panas di atas meja kantor. Tapi sudah dua puluh empat bulan lebih tiga bulan, nggak terjadi apa pun." Laras menopang dagu, kemudian

melirik Elora. “Kok bisa yah Pak Diaz tahan bersikap normal sama lo? Padahal dia selalu ‘*on*’ setiap ngelihat wanita cantik dan seksi. Eh, tapi ini bukan berarti lo jelek ya! Menurut gue, lo *good looking,* kok.”

“Karena, kami cocok sebagai teman saja.”

“Yakin?”

Elora mengedikkan kedua bahunya. “Kerja, laporan sudah ditunggu!”

Elora memajukan badannya hingga menghilang di balik pembatas kubikel, membiarkan Laras terus mengoceh. Dia menyesap kopinya yang dingin, berharap rasa aneh yang hadir dalam dirinya segera menghilang.

***

Elora terduduk di tepi ranjang, dia berharap bisa beristirahat dengan tenang begitu sampai di tempat kos-nya.

Tapi harapan tinggal harapan. Bukannya beristirahat, Elora harus memutar otak untuk mencari tempat kos baru karena rumah kos ini akan segera ditutup, sudah terjual. Tidak ada pemberitahuan, semua penghuni kos panik, tak terkecuali Elora.

Elora memandangi layar ponselnya. Sedari tadi dia sudah mencari informasi rumah kos daerah ini. Sudah menelepon tujuh rumah kos tapi hasilnya semua sama, penuh. Ada satu rumah kos yang memiliki tiga kamar kosong, tapi jaraknya jauh dari tempatnya bekerja. Butuh satu jam perjalanan. Selain itu, uang sewa bulanan rumah kos itu juga terlalu mahal. Dia butuh yang tidak terlalu jauh dari kantor dan tidak menguras isi ATM-nya.

Pintu kamarnya terketuk secara tiba-tiba.

Pasti Laras! Elora menduga Laras yang melakukannya. Dengan malas-malasan, dia berdiri dan menyeret kakinya sampai ke depan pintu. Bahkan cara Elora membuka pintu pun terlihat tidak minat.

Dia bersiap menyambut si pengetuk pintu dengan omelan tapi tertahan saat melihat siapa orang yang berdiri di depan pintu.

"Kamu?!" Elora mengulurkan kepalanya sedikit, menoleh ke kanan dan ke kiri, seperti sedang memastikan sesuatu. Lalu kembali memandang si tamu. "Kok nggak telepon dulu kalau ke sini? Kok langsung naik? Biasanya, kan, nunggu di mobil?"

Alih-alih menjawab, si tamu mengangkat kantong putih berisi dua bungkus makanan dari *styrofoam* di depan wajah Elora.

"Bawain ini, kebetulan jalan juga macet. Aku malas pulang, terus kepikiran mau makan nasi goreng kambing. Eh, tiba-tiba ingat kamu. Jadi, aku bungkusin sekalian." Elora bersandar pada pintu yang terbuka, sambil memperhatikan bungkusan dan wajah si tamu secara bergantian.

"Ini sogokan untuk permintaanmu tadi pagi?" Elora memicing penuh kecurigaan. "Kan aku udah jawab 'iya', Diaz. Kamu nggak perlu repot-repot menyogokku lagi."

Elora meninggalkan area pintu dan masuk ke kamar.

Diaz tertawa. Dia mengikuti Elora dari belakang, setelah sebelumnya dia memastikan kalau pintu kamar sudah tertutup dengan benar.

Elora duduk kembali ke tepi ranjang, sementara Diaz memilih menarik bangku dari depan meja yang terlihat sebagai meja kerja Elora dan duduk di sana. Dia meletakkan bawaannya di atas meja, kemudian mengamati wajah lesu Elora.

"Kenapa?" tanyanya.

Elora membalas pandangan Diaz. "Aku pusing mencari tempat kos dalam waktu yang singkat." Elora menghela napas kasar. "Kamu tahu nggak sih, tempat kos ini sudah dijual tanpa pengumuman apa pun? Tiba-tiba saja, setiap penghuni dapat selebaran yang memberitahu untuk segera mencari tempat lain dalam waktu tempo tiga hari. Gila, kan?!" Elora meniupkan udara ke arah poninya, dia suka melakukan itu saat sedang kesal.

Diaz tidak memberikan opini. Dia memilih untuk menjadi pendengar yang baik dulu sampai Elora tuntas mengungkapkan perasaannya.

"Parahnya, aku sudah cari tapi nggak dapat. Semua rumah kos dekat sini sudah penuh. Aku ketemu satu tempat kos, tapi jaraknya lumayan jauh dari kantor dan harganya juga lebih mahal dari ini, padahal fasilitasnya sama." Elora menghempaskan badannya ke ranjang. "Hari ini banyak kejadian gila yang terjadi; kamu dan sekarang rumah kos ini!"

"Jadi kamu mencari tempat tinggal baru yang seperti apa?"

"Dekat dari kantor dan harganya tidak mahal, kedua hal itu mencegah ATM-ku sakit!"

Diaz tersenyum tipis. "Kamu bisa tinggal di apartemenku. Jaraknya dekat dari kantor dan kamu bisa tinggal gratis."

Elora duduk tegak di ranjang secara tiba-tiba. Dia memandang horor ke arah Diaz. Tadi pagi pria itu memintanya berpura-pura menjadi calon istri, sekarang menawarkan apartemen. Besok, kegilaan apa lagi yang ditawarkan Diaz?

"Apartemen tempatmu pulang?"

"Iya. Hanya itu satu-satunya apartemen terdekat dari kantor."

"Hahaha... nggak mau!" tegas Elora. Dia berdiri dari ranjang, melewati Diaz dan membuka kantong putih di atas meja. "Bisa berbahaya kalau aku tinggal sama kamu. Bisa-bisa kamu mengajukan permintaan yang lebih gila dari hari ini," gerutu Elora, sambil membuka bungkus *styrofoam* nasi goreng yang dibawakan Diaz untuknya.

Diaz diam. Dia hanya memperhatikan Elora memakan nasi goreng tanpa duduk terlebih dahulu. Bahkan Elora belum mengganti setelan celana kerja abu-abu yang dipakainya tadi untuk bekerja. Padahal ini sudah lewat dua jam dari waktu kepulangannya.

Diaz melipat kedua tangan di depan dada, matanya memandangi Elora dari ujung kepala hingga ujung kaki. Elora tidak menggunakan

kemeja ketat atau rok mini di atas dengkul. Tapi semua yang dipakainya tidak bisa menyembunyikan keindahan lekuk badannya dan payudaranya yang penuh. Pandangan Diaz berhenti pada bibir penuh milik Elora. Sepanjang memperhatikan Elora, telunjuk Diaz mengusap bibir bawahnya sendiri.

Elora benar. Mereka berbahaya dalam satu ruangan tertutup setiap hari, dia berbahaya.

"Aku punya satu tempat lagi di apartemen itu, di lantai yang sama, tapi berjarak empat kamar."

Elora menghentikan suapannya dan menoleh ke Diaz. Dia tidak mampu mengontrol wajahnya untuk tetap tenang dan nampak tidak tertarik. "Serius?"

"Iya."

"Jadi aku tinggal sendirian, kita nggak tinggal di satu ruangan?"

Diaz menggeleng dan mata Elora semakin berbinar.

"Gratis?"

"Silakan pakai selama kamu mau." Diaz berbicara setenang dan selembut biasanya. "Kalau mau, aku bisa minta orang untuk membersihkan dulu sebelum kamu masuk. Satu hari cukup untuk membersihkannya, aku juga bisa minta bantuan orang untuk memindahkan semua barang kamu dari sini."

Tanpa pikir panjang Elora duduk di atas kedua paha Diaz dan melingkarkan tangannya ke leher Diaz.

"Thank you so much! Kamu terbaik!" Elora merengkuh wajah Diaz. "Kamu itu malaikat atau iblis sih? Kadang kamu sebaik malaikat, tapi kadang kelakuan lebih menakutkan dari iblis."

"Emang kamu udah pernah ketemu iblis secara langsung?"

"Belum sih! Ih, itu kan majas hiperbola! Jangan protes!"

Keduanya bertahan pada posisi yang sangat intim itu. Elora merengkuh wajah Diaz. Diaz menempatkan kedua tangannya di pinggang Elora untuk menjaga keseimbangan Elora. Mata cokelat Diaz menatap Elora dalam, berhasil menjebak Elora di sana.

Diaz tiba-tiba menyeringai. “Tapi, Sweetheart... kalau kamu terus duduk di pahaku seperti ini, aku yakin kamu bisa bertemu dengan iblis secara langsung.”

Dua

Diaz menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku. Dia mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar Elora, semua tertata dengan rapi. Baju, tas, deretan sepatu, bahkan novel-novel tebal. Ini pertama kalinya bagi Diaz masuk ke kamar pribadi Elora, berbeda dengan Elora yang beberapa kali sudah pernah melihat kamar pribadinya, baik di apartemen atau rumah keluarga besarnya.

Sejak bertemu dengan Elora dua tahun lalu, Diaz sangat nyaman membuka banyak hal pribadi pada Elora. Dia menganggap Elora bisa dipercaya dalam banyak hal. Dia membiarkan Elora masuk ke wilayah-wilayah yang tidak pernah dimasuki wanita yang dekat dengannya.

Pintu kamar mandi terbuka, Elora keluar dengan memakai setelan piama celana panjang bergambar Elmo dan rambut hitamnya terlihat basah.

Diaz menegang. Baginya, keadaan terseksi seorang wanita saat rambutnya sedang basah dan Elora sedang terlihat demikian. Walaupun seluruh tubuh Elora terbalut pakaian yang tidak termasuk dalam golongan seksi.

"Kira-kira, kapan kamu mau pulang?" tanya Elora, berjalan mendekati posisi berdiri Diaz dan tangan sibuk mengeringkan rambut dengan handuk.

Diaz melesakkan kedua tangannya ke saku celana. "Kamu ngusir

aku?"

"Menurut kamu?" Elora menghentikan gerakan tangannya dan melirik Diaz sekilas. "Kamu itu sudah di sini selama tiga jam dan ini sudah jam sepuluh."

Diaz menjauhi Elora dan duduk di tepi ranjang, seolah tidak peduli dengan usiran halus yang baru saja dilakukan oleh Elora.

"Aku sedang mengulur waktu untuk kembali ke apartemen kosong dan membosankan itu."

Elora tertegun. Ini kali pertama Diaz memasang wajah seperti pria kesepian yang minim hiburan di depannya. Yah—selama ini, Diaz selalu terlihat sangat menikmati hidupnya. Dia sangat kaya, dikelilingi banyak orang yang rela menghiburnya dengan cara apa pun.

Elora ikut duduk di samping Diaz. "Kalau begitu nggak usah ke apartemen. Kamu bisa ajak wanita kenalanmu ke *club*, minum sampai mabuk, lalu hancurkan ranjang hotel dengan goyangan kalian."

"Itu nggak bagus untuk pria yang sudah mempunyai calon istri."

"Excuse me?" Elora bingung dengan pernyataan Diaz.

"Aku kan sudah punya calon istri, kamu. Jadi, semua rencana yang kamu usulkan nggak bagus untuk citraku selanjutnya."

"Apa kamu sedang mencoba terlihat sebagai pria berengsek yang tobat?"

Diaz tersenyum lebar. "Aku hanya sedang mencoba menjadi calon suami paling baik untuk kamu. Daripada aku melakukan itu dengan wanita lain, kenapa aku nggak melakukan sama kamu saja?"

Elora berdiri dengan tiba-tiba, melemparkan handuk secara asal ke arah Diaz. Dia tidak memedulikan handuk itu akan mengenai bagian tubuh Diaz yang mana. "MIMPI! Sudah aku bilang sama kamu sebelumnya, nggak ada hubungan seks!"

Elora meninggalkan Diaz menuju meja kerjanya. Untuk

sepersekian detik, Elora kembali tertegun dengan reaksinya yang keras pada Diaz, padahal hubungan intim dengan seorang pria bukan hal yang baru baginya. Dia pernah melakukannya dengan satu mantan kekasihnya dan itu tidak berjalan lancar. Hubungan intimnya berakhir memuakkan. Elora memejamkan mata beberapa saat, kemudian membukanya cepat dan memutar badan.

"Dengar, aku—" Kalimat Elora tertahan saat mendapati Diaz sudah berdiri di depannya. Elora membuang pandangannya menghindari Diaz. Dia tidak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan pada Diaz alasan utama yang menjadi pertimbangan dirinya tidak mau terlibat hubungan intim dengan Diaz, sekarang atau pun awal mereka dekat beberapa tahun silam. Dia tidak mau Diaz berubah memuakkan.

"Maaf... maaf... tadi aku hanya bercanda." Diaz memecahkan keheningan dan berjalan semakin dekat dengan Elora, memusnahkan jarak di antara mereka. Dia mengulurkan tangan, mengacak-acak puncak kepala Elora dengan jenaka. "Aku pulang. Besok aku suruh orang untuk mengurus semuanya, jadi kamu bisa berleha-leha," katanya dengan senyum jenaka.

Elora memberanikan diri memandang Diaz, memperhatikan cara tangan Diaz membuat kekacauan di puncak kepalanya. Elora tahu itu hanya sekadar keisengan kecil dari serangkaian keisengan besar yang sering dilakukan Diaz padanya. Tapi entah kenapa, dia tidak bisa mencegah sebuah bayangan muncul. Tentang seperti apa rasanya kalau Diaz mengacaukan bagian lain untuk tujuan berbeda.

Elora menggeleng. Dia menyingkir dari hadapan Diaz, membiarkan tangan pria itu menggantung pada udara. Elora berjalan cepat menuju pintu dan membuka pintu putih itu untuk Diaz.

"Semakin cepat kamu pergi, semakin bagus...." Elora sengaja menguap, sengaja ingin memperlihatkan pada Diaz betapa lelahnya dia.

Diaz berjalan dan berdiri di samping Elora. Untuk beberapa detik Diaz mengamati wajah Elora. Sebelumnya lipstik *pink peach* masih menghiasi bibir Elora yang penuh, menggoda Diaz untuk mencicipinya walaupun sejenak. Tanpa disangka, setelah warna itu hilang, bibir Elora masih saja menggoda. Diaz membawa telunjuknya menuju wajah Elora. Dia ingin menyentuh bibir Elora, tapi tidak ia lakukan. Bukannya menyentuh bibir, Diaz membiarkan telunjuknya menekan kulit pipi Elora yang hangat. "Besok aku jemput, kita sarapan bubur di tempat biasa. Oke? Aku nggak menerima penolakan!" tegas Diaz.

Elora tersenyum tipis, semakin menarik untuk dicium.

Sialan.

Diaz menurunkan telunjuknya dan bersiap meninggalkan kamar Elora.

"Maafkan aku selalu membentakmu, kalau kamu menyinggung tentang 'kita' dan 'ranjang'. Padahal itu hanya bercandaan belaka," bisik Elora, kepalanya tertunduk, kedua tangannya membentuk sebuah kepalan erat.

"El...."

"Aku seharusnya nggak melakukan itu. Aku hanya nggak terbiasa membahas tentang ranjang dengan pria yang sangat dekat denganku—maksudku, bukan pria yang dekat sebagai kekasih, tapi pria yang dekat—ya, kamu pasti tahu maksudku. Kamu tahu, kan? Aku nggak mau kamu salah paham dan aku pun nggak masalah, kalau kamu ingin melampiaskan 'itu'dengan wanita lain."

Diaz meraih tengkuk Elora dan membawa wanita mendekat, hingga kening Elora menyentuh dadanya.

"Pria yang tidur denganku selalu berakhir memuakkan. Aku nggak mau kamu berubah seperti itu."

Diaz tahu, Elora hanya sedang menjaga hubungan mereka tetap nyaman. Tapi, masalahnya apa dia sanggup tetap seperti ini dengan Elora? Dari awal, Elora telah membuatnya terpesona dengan

senyum manis, mata yang ramah, dan sikap pantang menyerah.

Elora tidak seperti wanita yang biasa dia temui dan Diaz sangat menyukainya.

"Tidurlah, nggak usah terlalu dipikirkan. Hari ini pasti sangat mengejutkan untukmu."

"Sangat! Beruntung jantungku sudah kuat, bayangkan kalau jantungku masih selemah dulu." Elora tertawa kecil dan Diaz meringis. Dia ingat Elora pernah bercerita dulu jantungnya tidak sekuat sekarang, bahkan Elora nyaris mati tapi mendapatkan keajaiban. Ya—mereka sedekat itu, membagi banyak hal, mengenal dekat satu sama lain. Mereka sering berpelukan, bergandengan tangan untuk beberapa kepentingan tertentu, tapi tidak pernah mau melakukan hal yang lebih dari itu. "Diaz...."

"Ya?"

"Magnum."

Diaz melepaskan tengkuk Elora. "Ikut atau tunggu?"

"Ikut. Kamu sering salah memilih varian yang aku mau." Elora berbalik, mencabut kunci dari lubangnya dan memakai sandal. Pintu sudah tertutup, kemudian Elora merangkul lengan Diaz. Keduanya berjalan beriringan menuruni tangga menuju halaman parkir, tanpa banyak berbicara.

Begitu sampai di depan mobil Lexus LC 500 warna *silver*, Elora segera masuk tanpa menunggu Diaz mempersilakan terlebih dahulu, seolah mobil itu miliknya. Diaz masuk setelah Elora sudah terlihat nyaman di dalam sana. Dia melajukan mobil dengan kecepatan sedang keluar dari rumah kos Elora, melewati deretan rumah dan ruko-ruko.

"Loh?" Elora kebingungan saat Diaz terus melajukan mobil, padahal *minimarket* 24 jam baru saja mereka lewati. "Diaz...."

"Aku ingin membelikan yang lebih enak di daerah PIK."

"Ini sudah terlalu malam, Ardiaz."

"Aku bisa menyewa satu tempat itu sampai larut malam kalau

kamu mau."

"Tapi...." Elora menghela napas, menarik *seat belt* dan memakainya. "Terserah kamu saja lah." Dia memilih untuk membiarkan Diaz. Satu-satunya yang membuat dia kesal adalah penampilannya terlihat sangat berantakan. Dia memakai piama Elmo. Wanita berumur dua puluh delapan memakai piama karakter layaknya gadis remaja. Elora menutup wajahnya dengan satu tangan dan menggeleng pelan, lalu tak sengaja menyentuh ujung rambut hitamnya yang basah. Dia semakin sadar betapa mengerikan penampilannya saat ini, wajahnya belum tersentuh bedak, bibirnya kering belum sempat diberikan *lip balm*. Dan parahnya, dia tidak membawa tas *make up*. *Terkutuk Diaz!*

"Tenang saja, kamu tetap terlihat menawan," kata Diaz, seolah bisa membaca pikiran Elora.

"Menawan? Hahaha... dilihat dari lobang sedotan yang kecil?"

"Bagiku, kamu selalu terlihat menawan. Saat berpakaian rapi atau seperti sekarang. Saat wajahmu dipoles make up atau sepolos sekarang." Diaz mengedikkan kedua bahunya.

Tanpa harus melirik ke Elora, Diaz sudah bisa membayangkan seperti apa kondisi wajah wanita itu. Bibir Elora perlahan terbuka, seakan sedang mengundang dia untuk melakukan ciuman panas di mobil ini dan mata hitam Elora akan memandangnya kebingungan.

Rahang Diaz menegang. Dia semakin mengeratkan genggaman pada kemudi mobil dan mempercepat laju mobil menuju kedai *ice cream*, sebelum sisi gilanya menguasai pikiran dan mendorong dia mengubah arah mobil menuju apartemennya.

Elora membuang pandangan ke luar mobil, memandangi langit malam. Seandainya yang mengatakan hal itu bukan Diaz, mungkin dia akan nekat menghentikan mobil dan duduk di atas pangkuan si pengemudi. Memberikan ciuman terbaik yang bisa dia lakukan untuk membalas setiap kata sanjungan termanis yang pernah dia dengar seumur hidupnya itu.

Tapi sayang, kalimat itu keluar dari Diaz. Jadi, dia menahannya. Walaupun badannya tidak bisa menahan reaksi atas kalimat Diaz, hatinya berdegup kencang, pipinya terasa sedikit memanas. Dia tersipu karena Diaz. Gawat!

***

Diaz dan Elora memasuki kedai *ice cream.* Lampu dari kedai ini sudah meredup. Ada satu petugas sedang mengangkat kursi ke atas meja, sementara satu petugas lain sedang menunggu dengan sapu di tangan. Tapi saat melihat ada tamu datang dan itu adalah Diaz, mereka kompak berdiri tegak dan tersenyum manis sebagai sambutan untuk Diaz. Petugas yang berdiri di balik mesin kasir, berlari cepat menuju saklar lampu dan membuat kedai kembali terang.

Petugas yang berdiri tidak jauh dari Diaz dan Elora bersiap menyingkirkan kursi dari meja, tapi dicegah Diaz. "Kalian semua boleh pulang." Semua orang terkejut, termasuk Elora.

"Tapi, Pak...." Petugas mesin kasir memandang kedua rekannya secara bergantian.

"Nggak masalah, Rudi. Nanti saya yang menutup tempat ini, besok pagi kamu bisa ambil kunci di apartemen saya," kata Diaz lagi, kemudian menggandeng Elora memasuki area kedai dua tingkat itu lebih dalam lagi.

Tanpa diminta untuk kedua kalinya. Tiga petugas yang ada segera berhamburan memasuki sebuah pintu putih dengan tempelan khusus karyawan, lalu keluar tidak sampai lima menit dengan membawa tas dan berpamitan pada Diaz.

Keadaan menjadi hening. Diaz menarik Elora, tapi wanita itu menahan kakinya untuk tetap pada tempatnya semula. Diaz menoleh dan mendapati Elora memandangi dengan tatapan menuntut sebuah penjelasan.

"Apa?" tanyanya.

"Aku kan sudah sering bilang sama kamu, jangan terlalu berlebihan saat mengabulkan permintaanku. Aku hanya minta satu bungkus Magnum Classic, bukan satu kedai *ice cream* seperti ini." Elora melepaskan genggaman tangan Diaz dengan kasar. "Dan lagi, kamu baru saja mengusir karyawan orang lain dan memberi perintah layaknya atasan mereka. Aku tahu, pasti kedai ini milik salah satu kenalanmu. Tapi tetap saja, kamu nggak boleh melakukan hal yang semena-mena seperti yang baru terjadi."

Diaz menyandarkan badannya pada kaca *ice cream display freezer* dan bersedekap.

"Nanti kalau ada barang hilang atau sesuatu yang rusak, mereka pasti disalahkan karena meninggalkan tamu begitu saja. Kamu nggak mikirin dampaknya ke mereka? Ah, sudahlah! Kita pulang saja, aku sudah nggak selera makan *ice cream.*"

Elora berbohong! Dia melirik *ice cream* yang nampak menggiurkan di dalam *freezer* sana, tapi dia tidak nyaman untuk duduk manis dan menikmati *ice cream* itu.

Elora memandangi Diaz, seulas senyum tersungging di bibir pria itu dan menampilkan sekilas kegelian. Diaz menyugar rambutnya, membuat tatanan yang tadinya rapi menjadi sedikit berantakan. Elora menahan napas, sensasi panas menjalar di tubuhnya karena menganggap Diaz terlihat seksi saat melakukan hal itu.

"Siapa yang akan berani memarahi pemilik kedai ini?"

Elora masih fokus memandangi wajah Diaz, sebelum akhirnya menyadari arti kalimat yang baru saja keluar dari bibir Diaz.

"*What?!* Kamu?" Elora membuat gerakan memutar dengan telunjuknya. "Aku kok nggak tahu kamu punya usaha sampingan selain perusahaan? Maksud aku...." Elora tidak mampu melanjutkan kalimatnya, karena memang Diaz tidak punya kewajiban untuk melaporkan apa yang terjadi dalam kehidupannya pada Elora. "Maaf, aku terkejut." Elora mencoba menormalkan kembali

suaranya. “Aku nggak nyangka aja, seorang Ardiaz Bagaskara memilih usaha sampingan kedai *ice cream.* Ya—seharusnya kamu bisa membuka sebuah *club* kelas atas atau kafe, aku yakin kamu bisa mengeruk uang banyak dari sana daripada ini.”

Elora berjalan melewati Diaz, mengamati setiap sudut kedai *ice cream* yang bernuansa biru dan putih itu. Dinding kedai dicat warna biru langit dengan tambahan guratan putih, seolah-olah ruangan ini dikelilingi awan. Hiasan gantung di atap sana juga menyerupai gumpalan awan. Di salah satu sudut dinding, tergambar sebuah lukisan pelangi yang besar, warna-warninya benar-benar hidup.

Kemudian Elora tertegun, dia memutar badannya dan menghadap Diaz. Menatap pria itu lurus-lurus dan merasakan gemuruh dalam dadanya semakin kencang setiap detiknya.

“Kamu....”

Diaz menegakkan tubuhnya, memasukan kedua tangan ke saku celana, dan tersenyum tipis. “Mau makan *ice cream* varian apa? Vanila? Stroberi? *Mocca*? Oreo? Atau dicampur menjadi sebuah menara yang tinggi, lalu disiram saus cokelat?”

“Sudah aku bilang, janga—“

“Ini nggak berlebihan, ini hanya kebetulan. Saat kamu mengatakan tentang kedai *ice cream* impian yang ingin kamu kunjungi, aku sedang memutar otak untuk mencari bisnis sampingan. Lalu, jadilah ini.” Diaz berjalan memasuki area khusus yang biasa digunakan oleh para karyawan untuk menyiapkan *ice cream*. Dia mengambil mangkuk berukuran sedang berwarna biru langit. “Idemu sangat bagus dan detil.” Diaz menggoyangkan mangkuk di tangannya. “Maaf, aku mengambil idemu tanpa mengatakannya terlebih dahulu. Jangan marah, oke?” tambah Diaz dengan nada suara lembut yang meruntuhkan banyak hal dalam diri Elora.

Elora tidak menyahut, dia memandangi Diaz menyiapkan *ice cream tower* dengan empat varian rasa yang berbeda. Varian yang

diambil Diaz adalah favoritnya, semua varian *ice cream* di dalam *freezer* sana adalah favoritnya. Elora tidak menemukan varian yang tidak dia sukai, seolah *ice cream* penghuni *freezer* memang disiapkan hanya untuk kesenangannya. Atau memang semua ini hanya untuk dirinya....

Elora memandangi Diaz, lalu menghampiri pria itu. Perutnya bergolak pelan. Debaran di dadanya semakin tak terkendali, sampai dia takut Diaz bisa mendengar suara 'dug-dug' kencang yang dihasilkan oleh jantungnya itu.

Diaz tiba-tiba berbalik, seolah tahu kalau Elora mengamatinya.

"Kenapa, El? Aku masih kurang menuangkan saus cokelatnya, bagian favoritmu." Elora melirik sebotol saus cokelat dengan merek kesukaannya, yah—itu favoritnya. Dan Elora semakin kehilangan kendali pada dirinya sendiri, terutama senyum Diaz kali ini tampak berbeda di mata Elora.

"Seharusnya aku yang tanya sama kamu. Kenapa, Diaz?"

"Hah?"

"Semua yang aku lihat di sini. Apa ini ada sangkut pautnya dengan permintaan tadi pagi?" Elora melangkah mendekati Diaz. "Sebenarnya apa yang terjadi? Oh ayolah, kalau kamu memang serius berbisnis kedai ice cream pasti kamu menyediakan banyak varian." Elora memiringkan kepala ke arah *freezer*. "Tapi ini hanya ada dua belas rasa. Tidak ada varian *pistachio*, *sorbet*, mangga, *mint*, sirsak."

"Aku hanya menyediakan varian yang sering dipesan."

"Atau yang sering aku pesan?" Elora menjulurkan tangan ke dada Diaz. "Apa ada penjelasan yang lebih masuk akal tentang semua ini? Penjelasan yang normal, bukan dibuat-buat," ujar Elora. Dia sengaja menggerakan tangannya dengan lembut di atas dada bidang Diaz.

"Elora." Suara Diaz bernada rendah, dan penuh peringatan.

Tanpa sadar jemari Elora meremas kemeja Diaz. Wajah keduanya

dalam posisi yang sangat dekat, Elora bisa merasakan perubahan deru napas Diaz dari berat menjadi cepat. Seperti tertarik oleh sesuatu yang susah untuk dijelaskan, Elora semakin mendekatkan diri hingga akhirnya bibirnya menyentuh bibir Diaz.

Diaz tidak menolak, kedua tangannya justru menyambut badan Elora dengan sangat baik. Satu tangan memegang bagian belakang kepala Elora, satu tangan lainnya menelusuri tubuh Elora dengan cara yang belum pernah dirasakan oleh Elora sebelumnya. Diaz melumat bibirnya, menggetarkan hati Elora lebih hebat, dan Elora tidak bisa menahan erangannya.

Diaz meremas ujung piyama Elora, lalu menyelusup masuk. Membiarkan tangannya menyusuri hangatnya kulit Elora secara langsung. Jemari Diaz ada di bagian pengait *bra* milik Elora, satu tarikan saja sudah mampu membuat pelindung payudara Elora melonggar.

"Diaz.... Ini nggak boleh."

Jemari Diaz berhenti secara otomatis. Kemudian dia memberikan ciuman sangat lembut pada bibir Elora dan menyatukan kedua kening mereka, sembari mengatur napas yang terasa berat. "Maaf," bisik Diaz. "*No sex*." Diaz memejamkan matanya.

Elora menurunkan tangannya dan tak sengaja bergesekkan dengan kejatanan Diaz yang menegang. Elora mengigit bibir bawahnya, menyadari kalau bagian inti dirinya terasa basah. "Aku mau pulang," bisik Elora. "Seleraku pada *ice cream* benar-benar hilang."

Diaz membuka mata lalu melangkah mundur, hingga benar-benar menempel dengan tepian freezer. Ekspresinya masih keras, tubuhnya tegang. Kejantanannya seolah mengancam akan keluar dari balik ritsleting celana bahannya. "Baik, ayo, pulang."

"Aku pulang sendiri."

Diaz terkejut.

"Aku bisa naik taksi *online*. Besok, aku lupa kalau sudah janji

dengan Laras mau sarapan bersama. Jadi, kamu nggak perlu jemput. Ak—"

Diaz menarik Elora hingga membuat dada keduanya saling bertabrakan, lalu meraih bibir Elora dengan kuat dan sedikit kasar. Elora ingin menolak, tapi dia tidak bisa. Elora justru membalas ciuman Diaz dengan cara yang sama. Tapi ciuman itu tidak berlangsung lama, karena Diaz menghentikannya. Pria itu pergi dari hadapan Elora dan menggeleng kencang, seolah dia tidak memercayai dirinya sendiri. "Maaf... kamu benar, kamu harus pulang sendiri atau aku akan membawamu ke apartemen."

Elora memutar badan dan memandangi Diaz. Dan menemukan kenjantanan pria itu masih tegang. Amat sangat tegang.

Elora meringis, menimbang akan memberikan Diaz pelepasan atau tidak. Karena Elora sangat paham, rasanya sangat menyiksa bagi seorang pria saat sudah masuk dalam tahap setegang itu tapi tidak jadi dilepaskan.

Tapi pemikiran Elora berhenti saat Diaz memecahkan keheningan. "Pulanglah, ini sudah larut. Besok aku akan minta Rudi untuk membawakan *ice cream* ke kantor."

Elora tidak banyak membantah, lalu keluar dari kedai *ice cream* dan menyadari satu hal yang fatal. Dia tidak membawa ponsel, bagaimana bisa memesan taksi *online?*

Untung saja ada taksi biasa yang lewat. Begitu masuk ke taksi, Elora segera memejamkan mata dan mengutuki dirinya sendiri. Kalau dia menarik mundur kejadian tadi, dia adalah pelaku utama yang menyebabkan terjadinya ciuman tadi. Hanya karena sadar Diaz membuat kedai *ice cream* itu untuknya, Elora jadi terbuai. Kalau begini saja Elora sudah lemah, bagaimana kalau dia melakoni peran sebagai pasangan Diaz? Elora panik, sekaligus ketakutan.

Tiga

Elora tidak habis-habis mengutuki dirinya sendiri atas kejadian tadi malam, dia langsung memikirkan banyak hal buruk yang akan terjadi, termasuk kehilangan satu-satunya sandaran yang dia punya di Jakarta. Sejak dekat dengan Diaz dua tahun lalu, pria itu berperan menjadi banyak hal dalam hidupnya.

Diaz tempatnya berkeluh kesah. Mulai dari urusan pria, kerja, belanja, makan, dan hal kecil lainnya. Diaz pelindungnya, mantan kekasihnya selalu berhenti mengganggu kalau Diaz sudah turun tangan. Diaz penghiburnya, setiap kali Elora membutuhkan hiburan, pria itu tidak akan segan-segan melakukan apa saja untuk membuat Elora kembali tersenyum atau tertawa sampai terbahak. Tidak, dia tidak mau kehilangan Diaz-nya.

Elora datang pagi ke kantor dan duduk di tempat favorit mereka, tapi Diaz tak kunjung menunjukkan batang hidungnya.

Tidak ada telepon. Ada satu pesan singkat dari Diaz, tapi hanya menyampaikan kalau nanti siang Rudy akan membawa *ice cream* dan juga ada orang suruhannya yang akan mengambil kunci kos untuk membereskan barang-barang Elora.

Dia membalas pesan itu dan Diaz tidak membalas, padahal ada dua garis berwarna biru sebagai tanda Diaz sudah membaca pesan singkatnya.

Diaz menghindarinya. Elora yakin itu.

Ini yang paling Elora benci saat berhubungan dengan pria,

dihindari setelah ada adegan intim yang tercipta. Memuakkan.

Sudah tiga jam dia duduk di depan komputer, berusaha untuk konsentrasi pada pekerjaannya, tapi tidak berhasil. Elora mengerang, menarik asal satu map dari mejanya, dan berdiri.

Laras terkejut. "Mau ke mana?"

Elora mengangkat map tinggi-tinggi. "Ngasih laporan yang diminta sama Bos."

"Pak Alby? Dia kan lagi *meeting* sama klien."

"Bos yang satu lagi," jawab Elora ketus. Kemudian pergi meninggalkan Laras, padahal wanita itu masih mau bertanya.

Elora berjalan cepat menuju lift, kemudian menekan keras-keras angka empat. Lift melesat kencang menuju ke lantai empat.

Pintu lift terbuka, dan suasana lebih tenang daripada tiga lantai di bawahnya. Ini lantai para petinggi Mega Tarinka, ada ruangan Pak Jimmy—Papa Diaz dan Alby, ruang rapat para direksi, ruangan beberapa direksi, dan ruangan Ardiaz.

Elora menyeret kakinya menuju bagian paling ujung dari lantai ini. Dia disambut oleh Riska—seketaris Diaz. Wanita itu berdiri di area meja kerjanya, matanya melirik gelisah ke pintu ruangan Diaz dan Elora secara bergantian.

"Siang, Ris. Pak Diaz ada di dalam? Saya mau—"

"KELUAR!!! TELINGA KAMU TULI?!" teriakan Diaz berhasil membuat Elora terlonjak, bahkan Riska refleks meraih satu tangan Elora dan gemetar saking takutnya.

"Sudah lima kali Pak Diaz berteriak seperti itu."

"Memang siapa yang datang, Ris?"

"Anu, Mbak El. Setengah jam lalu ada wanita nyelonong masuk ke sana, sepertinya mantan kekasihnya Pak Diaz. Mau saya larang, tapi pintu dibanting gitu aja. Sepuluh menit kemudian, Pak Diaz ngamuk. Ya, seperti tadi. Teriak-teriak terus." Riska menjelaskan panjang lebar. Seperti dirasuki oleh sesuatu, Elora bergegas menuju pintu ruang Diaz.

Sebelum masuk, Elora menyempatkan diri untuk merapikan kemeja *peach* tangan panjang dan rok pensil hitam di atas lutut yang dia pakai, dia juga membuka kuciran buntut kuda dan membiarkan rambutnya yang sedikit bergelombang terurai. Setelah merasa semua sudah rapi, Elora membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Elora masuk dengan percaya diri dan tegas, seolah ruangan ini adalah area yang bisa dia masuki sesuka hati. Elora menghampiri Diaz yang terlihat duduk di kursi hitam dengan wajah tegang.

Tanpa memedulikan ada orang lain di ruang ini, Elora langsung mendaratkan bokongnya di atas paha Diaz.

"Hai, Sayang," sapa Elora dengan nada manja. Kedua tangannya merengkuh wajah Diaz, jemarinya bermain di atas bakal janggut Diaz. "Kamu kenapa? Tadi aku nggak sengaja lewat ruangan kamu, terus dengar kamu teriak-teriak jadinya aku mutusin buat masuk ke sini."

Diaz menaikkan satu alisnya dan memandangi Elora dengan pandangan yang susah untuk diartikan.

"Excuse me?" Wanita berambut ikal dengan warna rambut *highlight* mulai mengeluarkan suaranya. Elora menoleh dan menatap malas-malasan ke arah wanita itu.

"Ya?"

"Kamu siapa?" tanyanya sinis.

"Seharusnya saya yang tanya, kamu itu siapa? Kenapa di kantor tunangan saya?"

"Tu—tunangan?" Dia menyunggingkan senyum menghina. "Nggak mungkin seorang Ardiaz mau mempunyai hubungan serius dengan satu wanita."

Elora melengos mendengar ucapan wanita itu. Walaupun memang benar kenyataannya seperti itu, Diaz atau pun dirinya tidak mampu mempunyai hubungan serius pada satu orang.

"Keluar, Cindy! Saya dan—" Elora meghentikan kalimat Diaz

dengan bibirnya. Dia teringat pada satu *scene* sebuah film, cara ampuh mengusir mantan pasangan adalah berciuman dengan panas.

Awalnya, Diaz terkejut. Tapi dalam hitungan detik, dia mengambil alih. Tangannya mengambil posisi di tengkuk Elora, menekan wajah Elora agar semakin dekat dengannya. Bibir keduanya saling berbalas lumatan, dan tak berapa lama terdengar suara pintu terbanting. Wanita bernama Cindy itu pelakunya. Elora menghentikan ciumannya, dan memandang Diaz untuk sejenak.

"Apa kamu terbiasa berciuman dengan wanita saat ada orang lain tengah memperhatikannya?"

"Baru sekali, denganmu," sahut Diaz dengan suara dan tatapan yang sangat lembut dan hangat.

Jantung Elora berhenti memompa dua sampai tiga detik, tetapi Elora pura-pura tidak peduli. Dia bersiap bangun, tapi kedua tangan Diaz memegangi pinggangnya, menahan Elora tetap pada posisinya sekarang.

Keduanya saling pandang dalam kesunyian. Elora menyadari kalau perasaan kagum pada Diaz yang mati-matian dia tolak selama ini, menyelusup masuk dan menguasai pikirannya.

Diaz mudah untuk dikagumi. Mata cokelat yang berseri-seri, menggambarkan betapa bahagianya kehidupan yang dia miliki. Dibingkai oleh bulu mata yang tebal dan sedikit membuat Elora iri karena dia tidak memiliki bulu mata rapi, tebal, dan indah seperti Diaz.

Diaz memiliki rambut hitam tebal dengan ikal menumpuk di bagian depan. Tidak banyak yang mengetahui kalau bagian depan rambut Diaz ikal karena lebih sering ditata rapi kebelakang dengan bantuan *pomade*. Batang hidung dan tulang pipi yang tinggi membuat wajah Diaz terlihat kuat, begitupun dengan rahangnya. Rahangnya kukuh dengan hiasan bakal janggut kasar yang sempurna dan nyaman untuk disentuh.

Elora menunduk, menekankan telunjuk di tengah dada Diaz. "Jangan abaikan aku," rintihnya.

Diaz terkejut, tapi tidak menanggapi.

"Kamu nggak membalas pesan singkatku." Jemari Diaz menyusuri punggung Elora, bergerak naik turun, dan sungguh itu mengacaukan pikiran Elora.

"Hari ini pekerjaan menumpuk, ada beberapa proyek yang harus kuperiksa."

"Kamu nggak membeli kopi seperti biasanya."

"Aku datang terlalu siang, kamu sudah berada di balik kubikel saat aku sampai di lobi kantor."

"Kesiangan? Kamu bergadang?" Jantung Elora berdenyut, membayangkan Diaz menjawab; iya, melepaskan yang nggak bisa kamu lepaskan malam tadi.

"Hmmm...."

"Bersama wanita lain?"

"Sendiri."

Elora mengangkat wajah terkejut. "Aku nggak bisa tidur, jadi ya—aku baru bisa tidur jam tiga pagi."

"Nggak bisa tidur?"

Diaz mengangguk kecil. "Aku memikirkan cara untuk menuruti maumu, nggak ada hubungan intim selama menjalankan rencana yang kumau. Padahal, dalam rencana itu... kita dituntut terlihat layaknya pasangan penuh cinta dan hasrat. Mungkin akan ada satu atau dua kesempatan yang mengharuskan kita berciuman, dan aku nggak tahu harus menggunakan cara apa untuk menghentikan ciuman itu supaya nggak lebih dari sekadar ciuman. Kemarin saja, aku sudah bersiap menyerangmu. Tidak peduli harus melakukannya di lantai atau di atas *freezer*. Bahkan saat ini, pikiranku sedang dipenuhi fantasi liar tentang bercinta di atas meja kerjaku." Diaz meringis, sementara Elora masih memandangi tanpa ekspresi. "Kamu berbahaya, El. Melebihi hewan buas dan senjata tempur

mana pun."

Diaz membelai kulit pipi Elora dengan lembut.

Elora memejamkan mata untuk meresapi sentuhan Diaz yang terasa menggoda dirinya, perlahan Elora membuka mata dan memajukan wajahnya mendekati Diaz. Semua pikiran tentang hal yang memuakkan setelah hubungan intim menguap, menghilang entah ke mana. Seperti dirinya punya keyakinan Diaz tidak akan melakukan hal itu.

Dia belum pernah seperti ini, bergairah karena ciuman pria. Berciuman dengan Diaz sangat berbeda, muncul gairah dan mendamba. Sepanjang malam, selain mengutuki diri. Elora juga membayangkan akan terjadi sesuatu yang lebih daripada sekadar ciuman. Dan saat mendengar Diaz juga memikirkan hal yang sama, nalurinya terdorong untuk mencoba. Mereka sudah sama-sama dewasa, mereka sudah dekat lebih dari dua puluh empat bulan, dan sebentar lagi mereka akan berperan sebagai pasangan dimabuk cinta. Jadi....

Diaz berinisiatif lebih dulu untuk meraih bibir Elora, mengisap bibirnya yang penuh. Bibir yang selalu menggoda untuk dicium, tapi tidak berani untuk didekati.

Elora menjulurkan lidahnya, menyesap, dan merasakan basah sekaligus hangat milik Diaz. Lidah Diaz menyelusup masuk ke dalam mulut Elora, menyelinap lebih kuat, membuat Elora kesulitan untuk bernapas.

Elora mencengkeram jas yang dipakai Diaz kuat. Satu tangan Diaz berposisi di belakang punggung Elora dan mendesak badan Elora semakin maju ke arahnya. Kemudian Diaz menggeser bibirnya ke rahang Elora, menyesap lembut dan meninggalkan jejak basah di sana, lalu menuju ke bagian leher Elora, memberikan gigitan kecil yang mengejutkan bagi Elora. Diaz bergerak semakin ke bawah, menuju kancing teratas kemeja Elora. Saat tangan Diaz siap untuk membuka kancing, Elora menahannya.

Diaz memandangi Elora yang telihat panik dan ketakutan.

"Aku nggak terbiasa melakukannya di tempat terang. Maksudku, Diaz... kita sudahi saja," kata Elora dengan suara bergetar. Dia tidak pernah suka bagian ini, bagian saat pria bermain dengan dadanya. Karena pasti hal yang memuakkan selalu berasal dari sana.

Diaz mengabaikan permintaan Elora. Dia menyingkirkan tangan Elora dari depan kancing, kemudian melepas empat kancing teratas dari kemeja Elora. Bagian dada Elora terbuka, memunculkan *bra* berwarna *pink* muda yang membingkai payudara Elora dengan begitu indah. Diaz tersenyum tipis saat menyadari Elora menutup mata, saking takutnya dengan reaksi Diaz saat melihat bagian dadanya.

Elora terkesiap saat merasakan bibir Diaz tengah menyusuri bagian tengah dadanya, tepat di atas bekas jahitan yang menonjol.

"Diaz...." Suara Elora bergetar, entah karena terlalu takut atau menikmati sentuhan bibir Diaz di sana.

Kedua tangan Elora tenggelam di rambut Diaz, menarik kecil rambut Diaz saat pria itu merengkuh payudaranya. Memberikan ciuman panjang dengan mulut terbuka di sekeliling payudaranya, mengisap lembut kulitnya sampai Elora harus menggigit bibir bawahnya untuk menahan erangan.

Saat Diaz bersiap untuk melakukan hal yang sama pada payudara Elora yang lain, tiba-tiba saja pintu kantor Diaz berdecit.

"Ardiaz Bagaskara," geraman terdengar dan Elora bisa menangkap bayangan sang pemilik suara dari manik mata Diaz.

Elora membelalak panik, segera menyingkir dari pangkuan Diaz. Dia berdiri, masih dengan keadaan memunggungi tamu yang tidak diharapkan itu. Kedua tangannya bergetar memasukan kancing ke lubangnya, dalam hati terus melemparkan kata makian untuk dirinya dan Diaz.

Shit! Sialan! Oh, God! Damn!

Diaz masih duduk di kursinya. Tidak ada yang perlu dia rapikan,

karena Elora belum melepaskan apa pun dari badannya. Dan Elora menyesal atas kepasifannya itu.

Setelah semua sudah tertata rapi, Elora memutar badannya takut-takut.

"Selamat siang, Eyang Maria, Tante Eliz." Elora benar-benar kehilangan muka di depan Eyang dan Mama Diaz.

Eyang Maria menggeleng kecil, lalu memukul lengan Tante Eliz. "Sepertinya dugaan kita selama ini benar, Liz. Kedekatan mereka lebih dari yang sering mereka ungkapkan, sepertinya mereka juga sangat siap untuk mengikat janji di depan pendeta." Eyang memasuki ruangan dan duduk di sofa cokelat.

Tante Eliza mengangguk setuju, lalu menciptakan sebuah gerakan seperti menyentil ke arah Diaz dan Elora bergantian.

Elora melirik Diaz, tidak ada tanda-tanda pria itu panik dan itu sangat menjengkelkan bagi Elora. Dia bersumpah ingin segera menghantam wajah Diaz dengan kursi, terutama saat tak sengaja Elora mendapati Diaz mengulum senyum tipis.

Diaz menengadah, membalas lirikan Elora. Dia hanya mengangkat kedua bahu, kemudian berdiri dan berjalan menuju sofa. Diaz bahkan tidak memberikan kata-kata menenangkan, padahal itu yang sangat dibutuhkan oleh Elora saat ini.

Damn! Double damn! Elora merutuk karena terjebak dengan pesona Diaz dan masalah hubungan jangka panjang sekaligus.

Empat

Elora

Setelah semua keberanian dalam diriku telah mengumpul, aku memaksa kakiku untuk menghantar badanku masuk di tengah-tengah Diaz dan dua anggota keluarganya. Kedua tanganku tak bisa menyudahi aksi membentuk kepalan, padahal telapak tanganku sudah berkeringat minta diberikan udara.

Berjalan di tengah pandangan tajam, membuat seluruh sendi kakiku berubah kenyal. Sungguh, aku nyaris jatuh ke lantai. Tapi Diaz seperti hilang kesabaran melihatku berjalan selambat siput, jadi dia bangun dan menarik tanganku. Dia memaksaku duduk di sampingnya, berhadapan dengan kedua wanita beda generasi dari Keluarga Bagaskara.

"Jadi...?" Eyang menurunkan kacamata hingga di atas hidung, mengangkat satu kaki untuk bertumpu pada kaki yang lain, menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Jadi, Elora adalah wanita pilihan aku," jawab Diaz dengan suara paling mantap yang pernah kudengar.

"Sejak kapan?" Tante Eliza ikut bertanya. Beliau memicingkan mata, menaikkan satu alis. Aku yakin 100%, Tante Eliza pasti sengaja bertanya tentang waktu. Karena seminggu yang lalu, tepatnya hari Rabu, aku baru saja mengatakan kalau Diaz mencampakkan teman tidurnya—seorang model keturunan Perancis.

Aku membuka bibir untuk menjawab, aku rasa lebih aman kalau aku yang menjawab. Tapi Diaz menjawab lebih dahulu. "Kamis,

saat aku sedang patah hati. Elora menemani dan aku sadar, kenapa aku selalu mencari wanita untuk mendampingiku, padahal ada wanita secantik dan sebaik Elora di sampingku." Diaz mengatakan itu penuh dengan kelembutan, pandangannya berbinar ke arahku. Kalau saja, aku tidak ingat ini hanya sebuah sandiwara, aku pasti sudah bersemu.

Hari yang dikatakan Diaz tidak sepenuhnya karangan, hari itu aku memang menemaninya. Bukan untuk melihat dia patah hati, tapi untuk menemaninya minum beberapa gelas *wine* sebagai perayaan terbebas dari wanita berisik yang mengikutinya selama dua minggu penuh. Iya, model yang kumaksud.

Kata Diaz, wanita itu berisik dalam segala hal. Saat mereka sedang makan, menonton film, bahkan saat seks. Dan kuping Diaz sudah tidak kuat menahan polusi suara itu, jadi dia memberikan sekotak perhiasan berlian lalu meminta wanita itu pergi. Perhiasaan itu pilihanku.

"Iya kan, El?"

"Hah?" Sial, aku tidak tahu dia mengatakan apa. Aku memandanginya dan pandanganku melayang memikirkan kejadian beberapa hari lalu itu.

Dia meraih satu tanganku dan menggenggamnya di atas pahanya. Dia tersenyum dan jantungku berdegup sangat kencang, nyaris melompat dari tempatnya.

"Mama meragukan tentang kita, padahal nggak ada yang perlu diragukan. Iya, kan, Sweetheart?" Diaz seperti sengaja mengulang kalimat yang lolos dari pendengaranku tadi, hanya saja dia mengganti namaku menjadi panggilan 'Sayang' itu. Boleh, kan, aku bilang itu panggilan sayangnya padaku? Tapi apa memang dia menyayangiku?

"Kami masih menunggu jawabanmu, Nona," tegur Eyang, terlihat jelas beliau tidak sabar menunggu jawabanku.

"El...." Tante Eliza ikut mendesakku.

Aku mengembuskan napas pelan. “Saya dan Pak Diaz memang sedang mencoba bersama, untuk hubungan jangka panjang. Pak Diaz belum meminta saya secara langsung, tapi kami sudah membicarakannya tentang kemungkinan kami bersama dalam waktu yang lama.” Aku memberanikan diri memandang Eyang dan Tante Eliza. “Kami sudah lama dekat, sudah saling tahu kelemahan dan kelebihan masing-masing. Jadi, nggak ada salahnya saya mencobanya.”

Tante Eliza berdiri dari kursinya dan duduk di sampingku. “Kamu yakin, El? Gini loh, Tante itu nggak masalah kalau kalian mau mencoba untuk hubungan jangka panjang atau—ya... Diaz memang memilih kamu sebagai calon pendamping. Tapi, kan, kamu tahu sendiri, pria nakal itu keluar masuk hotel dengan wanita berbeda. Maksud Tante....”

Aku melepaskan tanganku dari Diaz dan meraih tangan Tante Eliza. “Tenang saja, Tante. Diaz sudah janji untuk menghentikan tingkahnya itu. Ya, selama bersama... kami mencoba untuk saling menjaga perasaan masing-masing.” Aku tesenyum lebar, sampai gigiku terasa kering.

Aku tahu kegelisahan hati Tante Eliza tentang Diaz dan hubungan yang mengikat, beberapa kali Tante Eliza berkeluh kesah, takut meminta anak wanita keluarga lain untuk kemudian disakiti oleh Diaz dan kebiasaannya yang berganti wanita.

Jangan bayangkan Tante Eliza sosok mertua yang menyebalkan dan patut dihindari. Kalau aku bisa memilih masa depanku, aku ingin memiliki ibu mertua seperti Tante Eliza. Bayangkan saja, Diaz belum membawa seorang calon tapi beliau sudah memikirkan nasib calon menantunya dengan sangat detail.

Tante Eliza menumpuk tangannya di atas punggung tanganku. “Kalau memang kalian sudah memutuskan... ya, Tante akan dukung. Lagi pula, mempunyai calon menantu seperti kamu menyenangkan juga. Selera kita sama untuk urusan drama Turki.”

Ya, pasti rasanya juga menyenangkan bagiku jika memang Tante Eliza menjadi calon mertuaku. Tapi sayangnya, ini hanya sementara. Entah apa yang sudah direncanakan Diaz ke depannya. Yang aku tahu, Diaz ingin menunjukkan pada keluarganya—hubungan jangka panjang tidak akan berhasil bagi dia.

"Jadi kamu sudah yakin dengan Diaz?" Eyang bertanya lagi untuk memastikan.

Aku mengedikkan kedua bahuku. "Yakin nggak yakin, Eyang. Tapi saya punya satu pandangan, yang coba saya pegang teguh dalam menjalani hubungan dengan Pak Diaz saat ini. Seberapa buruk sifat seorang pria—jika dia sudah menemukan tempat untuk pulang. Dia pasti akan berusaha berubah menjadi lebih baik untuk tetap layak berada di tempat itu. Dan itu... yang ditunjukkan Pak Diaz kepada saya."

Ah, lihat. Betapa sempurnanya sandiwara ini. Tanpa ada skenario, improvisasi yang sempurna. Seharusnya ada yang melakukan *standing applause* untukku dan Diaz saat ini.

"Lalu, sudah berapa kali pria nakal ini memasukkan spermanya ke rahimmu?" Aku melongo memandangi Eyang Maria. Aku tahu, Eyang bukan tipe Eyang kolot pada umumnya. Tapi tetap saja mengajukan pertanyaan blak-blakan tentang sperma dan rahim, membuatku tidak nyaman.

"Apa kalian sering melakukannya, di setiap ada kesempatan seperti tadi? Astaga, El! Tante yakin, kalau tadi kami nggak datang pasti sudah terjadi hal itu." Tante Eliz ikut memberikan pertanyaan yang membuatku semakin melongo bercampur gugup.

Aku melirik Diaz dari mata ekorku.

Astaga! Pisau... mana pisau? rasanya ingin kucabik-cabik wajah tampannya itu. Dia sedang tersenyum geli di sampingku, seakan pertanyaan Eyang Maria dan Tante Eliza adalah hal yang biasa dia dengar.

"Eyang... Tante... saya...."

"Apa kalian memakai pengaman?" Eyang bertanya lagi.

Ya Tuhan, pertanyaan macam apa ini?!

Aku mengangkat satu tangan dan mengusap tengkuk. Aku kebingungan mencari jawaban paling tepat untuk pertanyaan seputar sperma, rahim, dan kondom itu.

"Eyang, aku bahkan belum sempat melakukan yang kalian tanyakan." Diaz memandangiku sebentar, lalu memunculkan sebuah senyum dan aku terfokus pada cara bibir Diaz melengkung. Aku mengerang, karena itu sangat seksi! *Gosh!*

"Sejak kami berkenalan, dia satu-satunya wanita yang nggak merengek untuk kubawa ke kamar. Bahkan saat kami memutuskan bersama, dia tetap tidak terbuai pesonaku. Ya—setidaknya tadi aku hampir berhasil, tapi Mama dan Eyang datang di saat yang nggak tepat. Gagal, deh...."

Aku nyaris tertawa, bukan karena kalimat yang dilemparkan Diaz tapi karena wajah Diaz tampak menggemaskan.

"Kenapa kamu melakukan itu?" Sekali lagi Eyang Maria memberikan pertanyaan yang membuatku sakit kepala.

Aku mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

"Karena saya bukan sepertu wanita yang biasa dikencani oleh Pak Diaz—ya, wanita yang... Eyang pasti tahu maksud saya. Lagi pula, saya nggak mau Pak Diaz menendang saya seperti wanita yang sudah-sudah. Jadi, saya nggak melakukan yang biasa wanita lain lakukan pada Pak Diaz." Ini jawaban terjujur yang kuberikan. Sejak Diaz mau bercerita dan dekat denganku, aku selalu menjaga sikap di depannya. Aku tidak mau terlihat seperti wanita yang siap mengangkang untuknya, aku ingin berbeda dengan wanita lain. Aku ingin memiliki tempat khusus di dalam kehidupan Diaz, bukan tempat sementara yang harus aku tinggalkan kalau Diaz bosan.

Aku ingin terus seperti ini, berada dalam lingkaran kehidupan Diaz tanpa membahayakan posisi masing-masing dari kami. Tapi

sepertinya, harapan itu rontok secara bertahap. Sejak aku tahu Diaz membuatkan sebuah kedai *ice cream* khusus untukku sejak kami berciuman untuk pertama kalinya, sejak dia mengabaikan luka yang membuat bagian dadaku terlihat mengerikan. Perlahan aku keluar dari zona nyaman dan mengambil risiko. Diaz pun melakukan itu, dia terang-terangan mengakui memiliki fantasi denganku. Apa sebelumnya dia juga sering berfantasi tentangku? Aku harus bertanya tentang ini nanti.

"Jadi, kapan tanggal yang tepat untuk keluarga kami memintamu dari keluarga?" Aku tersedak mendengar pertanyaan Eyang.

Aku menoleh ke Diaz, menuntut dijelaskan tentang pertanyaan Eyang seputar tanggal dan keluargaku. Karena semua itu tidak ada dalam hal-hal yang disampaikan oleh Diaz.

Diaz duduk sama tegaknya denganku, bahu kami berjajar dan memiliki ketegangan yang sama.

"Eyang..."

"Kamu dan Elora sudah sama-sama yakin, apa lagi yang harus ditunggu?" Eyang terdengar teguh.

"Iya, Diaz. Bukannya lebih baik kalau kamu meminta Elora ke keluarganya?" Tante Eliza terdengar mendukung Eyang.

"Ma, Eyang... aku—"

"Katanya calon? Kalau calon, ya—berarti kamu sudah siap meminta Elora ke keluarganya." Aku bisa mendengar ada nada mengejek dari kalimat Eyang, sekaligus provokatif yang menyenggol sedikit harga diri Diaz. Seolah, Diaz tidak berani menghadapi keluargku.

"Oke!" Kedua bahuku otomatis lemas saat satu kata itu terlontar dari Diaz. "Aku akan menemui keluarga Elora di Bandung, berbicara dan mencari tanggal sebelum membawa keluarga besar kita ke sana."

Welcome to the jungle, Elora Wildani!

***

Aku melirik jam digital di sudut layar komputerku. Pukul 5 : 30.

Seharusnya aku sudah pulang dari setengah jam lalu, tapi aku tetap menempelkan bokongku di kursi ini. Menghindar agar aku tidak perlu bertemu dengan Diaz, ah—padahal aku yang meminta dia jangan menghindariku. Tapi lihat, kali ini justru aku yang menghindarinya.

Sial! Kenapa sih, dia harus menyanggupi permintaan Eyang Maria untuk bertemu keluargaku? Aku tidak mau urusan ini melebar ke mana-mana, padahal sudah jelas ini hanya sebuah rencana, rekayasa, sandiwara, permainan.

Diaz sudah pernah bertemu orangtuaku satu kali, saat mengantarku ke Bandung malam-malam. Saat itu, aku mendapat telepon kalau Mama masuk rumah sakit karena tekanan darahnya tinggi. Tanpa pikir panjang, aku menelepon Diaz, menangisi Mama di depannya. Tidak sampai satu jam, dia memberi tahu sedang menunggu di bawah dan memintaku untuk segera bersiap ke Bandung. Aku masih mengingat jelas, betapa berantakannya Diaz saat itu. Ya—dia meninggalkan aktivitas ranjangnya untukku.

Kalau aku tarik mundur ingatanku selama dua tahun ini, Diaz sudah melakukan banyak hal untukku. Dia selalu mendahulukan kepentinganku. Sebelumnya aku tidak terlalu memusingkan, tapi khusus kali ini aku memikirkannya. Apa dia memang ada perasaan istimewa padaku, atau dia melakukan itu sambil berjaga-jaga suatu saat membutuhkan bantuan dan pengorbananku seperti situasi saat ini?

Aku memejamkan mata, merasakan degup jantungku berdentum keras tapi teratur.

Ardiaz.

Kenapa dalam hitungan jam hubungan kami tampak rumit?

“El, gue pulang duluan yah... udah mau jam enam, nyokap nelpon terus minta gue pulang.” Laras mematikan komputernya sambil melirik ke arahku. “Lo nggak niat balik? Atau—” Laras tertawa

dengan nada menggelikan. Dan aku yakin, pikiran jalangnya tengah menguasai otaknya. "Pak Diaz lagi nunggu lo di ruangan? Secara ya... kegiatan kalian belum tuntas, karena Ibu Maria dan Ibu Eliza datang."

Aku menjauhkan tanganku dari *keyboard* komputer dan Laras mendaratkan pukulan ringan di bahuku.

"Seharusnya lo tuh cerita sama gue, kalau hubungan kalian udah meningkat drastis! Ini gue harus dengar dari orang lain. Ck! Untung si Riska yang ada di tempat kejadian, mau berbagi berita penting abad ini." Laras mendaratkan lagi pukulannya ke bahuku.

Aku menoleh, Laras menggeser kursinya hingga berada tepat di samping kursiku. Dia tidak terlihat seperti orang marah, sikapnya santai dan dipenuhi dengan ekpresi menggoda yang memicu bulu kudukku berdiri dalam hitungan detik.

"Nggak usah mengelak! Riska tuh ngelihat lo lagi duduk di atas Pak Diaz, dan mukanya Pak Diaz tepat di depan dada lo. Dan gilanya, kalian tertangkap basah sama Ibu Maria dan Ibu Eliza!" Laras tertawa dan mendorong bahuku. "Astaga! Gue nggak bisa bayangin kalau itu terjadi sama gue. Asyik oral, terus nyokap dan nenek dari laki gue ngelihat."

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Terlalu malu karena mendapati kejadian tadi siang sudah tersebar ke seluruh kantor. Riska! Kenapa sih, kamu dianugerahi mulut yang berbahaya?!

Aku mendorong kursi Laras dengan kaki dan mengacungkan jari tengah.

Laras tertawa semakin kencang, mendekat lagi ke arahku, lalu mencolek ujung daguku.

"Ah, Elora. Ternyata... katanya, kalian hanya cocok sebagai teman. Ah, gue tahu! Teman ngobrol, teman kerja, teman jalan, dan teman tidur..."

"Ras...." Untuk pertama kalinya aku mengeluarkan nada memelas pada Laras, tapi aku sudah tidak kuat mendengar kata-

kata menggoda itu.

"El..." Laras tiba-tiba berubah serius, dia membuat kami duduk saling berhadapan. "Sejak kapan? Gini loh, gue nggak bisa marah kalau pada akhirnya tembok pertahanan lo atas pesona Pak Diaz runtuh. Wanita normal mana yang nggak akan goyah dengan semua perlakuan spesial dari pria macam Pak Diaz? Lo sadar, kan, selama ini dia memperlakukan lo dengan sangat spesial? Dia nggak pernah sedekat itu dengan karyawan di perusahaan ini, dia juga nggak pernah sebaik itu dengan kekasih-kekasihnya terdahulu. Dia cuman bertingkah seperti itu sama lo." Laras terdiam sejenak. "Tapi yang jadi masalah, ketika lo mulai jatuh ke dalam pesonanya dia. Apa dia akan tetap memperlakukan lo spesial?"

Kami saling beradu pandang untuk beberapa saat.

"Yah, lo kan tahu El. Hampir semua pria itu sama. Mereka akan memperlakukan kita—para wanita dengan sangat baik, karena terlihat berbeda dari wanita yang biasa bersentuhan dengan mereka. Tapi saat kita mulai terlihat seperti wanita biasa, kemungkinan mereka berubah sangat besar. Apalagi, ini Diaz. Ardiaz Bagaskara, pecinta wanita kelas kakap!"

Aku masih terdiam. Karena tidak mendapatkan respons dariku, Laras kembali melanjutkan perkataannya.

"Gue pribadi, mendukung lo berhubungan sama siapa saja. Lo berhubungan sama pecundang kayak Mario aja, gue dukung." Mau tidak mau aku tertawa kecil, Laras juga melakukan hal yang sama. "Tapi, gue nggak mau lo terlanjur nyaman dengan Diaz. Lo kasih dia hati, tapi dia nggak pernah menginginkan hati. Paham, kan, maksud gue?"

Aku mengangguk. "Paham, tapi kami itu—" Aku terdiam, karena aku sendiri pun tidak tahu sebenarnya kami ini apa dan apa yang sedang kami jalani. Ini hanya sebuah sandiwara, tapi terasa seperti sungguhan. Seperti kata Laras, perilaku spesial Diaz membuatku susah untuk mengatakan kalau ini hanya sebuah sandiwara.

“Pulang, Ras. Katanya nyokap lo udah nunggu lo.”

Laras membuka bibirnya untuk melancarkan protes, tapi aku buru-buru memajukan wajahku ke arahnya. “Diaz berjarak tujuh langkah di belakang lo,” bisikku.

Laras mengatupkan bibirnya, dia mendorong kursinya kembali ke area kubikelnya lalu mengambil tas dari atas meja dan berdiri.

“Gue balik duluan, El. Hati-hati, jangan pulang terlalu larut. Bye!” Laras berbalik dengan wajah tertunduk, melewati Diaz begitu saja, dan meninggalkan ruang khusus divisi keuangan dengan langkah cepat.

Aku bersandar pada sandaran kursi, mengamati dalam diam cara Diaz melangkah ke arahku.

“Kenapa dia? Lari terbirit-birit, seperti melihat hantu.” Diaz bertanya ringan, kaki-kaki panjangnya terus melangkah menuju tempatku duduk. Begitu sampai di depanku, dia langsung menarik kursi yang ditinggalkan “Makan sendiri saja sana, aku nggak niat makan.”

“Nggak niat makan atau nggak berniat makan malam denganku?”

“Diaz....”

“Kamu sedang menghindariku?”

“Nggak.”

“Kamu memintaku jangan mengabaikanmu, tapi sekarang kamu mengabaikanku.”

Aku tidak mau mengabaikannya, aku juga mau makan Hanamasa. Tapi aku tidak ingin membuat situasi kami semakin rumit. Lagi pula aku sedang ingin sendiri, memikirkan alasan bagus apa yang harus kugunakan untuk mencegah pertemuan Keluarga Bagasakara dengan keluargaku. Aku tidak membayangkan kalau ini akan berjalan sampai tahap sejauh itu, lalu dalam hitungan bulan harus berakhir. Aku yakin akan ada masalah baru di keluargaku.

Membayangkan itu saja sudah membuatku bergetar, saking

takutnya.

Aku merasakan tangan kokoh Diaz merengkuh satu pundakku. “Sweet heart, aku—“

“Begini, aku sedang ingin sendiri Ardiaz. Banyak hal yang harus aku pikirkan, oke? Dan aku rasa, kamu juga harus melakukan hal yang sama,” kataku sambil meloloskan kursiku dari kaki Diaz.

“Kamu seperti ini karena Eyang?”

“Bukan! Karena kamu! Karena kita...”

“El, dengar... aku akan cari jalan untuk mengeluarkan kita dari situasi ini.” Diaz terdiam sejenak. “Aku akan cari alasan untuk mencegah keluargaku melamarmu secara resmi, hei....” Diaz menarik sedikit kursiku dan memosisikan kami saling berhadapan. “Kamu nggak percaya aku bisa mengatasi ini?”

“Bagaimana kalau Eyang dan Tante Liza tetap memaksa untuk melamar? Kita harus menikah?”

Diaz hanya menatapku. Menatap mataku sangat dalam.

“Nggak, Diaz. Aku nggak mau menikah denganmu.”

“Apa seburuk itu bayanganmu tentang menikah denganku?”

Aku bahkan nggak berani membayangkan menikah dengan kamu.

“Terkadang... aku memiliki sebuah pemikiran tentang kamu, rumah, dan pernikahan. Mungkin, nggak akan buruk.” Diaz membawa satu telunjuknya menyusuri pipiku, tatapannya hangat.

“Kamu mau tahu impianku tentang pernikahan?” Diaz sudah mendengar mimpiku tentang banyak hal, tapi dia tidak pernah mendengar tentang satu ini.

“Katakan.”

“Aku ingin punya suami yang mencintai aku, anak-anak yang lucu, rumah yang hangat. Sayangnya, kamu nggak akan bisa mewujudkan keinginan aku yang simpel itu.” Aku menggeleng. “Mungkin kamu teman yang baik, tapi aku nggak yakin kamu bisa menjadi suami yang baik dan mencintai satu wanita seumur

hidupmu. Anak-anak? Kamu benci kebisingan, Diaz. Kamu nggak suka ada anak kecil ada di dekatmu. Kamu ingat, waktu kita makan di MCD? Kita sampai pindah tempat duduk karena kebetulan di samping kita itu ada sebuah keluarga dengan dua anak balita. Rumah? Kamu bahkan nggak pernah menetap di satu tempat. Jadi, bagaimana bisa kamu menciptakan kehangatan di rumah?"

"Kamu terlalu meremehkanku, El," kata Diaz dengan nada suara lembut yang menakutkan, lalu meraih tengkuk Elora. "Aku bisa mewujudkan apa pun untukmu, Sweetheart. Apa pun...."

Sialan! Tenggorokanku seolah terbakar, aku tidak tahu harus melawan perkataan Diaz seperti apa. Aku lemah. Pandangannya melumpuhkan seluruh pertahanan dalam diriku dan memicu adrenalinku. Padahal aku sedang duduk, bukan bermain permainan berbahaya. Tapi, tunggu! Diaz berbahaya, dia melebihi permainan kora-kora di Dufan.

"Aku tahu," bisikku.

"Kalau begitu, apa lagi yang harus dipikirkan secara berlebihan?" Tangan Diaz menekan wajahku agar semakin dekat dengan wajahnya, hingga akhirnya kedua kening kami saling menempel. Dan dia semakin memperdalam tatapannya. "Aku akan pikirkan cara mencegah keinginan Eyang, tapi kalau nggak bisa. Kita akan menjalaninya bersama, oke?"

"Berapa lama?"

Diaz mengernyit.

"Berapa lama kita akan melakukan sandiwara pernikahan? Ya, kalau sampai nggak bisa dicegah, kita harus masuk ke tahap itu... lalu sampai kapan? Dua tahun? Satu tahun? Enam bulan? Tiga bulan? Atau satu bulan, sebelum akhirnya kamu membuat rencana untuk meyakinkan keluargamu telah salah memilih jalan?"

Diaz terdiam dan entah kenapa, mataku memanas.

Sembilan belas tahun aku hidup di bawah bayang-bayang kematian. Saat aku menerima jantung baru, aku mempunyai sederet mimpi yang ingin kuwujudkan. Pekerjaan yang menyenangkan, mempunyai teman yang banyak, kekasih yang tampan, kaya dan mencintaiku.

Mungkin, semua mimpiku nyaris terwujud. Dan Diaz bisa mewujudkan pada bagian kekasih yang tampan, kaya, TITIK. Berhenti sampai di sana. Dia tidak mencintaiku. Dia tidak pernah mencintai wanita, selain Eyang dan Tante Eliza.

"Lalu hubungan kita akan berakhir, seperti hubunganmu dan wanita-wanita itu."

Aku membawa tanganku untuk menyingkirkan tangannya dari tengkukku, lalu menjauhkan diri darinya.

Hal yang paling aku takutkan adalah kehilangan hubungan kami yang menyenangkan.

Aku kembali meluruskan posisi dudukku. Sialnya, jemariku bergetar hebat di atas *keyboard*.

"Nggak akan ada yang bisa mengubah hubungan kita, El." Diaz meraih jemariku yang bergetar, mendekatkan pada bibirnya. Lalu aku merasakan bibirnya di atas jemariku. Hangat. Belum pernah ada pria yang memberikan efek seperti ini, hanya Diaz.

Kaki Diaz menarik kursiku untuk kesekian kalinya. Aku meringis mendapati kami seperti sedang bermain tarik ulur. Dalam sekali hentakan, dia sudah membuat posisi dudukku kembali berhadapan dengannya. Dia meletakkan wajahnya pada telapak tanganku, lalu menggosokkan bibirnya di sana. "Kita akan tetap seperti ini. Aku akan tetap melihatmu sebagai satu-satunya wanita yang layak mendapatkan banyak hal terbaik dariku. Nggak akan ada yang berubah. Aku akan selalu jadi orang pertama, setiap kali kamu membutuhkanku. Hari ini, besok, selamanya...."

Seulas senyum tipis muncul tanpa bisa kucegah. “Apa kamu sedang merayuku, Tuan Ardiaz yang terhormat?”

Diaz melirikku, tanpa menyingkirkan wajahnya dari telapak tanganku. “Aku selalu merayumu, tapi kamu nggak pernah terpengaruh. Dan sekarang aku sedang bertanya-tanya, apakah mantera pelindungmu sudah mulai berkurang khasiatnya? Karena aku sudah bisa membuat matamu berkaca-kaca....” Diaz mendekatkan wajahnya padaku. “Bahkan kita sudah berciuman sebanyak dua kali. Menurutku, kita seharusnya menggenapkannya menjadi tiga. Apa kamu setuju?”

Seperti telah benar-benar lupa dengan permintaanku sebelumnya, tentang tidak ada hubungan yang menjurus ke ranjang. Aku menjulurkan kedua tangan untuk merengkuh wajahnya, dan menyapukan bibirku dengan ringan ke bibir Diaz. “Sudah genap, tiga kali.”

Diaz bersiap untuk memberikan ciuman yang benar-benar ciuman, bukan sekadar menempel. Tapi aku cepat-cepat menutupi bibirku dengan tangan dan dia tertawa geli.

“Aku nggak mau ada yang menangkap basah kita lagi,” kataku. “Dan aku sangat kelaparan.” Aku mendorong kursiku kembali ke area kubikel, menyimpan semua data dan mematikan komputer. Aku menoleh pada Diaz. “Tawaran Hanamasa... masih berlaku?”

“Hmmm....” Dia bergumam sebagai jawaban, tentu saja dengan senyum yang membuat kadar ketampannya bertambah. “Kita memang harus makan yang banyak. Kita butuh tenaga.”

Dia mengangkat kedua bahu, lalu berdiri dan memasukan kedua tangan ke saku celana.

“Tenaga untuk apa? Aku, kan, nggak perlu membereskan barang untuk pindahan. Kata kamu semua sudah beres.”

“Memang.”

“Lalu?”

“Menyiapkan tenaga untuk yang lain.” Diaz memberiku seringai

menggoda dan nakal, lalu berjalan meninggalkanku. “Aku tunggu di parkiran. Jangan terlalu lama, El! Aku benci menunggu, kalau mau dandan di mobil saja!” perintah Diaz, lalu menghilang di ujung sana.

Dan aku merasakan seluruh bagian tubuhku bergetar, terutama pada titik-titik sensitif.

Lima

Elora

Hal yang paling aku benci adalah membereskan kekacauan, tapi sekarang aku terjebak di tengah kekacauan. Bukan kekacauan hubungan dengan Diaz, kami baik—sangat baik. Sudah dua hari berlalu sejak pembicaraan dan ciuman, tidak ada masalah. Seperti yang dikatakan Diaz, tidak ada yang berubah di antara kami. Tapi apartemen yang dia pinjamkan untukku tidak baik, kacau.

Ruang tamu, dapur, semua sudah lumayan rapi. Orang suruhan Diaz sedikit membantu untuk bagian itu, tapi tidak dengan kamarku. Mereka sebenarnya juga disuruh untuk membereskan ini, tapi aku yang tidak mau. Ini wilayah privasiku, tidak ada yang boleh ikut campur. Walaupun, sekarang aku sedikit menyesal. *Bye*, *weekend* yang santai. *Welcome, weekend* yang melelahkan.

Aku berkacak pinggang dan memilih apa dulu yang akan kubereskan. Aku sudah membuat keputusan untuk menata pakaianku terlebih dahulu. Aku membuka lemari baju putih yang ada di sudut sebelah kiri. Dan aku tertegun, lemari itu sudah terisi baju-baju wanita.

"Diaz." Nama itu lolos dari bibirku. Aku mengambil satu *dress* kuning dengan bunga-bunga kecil warna putih, harganya masih melekat di sana. "Berlebihan...."

Terdengar suara bel memenuhi satu apartemen. Aku nyaris menjatuhkan *dress* saking kagetnya. Tanpa mengembalikan *dress*

itu ke tempatnya, aku keluar dan berlari kecil menuju pintu utama.

"Kamu dari Ujung Kulon? Kenapa lama sekali membuka pintunya?" Dia masuk begitu saja dengan wajah kesal, sementara aku teralihkan dengan penampilannya. Dia memakai celana olahraga abu-abu tanpa atasan, mempertontonkan perkawinan sempurna antara guratan tato dan garis-garis otot badannya. Rambutnya berantakan, peluhnya berjatuhan mengenai kening. Bukan hanya kening, seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Tuhan, itu seksi!

Aku masih terpaku, sementara dia sudah berlalu memasuki area dapur. Sepertinya dia menyadari aku tidak ada di belakangnya, jadi dia berjalan mundur dan menjulurkan kepalanya memandangiku.

"Kenapa pintunya masih terbuka? Nggak ada yang akan datang lagi ke tempat ini, selain aku. Tutup, El." Dia menaikkan satu alisnya. "Kakimu susah untuk digerakkan? Apa aku harus ke sana dan menggendongmu?"

Aku menggeleng dan menutup pintu. "Kenapa kamu datang ke sini? Apartemenmu di ujung sebelah kanan."

"Aku tahu, tapi ini juga apartemenku." Dia mengangkat kedua bahu, kemudian membuka pintu lemari es lebar-lebar. "Ini alasanku datang." Dia mengambil satu kaleng *soft drink* dan membuka tutupnya.

Aku bergabung dengannya di dapur. Ikut berdiri di depan kulkas dan mengambil sekotak *cheese cake* yang aku beli semalam di supermarket. Tanpa mau bersentuhan dengan tubuhnya yang berkeringat, aku berjalan menuju rak piring. Aku berniat untuk memberinya dua potong *cheese cake* ini, lalu mengusirnya.

Aku memotong *cheese cake* dengan cepat, memindahkannya ke piring kecil dan membalik badanku menghadap Diaz. Dia sudah menyingkir dari kulkas, bersandar pada meja bar putih yang menempel pada tempok pembatas antara dapur dan ruang tengah.

"Kamu nggak berniat memakai bajumu?" tanyaku basa-basi,

sambil melirik pada kaus abu-abu muda di bahunya.

"Aku kepanasan."

Aku juga kepanasan, karena harus melihatmu seperti ini! Tentu saja aku tidak mengatakan itu. Aku menyimpan untuk diriku sendiri.

"Makan yang cepat, lalu pergi dari sini. Pekerjaanku sangat banyak dan harus diselesaikan dalam tempo sesingkat-singkatnya." Untuk pertama kalinya, setelah puluhan kalimat mengusir yang aku berikan pada Diaz, aku menyesalinya. Aku mau dia lebih lama di sini, aku masih ingin memandangi keindahan tubuhnya yang terpahat begitu rapi tanpa cela.

Dia tidak menjawab, bahkan dia tidak mengambil piring berisikan cheese cake yang kuulurkan ke arahnya. Dia bersandar, menengadahkan kepalanya, memandangi langit-langit apartemen. Kemudian dia menyisir rambut gelapnya dengan jemari, semakin membuat rambut itu berantakan. Bibirnya terkatup dan serius, sepertinya dia sedang tegang hari ini.

Aku memutuskan untuk berdiri di sampingnya, dengan posisi lurus menghadap ruang tengah.

"Kamu kelihatan lelah. Pekerjaan atau olahraga?" tanyaku padanya. Aku masih memegang kedua sisi piring *cheese cake* di atas meja bar.

Diaz memiringkan badannya dan mendaratkan kepalanya di bahuku. "Keduanya, tapi ada satu hal yang membuatku sangat kelelahan."

"Apa?"

Dia mengembuskan napas. "Kamu." Jemarinya mengusap punggungku. "Kamu tahu, semalam suntuk aku menahan diri. Aku ingin menerobos masuk ke apartemen ini. Setengah mati aku mengancam diriku sendiri untuk menjauh darimu. Aku nggak mau kamu menjadi takut hidup berdekatan denganku, tapi... aku terus membayangkanmu, Sweetheart."

Aku memandangi wajahnya, ini pertama kalinya aku memiliki

kesempatan memperhatikan wajahnya dengan jarak yang amat sangat dekat. Diaz terlihat sangat tampan dan... menggoda. Kombinasi mematikan.

Diaz mengangkat kepala dari bahuku dan menegakkan tubuhnya. Dia mengubah posisi, memutar tubuhku agar berhadapan dengannya. Kedua tangannya bertengger manis di pinggangku.

Kami saling bertatapan. Dia menatapku dengan sangat intens, aku menemukan kilatan liar di bola matanya. Dia menggigit bibir bawahnya, matanya menjelajahi setiap jengkal tubuhku dan terpaku di bawah keliman *hot pants* hitam yang kupakai. Aku tidak memakai ini dengan sengaja untuk menggodanya, aku memang selalu memakai kaus dan celana yang sangat pendek di area pribadiku. Dan apartemen ini area pribadiku.

"Kamu mau tahu apa yang aku bayangkan semalam suntuk?"

Aku mengangguk, tidak mampu menjawab dengan kata-kata.

"Kita berada di sini, di dapur ini, dengan posisi seperti ini." Tangannya melepaskan kuciran buntut kuda dan membiarkan rambutku tergerai. Kemudian tangannya bergerak turun menyusuri punggungku, lebih turun dan menangkup bokongku dengan telapak tangannya yang besar. Dia meremas sedikit pantatku, sebelum akhirnya menarik tubuhku pada kejantanannya yang sangat bergairah dan menegang di balik celana olahraganya itu.

Dia bergerak satu kali dan aku kewalahan mencari lengan kokohnya. Aku butuh sesuatu untuk menahan tubuh ini tetap berdiri.

Diaz menghapus jarak di antara kami. Bibirnya bergerak turun ke bibirku, dia mengambil alih bibirku... mengisap, membelai, dan menggoda.

"Aku menahan diri untuk nggak menyentuhmu seperti ini, tapi aku nggak bisa, Sweetheart."

Aku mengerang karena kehilangan bibirnya. Dia pasti tahu itu,

aku merasakan wajahku bagai anak kecil yang kehilangan permen lolipopnya.

"Aku menginginkanmu, El. Aku nggak bisa menahan lagi. Aku benar-benar bisa mati karena menahan diri untuk memilikimu. Aku sangat membutuhkanmu, Sweetheart."

Setiap kata yang dikatakan Diaz, tatapannya yang penuh gairah, membuat akal sehatku kabur dari tempatnya. Aku menginginkan sentuhannya. Bukan. Aku juga menginginkan bibirnya. Ah, salah. Aku menginginkan Ardiaz, secara keseluruhan.

"Apa kamu mau membiarkanku melakukannya, El? Menyentuhmu seperti ini, merasakanmu lebih banyak lagi."

Pertanyaan gila macam apa ini?!

"Seharusnya aku menolakmu." *Jawaban gila macam apa ini Elora?! SHIT!*

Kami saling berpandangan. Tatapan mata Diaz sangat tajam. "Kalau begitu usir aku dengan jelas. Katakan kamu nggak mau kehadiranku di sini."

Aku membuka mulut untuk mengatakannya, tapi yang keluar justru sebaliknya. "Jangan pergi."

Elora Wildani sah menyandang status wanita gila.

Seluruh ketakutanku runtuh, tembok yang kubangun untuk tetap membatasi hubunganku dan Diaz menghilang tak berjejak. Aku tidak bisa menjelaskan, tapi aku melupakan banyak alasan yang selalu kupakai untuk menghindari pesona Diaz. Aku kalah. Aku menginginkan Diaz, sama banyaknya seperti dia menginginkan aku.

Aku telah jatuh. Jadi, ayo kita bermain!

Aku meraih satu tangannya dan menariknya ke depan payudaraku. Diaz mengerang dan langsung melumat bibirku dengan bibirnya. Mengulum bibirku, lidahnya menyusup masuk ke mulutku.

Satu tangannya mengangkat kakiku ke pinggangnya, tanpa menunggu lama, aku mengangkat satu kaki lainnya ke pinggang

Diaz. Dalam hitungan detik, Diaz mengangkatku dan mendaratkan bokongku di atas meja bar, sementara kakiku semakin kencang melingkar di pinggangnya. Tangan Diaz membelai menggoda di bagian belakang pahaku. Lidahnya menyusuri rahangku dan berhenti di telingaku.

"Astaga, Diaz!" Satu tanganku mencengkeram bahunya yang kekar, sementara tangan yang satu lagi tenggelam di dalam rambutnya yang berantakan dan basah.

Diaz sengaja menggerakkan satu pahanya ke depan dan dengan sempurna menyentuh di titik paling sensitif tubuhku. Dan aku mulai sadar kalau celana dalamku sudah sangat basah. Aku belum pernah sangat menginginkan pria berhubungan intim denganku, Diaz berbeda.

Aku mempertemukan kembali bibir kami, dengan rakus aku melumat bibirnya. Lidahku menerobos masuk ke mulutnya yang hangat. Sama hangatnya dengan ujung jemarinya yang tengah menjelajahi kulit punggungku. Diaz menaikkan kausku, meloloskan kain itu dengan mudah dari badanku.

Tatapannya terpaku pada bagian dadaku. Matanya memperhatikan jahitan yang menjulang lurus di tengah dadaku. Dan aku malu untuk diriku sendiri. Hampir semua pria kehilangan selera denganku saat melihat bekas ini secara terang-terangan. Entahlah, bentuknya bagaikan seekor ulat gemuk tengah berdiam di satu tempat. Aku saja kadang tidak suka melihatnya. Apalagi, seorang pria yang terbiasa melihat dada yang sempurna. Diaz sering melihat hal itu.

Aku mencoba untuk mengambil kaus yang ditaruh Diaz tepat di sampingku, tapi Diaz menghentikannya. Tangannya menahanku. "*Perfect....*"

Diaz mencengkeram salah satu payudaraku, lalu menyingkirkan *bra* hitam yang kupakai. Dia meremas payudara yang lain dan mendekatkan mulutnya ke sana. Aku semakin tegang saat lidah

Diaz melingkarkan lidahnya di puncak payudaraku.

Punggungku melengkung, semakin menekan diriku padanya.

Aku semakin kesulitan bernapas.

"Kamu manis dan sempurna, Sweetheart." Diaz berpindah untuk melakukan hal serupa pada pada payudaraku yang lain.

Aku memajukan tangan di depan dadanya yang bidang, menelusuri bahunya yang kekar, merasakan semua otot tubuhnya. Tanganku mengusap perutnya yang rata, berjalan-jalan mengikuti pola tato yang memenuhi kedua sisi dadanya.

Aku mengalihkan tanganku dari tubuhnya yang kekar dan dengan lembut menangkup wajahnya. Aku membelai tulang pipinya dengan ibu jariku.

Pandangan kami terkunci, lalu sebuah pertanyaan muncul. Apa dia juga menatap wanita-wanita itu dengan gairah yang sama besarnya seperti sekarang?

Aku menemukan sisi egoisku bekerja. Aku tidak mau Diaz merasakan gairah seperti biasanya. Aku ingin memberikan dia gairah yang berbeda atau dia yang telah berhasil memberikan gairah berbeda untukku.

Aku memajukan wajah, meraup bibirnya, tidak memberi dia kesempatan untuk bernapas.

Tangan Diaz bergerak turun ke pinggiran celana *hot pants*-ku, bersiap untuk membuka kancing dan ritsleting celanaku. Nyaris berhasil, tapi suara ponsel di saku celana Diaz berbunyi nyaring. Awalnya, kami—aku mencoba untuk mengabaikan. Tapi suara ponsel itu semakin nyaring dan mengganggu.

"Shit!" umpat Diaz.

Dia menyerah, memundurkan badannya sedikit, lalu mengangkat panggilan telepon tersebut. Satu tangannya yang lain mengambil kausku, meletakkan benda itu di pangkuanku. Kemudian dia memberi perintah untukku memakainya lagi dengan telunjuk.

Diaz berjalan keluar dari area dapur, mengatur napasnya yang terengah-engah seperti diriku.

Setelah Diaz keluar dari dapur, aku menutupi wajah dengan kaus daripada memakainya di badanku. Ini memalukan. Kehangatan tangan Diaz tidak mau hilang dari kulitku. Aku benar-benar dilumpuhkan oleh sentuhan, suara, dan semua hal yang ada di dalam dirinya. Ardiaz Bagaskara berbahaya dan Elora Wilda menggila.

Enam

Elora masih terduduk di atas meja bar. Dia belum pulih dari rasa terkejut setelah melakukan oral seks paling gila sepanjang hidupnya. Ini bukan oral pertama baginya, dia sudah pernah melakukannya. Tapi ini pengalaman paling liar dan seksi pertama—yang dia lakukan di dapur dengan kondisi ruangan terang benderang. Dan ini dia lakukan bersama Ardiaz, pria yang tidak berani dia sentuh, karena menganggap koneksi mereka jauh lebih berharga daripada sekadar masalah kepuasan.

Elora merengkuh kaus di depan dada, tiba-tiba saja dia gugup. Tanpa pikir panjang Elora turun dari meja bar, lalu melesat masuk ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar pribadinya.

Dia tidak melakukan apa pun, hanya terduduk di atas kloset duduk yang tertutup. Tak berapa lama Elora mendengar suara langkah kaki Diaz mendekat. Mendadak kegelisahan menyelimuti hati Elora, entah karena apa. Mungkin dia takut, setelah semua yang terjadi beberapa menit lalu, setelah angan gila tentang Diaz menyelusup ke hatinya. Elora berpikir, pria itu akan menyesal dan berubah pikiran. Tapi kegelisahan itu perlahan sirna begitu suara Diaz mengumandangkan namanya.

"El... Sweetheart, *are you okay?* Aku ngelihat cara lari kamu, seperti habis melihat setan...."

Elora menoleh ke arah pintu kamar mandi yang terbuat dari

kaca. Samar-samar, dia bisa melihat bayangan Diaz bersedekap dan bersandar pada pinggiran pintu.

"Jawab aku atau kamu lebih suka kalau pintu ini didobrak?" Diaz menggeram.

Elora memakai kembali *bra* dan kausnya dengan cepat, lalu berdiri tanpa merapikan rambutnya yang kacau. Sebelum Diaz berbicara untuk ketiga kalinya, Elora membuka pintu kamar mandi.

"Apa yang kamu lakukan di dalam? Menangis? Oh, Sweetheart... apakah seburuk itu efek sentuhanku di tubuhmu? Apa sekarang kamu mulai menimbang alasan untuk menjauh dariku? Atau...."

Elora tiba-tiba maju dan mendaratkan pukulan kecil pada dada Diaz. "Sssttt... berisik! Aku tuh cuman kebelet pipis."

"Apa kamu mencoba membohongiku?"

"Dasar Tuan-Yang-Selalu-Curiga-Pada-Apa-Pun." Elora tersenyum, kemudian berjalan melewati Diaz menuju lemari baju yang tadi dia tinggalkan dalam posisi terbuka. "Jadi, ada hal penting apa tadi? Wanita mana yang menelepon? Seingatku, satu-satunya alasan ponselmu berdering saat *weekend* adalah untuk kencan," ucap Elora tanpa melihat Diaz. Walaupun setelah mengatakan itu, Elora sangat kesal dengan dirinya sendiri. Itu bukan haknya untuk tahu siapa yang menelepon Diaz, terserah Diaz menerima telepon dari siapa saja.

"Tapi tadi bukan dari wanita."

Suara Diaz mengejutkan Elora. Dia buru-buru menutup satu pintu lemari dan menemukan Diaz tengah bersandar pada sisi lemari yang lain. Elora ingin merespons, tapi tidak tahu harus menyampaikan apa. Terlebih lagi Diaz jelas-jelas tengah menahan seringai, semakin melumpuhkan sistem kerja otak Elora.

Diaz maju selangkah lebih dekat, menyisakan sedikit ruang di antara mereka.

"Kamu sendiri yang bilang ke Eyang dan Mama. Selama kita menjalin hubungan, aku akan mengurangi hal-hal buruk yang sering aku lakukan sebelumnya. Jadi, aku sedang melakukan itu.

Dan yang menghubungiku tadi bukan seorang wanita, tapi Alby."

Lidah Elora semakin kelu, ada perasaan malu menyusup ke hatinya. "Bukan urusanku, kamu menerima telepon dari siapa."

Elora sengaja menggeser badannya ke sisi lain lemari, tangannya sudah siap membuka pintu lemari tapi ditahan oleh Diaz. Pria itu seperti sengaja, karena tahu Elora sedang menghindari pembicaraan.

Diaz memosisikan diri di belakang Elora, wajahnya bergerak ke samping dan membiarkan napasnya menerpa leher Elora. Tidak peduli saat dia melakukan itu, tubuh Elora menegang secara otomatis.

"Aku nggak akan meninggalkan kegiatan kita tadi hanya karena wanita, Sweetheart," bisiknya.

Fokus Elora kembali menghilang dari posisinya. Dia mulai mengulang kembali adegan demi adegan yang terjadi di atas bar, di dapur bersama Diaz. Dan dia ingin mengulangnya lagi, sekarang, di kamar ini, di ranjang empuk yang berjarak empat langkah di belakang mereka.

"Oh...." Hanya itu yang berhasil dikeluarkan oleh Elora.

Satu tangan Diaz merengkuh pinggang Elora sangat erat dan dagunya mendarat di bahu Elora.

"Aku ingin melanjutkan semua itu denganmu."

Jatung Elora berdegup tak keruan. Dia berteriak di dalam hati, *AKU JUGA INGIN! SILAKAN LANJUTKAN! TUNGGU APA LAGI?!*

"Tapi sayangnya aku nggak terlalu suka melakukan itu dalam keadaan yang terburu-buru." Diaz mengangkat dagunya dan berdiri tegak tanpa melepaskan tangannya dari pinggang Elora. "Kita harus siap dalam waktu satu jam."

"Kita?" Elora kebingungan tapi belum mau memutar badannya menghadap Diaz.

"Iya. Kita—kamu dan aku."

"Ke mana?"

"Rumahku."

"Hah?"

"Hari ini ulang tahun Aunty Randia, kamu ingat, kan? Istri dari adik Papa yang kedua."

Elora mengangguk. "Terus? Ini, kan, acara *private* keluarga kalian... maksudku, selama ini dilakukan di rumah kamu, bukan di hotel. Berarti acara ini khusus untuk keluarga."

"Memang, ini hanya acara makan siang keluarga saja." Diaz melepaskan pinggang Elora dan wanita itu segera berbalik menghadap Diaz. "Dan kamu calonku, El. Jadi... kamu harus ikut, karena kamu bagian dari keluarga."

Elora membuka bibirnya untuk melakukan protes. Tapi Diaz berhasil mencegahnya keluar dengan mendekap tubuh Elora, lalu mengecup pelipisnya dengan sangat lembut. "Jangan protes. Paham?"

Elora menarik napas dan mengangguk.

Diaz melonggarkan dekapannya dan memberikan tatapan lebih lembut daripada kecupannya tadi. "Kamu bisa memilih dari beberapa baju yang sudah kubelikan di lemari keempat."

Diaz benar-benar menyingkirkan tangannya dari badan Elora dan berjalan menuju ke bagian yang dia maksud, kemudian membuka pintu lemari itu di bawah pengawasan Elora. "Padahal kukira kamu akan mengatakan sesuatu yang sentimental setelah melihat semua yang kusiapkan di sini."

Diaz menghela napas, sementara Elora mengangkat bahu sambil terus memperhatikan isi lemari itu. Ada sekitar belasan *dress* dan pakaian resmi lainnya tergantung rapi di sana. Tidak hanya itu. Di bagian tengahnya ada tiga lemari tarik berukuran persegi panjang dan datar, berisikan banyak aksesoris yang bisa dipastikan bernilai mahal. Mulai dari kalung, anting, gelang, bahkan kacamata.

Kini, giliran Elora yang menghela napas. "Diaz, dengar...."

"Kalau kamu mau bilang jangan berlebihan, aku sudah terlalu

sering mendengar kamu mengucapkan itu. Dan ini...." Diaz menggerakkan telunjuknya melingkari lemari. "Bukan sesuatu yang berlebihan."

"Ini berlebihan, Ardiaz." Elora menghampiri Diaz. "Aku masih punya banyak baju bagus dan pantas yang bisa kupakai saat bepergian denganku."

"Aku hanya memberi sedikit."

"Sedikit? Seluruh lemari ini sudah terisi dengan pakaian baru, bukan satu bagian ini saja."

"El...."

"Dan lagi, kenapa harus ada perhiasaan kayak gini, sih? Sumpah, ini sangat berlebihan Diaz." Elora terus mengoceh, melirik ke arah benda-benda yang berkilau di lemari. Elora sangat yakin, kalau Laras yang melihat semua hal ini, wanita itu akan memekik kegirangan dan memohon untuk dipijamkan satu atau dua set dari semua benda itu. "Kamu membuatku merasa seperti memanfaatkan kedekatan kita untuk semua hal ini, seharusnya kamu nggak perlu—"

"Sweetheart, ini bukan suatu hal yang besar hingga bisa disebut memanfaatkan. Kamu nggak meminta, tapi aku memberikannya. Arti yang berbeda." Diaz meraih pinggang dan menarik badan Elora dalam satu hentakan. "Aku jelas perlu melakukan semua ini, kamu calon istriku... aku harus memanjakanmu, aku harus menyediakan apa pun yang kamu butuhkan." Diaz membelai pipi Elora dengan ibu jarinya. "Jangan banyak protes lagi, waktu kita semakin sempit. Aku akan bersiap di apartemenku yang satu lagi, setelah itu menjemputmu. Oke?"

Elora memutar kedua bola matanya, lalu mengangguk dengan sangat berat hati.

Diaz menunduk sedikit dan mengulum bibir Elora sebentar, sebelum akhirnya melepas dengan berat hati.

"Jangan terlalu mengekspos kecantikanmu, aku nggak suka

berbagi. Terlebih lagi, semua saudaraku pria dewasa yang normal. Aku nggak mau kamu memberi mereka kesempatan untuk berfantasi saat siang hari. Mengerti?"

Segurat garis senyum tipis tergurat di wajah Elora. "Alfa pernah menggodaku, Abercio pernah mengungkapkan kekagumannya secara langsung, dan Alby... dia nggak pernah sih secara langsung mengakuinya, tapi aku sadar beberapa kali dia pernah memandangiku. Mungkin sebelum hari ini, mereka semua sudah pernah berfantasi soal aku...." Elora menyusuri otot dada Diaz dengan telunjuknya. "Tentang kamar..." Elora mengintip reaksi wajah Diaz dari balik bulu matanya. "Badan yang berkeringat... bibir—"

"STOP!"

"Astaga, Diaz! Jangan berteriak! Polusi suara. Kamu mau buat kupingku kehilangan fungsinya?"

"Itu yang telah kamu lakukan, membuat otakku kehilangan fungsinya." Diaz menggeram. "Bersiaplah, setengah jam lagi aku jemput. Jangan berpenampilan yang memancing fantasi liar pria lain. Paham?"

Elora mengangkat kedua bahunya dan tersenyum menggoda.

Tujuh

Elora

Aku memandangi pantulanku di depan cermin meja rias, selagi memberikan sentuhan terakhir pada bibirku dengan menggunakan *lip gloss* warna *tender pink cherry.* Senada dengan *dress* Kate Spade baru yang disiapkan oleh Diaz untukku. *Dress* sutra sifon *knee length* ini membalut sempurna tubuhku. Menonjolkan lekuk tubuh, sementara motif bunga merah menyatu dengan warna kulitku. Diaz memang mempunyai selera baik untuk urusan *fashion*, mungkin karena dia terlalu sering bergaul dengan wanita yang menggilai kesempurnaan dalam berpakaian.

Aku keluar kamar saat mendengar kunci pintu depan apartemen berbunyi 'klik' nyaring. Tepat seperti dugaanku, Diaz telah siap.

Awalnya dia melangkah dengan tegas, tapi saat menyadari kehadiranku, dia memperlambat langkahnya dan berhenti di samping meja bar. Dia menyandarkan badannya di tepian meja, bersedekap. Matanya berselancar mengamatiku dari kepala hingga kaki. Jantungku seolah berhenti berdetak untuk sepersekian detik. Diaz sangat tampan, bahkan saat dia berpenampilan ala kadarnya—*jeans* dan kemeja *navy* yang tidak dimasukkan.

"Kenapa melihatku seperti itu? Aneh?" Aku akhirnya bertanya, karena dia tidak berhenti memandangku dengan intens.

Dia menggeleng.

Aku menghampirinya. "Lalu?"

"Terlalu cantik."

Mau tidak mau aku tersenyum. Dia sering memujiku cantik sebelumnya. Saat kami sedang bicara santai di *coffee shop* atau saat kami bepergian bersama. Kata 'cantik' selalu hadir di tengah kami, tapi kali ini ada yang berbeda. Kata 'cantik' yang dia ucapkan membuatku tersipu sekaligus bangga pada diri sendiri. Aku benar-benar merasa 'ya, aku cantik'.

"Apa aku harus mengganti baju?" Aku segera teringat tentang dia yang tidak mau berbagi.

Dia menggeleng dan memperhatikan jam tangannya. "Nggak akan keburu." Dia menarik tangan dan membuatku duduk di kursi bar, lalu dia menghilang ke kamarku selama lima menit. Dia keluar sambil menenteng *high heels* hitam Christian Louboutin.

Sekali lagi, pilihan Diaz tidak salah. *Heels* itu sangat cocok dipasangkan dengan *dress* yang kupakai. Tanpa banyak bicara, dia berlutut, lalu menyelipkan *heels* itu masing-masing di kakiku.

Aku tercengang, karena dia tidak selesai di situ. Dia sengaja mendaratkan kecupan singkat pada kedua betisku, lembut dan menggoda. Kedua tanganku mencengkeram pinggiran kursi dengan sangat erat.

"Kita sudah siap," katanya dan menengadah ke arahku. Dia membenarkan posisi berdirinya dengan sangat anggun, sampai aku menahan napas saat memperhatikan proses perubahan dari berlutut menuju berdiri tegak. "Perlu bantuan?" dia kebingungan melihatku masih diam dalam posisi duduk. "Sweetheart..."

Aku melompat turun dengan teregesa-gesa sebelum tangannya berhasil menyentuh lenganku. "Ayo, berangkat...." Atau sebelum dia tahu, kalau badanku gemetar sedikit karena dirinya

"Hei...." Dia meraih ujung siku dan menahanku di tempat semula.

Aku menunduk, memandangi lantai marmer. Tapi dia seperti ingin memastikan sesuatu, jadi dia berusaha keras untuk melihat wajahku. "Diaz, *stop!*" Aku protes, mendorong bahunya dan dia

tersenyum menggoda.

"Wajahmu bersemu?" Dia memiringkan kepala, tanpa melepaskan sikuku.

"Nggak... ini *blush on.*"

Dia mengangguk. "Mantra penjagamu benar-benar sudah kadaluarsa." Tatapannya membuatku gelisah. Dia melepaskan sikuku dan menunjuk pintu, dan satu tangannya yang lain menyentuh punggungku.

Bulu-bulu halusku berdiri tanpa bisa kucegah, reaksinya sangat berlebihan. Padahal, Diaz sering menyentuh punggungku.

Aku menurut tanpa bantahan, berjalan di sampingnya dalam diam. Bahkan saat perjalanan menuju Green Andara—rumah keluarga besar Diaz, aku pun lebih memilih tidak banyak bicara. Entahlah, aku hanya sedang memiliki reaksi yang berbeda terhadap Diaz. Suara, senyum, gerakan tubuh sekecil apa pun—semua hal yang dihasilkan Diaz.

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam lebih empat puluh lima menit, akhirnya kami sampai ke rumah mewah dengan tema minimalis. Ini kali kelima aku rumah ini bersama dengan Diaz, tapi... rasanya seperti baru pertama kali. Aku gugup.

Diaz turun dari mobil lebih dahulu. Aku tahu, dia berniat membukakan pintu untukku. Jadi aku keluar dari mobil sebelum dia sampai di tempatku. Dia menatap lurus padaku dan menggeleng kecil tanpa meninggalkan seringai menyebalkan di wajahnya.

Diaz berbalik dan berjalan masuk, aku mengikutinya dari belakang. Banyak hal berputar di otakku, pertanyaan dan penyataan. Seperti, untuk apa aku berada di sini? Di tengah acara keluarga orang lain. Acara keluargaku saja tidak pernah kuhadiri.

Diaz membuka pintu dan menungguku. Aku membuka mulut untuk bicara. Aku ragu untuk masuk tapi aku kesulitan menemukan alasan paling masuk akal untuk menolak. Diaz kehilangan kesabaran, lalu menarik tanganku.

"Anggap saja rumah sendiri, jangan tegang, Sweetheart... kamu nggak capek sejak tadi sudah bersikap tegang? Santai... ini bukan kali pertama kamu bertemu dengan keluargaku," kata Diaz, sambil merangkul pinggangku. "Lagi pula, ada aku."

Secara ajaib kalimat; lagi pula, ada aku—menjelma menjadi sebuah mantra. Aku tidak menyahut dan terus berjalan dengan pandangan lurus.

Bagian depan rumah mewah ini sangat sepi, seperti tidak ada kegiatan. Ada dua wanita pengurus rumah menyambut kedatangan kami dan memberitahu untuk segera ke taman belakang. Saat langkah kami mencapai di bagian tengah, mendekati pintu menuju area *swimming pool* terdengar banyak suara. Semua suara berhasil aku kenali dan aku semakin panik.

"Akhirnya datang juga, Mas! Lo tahu? Eyang hampir ngirim orang buat jemput lo. Siapa tahu lo lupa arah pulang...." Pria dengan kacamata di wajahnya menyambut kehadiran kami, menepuk bahu Diaz dan tersenyum jenaka. Dia menyadari kehadiranku. "Elora... wah, kamu datang juga. Udah lama ya kita nggak ketemu. Kamu apa kabar?"

"Baik. Kamu sih, kebanyakan di udara... apa kabar target terbang, Abe?" Abe mengacungkan jempol ke udara, dia menghampiriku dan bersiap untuk mendaratkan sebuah ciuman kecil di pipi, tapi dengan cepat tangan Diaz menghalanginya.

Dia memandangiku dan Diaz bergantian. Dia kebingungan, tapi dia tidak menyerah, berusaha untuk mendaratkan lagi ciuman di pipiku. Dan Diaz kembali menghalanginya.

"Lo kenapa sih?! Gue mau—"

"Udah, Ab! Jangan ganggu! Lo tahu, kan, Mas Diaz nggak suka berbagi?" Pria muda lainnya datang menghampiri kami, menepuk pundak Abe dan menjauhkan Abe dariku. "Hai, Mas. Hai, El... cantik seperti biasanya." Dia mengedipkan satu matanya ke arahku dan disambut lengosan Diaz.

Seperti terkena hipnotis, aku tersenyum mengikuti lengkungan bibirnya. "Hai, Pak Dokter...." Dokter Alfa—dia favoritku dari tiga saudara Diaz. Bukan hanya karena dia memiliki wajah yang tampan, percayalah—seluruh pria muda dengan garis keturunan Bagaskara memiliki wajah memesona. Tapi, aku sangat suka mengobrol dengan Alfa. Apalagi saat membicarakan banyak hal tentang rumah sakit, pasien, dan kegiatannya sebagai dokter. Mungkin, karena aku menghabiskan separuh masa hidupku di rumah sakit. Jadi, aku mempunyai ketertarikan khusus pada semua hal yang berbau rumah sakit dan dokter. Apalagi dokter seksi seperti Alfa.

Jemari Diaz mengusap lekuk punggungku dengan sangat lembut Dia seperti ingin mengakhiri kegiatanku menikmati-semua-hal-tentang-Alfa. Dia membawaku meninggalkan Alfa dan Abe, menuju ke sebuah meja makan panjang yang terbuat dari kaca tebal dan dikelilingi oleh para tetua Bagaskara—aku selalu menyebut istilah itu untuk merangkum semua om, tante, orangtua dan eyang Diaz.

"Kalian terlambat...," sambut Tante Eliza begitu kami sudah merapat di meja makan.

"Sori, Ma... Elora menghabiskan banyak waktu," sahut Diaz tanpa peduli aku langsung memelototi dirinya. Dia hanya memberikan senyum tipis, melepaskan tangannya dari pinggangku, kemudian berjalan menghampiri wanita berumur lima puluhan dengan rambut cokelat bergelombang tebal. *"Happy birthday,* Aunty Randia." Diaz setengah membungkuk dan mendaratkan ciuman singkat di pipi kiri wanita itu. "Sehat selalu."

"Amin...." Aunty Randia menjawab.

"Semoga keinginan Aunty segera tercapai, termasuk...." Diaz mengintip dari balik bulu matanya. "Abe segera kembali ke jalan yang lurus dan memberikan Aunty menantu."

"WOI! Jangan racunin nyokap gue dengan harapan yang menyusahkan. Eh, seharusnya lo sadar diri. Umur lo tuh lebih bangkotan dari gue, tobat, Mas. Jangan gonta-ganti perempuan

terus!" Kalimat Abe diiringi senyum mengejek dari dua pria lainnya, Alfa dan Alby, yang kebetulan sedang duduk bersama di kursi panjang dekat tiang penyangga bangunan.

Diaz menegakkan badannya dan kembali ke sampingku. Dia tersenyum penuh arti dan rasa gugup yang sempat pergi kembali menghinggapiku. "Aman," katanya dengan memosisikan tangannya kembali di punggungku. "Udah ada kok."

Entah ini hanya perasaanku, atau memang keheningan mendadak melingkupi ruangan ini?

Aku semakin gugup, kedua tanganku menggenggam Flynn Evie *clutch* dengan sangat erat.

"Nggak ada wujudnya sama dengan *hoax*," kata Abe dan aku ingin sekali menyumpal mulutnya itu dengan sepotong sosis besar agar berhenti memprovokasi Diaz.

"Kebetulan semua sedang berkumpul, jadi aku pikir ini waktu yang tepat untuk mengatakannya." Diaz memandangiku. "Hari yang baik untuk mengenalkan kekasih, sekaligus calon istriku, Elora Wildani."

Kekasih, calon istri. Astaga, dia mengatakannya di hadapan semua orang. Napasku langsung sesak.

Hening.

Kemudian terdengar batuk Abe dan Alfa yang tersedak minuman masing-masing, diiringi suara gelas berhamburan di lantai karena dibiarkan lolos begitu saja dari genggaman Alby.

"Ah... wah... ini serius?" Aunty Randia memandangi Diaz, kemudian memandang Tante Liza. Begitu Tante Liza mengangguk, kedua Aunty Diaz berdiri dari kursi secara bersamaan dan menghampiri kami—aku dan Diaz, memberikan pelukan selamat yang langsung aku pertanyakan; pantaskah ini?

"Selamat Mas Diaz, akhirnya ada juga anak lelaki di rumah ini yang membuat keputusan dewasa dan bijak." Aunty Rania memeluk Diaz, kemudian memeluk diriku. "Selamat datang di keluarga ini...."

Senyum hangat Aunty Rania menyambutku, senyum yang sama persis seperti milik anaknya—Alfa.

"Ini baru anak Papa!" seru Pak Jimmy. "Bukan hanya sari-sarinya saja yang diserap, tapi dipelihara juga dengan baik, dilabeli dengan kepemilikan yang sah." Kalimat itu disambut tawa oleh dua Uncle Diaz. "Segera sah kan kalau kalian sudah mantap! Ingat, Diaz. Umurmu sudah kepala tiga, Mama dan Papa sudah lebih dari siap untuk menimang cucu dan Eyang juga sudah tidak sabar mendengar suara bayi di rumah ini. Betul, Ma?" Kemudian para tetua mulai asyik membahas soal hubungan jangka panjang dan masa depan.

Diaz tidak menanggapi. Dia hanya tersenyum tipis dan memintaku untuk duduk di kursi yang bersebelahan dengan Tante Liza, sementara dia menghampiri para pria muda yang belum pulih dari keterkejutan, terutama Alby.

Reaksi Alby terlihat sedikit keras, begitu Diaz menghampiri dan menepuk pundaknya. Alby segera menyingkirkannya dengan kasar, menggeleng kecil, dan pergi begitu saja dari acara makan siang ini.

Sebelum benar-benar pergi, pandanganku dan Alby berserobok. Kami memang jarang mengobrol, nyaris tidak pernah. Satu-satunya kesempatan kami berbicara di kantor, hanya untuk pekerjaan, kalau Diaz membawaku ke berbagai acara dan di sana ada Alby. Kami tidak akan bicara sampai acara habis, kadang aku merasa di antara semua keluarga Diaz—Alby satu-satunya yang tidak menyukai kehadiranku. Dan hari ini, aku semakin yakin dia tidak menyukaiku.

Setelah Alby keluar, tidak ada yang berubah. Para tetua semakin sibuk membicarakan tentang hubungan jangka panjang antara aku dan Diaz. Senyum kelegaan Eyang, harapan-harapan orangtua Diaz, menimbulkan sebuah perasaan tidak nyaman di hatiku; rasa bersalah.

Ternyata keluarga ini memiliki banyak harapan tentang Diaz dan pasangan seriusnya yang kebetulan sedang kuperankan saat ini. Astaga! Pasangan serius Diaz, tapi aku bukan benar-benar

pasangan serius Diaz. Aku hanya seorang teman yang diminta tolong memerankannya.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh bagian meja, kemudian menuju Diaz yang terlihat sedang bicara serius dengan Abe dan Alfa, entah membicarakan apa. Dan rasa bersalahku semakin kuat.

Seharusnya aku dan Diaz tidak boleh berperan sampai sejauh ini.

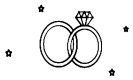

Delapan

Diaz memilih berdiam diri di ruang baca yang terletak di lantai dua. Dia ingin beristirahat sebentar setelah seharian mengobrol dan berkumpul dengan keuarganya. Dia ingin masa tenang, menikmati pantulan sinar bulan yang indah di air kolam renang dan interaksi hangat dari para wanita di bawah sana. Mengamati senyum dan beberapa rangkulan. Diaz menuang *wine* dengan hati-hati, tersenyum tipis saat menemukan Elora tengah tertawa bersama Eyang.

Diaz meneguk segelas *wine* secara berkala, membiarkan sensasi *wine* tertinggal di kerongkongannya. Dia menempelkan keningnya pada kosen jendela, semakin memperdalam pandangannya pada pemandangan yang indahnya menyamai sinar rembulan.

"Setelah ini apa lagi, Mas?" sebuah pertanyaan datang di balik punggung Diaz.

Diaz menarik keningnya dari kosen jendela, meletakkan cangkir *wine* ke atas meja cokelat. Dia kemudian berbalik dan mengadu pandangan dengan sang pemberi pertanyaan

Alby telah duduk di sofa cokelat besar. Tangannya memainkan sebuah buku tebal tentang manajemen bisnis.

"Lo tahu? Eyang sudah memberi kabar tentang berita ini ke keluarga besar kita di Belanda. Bahkan kolega bisnis keluarga kita juga sudah tahu... beliau punya harapan besar tentang pernikahan anak tertua, seperti dulu." Alby mengatakannya dengan nada

dingin.

"Bagus dong." Diaz mengedikkan kedua bahunya, lalu berjalan mendekati tempat duduk Alby. "Ayolah, Al... seharusnya lo bahagia buat gue, bukannya memasang wajah kesal seperti itu."

Alby menghentikan permainan bukunya, lalu melemparkan buku itu dengan kasar ke atas meja.

"Seandainya ini semua sungguhan, gue akan bahagia dan menghujani lo dengan banyak kata selamat. Tapi sayangnya ini bukan sungguhan... ini hanya—"

"Ini sungguhan, Alby."

"Sungguhan? Kok gue ngerasa ini sebuah permainan yang biasa lo buat, terus lo tinggalin kalau lo udah bosan seperti sebelumnya?"

Diaz duduk di sofa yang berseberangan persis dengan Alby.

"Al, gue tahu apa yang gue lakuin."

Alby menggeleng. "Lo nggak tahu, Mas. Sekalinya permainan akan tetap berjalan layaknya permainan..."

"Al!"

"Masih ada waktu untuk menyerah dan melepaskan, sebelum semuanya terlambat."

"*Stop!*" Diaz menggeram.

"Lo tahu, kan, kalau semua yang lo lakuin ini nggak adil untuk banyak orang? Lo egois, Mas. Lo—"

BRUKKKK!!!

Tangan Diaz memukul meja dengan sangat keras. "Diam, Al."

Alby mengangkat kedua tangannya ke atas. "Gue akan selalu diam, Mas. Itu yang gue lakuin selama dua tahun ini. Lagi pula, apa sih arti omongan gue dibandingkan omongan lo yang maha benar?" Alby bangun dari sofa, memasukkan kedua tangannya ke saku jaket kulit hitamnya. "Ingat, Mas... sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga, sepandai-pandai bangkai ditutupi pasti akan tercium juga." Alby tidak peduli kalau wajah Diaz sangat tegang menahan emosi. Dia berbalik dan berjalan menuju pintu.

Begitu pintu terayun terbuka, Elora tengah berdiri di depan dengan tangan siap mengetuk pintu. Elora terkejut dan memeluk tangannya di depan dada.

"Pak Alby... saya...." Elora terbata-bata, entah karena terkejut dengan pintu yang terbuka atau teritimidasi dengan tatapan Alby yang dingin. "Maaf, saya diminta Tante Eli—"

Alby melewati Elora begitu saja sebelum wanita itu menyelesaikan kalimatnya. Dia menuruni tangga dan pergi menjauh.

Elora menghela napas, sebelum akhirnya masuk ke ruang baca. "Adikmu itu kenapa sih? Sejak dulu, sampai hari ini selalu saja bersikap seolah-olah kehadiranku ini seperti wabah penyakit yang harus dihindari. Selalu memasang wajah galak, menatapku sinis. Dia pasti nggak menyukaiku," keluhnya.

Diaz berusaha memasang wajah normal, menghilangkan ketegangan yang sempat dia rasakan beberapa menit lalu. "Dia juga memasang wajah galak di depanku, berarti dia juga nggak menyukaiku."

"Hahaha... lucu!" Elora berdiri di samping sofa. "Makan malam sudah siap di bawah, aku diminta Eyang untuk memanggil kalian—tadinya kamu dan Alby. Tapi berhubung dia sudah turun lebih dahulu, jadi hanya kamu saja. Ayo, makan!"

Elora sudah bersiap untuk membawa kakinya menuju pintu, tapi Diaz menariknya dan membuatnya terduduk di atas paha pria itu.

"Diaz!"

Diaz tidak peduli, dia membenamkan wajahnya di leher Elora. Mendekap tubuh Elora dengan sangat erat, sengaja meninggalkan jejak panas pada kulit bahu Elora. Jemari Diaz mulai bergerak menyusuri tubuh Elora, lalu meremas payudara Elora, seolah mereka sedang berada di tempat yang sangat pribadi tanpa berpotensi diganggu oleh siapa pun.

Elora mengerang, kemudian tersadar dia ada di mana. Elora memukul punggung tangan Diaz.

"Astaga, Tuan Mesum! Kita sedang ada di ruang baca keluargamu dan aku nggak mau ditemukan dalam keadaan memalukan untuk kedua kalinya!" protes Elora. Mendapatkan seluruh akal sehatnya, membuat Elora berani untuk mengambil keputusan berdiri dan menjauh dari Diaz beberapa langkah.

"Mereka sedang sibuk makan. Kamu lihat sendiri, keluargaku kalau sudah makan melupakan banyak hal."

"Tetap saja." Elora merapikan *dress*-nya. *"By the way,* tadi kamu bertengkar sama Alby? Aku nggak dengar jelas sih pembicaraan kalian, tapi aku yakin banget mendengar teriakan."

Diaz bersandar pada punggung sofa dan melipat kedua tangan ke depan dada.

"Apa ini ada hubungannya dengan pengumuman yang kamu buat tadi siang? Maksudku—dia nggak menyukainya?"

Diaz mengernyit.

"Tuh, kan! Dia pasti nggak setuju, terus marah! Sudah aku duga dia nggak pernah menyukaiku...." Tiba-tiba Elora menunjuk Diaz dengan telunjuknya. "Jangan bertengkar dengannya karena aku! Maksudku—Diaz, ini nggak sungguhan. Kita itu cuma—" Diaz menangkap telunjuk Elora dengan cepat dan menarik wanita itu kembali ke atas pangkuannya dalam sekali entakan. Tapi kali ini, dia membiarkan Elora berhadapan dengannya.

"Kalau kita nggak sungguhan, kita ini apa? Khayalan?" Diaz menahan tangan Elora dalam genggamannya. "Apa aku harus memejamkan mata sekarang, siapa tahu semua ini hanya mimpi?"

"Seharusnya aku yang mengatakan itu... bukan kamu."

Diaz membawa jemari yang lain untuk menyusuri wajah Elora, mulai dari pipi dan berhenti pada bibir Elora. "Berhenti mengatakan kalau kita bukan sesuatu yang sebenarnya. Kamu adalah kebenaran yang aku inginkan. Lupakan tentang permintaan konyolku beberapa

hari lalu..."

"Melupakan? Berarti mengakhiri semua rencana kamu, kita selesai?"

Diaz menggeleng. "Kita baru mulai, Sweetheart."

"Tadi—"

"Lupakan tentang berpura-pura, bagian yang itu. Aku mau berjalan tanpa ada kata itu di pikiranmu."

Elora tertegun.

"Aku menginginkan kamu, El. Setelah yang terjadi seharian ini, setelah aku melihat interaksi kamu dan keluargaku. Aku yakin, kamu memang wanita yang tepat untuk mengisi tempat itu. Bukan hanya sekadar calon istri pura-pura yang kubawa untuk menghindari tuntutan, tapi memang calon istri yang sesungguhnya."

Tatapan Diaz semakin dalam, membuat jantung dan napas Elora lepas kendali. "Apa kamu sedang melamarku?"

Diaz tersenyum tipis.

"Atau ini hanya sebuah bercandaan seperti biasanya? Kamu nggak tahu apa-apa tentangku, Diaz." Elora menggeleng kecil dan kedua tangannya terkepal di depan dada Diaz. "Kamu nggak pernah memedulikan wanita selain Tante Liza dan Eyang...."

"Kamu sangat menyukai makanan berunsur Jepang—*ramen*, *sushi*. Kamu menyukai warna terang, bajumu saja sangat jarang yang berwarna gelap. Kamu pecinta Harry Potter nomor wahid, bahkan kamu rela membeli novel dengan bahasa original meskipun kamu sudah punya versi terjemahannya. Kamu benci bakso, acar, bubur—khusus untuk makanan ini, kamu benci bukan karena nggak suka rasanya. Tapi karena selama dua puluh tahun, kamu lebih sering makan bubur daripada nasi. Kamu suka meniup poni setiap kali sedang kesal. Kam—"

Elora menangkup wajah Diaz dan merengkuh bibirnya. Diaz menyambut dengan membuka mulutnya, membiarkan lidah Elora menyelusup masuk dan merasakan rasa wine yang dia minum

sebelumnya.

"Kamu sedikit menyeramkan, Tuan-Yang-Tahu-Segalanya," bisik Elora di atas bibir Diaz.

"Seharusnya kamu belajar untuk nggak meragukanku, Sweetheart."

Elora menggeleng. "Nggak akan lagi." Keduanya tersenyum bersamaan. "Seharusnya kita turun, sebelum ada yang membuka pintu ruangan ini dan menemukan kita dalam kondisi nggak biasa seperti sekarang."

"Oke." Diaz membiarkan Elora turun dari pangkuannya. "Aku akan sabar untuk bermain denganmu sampai kita sampai di apartemen."

Elora menaikkan satu alisnya. "Mimpi. Sesampainya di apartemen, aku mau tidur."

"Aku juga mau tidur, karena besok pagi ada urusan penting."

"Pekerjaan?"

Diaz menggeleng dan berdiri. Dia menghampiri Elora, memeluk wanita itu sebentar. Membelai kepala dan mengecup puncak kepala Elora dengan sangat lembut. Tanpa menjawab pertanyaan Elora, Diaz menjauhkan tubuhnya dan menggenggam tangan Elora, lalu keluar dari ruang baca.

"Bukan pekerjaan, tapi sesuatu yang sangat penting."

"Apa?"

"Bertemu dengan calon mertuaku."

"Oh... EH!!! Maksud kamu?! *Wait*, Diaz!"

"Kita ke Bandung besok pagi, Elora."

***

-ELORA-

Aku sengaja menggerakkan kakiku, menciptakan ketukan ringan pada lantai marmer putih di ruang tamu rumah orangtuaku.

Sungguh, ini suasana paling *awkward* yang pernah terjadi dalam hidupku. Sudah hampir setengah jam sejak kedatanganku dan Diaz yang tanpa pemberitahuan ini ke rumah orangtuaku di Bandung.

Semua syok. Mulai dari Papa, Mama, Oma, Tante Indy bahkan kedua sepupu wanitaku. Semua merelakan hari kerja mereka terlewatkan begitu saja. Semua mata tidak bisa berhenti memandangi sepuluh kotak yang dibawa oleh Diaz, katanya titipan dari Eyang dan orangtuanya. Tentu saja keluargaku kaget. Jangankan mereka, aku saja kaget saat mengetahui ada satu mobil yang membawa semua ini mengikuti kami.

Monica dan Michelle—dua sepupuku, terang-terangan menelan ludah melihat isi kotak hadiah. Mungkin otak mereka pun sedang menghitung berapa total semua hadiah ini jika disatukan.

"Itu asli? Tuhan, itu Hermes limited... ada sertifikatnya lagi," bisik Monica dan matanya tak bisa lepas dari tas Hermes Vintage warna putih.

Michelle memiringkan kepala dan mengamati sepasang *heels* Jimmy Choo warna hitam dengan hiasan kristal mengeliling sisinya, kemudian berkata, "Ini juga asli, harganya gila...."

Aku sengaja menyenggol kaki Diaz. Memberi kode agar pria itu segera bicara dan menghentikan kegiatan yang membuat keadaan semakin tidak nyaman untukku.

Diaz menoleh ke arahku, sebelum akhirnya bicara, "Selamat pagi, Pak Irawan... sebelumnya saya ingin menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya kalau kedatangan saya dan Elora pagi ini sangat mendadak dan mengganggu aktivitas di rumah ini."

Papa memandangiku, melemparkan sejuta pertanyaan melalui pandangannya. Begitupun dengan Mama.

"Ah, nggak masalah. Jadi, apa yang membawa Nak Diaz datang sepagi ini ke Bandung? Elora membuat masalah di kantor?" Papa berusaha mengurangi kebingungannya. "Apa kalian di sini sedang mengurus pekerjaan?" Ini bukan kali pertama Diaz bertemu dengan

orangtuaku.

"Kami datang ke sini, bukan untuk pekerjaan."

Papa mengangguk mengerti.

"Saya ingin bicara serius kepada Pak Irawan dan Ibu Lucy."

Mama duduk tegak dan memperhatikan Diaz dengan serius, begitupun Oma dan Tante Indy. Sementara dua sepupuku masih sibuk mengagumi deretan hadiah. Sesekali mengeluarkan celetukan yang membuatku sangat malu, bahkan nyaris berteriak kampungan di depan wajah mereka.

"Tujuan saya ke sini untuk melamar putri Bapak secara pribadi, sebelum nanti kita mencari waktu untuk lamaran resmi antar keluarga." Diaz mengatakannya dengan penuh keyakinan dan satu kali tarikan napas. Dia tampak baik, seolah membicarakan sesuatu yang biasa bukan sesuatu yang serius.

"Maksud Nak Diaz... mau melamar Elora?" Mama bertanya dengan hati-hati.

Diaz tersenyum dan mengangguk. Sedetik kemudian, terdengar suara teriakan Mama dan Tante Indy yang keluar secara bersamaan. Oma tiba-tiba bangun dari sofa, keluar dari ruang tamu untuk beberapa detik, lalu kembali sambil membawa kemoceng tanpa bulu di tangannya. Benda yang paling kubenci.

"Anak ini...." Oma menggeram dan berjalan cepat ke tempatku duduk. "Siapa yang mengajarkanmu untuk menjebak pria seperti itu?!" Sebuah pukulan melayang ke lenganku, sebelum sempat aku menghindar. "Bisa-bisanya kamu hamil di luar nikah dan memaksa seorang pria untuk menikahi kamu! Memalukan!"

Aku sudah memejamkan mata bersiap untuk menerima pukulan untuk kedua kalinya. Aku tidak berani menghindar, apalagi membantah. Oma selalu mempunyai alasan untuk memukulku dan tidak ada yang berani mencegah, sekalipun itu orangtuaku.

Tidak ada pukulan yang mendarat, aku memberanikan diri untuk membuka mata dan menemukan Diaz sudah berdiri dengan

tangan menahan kemoceng Oma. Pandangannya tegang, tulang rahangnya mengetat. Dia marah, aku bisa merasakan dari caranya menatap Oma.

"Tidak ada yang menjebak saya untuk menikahi Elora. Satu-satunya yang membuat saya datang ke sini untuk melamar adalah diri saya sendiri," kata Diaz dengan nada rendah yang serius. "Dan Elora tidak melakukan sesuatu yang memalukan, dia tidak hamil. Elora cukup baik menjaga diri selama di Jakarta."

Diaz mengambil kemoceng dari tangan Oma secara paksa, kemudian membuang benda itu ke lantai. Diaz merapikan jas, menyugar rambutnya ke belakang, lalu kembali duduk di sampingku dengan memasang wajah senormal mungkin. Dia mengabaikan Oma yang terlihat naik pitam.

"Jadi, Pak Irawan... bagaimana?" tanya Diaz.

Mama memandangiku dengan mata berkaca-kaca, beliau selalu seperti itu setiap kali melihatku kena pukulan Oma. Tangan Mama menarik lengan Papa, seakan meminta Papa untuk angkat bicara. Papa bersiap membuka mulutnya, tapi suara Oma kembali berkuasa di ruangan ini.

"Irawan, kita bicara dulu!" perintah Oma, lalu pergi begitu saja diikuti oleh Tante Indy.

Papa dan Mama memandangi Diaz, mereka tidak enak hati.

"Nak Diaz, bisa berikan waktu untuk saya bicara dengan omanya Elora?" tanya Papa dengan sopan.

Diaz mengangguk dan tersenyum. "Silakan, Pak. Saya dan Elora akan menunggu...."

Setelah Diaz mengatakan itu, Papa dan Mama bangun dari kursi secara bersamaan, lalu meninggalkan kami. Semua sudah pergi terkecuali dua sepupuku, mereka masih menutup mulut dengan tangan dan memandangi Diaz. Aku tahu, apa yang sedang mereka pikirkan. Pasti tidak jauh-jauh dari pertanyaan 'Kok bisa? Kok mau? Apa istimewanya Elora?'. Semua pertanyaan itu terpampang jelas

setiap kali mereka melirik ke arahku dengan sinis dan jelas-jelas mereka menunjukkan rasa iri yang besar.

Ardiaz Bagaskara, pria yang rajin menghiasi majalah bisnis di Indonesia, CEO Mega Tarinka Group, salah satu pewaris kerajaan bisnis Bagaskara, datang ke rumah ini untuk melamar Elora Wildani. Jangankan dua wanita menyebalkan di depan sana—aku yakin, puluhan wanita akan iri dan mengutukku saat mengetahui Ardiaz Bagaskara memilihku sebagai pendamping.

Menyadari kehadiran mereka tidak dibutuhkan di sini, mereka cepat-cepat berlalu dari ruang tamu. Mungkin masuk entah ke kamar orangtuaku atau ke kamar Oma. Pokoknya tempat yang sedang berlangsung perbicaraan. Mereka tidak akan melewatkan kesempatan untuk membuatku tampak buruk di depan semua orang, terutama Oma. Mereka selalu seperti itu sejak kami kecil, si kembar dengan tingkat menyebalkan akut!

Begitu semua menghilang dari pandangan, aku mendaratkan pukulan kecil ke perut rata Diaz. "Kenapa kamu nggak bilang kalau keluarga kamu sudah menyiapkan banyak barang mewah untuk hantaran seperti ini? Katanya cuman ngobrol biasa, tapi—"

Diaz mengabaikan kalimatku, dia meraih lenganku dan memperhatikan tanda merah yang tercetak di sana.

Aku menyadari apa yang dia perhatikan, jadi aku melepaskan diri dan mengusapnya. "Jangan melihat seperti itu, ini bukan apa-apa." Aku memaksakan senyumku muncul.

"Kamu itu baru saja dipukul dan parahnya bukan untuk kesalahan yang memang kamu lakukan, El." Diaz menggeram dan meluruskan badannya lagi.

Aku mendorong bahunya dengan bahuku. "Aku sudah sering mendapatkannya dan ini masih pukulan ringan, jangan khawatir."

Diaz menggeleng. "Seharusnya kamu berontak, El. Meskipun dia adalah Oma kamu, tapi memukul bukan haknya. Lagi pula, kamu bukan kuda yang dipukul untuk melakukan sesuatu atau

narapidana zaman *baheula* yang dipukul untuk mengakui kejahatan secara paksa."

Aku menyandarkan ujung daguku di bahu Diaz dan membelai rambut hitamnya dengan jemariku.

"Terima kasih sudah melindungiku dari pukulan Oma," bisikku. "Kamu orang pertama yang berani melindungiku dari pukulan Oma."

Diaz mengambil satu tanganku dan menggenggamnya. "Nggak akan yang bisa memukulimu lagi, El. Ada atau nggak ada alasan pasti. Aku pastikan nggak akan ada yang berani memukulmu, termasuk oma kamu itu."

Aku merasa aman saat Diaz mengatakan itu. Bagaikan seorang yang melihat tembok pengamannya sudah berdiri sempurna mengelilingi, dan tidak perlu lagi khawatir ada penjahat atau hewan buas yang akan menyakiti. Diaz tembok pelindungiku. Dia selalu melindungiku sejak awal kedekatan kami.

Diaz mengedarkan pandangannya mengelilingi ruang tamu rumahku, mengamati beberapa foto yang tergantung di tembok sana. Aku membiarkan Diaz sibuk meneliti keadaan, sementara aku bangkit dari sofa dan memandang kotak-kotak indah di depanku.

Diaz benar-benar tahu apa yang kumau. Semua kotak berisi barang yang kuinginkan sejak lama. Tas, sepatu, parfum, kacamata, perhiasan, sampai pada ponsel pintar dengan harga dua digit. Semua yang dibawakan adalah barang mahal yang berani aku angankan tapi tidak berani aku beli karena bisa menyebabkan kartu ATM-ku menangis kesakitan.

"Kamu mau minum?" tanyaku basa-basi begitu sadar sejak dia datang ke rumah ini tidak ada yang menawarkan minuman untuknya.

"Boleh," jawabnya.

Aku meneruskan langkahku menuju dapur, tapi langkahku terhenti saat tak sengaja mendengar suara Oma cukup nyaring

keluar dari arah kamar orangtuaku. Aku dan rasa penasaranku. Aku menepi di depan pintu, mungkin aku bisa menggunakan hakku membela diri.

"Sudah, biarkan dia menikah dengan pria itu. Mungkin ini cara Tuhan melepaskan kesialan dari keluarga ini... mau dia hamil atau tidak, siapa yang peduli...." Oma terdengar ketus di dalam sana. Aku mengencangkan gengamanku pada gagang pintu, hingga ujung-ujung kukuku memutih karena terlalu erat.

"Ma... Elora putri keluarga ini, dia bukan kesialan yang harus dibuang." Papa memberanikan diri membelaku, walaupun dengan suara rendah.

Aku memejamkan mata, sudah lama aku tidak pernah pulang ke rumah ini. Aku pikir, aku sudah lebih kuat menghadapi kata-kata Oma tentang kesialan. Ternyata... aku masih lemah seperti dulu.

"Terserah kamu, Irawan. Silakan terima lamaran pemuda kurang ajar itu, yah, walaupun sikapnya menyebalkan tapi dia kaya raya." Oma melanjutkan, "Kalian bisa meminta seserahan yang lebih mahal dari yang dia bawa. Anggap saja uang ganti rugi selama kalian mengasuh anak sial itu."

"Ma...." Kali ini suara Mama yang terdengar tidak terima. Tapi seperti biasa, Mama tidak punya cukup kekuatan untuk menghardik Oma.

Aku tahu, sejak dulu Mama selalu ingin membantah kata-kata Oma tapi Mama dan kelembutannya membuat beliau mengalah. Tak jarang, Mama hanya akan menutup kupingku rapat-rapat untuk mencegah kalimat-kalimat Oma terdengar.

"Betul itu... ah, kalian minta saja perjanjian pra-nikah. Orang-orang kaya seperti mereka sering melakukan itu. Minta dia untuk belikan rumah yang lebih besar dari ini, mobil baru," suara Tante Indy terdengar mendukung Oma. "Yah, anggap saja memanfaatkan waktu dengan baik sebelum pria itu mendapatkan kesialan karena Elora dan meninggalkan anak kalian itu." Kemudian suara tawa

memenuhi kamar itu.

"Ka Indy, jangan seperti itu—" Sepertinya pertengkaran akan terjadi di dalam sana, suara Mama meninggi.

Aku tidak sanggup lagi. Amarah membuat dadaku terasa sesak, lalu pertanyaan yang selama ini memenuhi hidupku kembali hadir. Kenapa Tuhan membiarkan aku dan Mama harus masuk ke keluarga seperti ini? Kehidupan kami selalu berisi hinaan dan hinaan, menyakitkan.

Sepasang tangan menutupi kedua telingaku, membantuku berjalan mundur dari depan kamar Mama dan Papa. Setelah kakiku kembali ke ruang tamu, tangan itu terlepas dari telingaku, berpindah merengkuh kedua bahuku.

"Jangan dengarkan perkataan yang menyakitkan hati, dengarkan saja kata yang baik." Diaz berbisik di telingaku. Seketika aku merasa malu karena Diaz harus mendengarkan sesuatu yang tidak ingin kuberitahu padanya, melihat sendiri keadaan keluargaku yang memuakkan.

Aku berbalik, lalu memeluk badan Diaz dengan sangat erat. Aku menghirup aroma citrus yang melekat pada tubuh Diaz, mencoba menggunakan aroma itu sebagai obat penenang untukku. Tanpa diminta, Diaz membalas pelukanku. Mendaratkan sebuah kecupan di puncak kepala dengan begitu lembut tanpa ada unsur nafsu sedikit pun. Semua yang dia lakukan untukku hari ini terasa sangat tulus. Dia menunjukkan betapa dia menginginkan aku, mengharapkan kehadiranku di hidupnya. Meskipun aku masih bertanya-tanya dalam hati, apa aku bisa memberikan diriku utuh padanya? Secara fisik, hati, dan seksual. Aku tidak pernah benar-benar memberikan diriku utuh pada pria mana pun.

"Bawa aku pergi, Diaz," pintaku. Setidaknya, selama aku bersama Diaz. Aku tidak perlu lagi mendengar kata hinaan Oma, Tante Indy, bahkan kedua sepupuku yang menyebalkan itu.

"Pasti, Sweetheart. Aku akan membawamu pergi dari tempat

yang nggak baik ini, tapi dengan urutan yang benar. Sesuai yang diharapkan oleh keluargaku...." Desiran hangat memenuhi hatiku, jantungku berdegup dengan sangat cepat.

Di saat aku dan Diaz terlalu menghayati pelukan kami, suara derap beberapa kaki terdengar di belakang sana. Kami secara refleks melepaskan diri satu dan yang lain, langsung duduk di sofa seperti saat orangtuaku meninggalkan kami beberapa menit lalu.

"Nak Diaz, saya selaku orangtua Elora sangat menyambut baik niat kamu ini. Kami menerima lamaran kamu, silakan kamu dan Elora mengatur jadwal untuk acara resmi pertemuan antara kedua keluarga. Kalau bisa jangan dadakan seperti hari ini, kami tidak ada persiapan apa-apa." Suara Papa memenuhi ruang tamu ini.

Mataku berpusat kepada Mama, masih ada jejak air mata tertinggal di sana.

Aku bangun dan berhamburan memeluk Mama. "*Everything's gonna be okay,* Ma," bisikku pada Mama.

Mama membalas pelukanku dengan sangat erat.

Mungkin saat aku keluar dari rumah ini—benar-benar keluar dari kartu keluarga rumah ini, semua akan menjadi mudah untuk Mama. Mama tidak akan lagi diganggu karena melahirkan anak seperti aku.

"Terima kasih sudah memberi saya kepercayaan untuk menjaga dan membahagiakan wanita sehebat Elora." Mendengar ucapan Diaz membuat Mama terisak di pelukanku.

"Kamu harus bahagia, Sayang... janji sama Mama kamu akan bahagia dengan pria itu," kata Mama.

Aku mengangguk, walaupun hatiku sendiri belum yakin 100% pada Diaz. "Pasti."

***

Delapan tahun sebelumnya....

"Sudah dari awal Mama nggak setuju kamu menikahi Lucy!

Sekarang lihat, dia melahirkan anak yang penyakitan, sudah berumur dua puluh tahun tapi nggak bisa membantu apa pun! Bisanya hanya menghabiskan uang tabungan hasil kerja keras kamu! Mau sampai kapan kamu akan memelihara anak sial itu?" Perkataan Oma terdengar nyaring memenuhi kamar. Padahal aku yakin, kalau posisi Oma sedang ada di luar sana.

Aku menjaga mataku tetap tertutup, sambil memohon pada Tuhan untuk segera mencabut nyawaku. Untuk apa tetap hidup, jika aku tidak pernah bisa merasakan hidup layaknya orang normal? Hanya bisa menyusahkan Papa dan Mama, mereka pasti lelah menjagaku….

Aku merasakan Mama bergerak, mungkin Mama ingin bergabung membantu Papa melawan semua ucapan Oma, tapi aku salah. Tanpa kuduga, tangan Mama dengan lincah memasangkan earphone pada kedua sisi telingaku. Memutarkan lagu Tompi - Tak pernah setengah hati, bukan hanya memaksaku mendengarkan lagu itu, Mama juga memelukku.

"Jangan masukkan hati semua perkataan Oma. Cukup berjuang untuk Mama dan Papa. Karena kami nggak pernah sedikit pun menyesal mempunyai anak cantik dan kuat seperti Elora." Suara Mama terdengar bersahutan dengan lantunan suara Tompi, menyatu menjadi sebuah simfoni indah yang menenangkan hatiku. "Elora pasti sembuh! Pasti, akan ada jantung yang cocok untuk kamu. Elora harus berjuang, Mama dan Papa sangat membutuhkan kamu."

***

"Rasanya nggak asyik kalau kamu berubah menjadi bisu seperti ini," kata Diaz dengan jemari bermain di atas kulit pipi kananku.

Sejak mobil Diaz keluar dari parkiran rumahku, ini merupakan kalimat pertama yang terdengar. Aku menjauhkan wajahku dari

jangkauan tangan Diaz dan menempelkan pelipis pada kaca mobil.

Aku tidak tahu harus menanggapi kalimat Diaz seperti apa, jadi aku memilih diam dan tenggelam dengan pikiranku lagi. Diaz memberikan waktu lebih lama untuk diriku berdiam, dia kembali fokus melajukan mobilnya menuju daerah Lembang.

Aku duduk tegak dengan tiba-tiba, lalu memandangi Diaz. "Lembang?" Aku membuat kata itu terdengar seperti sebuah pertanyaan.

Diaz menoleh ke arahku, dia tersenyum dan memasang ekspresi wajah menggelikan.

"Kamu—"

"Kita sudah jauh-jauh ke Bandung dan Lembang daerah yang nggak bisa kita lewatkan." Aku memicingkan mata dan Diaz tertawa cukup keras. "Aku hanya sedang butuh udara segar, liburan kecil sebelum kembali sibuk dengan setumpuk pekerjaan dan proyek." Diaz menjulurkan tangan dan mendaratkan sebuah sentilan kecil pada pipiku. "Kenapa? Apa kamu pikir aku sengaja membawamu ke Lembang untuk bersenang-senang di ranjang?" Dia mengusapkan tangannya pada pahaku yang tidak terutup, dan kemudian aku tersenyum kecil sambil memberikan pukulan kecil pada tangannya.

"Fokus, Diaz... kamu sedang menyetir."

"Tenang, Sweetheart. Aku bisa mengerjakan dua hal dalam satu waktu," katanya santai dan menempatkan kembali tangannya di pahaku.

Aku mengamati tangan Diaz untuk beberapa saat, kemudian mengambilnya dan menjalinkan jemariku dengan jemari Diaz. Dia melirik ke arahku dan memberikan senyuman lembut. Mendadak aku merasa, semua hinaan Oma dan Tante Indy seperti tidak pernah kudengar sebelumnya.

Aku memandang keluar jendela sambil memikirkan apa yang akan terjadi pada kehidupanku selanjutnya setelah hari ini. Apa aku akan benar-benar bebas dari keluargaku yang memuakkan?

Apa Diaz akan tetap jadi alasanku setenang hari ini? Atau mungkin, Diaz memang Tuhan ciptakan untuk membantuku menikmati hidup dengan baik?

"Jadi, apa yang akan kita lakukan di Lembang?"

"Menikmati pemandangan."

"Oh, ayolah, Diaz! Aku tahu bukan itu yang kamu pikirkan."

"Sumpah... aku ingin membawamu ke tempat yang sepi, dengan udara yang menyegarkan. Mungkin kita bisa bicara dari hati ke hati, saling mempererat ikatan...." Diaz mengedikkan kedua bahunya. "Mencoba untuk saling memberikan hati...."

Tangan Diaz melepaskan jalinan jemari kami dan mencengkeram kemudi. Rahangnya terlihat menegang dan kegelisahan memenuhi diriku. "Kita belum pernah bicara tentang perasaan. Tentang seberapa serius kita menjalani hubungan ini."

Tenggorokanku mendadak kering dan kesulitan menelan ludah. Aku berusaha meredakan ketegangan dengan memijat leherku. "Diaz... jangan dibicarakan, jalan saja secara alami."

"Kenapa?"

"Apa pernah seekor kucing mempertahankan mainan kesukaannya seumur hidup?" Aku mengamati pria itu dengan saksama. Tidak ada yang berubah dari raut wajah Diaz, tatapannya tidak beralih dari jalan. "Jangan pernah bicarakan tentang hati padaku, Diaz. Aku nggak mau merasakan sakit, jika satu hari nanti bosan menghampirimu lalu kamu membuangku."

"Itu nggak akan pernah terjadi, El."

"Diaz...."

"Sudah aku bilang sebelumnya sama kamu. Kita nggak akan pernah berubah, aku nggak akan pernah berubah. Apa yang aku rasakan terhadap kamu. Apa yang aku berikan untuk kamu. Semua akan tetap, kalau pun terjadi perubahan... itu membesar, bukan mengecil." Diaz melepaskan cengkeramannya dari kemudi dan kembali menempatkan tangannya di atas pahaku. Jemarinya

bergerak di atas kulitku dengan ritme yang sangat lembut, kemudian suasana mobil kembali hening.

"Diaz."

"Hmm...."

"Boleh matiin AC? Aku ingin menikmati angin sejuk," pintaku. Sudah lama aku tidak pernah menikmati udara Lembang, terutama saat hari mulai sore seperti ini.

Diaz tidak menjawab pertanyaanku. Tangannya bergerak cepat mematikan AC mobil lalu membuka semua jendela mobil ini secara bersamaan.

Aku memejamkan mata, membiarkan angin menerpa wajahku. "Terima kasih," kataku tanpa membuka mata.

Sejak Diaz hadir dalam kehidupanku dua tahun lalu, semuanya menjadi menyenangkan dan mudah. Dia bagaikan satu orang dengan banyak fungsi dalam hidupku. Satu menit dia menjadi teman berdebat, satu menit dia menjadi Papa, satu menit kemudian dia menjadi kakak laki-laki, dan satu menit terakhir dia menjadi kekasih dengan penuh kejutan.

Bukan hanya itu, dia juga memberikan banyak hal yang belum pernah kudapatkan selama ini. Bukan materi, tapi menghadirkan sosok nenek yang hilang dalam hidupku—Eyang, kehangatan keluarga yang sesungguhnya.

Aku tersenyum tanpa membuka mata, tidak ingin pula mencari tahu kenapa Diaz membisu. Aku memang tidak mengharapkan balasan saat mengucapkan terima kasih pada Diaz.

Mobil Diaz berhenti, aku membuka mata setelah nyrais setengah jam membiarkannya tertutup. Diaz sudah mencondongkan tubuhnya, lalu membelai lembut rambutku. Sejurus kemudian, dia menciumku sama lembutnya dengan gerakan membelainya. Ciuman itu menghantarkan kehangatan ke lubuk hatiku yang terdalam.

Aku meyapukan jemariku di sepanjang bakal janggut yang

memenuhi pipi dan dagunya, memperhatikan rambut hitamnya tertiup angin dan berhasil menciptakan kekacauan di sana. Sementara bibirnya sibuk memberikan ciuman untukku, tangannya kanannya melepaskan *seat belt*, kemudian menurunkan sandaran kursi hingga aku benar-benar dalam posisi telentang.

Diaz menghentikan ciumannya dan mengangkat sedikit wajahnya dariku.

"Jadiii... apa yang akan kita lakukan?" tanyaku. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, sejauh pengamatanku kami sedang berada di salah satu puncak bukit dengan hamparan hijau dan pemandangan kota Bandung.

"Tidur dan menikmati angin. Tempat ini sangat nyaman untuk menenangkan pikiran," sahut Diaz, kemudian dia ikut menurunkan sandaran kursinya sejajar dengan kursiku lalu memejamkan matanya. "Kamu pasti butuh udara sejuk seperti ini untuk melegakan hatimu."

"Diaz, kamu—"

"Aku tahu semua tentang kamu, El. Apa yang kamu rasakan. Apa yang kamu butuhkan. Apa yang kamu inginkan. Aku tahu semua, tanpa terkecuali...." Diaz mengangkat lengan kirinya dan memosisikan di atas kedua matanya. "Aku tahu kamu nyaris pingsan karena kesesakan di rumah itu. Aku tahu bekas pukulan omamu masih nyeri sampai detik ini...."

Aku mengamati atap mobil. "Apa kamu merasa kasihan dengan kehidupanku?"

Diaz tidak menjawab, bibirnya terkatup rapat.

Aku memiringkan posisi badan. Meringkuk hingga lututku menyentuh dada dan kedua tanganku memeluk kaki bagaikan sedang memeluk guling.

"Kamu tahu? Dengan memintaku sebagai istri, kamu sudah berhasil melepaskan Papa dan Mama dari beban yang sangat berat. Selama ini mereka terlalu sibuk memikirkan dan menjagaku.

Bahkan setelah aku operasi dan hidup normal, mereka masih terus memikirkan hal-hal berat tentangku. Diam-diam, Papa memiliki tabungan rahasia. Tapi nggak jadi rahasia, karena aku tahu fungsinya untuk apa. Uang itu untuk jaga-jaga kalau satu hari nanti sistem imun tubuhku menurun. Aku sudah pernah cerita, kan, kalau jantung di dadaku ini milik orang lain? Nah, kata dokter, aku harus selalu siap dengan kondisi tubuhku yang berubah secara mendadak. Mungkin saat ini badanku menerima jantung dengan baik, tapi itu nggak menutup kemungkinan kalau tiba-tiba badanku menolak jantung ini dan menganggapnya sebagai benda asing."

Aku semakin erat memeluk kakiku. "Papa dan Mama selalu berjaga-jaga untuk kondisi itu... tapi sekarang, mereka nggak perlu khawatir lagi. Lihat, calon suamiku ini kaya raya... mengobatiku bukan satu hal yang sulit, kan?"

Dia menyingkirkan lengannya dari mata, lalu melirikku.

"Kalau perlu aku menyewa satu rumah sakit berisikan puluhan dokter terbaik untuk mengurusmu."

Aku tersenyum dan menjulurkan tangan untuk mengusap lengannya yang berotot. "Diaz...."

"Ya?"

"Jika satu hari nanti, kamu mulai bosan denganku... tolong, jadikan aku orang pertama yang tahu hal itu...."

"Elora!" Diaz mengeram, dan menegakkan tubuhnya dengan cepat. Dia memandangku penuh peringatan. "Cuk—"

"Sanggupi saja permintaanku ini, Diaz. Aku nggak mau ditinggalkan begitu saja. Jadi kalau saat itu tiba... hari di mana kamu bosan denganku, kamu harus mengatakannya secara terbuka."

Diaz menarik napas tajam.

"Lalu aku akan pergi darimu dengan cara yang terhormat, bukan ditinggalkan seperti wanita-wanitamu sebelumnya."

Diaz mengembuskan napas kasar. Dia merapat dengan kemudi, lalu menempelkan pelipisnya di sana dengan pandangan yang tidak

melepaskanku.

"Aku nggak akan pernah bosan denganmu... aku nggak akan pernah membiarkanmu pergi dari sisiku, Elora. Jangan bermimpi untuk melakukan itu. Kamu bukan wanita yang biasa menghangatkan ranjangku, kamu... jauh lebih berharga dari itu."

Aku menjulurkan tanganku ke arah wajah Diaz. Membiarkan telunjukku menyusuri tulang rahangnya yang dihiasi bakal janggut.

"Jangan membicarakan tentang perpisahan lagi, oke? Kamu selamanya akan menjadi Elora-ku. Selamanya, Sweetheart...."

"Selamanya itu waktu yang lama Diaz dan kamu..." Aku menggeleng. "Aku atau pun kamu, belum pernah ada di satu garis hubungan yang sama untuk jarak waktu yang sangat panjang."

"Kalau begitu, masing-masing dari kita akan jadi yang pertama."

Diaz meraih tanganku dan duduk tegak. Dia mendaratkan ciuman kecil pada telapak tanganku. Dan aku tersipu, sekaligus sesuatu yang gila bekerja. Aku menurunkan kaki, menegakkan badan, lalu memindahkan posisi duduk di atas Diaz.

Diaz terkejut, tapi tidak protes hanya menunggu apa yang akan aku lakukan selanjutnya. Dan aku hanya mematung dengan kedua tangan meraih wajah Diaz. Aku terjebak pada dorongan asing yang sulit kupahami.

"Apa yang ingin kamu lakukan selanjutnya, Sweetheart?"

Aku gugup, tapi aku menjawab, "Melakukan sesuatu yang menyenangkan, menghilangkan penat...."

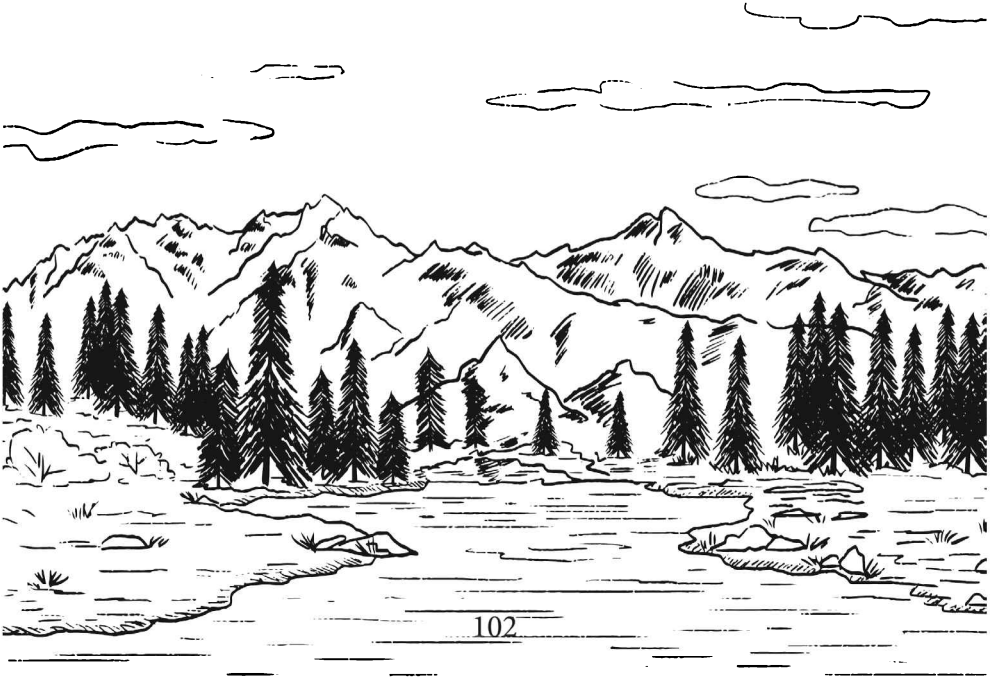

Sembilan

Elora dan Diaz masuk ke kamar hotel secara tergesa-gesa. Setelah ciuman dan belaian menggoda di mobil, mereka memutuskan untuk menyewa satu kamar hotel yang berjarak 800 meter dari bukit yang mereka kunjungi.

Diaz masuk lebih dahulu ke area tempat tidur, diikuti oleh Elora yang sibuk membuka kuciran buntut kudanya dan membiarkan rambutnya tergerai menutupi dada.

Diaz duduk di tepi ranjang yang besar itu. Elora mendekat dan berdiri di depan Diaz. Tanpa aba-aba Diaz menarik Elora ke antara kakinya. "Mau langsung melanjutkan kenakalan kecil yang kamu mulai di mobil?" Diaz meraih bokong dan menarik Elora agar lebih dekat dengannya, lalu menyandarkan kepalanya di antara belahan dada Elora. "Aku yang harus memulai atau kamu mau jadi yang pertama?"

"Hmm...." Elora bersuara lembut saat jemari Diaz berhasil menurunkan ritsleting *dress*-nya dalam sekali gerakan dan membuat bagian tangan *dress* merosot dari bahunya. Gairah Diaz pun menggesek paha Elora, membuat dia menelan ludah susah payah. Satu tangan Diaz merengkuh payudara Elora, lalu didekatkan dengan mulutnya dengan mudah.

Elora merapatkan kakinya, berusaha meredam hasrat yang mulai membara. Tanpa sadar, kedua tangan Elora telah mencengkeram

kedua bahu Diaz dengan sangat erat.

"Entah kenapa, wajah tegangmu membuatku senang, Sweetheart."

Dress Elora merosot ke lantai dan bertumpuk di sekitar *heels* yang dia pakai. Mata Diaz memandangi Elora dengan penuh gairah, lebih dari yang pernah ditunjukkan oleh pria itu sebelumnya.

Menyadari dirinya nyaris telanjang di bawah sinar lampu yang terang, membuat Elora canggung dan tidak nyaman. Dia ingin berjongkok untuk mengambil *dress*-nya atau memilih kabur ke kamar mandi, tapi tangan Diaz yang melingkar di pinggangnya berhasil melenyapkan semua pemikiran itu.

"Kamu cantik, El...." Satu tangan Diaz menyapu kulit paha Elora, berjalan di sisi celana dalam renda hitam milik Elora. "Sejak dulu, kamu selalu menyiksaku dengan bayangan seperti ini." Diaz mendaratkan ciuman di bagian perut Elora. "Siksaan terparah di sepanjang hidupku." Bibirnya turun satu jengkal. "Kamu...." Ciuman lagi. "Badan ini." Ciuman dan lebih turun lagi. "Aroma tubuhmu. Siksaan terpanjang dan terberat sepanjang hidupku."

Elora menggigit bibir bawahnya dan semakin kehilangan arah di bawah tatapan Diaz yang sangat intens.

Berusaha untuk mengurangi ketegangan, Elora menelusuri dada bidang Diaz. Dia butuh kontak kulit ke kulit, jadi Elora menggerakkan jemarinya membuka kacing kemeja hijau army milik Diaz.

Diaz dan ketidaksabarannya....

Diaz menarik kemejanya dan membiarkan kancing-kacing berjatuhan ke lantai. Elora mendorong kain itu menyingkir dari badan Diaz, menelusuri bahu Diaz yang kekar, mengagumi semua otot yang terbentuk di badan Diaz. Seolah dia sedang memandangi tubuh seorang Dewa.

Tangan Diaz menyingkirkan *bra* dan celana dalam milik Elora, kemudian menyelipkan jarinya pada inti tubuh Elora.

Elora terkejut, tapi tidak menghentikannya. Dengan tangan

sedikit gemetar, Elora melepaskan kepala ikat pinggang Diaz, menurunkan ritsleting dan membelai kemaluan Diaz yang menegang di balik kain celana dalam pria itu.

Lagi-lagi Diaz tidak sabar dengan gerakan lambat dari Elora. Pria itu melepaskan semua celana yang dia pakai, memamerkan seringai nakal saat menyadari Elora terbelalak melihat bukti gairahnya yang sangat tegang.

Keberanian Elora tadi sore meringkuk di sudut kamar dan Diaz menyadari itu. Jadi dia menarik dan memosisikan tangan Elora pada gairahnya. Membuat Elora membelai naik turun.

"Ya, Sweetheart... sentuh aku seperti itu." Gairah meletup-letup pada Diaz.

Elora masih ragu-ragu melakukan yang diminta Diaz, dia belum pernah melakukan hal ini. Menyentuh, mendengar kalimat permintaan yang menjurus seperti rengekan. Elora selalu berbaring di bawah, dengan pandangan kosong, sementara pria di atasnya berlenguh ria dalam kepuasan.

Diaz membawa wajah Elora mendekat dan memberikan ciuman untuk menghentikan keraguan Elora.

Elora menghentikan ciuman mereka dan membuat Diaz berbaring di ranjang. Dia merunduk dan mengecup perut Diaz yang berotot.

Diaz mengerang saat bibir Elora mendekati puncak gairahnya. Diaz meraih segenggam rambut Elora dan menarik wanita itu ke atas, seperti tidak mengizinkan bibir Elora menyentuh gairahnya. Elora berada di atas tubuh Diaz, memosisikan inti tubuhnya yang sudah basah di atas gairah Diaz yang semakin tegang saat merasakan kehangatan tubuh Elora.

Diaz mengusap dan membelai kedua paha Elora dengan gerakan pelan dan sensual.

"Aku nggak bisa membiarkan bibirmu membuatku keluar dengan mudah, Sweetheart." Diaz berbicara, seolah tidak sadar

kalau tubuh Elora sudah berdenyut tak tertahankan. "Aku mau di dalammu, El." Tangan Diaz kembali membelai ujung tubuh Elora yang basah. "Kondom... aku membawanya di selipan dompet, celanaku."

Elora seperti berpikir sejenak, kemudian memasukkan gairah Diaz ke inti tubuhnya. Keduanya mengerang bersamaan.

"Elora..."

"Kita akan menikah, Diaz... lagi pula, sekali pelepasan nggak akan membuatku hamil."

Elora duduk lebih rendah lagi hingga merasakan kemaluan Diaz berada di titik paling sempurna di dalam tubuhnya. Awalnya Elora bergerak pelan, tapi saat mulut Diaz merengkuh dadanya dan mengisap sangat dalam... Elora kehilangan kendali. Napasnya semakin cepat, badannya bergerak semakin cepat. Sensasi aneh mulai terasa pada ujung jemari kaki, paha, dada, hingga organ intim Elora yang bedenyut semakin keras.

"Ya, Tuhan, Elora." Diaz semakin kencang mencengkeram kedua sisi pinggang Elora.

Diaz memeluk tubuh Elora, melepaskan diri dari inti tubuh Elora dan berguling. Mengubah posisi dia di atas dan Elora di bawah. Dia membawa kedua tangan Elora di atas kepala, berlutut di antara kaki Elora dan merentangkan paha wanita itu lebar-lebar. Kemudian kembali menyatukan tubuh keduanya, bergerak keluar dan masuk.

Diaz merunduk dan mendaratkan ciuman singkat pada bagian tengah dada Elora. Semakin tersulut gairah, Elora melengkungkan punggung tinggi-tinggi, meminta Diaz terus melakukan itu. Jemari Diaz semakin kuat mencengkeram pergelangan tangan Elora dan gerakan tubuhnya semakin lama semakin kuat dan cepat.

Elora melenguh dan Diaz semakin bergerak dengan kekuatan yang brutal. Diaz mengentak tiga kali dengan kuat, lalu membenamkan wajahnya dan menggigit puncak bahu Elora keras-keras. Setelah mengeluarkan semua klimaksnya, Diaz berguling

dari atas Elora dan berbaring berdampingan dengan wanita itu.

"Wow...." Kata itu keluar dari bibir Elora begitu saja. Napasnya masih terengah-engah. Dia tidak pernah menyangka, Diaz akan begitu menakjubkan di atas ranjang. Sekarang semua terasa masuk akal bagi Elora. Wajah tampan. Badan dengan pahatan sempurna. Dompet yang tebal. Hebat di ranjang. Diaz memang patut digilai banyak wanita.

Diaz menarik Elora mendekat dan mendekap tubuh wanita itu di sisinya. Membiarkan kedua tubuh mereka yang berkeringat menempel. "Simpan kata wow-mu untuk kegiatan kita selanjutnya, Sweetheart." Diaz mendaratkan kecupan pada pelipis Elora. "Ayo, membersihkan tubuh kita. Aku kehilangan tenaga, kamu pun begitu. Kita butuh makan."

Elora mau tidak mau tertawa mendengar perkataan Diaz. Dia duduk tegak dan masih sibuk mengatur napas agar kembali teratur.

"Sepertinya kemejamu nggak bisa dipakai lagi," kata Elora sambil mengambil *dress* dan pakaian dalamnya dari lantai.

Diaz ikut duduk tegak di samping Elora. "Aku masih ada kemeja di mobil, di tas *fitness*."

Elora mengangguk dan Diaz sudah berdiri di depannya. Mengamati badan Elora yang terlihat sedikit gemetar. "Kamu bisa berdiri dan jalan ke kamar mandi?"

Elora menengadah ke arah Diaz. Dengan sisa-sisa keyakinan yang dia punya, Elora mengangguk. Tapi Diaz tidak mudah percaya, jadi pria itu menggendong badan Elora tanpa kesulitan, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Elora tersenyum dan bersandar pada lekuk lengan Diaz, seolah memang di sana tempatnya selama ini.

Sesampainya di kamar mandi ergonomics *bathtub* menyambut keduanya. Diaz menyerangai penuh arti dan Elora paham ke mana arah pikiran Diaz bermuara. *Bathtub* itu bisa menampung dua badan mereka sekaligus, air hangat, musik romantis, bisa jadi

perpaduan sempurna untuk mengulang apa yang mereka perbuat beberapa menit lalu.

"Kita mau membersihkan diri dan makan, bukan berpindah tempat," bisik Elora.

Diaz tersenyum kecil, menurunkan badan Elora ke dalam *bathtub* dan menyalakan air hangat untuk merendam badan Elora. "Aku tahu... aku tahu...," katanya. Diaz mendaratkan sebuah kecupan singkat pada puncak hidung Elora dan senyum keduanya mengembang secara bersamaan. "Aku akan memesan makanan untuk kita. Silakan menikmati waktu untuk membersihkan diri." Diaz menangkup wajah Elora, ibu jarinya membelai lembut bibir bawah wanita itu. "Nasi goreng atau ayam panggang?"

"Ayam panggang," sahut Elora.

"Dada...." Keduanya berbicara secara bersaman, lalu tertawa keras secara bersamaan.

Lucu bagi Elora. Pria yang selalu dia pandang tidak pernah peduli pada wanita ternyata begitu memahami dirinya dengan sangat baik.

Diaz berbalik, lalu keluar dari kamar mandi dengan cepat.

Elora menyandarkan dagunya pada pinggiran *bathtub*. Senyum tidak mau menghilang dari wajahnya. Untuk pertama kalinya, Elora merasakan hal yang luar biasa. Rileks. Bahagia. Puas.

Masih ada beban bergelayut di dadanya, tapi Diaz membuat semua beban itu tidak ada artinya. Ya—semua karena pria itu, Ardiaz Bagaskara.

***

Delapan tahun sebelumnya....

"Elora! Elora tolong buka mata kamu!" Mama Lucy berteriak dan terus berteriak. Tidak peduli jika teriakannya berpotensi mengganggu banyak orang.

Setengah mati Elora menuruti mau sang mama, membuka

matanya. Tapi semua terlalu sulit, dadanya sangat sakit, dia kesulitan bernapas. Sakitnya sungguh menyiksa. Elora sudah berada di ujung kekuatannya, dia tidak sanggup lagi menahan. Dia menyerah… sakit ini harus diakhiri dengan segera.

Elora nyaris menyerah, menutup mata. Tapi wajahnya direngkuh sepasang tangan besar dengan kehangatan. Sedetik kemudian ciuman penuh kekuatan mendarat pada kedua pipi Elora.

"Bertahan, Sayang, bertahan untuk kami… secepatnya kami akan mendapatkan jantung baru untukmu. Kuat… tolong. Jangan menyerah," pinta Papa Irawan dengan iringan isak Mama Lucy.

Elora bertahan seperti permintaan Papa. Dia tetap menjaga matanya tetap terbuka, meskipun oksigen semakin terasa tipis di tubuhnya.

"Sudahlah, Ir. Ikhlas saja, kalau memang dia nggak sanggup bertahan. Biaya rumah sakit ini juga semakin mahal." Mama lucy memeluk Elora semakin erat saat mendengar kalimat Oma. Ikhlas? Bercanda! Elora kuat, Mama Lucy sangat yakin anaknya itu gadis yang tangguh.

"Ma! Sekali saja, tolong tunjukkan simpati Mama untuk Elora! Dia itu cucu Mama! Darah daging Mama!" hardik Papa Irawan tanpa melepaskan tangannya dari wajah Elora.

Pintu kamar terbuka, tiga suster jaga masuk dengan wajah panik. Dan Elora kelelahan untuk terjaga. Suster sudah datang, semua akan terkendali seperti biasanya. Jadi dia memutuskan untuk beristirahat sejenak.

Sebelum Elora menutup matanya, dia melirik ke tempat Oma berdiri. Ada harapan sedikit saja sang Oma akan peduli padanya, tapi harapan tinggal harapan. Oma tidak akan memberikan kepedulian, walaupun setitik

***

"El… hei, *are you okay?*" Diaz panik mendapati Elora tidur meringkuk dengan tangan mencengkeram sisi *tank top* di depan

dada dan menangis. Ujung jemari Diaz sibuk menghapus air mata dari kedua sisi mata Elora. “Sweetheart, kamu kenapa? Sakit?”

Elora perlahan membuka matanya. Seketika Diaz dilanda kepanikan melihat kabut gelisah menyelimuti manik mata Elora. Diaz meraih tangan Elora yang mencengkeram semakin erat di depan dada.

Dua tangan besar dan hangat Diaz memeluk tubuh Elora. Wanita itu kembali memejamkan matanya, sebelumnya dia menempelkan wajah pada dada Diaz. Diaz menyibak rambut dari wajah Elora yang lembab, bibir Diaz mengecup keningnya. “Sakit atau mimpi buruk? Kamu membuatku ketakutan Sweetheart....”

“Keduanya.” Elora tidak bergerak di pelukan Diaz. Napas Diaz terdengar semakin cepat dan panik, kemudian jantung Elora berdetak sangat kencang. Seolah rotasi bumi sedang berputar terlalu cepat di sumbunya.

Sinar bulan masuk dari celah-celah tirai. Memberikan sedikit cahaya pada kamar hotel yang sengaja digelapkan oleh keduanya sebelum mereka memutuskan untuk tidur setelah menghabiskan makan malam. Diaz semakin erat mendekap Elora.

“Butuh ke rumah sakit?”

Elora menggeleng dan menghela napas pendek. “Aku nggak menyukai rumah sakit, aku baru saja mimpi buruk tentang tempat itu.”

“Aku pun benci rumah sakit.”

“Satu dari sekian banyak kesamaan kita.” Diaz mendekap Elora lebih erat dari sebelumnya, membiarkan wanita itu semakin meringkuk di pelukannya. Sementara tangannya membelai tangan, punggung, dan paha Elora. “Kenapa kamu benci rumah sakit? Aku baru tahu tentang ini....” Elora bertanya secara tiba-tiba.

Elora melepaskan diri dari pelukan Diaz dan memundurkan badannya untuk melihat wajah Diaz di tengah kegelapan. Samar-samar, Elora menemukan ada sendu tercetak di sana.

"Diaz...."

Diaz menghela dan mengembuskan napas pendek. Dia berbaring dalam posisi miring hingga berhadapan dengan Elora. "Aku dan rumah sakit memiliki kenangan menjengkelkan. Aku takut jarum suntik...."

Elora menggeleng-geleng tidak percaya, sembari menahan senyum geli terbentuk di bibirnya. Dia menatap Diaz lebih fokus lagi, bersiap menangkap basah Diaz dan kebiasannya membuat segala sesuatu menjadi lelucon.

"Aku nggak bercanda, Sweetheart. Pernah ada kejadian yang sangat memalukan terjadi saat aku SMA. Aku positif terkena demam berdarah... satu-satunya cara menaikkan trombosit dan membuat demamku turun adalah infus." Dia mengangkat kedua bahunya. "Aku menggigit satu suster karena dia mencoba untuk memasang infus. Benar-benar menggigit dengan sangat keras sampai pola gigiku tercetak jelas pada lengan suster itu, dan... aku pingsan saat melihat jarum menusuk di punggung tanganku."

Hening.

Lalu tawa Elora memenuhi kamar hotel mereka.

"Kamu membuat banyak tato dengan jarum Ardiaz..."

"Yah, tapi kan tato dan infus dua hal yang berbeda."

"Keduanya sama-sama jarum."

"Tapi digunakan di tempat berbeda."

"Keduanya sama-sama tajam."

"Bagiku keduanya berbeda."

Elora bersiap untuk membuka mulutnya tapi diurungkan. Wanita itu hanya tersenyum geli dan menggeleng.

"Aku juga benci bau rumah sakit, menyengat, aneh, menyeramkan. Makanya aku sampai heran kenapa Alfa sangat suka bekerja di tempat seperti itu...." Diaz mengulurkan tangan dan jemarinya menyentuh pipi Elora. "Kamu setuju, kan, dengan pendapatku tentang rumah sakit?"

"Bau rumah sakit memang menyengat, tapi di sana banyak cerita yang mengagumkan. Tempat itu berisikan orang-orang hebat... Alfa salah satunya." Elora terang-terangan memuji Alfa dan profesinya sebagai dokter. "Bagiku... bagi pasien yang terbiasa hidup di rumah sakit, dokter itu sosok yang sangat keren. Mereka seperti Superman yang datang di saat kami terdesak oleh waktu dan bahaya. Kamu benar pada bagian menyeramkan... dulu, setiap kali aku masuk kamar rawat, aku selalu takut nggak akan pernah bisa keluar dengan bernapas. Aku nggak menyukai rumah sakit, tapi nggak bisa benar-benar membenci tempat itu."

Elora mengubah posisi badannya. Duduk dengan kedua kaki tertekuk hingga menyentuh dada, lalu meletakkan ujung dagunya di tengah kedua lututnya yang menyatu. "Di tempat itu, aku bertemu dengan orang-orang baik. Aku masih ingat ada satu suster yang selalu menangis setiap kali serangan datang menyiksa jantungku, namanya Suster Nina—dia akan berlutut di sampingku, memberikan tangan untuk kucengkeram, lalu menangis bersama Mama. Aku juga bertemu seorang Oma cantik yang baik hati, Oma Ratna—beliau pintar sekali merajut dan selama aku menghabiskan waktu di rumah sakit, Oma Ratna selalu setia menggantikan posisi Oma kandungku. Beliau nggak malu mengatakan kalau aku ini cucunya yang hilang, bahkan sampai detik-detik terakhir Oma Ratna di rumah sakit, beliau menungguku... Oma menunggu aku memanggilnya satu kali, lalu beliau beristirahat untuk selamanya. Aku masih ingat rasanya pertama kali ada seorang wanita paruh baya memelukku dan berbisik; cucu Oma hebat. Wah, itu rasanya sangat amazing." Elora berhenti sejenak.

"Dan aku... bertemu dengan seorang kakak perempuan—Kak Riri. Dia wanita yang sangat cantik, nggak kalah dengan deretan mantan-mantanmu yang berprofesi model. Kak Riri memiliki suara super lembut, dan dia memiliki kekasih yang mengagumkan." Elora semakin memeluk kedua kakinya mendekati dada. "Kami sering

bertemu di taman rumah sakit setiap pagi dan sore hari. Dia sering bercerita tentang kekasihnya yang sibuk bekerja di Jakarta tapi sangat mencintainya dan memiliki hati yang luar biasa baik... yang mengurungnya di rumah sakit Bandung untuk menjauhkannya dari sorotan orang iseng dan membiarkan Kak Riri fokus pada penyembuhan kedua kakinya yang sakit akibat kecelakaan parah." Elora meluruskan kakinya, duduk tegak, lalu berbalik ke arah Diaz yang terlihat tengah duduk dengan menyandarkan badan gagahnya pada sandaran ranjang.

Diaz bersedekap dan melakukan tugasnya sebagai pendengar dengan sangat baik.

"Mungkin itu awal mula standar priaku menjadi tinggi... karena aku ingin merasakan dicintai oleh seorang pria seperti kekasih Kak Riri. Kata Kak Riri, kekasihnya sangat tampan—aku belum pernah bertemu langsung. Tapi dari penggambaran Kak Riri, aku sangat yakin pria itu memiliki wajah yang mengagumkan dan dia kaya raya. Bayangkan saja, pria itu menyewa satu lorong di area VVIP untuk Kak Riri. Katanya, supaya Kak Riri tenang dan nggak takut di rumah sakit. Pria itu memiliki kelebihan yang berpotensi menjadikannya pria berengsek, tapi dia nggak pernah menggunakan kelebihannya itu untuk menggoda wanita lain dan menyakiti Kak Riri."

Elora memiringkan kepalanya dan pandangannya menerawang ke langit kamar. "Tapi sayangnya, Kak Riri juga memilih untuk beristirahat selamanya.... Dia pergi dengan kebaikan yang luar biasa. Terkadang aku penasaran dengan nasib kekasihnya itu. Apa dia baik-baik saja? Apa dia masih mencintai Kak Riri sebesar waktu itu? Apa dia masih menjadi pria yang hebat untuk pasangan barunya, seperti saat dia bersama dengan Kak Riri?"

Pandangan Elora dan Diaz berserobok. Tak seorang pun berinisiatif untuk bicara, tapi keduanya merasakan sesuatu telah hadir di tengah mereka. Diaz duduk tegak, memberikan tatapan yang membuat Elora berhenti bernapas untuk sepersekian detik.

"Apa aku bisa mendapatkan pria seperti itu? Pria yang nyaris mendekati sempurna. Lihat... di depanku ada seorang pria yang sedikit mirip dengan kekasih Kak Riri. Tampan, kaya raya, tapi... nggak ada cinta yang besar untukku. Dia pria terbaik yang pernah aku temui dan aku kenal, tapi cinta nggak cocok untuknya, untuk hubungan kami. Satu alasan utama kenapa pria itu bisa dekat denganku. Karena kami sama-sama menyukai kebebasan...."

Diaz membawa badannya mendekati Elora, hingga pandangan keduanya sejajar. Diaz meraih tengkuk Elora dan membawa kening Elora menempel pada bahunya.

"Tapi pria itu sangat peduli sama kamu melebihi apa pun, dan yang lebih penting... pria itu calon suami kamu." Diaz mengelus kepala Elora dan mendekatkan bibirnya ke telinga Elora. Diaz merangkulkan tangannya semakin erat pada pundak Elora. "Pria itu akan melindungi kamu, memberikan apa pun yang ada di dunia ini agar kamu selalu tersenyum. Cinta bukannya nggak cocok dengannya—dengan kalian—hanya saja cinta perlu waktu..."

Elora mengangkat wajahnya dan memandang Diaz. Wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti. Elora melihat ketulusan dan keseriusan pada tatapan Diaz. Dia membiarkan jemari Diaz membelai lengannya, dari bahu sampai siku. Sentuhan itu seperti pelengkap yang sempurna bagi kalimat dan tatapan Diaz, menggoda dan penuh keintiman.

Kedua tangan Elora menggapai wajah Diaz. "Jadi kita sedang membicarakan hati?"

Diaz membelai pipi dan menyapukan bibirnya dengan lembut ke bibir Elora. "Sudah kubilang kita akan bicara serius tentang hati. Kalau aku beruntung... aku bukan hanya menjebol mantera pelindungmu, tapi juga mendapatkan kepercayaanmu." Diaz membuka *tank top* dan memindahkan pusat belaiannya ke pinggiran dada Elora.

"Aku selalu percaya padamu."

"Sebagai pria, Sweetheart...."

"Oh ya... kamu sudah mendapatkanya berjam-jam yang lalu."

Diaz tersenyum sambil membelai puncak dada Elora dengan ibu jarinya. "Pria di depanmu ini memang belum bisa sempurna layaknya kekasih Kak Riri-mu itu, tapi percayalah, El. Pria ini akan memberikan banyak hal terbaik yang kamu butuhkan... termasuk kegiatan menyenangkan yang membuatmu lupa banyak hal." Diaz membantu Elora berbaring, kemudian dia merunduk dan mengisap puncak dada Elora yang mengeras. Berusaha menyulut gairah yang sempat padam di antara keduanya.

Diaz memberikan tatapan nakal yang memabukkan pada Elora. Pahanya yang kuat mendorong kaki Elora dan merenggangkannya. Seperti sengaja, Diaz menyapukan bukti gairahnya pada kulit Elora. Secara naluri, pinggul Elora terangkat sebagai tanda dia menginginkan Diaz secara utuh.

Bibir Diaz meraih bibir Elora, memasukan lidahnya dan menjelajah setiap jengkal mulut Elora dengan sangat teliti. Tanpa sadar, jemari Elora bergerak seperti lidah Diaz, membentuk sebuah guratan abstrak pada punggung berotot Diaz.

Diaz melepaskan ciuman keduanya lalu berlutut. Kedua tangannya terselip di bawah tubuh Elora, menangkup bokong dan menurunkan celana dalam sejauh yang bisa dia lakukan dalam posisi kaki Elora yang diregangkan. Dia mengangkat kedua kaki Elora, lalu menarik celana dalam itu dan melemparnya ke sembarang arah. Setelah itu ia meregangkan paha Elora lebar-lebar, membiarkan bagian intim Elora terekspos.

Diaz memasukkan telunjuknya pada bagian intim Elora, tanpa melepaskan tatapan tajamnya. Dia menjilat bibir bawahnya dan Elora semakin kehilangan kewarasan. Pinggul Elora terangkat semakin tinggi, dan Diaz merendahkan wajahnya tepat di inti tubuh Elora. Sedetik kemudian, lidah Diaz menyentuh Elora. Kecepatannya sungguh menyiksa Elora.

Jemari Elora membelit rambut Diaz dan bokongnya terangkat secara bersamaan dengan gerakan naik turun lidah Diaz. Rintihan parau keluar dari bibir Elora, semakin lama semakin keras. Lidah Diaz semakin membelai Elora dalam-dalam, gelombang kenikmatan melesat menguasai Elora.

Diaz tahu, kalau Elora sudah tidak tahan menahan gejolak kepuasannya. Jadi dia sengaja merapatkan bibirnya pada pusat tubuh Elora, pinggul wanita itu terangkat liar. Dan Diaz mengencangkan pegangannya dan mulutnya semakin rapat pada inti tubuh Elora, menelan setiap bukti kepuasan Elora tanpa sisa.

Diaz mengecup paha Elora, sebelum akhirnya merangkak kembali ke atas Elora. Dia tersenyum kecil, lalu memberikan ciuman yang dalam dan posesif pada bibir Elora. Kedua tangan Elora terangkat dan memeluk tubuh Diaz.

"Kamu membuatku lupa banyak hal, Diaz... bahkan aku lupa, siapa sebenarnya aku ini...."

"Kamu wanitaku, Sweetheart... kamu calon Nyonya Ardiaz Bagaskara... kamu separuh aku," ucap Diaz penuh ketulusan.

Diaz kembali memberikan ciuman singkat nan lembut. Dia berguling telentang, lalu mendekatkan Elora di dadanya dan memberikan kecupan di puncak kepala wanita itu.

"Berapa lama aku akan menjadi seperti itu?" Elora seolah masih sulit untuk percaya, jadi dia memberikan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya.

"Selamanya."

"Haruskah aku percaya dengan mudah?"

"Yang aku butuhkan kepercayaan darimu, El... setelah itu, semua akan kuurus."

Elora semakin dalam masuk ke dekapan Diaz. Percaya? Hanya itu yang harus dia lakukan untuk membuatnya semua mudah. Hari ini dia telah melakukan banyak hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya; seperti menikmati hidup tanpa memikirkan hal-hal

menjengkelkan dan memuakkan.

Dia tersadar, kalau dia sangat ingin merasakan hal-hal yang ditawarkan oleh Diaz. Pria itu telah berhasil membuatnya merasa sangat diinginkan. Tapi mendadak, Elora menjadi serakah. Dia tidak mau berbagi hal-hal tentang Diaz pada wanita lain. Dia takut kalau-kalau Diaz berubah pikiran tentang hal yang terucap sejak kemarin, pagi tadi, hingga beberapa menit lalu.

"Kira-kira, berapa lama proses lamaran sampai akhirnya kamu menikahiku?"

"Secepatnya. Kenapa?"

Elora terdiam.

Seolah tahu apa yang ada di pikiran Elora, Diaz berbisik di dekat telinga Elora, "Beri aku waktu dua minggu. Dan selama itu, jangan jauh-jauh dariku. Setelah hari ini, aku semakin nggak mau membagimu dengan siapa pun. Mungkin aku harus mengurungmu di apartemen."

Elora tertawa kecil. "Menyeramkan."

"Tidurlah, besok pagi-pagi kita harus pulang ke Jakarta."

"Jangan lepaskan pelukanmu. Aku takut mimpi buruk datang lagi."

"Selamanya nggak akan kulepaskan." Diaz memeluk Elora lebih erat. "Tidurlah, Sweetheart...."

Elora menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan mata.

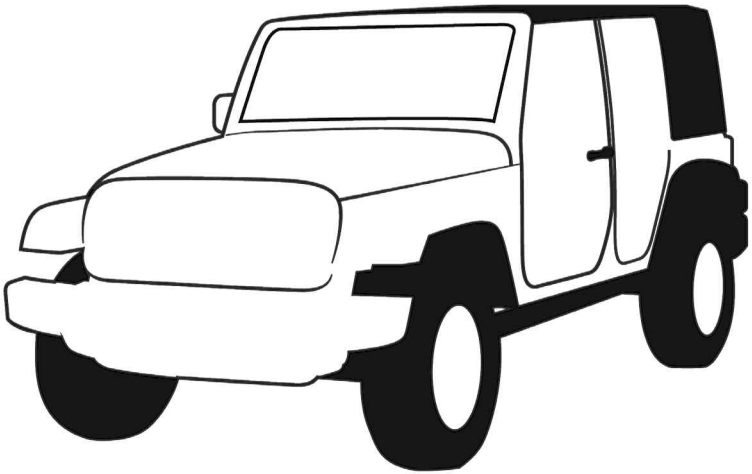

Sepuluh

Tiga hari sudah berlalu sejak kepergian mereka di Bandung. Banyak hal berubah dalam kehidupan Elora secara tiba-tiba. Seperti dia mendapatkan fasilitas dari keluarga Bagaskara, sebuah mobil mewah dan sopir pribadi yang siap mengantarnya ke mana pun, termasuk berangkat bekerja ke gedung Mega Tarinka.

Tapi Elora tidak memakai fasilitas itu. Seperti hari ini, dia memilih untuk naik ojek *online* dengan alasan agar sampai tepat waktu. Dia bisa saja berangkat bersama dengan Diaz kalau memang tidak mau memakai mobil pribadi itu, tapi Elora tidak melakukannya juga. Berangkat bersama dengan Diaz sama dengan memancing kehebohan lebih besar dari sebelumnya dan Elora tidak suka kehebohan yang membuatnya menjadi pusat perhatian. Walaupun pada kenyataannya semua karyawan Mega Tarinka telah memperhatikannya, sejak berita dia tertangkap basah bermesraan di ruangan Diaz tersebar.

"Woi!" Teriakan Laras membuyarkan seluruh konsentrasi Elora pada angka di layar komputer. "Gila ya. Gue manggil lo lebih dari lima kali, tapi lo kayak masuk ke komputer. Terjebak di sana, bermain dengan para angka dan rumus."

Elora melemparkan pulpen ke tumpukan kertas di depannya. "Kenapa, Ras?"

Laras memainkan *name tag* di lehernya. "*Lunch*, yuk... gue

lapar banget nih, tapi yang lain kayaknya udah pada turun semua." Keduanya kompak menjulurkan leher melewati kubikel untuk melihat keadaan sekeliling. Suasana di sekitar mereka sudah sepi, banyak kubikel telah ditinggalkan pemiliknya. "Dari dua hari lalu lo selalu ngelewatin makan siang...."

Elora menghela dan mengembuskan napas kasar. "Mau gimana lagi? Bos kesayangan lo itu ngasih gue banyak laporan yang harus dibuat."

"Bos kesayangan aku itu ada banyak...."

"Ras...."

"Kasih yang spesifik dong, Elora... orang yang memiliki posisi lebih tinggi dari kita dan jadi kesayangan gue itu emang banyak. Ada Pak Diaz, Pak Alby, Mas Aries, Mas Raka, Mas Martis, terus—"

"Lo lagi ngabsen pria dengan wajah *good looking* penghuni gedung ini?"

Laras meringis sambil mengusap tengkuknya. Kepribadian Laras yang supel dan hangat, membuatnya mudah berteman dengan siapa saja, termasuk para pria dengan wajah menggoda dari berbagai divisi—kecuali Diaz dan Alby. Laras masih sadar diri batasnya ada di mana. Dia hanya suka mengagumi dua kakak beradik itu dari kejauhan.

"Pak Alby kasih gue banyak kerjaan dan *deadline*-nya nggak wajar! Sial!"

Laras mengangkat satu alisnya. "Tumben? Biasanya Pak Alby santai banget untuk urusan laporan."

"Dia pasti mau nyiksa gue pelan-pelan."

"Hah?"

Elora menghela napas untuk kesekian kalinya. Sikap Alby padanya semakin menyebalkan sejak kejadian makan siang bersama di rumah keluarga Bagaskara. Pria itu secara terang-terangan menunjukkan ekspresi tidak senang saat melihat kedatangannya dan Diaz setelah pulang dari Bandung, bahkan saat orangtua Diaz

dan Eyang mulai mencari tanggal untuk melamar, Alby memilih untuk keluar di tengah obrolan begitu saja. Dan saat Elora kembali ke kantor, pekerjaan demi pekerjaan menggila.

"Lupakan," kata Elora. Dia belum cerita pada Laras tentang hubungannya dan Diaz yang meningkat drastis seperti menaiki mobil superhero dengan kekuatan turbo.

"Kalau gitu gue beliin makanan aja ya... lo kan harus minum obat, El." Laras menepuk bahu Elora dengan lembut. "Nasi padang? Gado-gado?"

"Gado-gado aja deh, Ras."

"Oke."

Kemudian Laras meninggalkan Elora di tengah suasana sepi divisi keuangan. Elora menggosok-gosok mata dan berusaha fokus pada layar komputernya.

Pekerjaannya memerlukan ketelitian tingkat tinggi. Salah sedikit saja bisa memiliki pengaruh yang sangat besar pada perusahaan. Kalau kesalahan sangat fatal, bisa berpengaruh pada keutuhan gajinya.

Elora memijat tulang hidung secara berulang, satu-satunya yang dia harapkan saat ini adalah memejamkan mata untuk sejenak.

"Kalau lelah istirahat saja dulu." Elora menoleh cepat ke arah sumber suara. Tatapannya mencermati sepasang kaki berbalut celana panjang hitam, lalu ke pinggang ramping dan dada yang tegap dan berhenti pada wajah yang sulit dia temui beberapa hari ini—seiring kesibukan masing-masing yang bertambah secara bersamaan.

Sang pemilik suara memutari bangku Elora dan menarik kursi milik Laras mendekati kursi Elora. "Jangan melampiaskan lelah kamu sama *keyboard*, kasihan benda itu, nggak tahu apa-apa tapi kamu sakiti dengan cara ngetik yang kasar."

"Aku sedang sibuk," kata Elora saat pria itu duduk di sampingnya.

"Nggak masalah. Aku bisa duduk diam, sambil mengawasi kamu

bekerja. Siapa tahu, semangat bekerjamu naik drastis saat ditemani calon suami."

"Atau adik tersayangmu itu akan menambah pekerjaanku saat melihatmu bersantai di sini. Seharusnya kamu mengurus proyek-proyek penting di lantai atas Diaz... aku dengar, kamu sedang mengurus proyek pembangunan pabrik mobil di Cikarang sekaligus proyek PLTU dari pemerintah." Elora mendorong menjauh kursi yang diduduki sang pria dengan kakinya. "Sana kembali bekerja...."

"Ini jam istirahat, Elora. Aku bebas melakukan hal lain yang nggak berhubungan dengan pekerjaan." Elora mengabaikan Diaz, berusaha fokus pada susunan angka dan rumus di depannya. "Kamu nggak kangen aku? Sudah tiga hari ini kita jarang bertemu, padahal kita selalu di satu gedung yang sama, mulai dari tempat tinggal sampai pekerjaan. Tapi, kita nggak pernah bertemu." Diaz mendekatkan kembali kursinya ke Elora, memajukan wajahnya hingga sejajar dengan bahu Elora. Diaz ingin menyingkirkan rambut dari wajah Elora, tapi wanita itu menoleh secara tiba-tiba.

Keduanya saling beradu pandang dengan kondisi wajah yang sangat dekat.

Dalam tiga hari tidak sempat bertemu, Diaz sudah memiliki sedikit perubahan di wajahnya. Bakal janggut di pipi dan dagu Diaz semakin lebat. Bawah hidungnya pun mulai ditutupi bulu-bulu halus. Rambut Diaz seperti dibiarkan berantakan dengan bagian depan yang terlihat lebih panjang dari sebelumnya. Tiba-tiba saja bayangan saat Diaz bangun tidur di sebelahnya terlintas dan sensasi panas menjalar pada tubuh Elora.

"Aku merindukanmu, Sweetheart." Kata-kata itu seperti keluar tanpa direncanakan oleh Diaz.

"Ah...." Elora mengepalkan satu tangan dan meletakkannya di depan dada bidang Diaz.

Diaz menjatuhkan pandangannya pada bibir Elora. Sepertinya pria itu sedang menimbang-nimbang untuk mencium Elora atau

tidak. Mendadak Elora gugup, dia membasahi bibir bawahnya dengan lidah. Dan mata Diaz melebar saat menatap gerakan itu, bersamaan dengan jantung Elora yang berpacu cepat secara mendadak.

Elora berdeham, menarik kerah kemejanya. Dia melakukan sesuatu untuk mengurangi panas, sesak, dan nyeri yang dipicu oleh jantungnya. Elora mengangkat satu tangan yang lain dan mencengkeram sisi kemeja di depan dada. Peluh mulai membasahi kening wanita itu.

Diaz menyadari perubahaan Elora. Dia bangun, membungkuk dan meraih kedua bahu Elora. "Kenapa?" tanya Diaz panik.

"Aku... jantungku...."

Diaz segera menggendong Elora, tanpa memedulikan semua pekerjaan Elora belum disimpan seperti seharusnya dan berpotensi hilang dalam sekejap. Diaz berjalan cepat, nyaris berlari, seolah berat Elora seringan bulu. Dia mengabaikan pandangan heran dari beberapa karyawan yang baru masuk ke ruangan itu untuk kembali bekerja. Pikirannya hanya berpusat pada kesakitan Elora.

Nyeri mencengkeram dada Elora tanpa ampun. Seharusnya di saat seperti ini dia tidak memikirkan apa pun kecuali cara untuk mengurangi sakit. Tapi saat mengetahui dirinya jadi pusat perhatian, Elora berontak dan merengek minta diturunkan.

"*It's okay*... aku cuma butuh obat... jangan berlebihan, Diaz, please turunin aku," pinta Elora putus-putus. Kalimat itu tidak telalu panjang, tapi membuat Elora semakin kehilangan banyak udara. Dia semakin kesulitan bernapas, dia mengambil napas panjang-panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Elora mencoba untuk mengurangi sakit yang menggila di dadanya, tapi gagal.

"Aku nggak papa, Diaz," bisik Elora sebelum akhinya menyerah dan menyandarkan kepalanya pada dada Diaz.

Ini kesakitan hebat setelah bertahun-tahun Elora tidak pernah merasakannya. Elora lupa cara mengatasi ini. Tapi anehnya, Elora

tidak takut sedikit pun. Mungkin karena dekapan hangat nan protektif dari Diaz telahmenyalurkan ketenangan pada diri Elora. Seperti efek dari morfin. Ah—morfin, sudah lama Elora tidak bersinggungan pada obat satu itu.

"Damn!" Diaz mengumpat, karena lift tak kunjung terbuka. Padahal kondisi Elora dalam gendongannya semakin memprihatinkan; wajah Elora pucat pasi dan peluh semakin banyak membasahi badan Elora. Kalau peluh akibat bercinta, mungkin tidak akan menjadi masalah untuk Diaz. Tapi... ini keringat kesakitan Elora.

Elora sedang kesakitan!

Tanpa pikir panjang Diaz berlari menuju tangga darurat, angka tiga menyambut kedatangannya. Diaz berdiri di pinggir tangga, dia kembali memandang Elora dan wanita itu menggeleng lemah.

"Aku baik-baik saja, naik lift saja," kata Elora dengan suara pelan nyaris berbisik.

"Kalau baikmu seperti ini, aku akan menyediakan satu suster untuk mengikutimu setiap hari." Lalu Diaz membawa kaki panjangnya berlari menuruni anak tangga sampai pada lobi perusahaan.

Penampilan Diaz kacau. Dia basah oleh keringat dan napasnya tidak teratur. Dia baru saja berlari menuruni tangga dari lantai tiga, dan menggendong manusia yang memiliki bobot tubuh sekitar 50 kg.

"Mas Diaz...." Alby keheranan saat tak sengaja berpapasan dengan Diaz yang baru saja keluar melewati pintu darurat, pandangannya jatuh pada Elora. "Elora?"

Diaz mengabaikan Alby. Dia kembali berlari melewati Alby menuju pintu keluar. Merasa belum mendapat jawaban, jadi Alby ikut berlari di samping Diaz. Sesekali membuka jalan untuk sang kakak agar tidak terganggu dengan beberapa karyawan yang ramai memasuki kantor setelah jam istirahat berakhir.

Ketiganya sampai di halaman parkir khusus untuk para petinggi Mega Tarinka dan tamu VIP.

"Shit!" umpat Diaz menyadari mobil Hummer H3 miliknya tak akan terbuka tanpa bantuan kunci. Dia menoleh ke Alby. "Al, kunci mobil lo di mana?"

"Di sini," jawab Alby, menyentuh saku celananya.

"Buka!" perintah Diaz, menunjuk ke arah mobil Range Rover hitam milik Alby dengan ujung dagunya.

Tanpa bantahan Alby mengikuti instruksi Diaz, memencet *remote* otomatis agar pintu mobil terbuka. Diaz bergerak menuju pintu penumpang, membuka pintu, dan mendudukkan Elora di sana. Tangan Diaz bergetar hebat saat memakaikan *seat belt* untuk wanita itu.

Diaz menangkup pipi kiri Elora. "Berusaha untuk terus bernapas dengan baik. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit dengan cepat. Jangan pejamkan mata, oke?"

Kening Elora mengerut, mengepalkan satu tangannya lalu memukul dadanya pelan.

Diaz menutup pintu, lalu menghampiri Alby. "Gue pinjem mobil lo. Kalau sampe sore gue nggak balik ke sini... silakan lo masuk ruangan gue dan ambil kunci mobil gue di laci. Paham?" Diaz tidak menunggu jawaban Alby, dia hanya menepuk ringan pundak Alby lalu masuk ke mobil. Tidak peduli Alby masih mematung, Diaz memacu mobil keluar dari parkiran dengan cepat.

Begitu mobil sudah bergabung dengan puluhan mobil lainnya, Diaz mengerang dan memukul kemudi dengan sangat frustrasi.

"Hei... jangan pejamkan mata, Elora. Ayo, kita bicara." Jemari Diaz mengelus pipi Elora, pandangannya berpindah-pindah dengan cepat dari jalan ke Elora. "Ceritakan kegiatan kamu selama tiga hari ini. Apa yang kamu makan? Apa yang kamu lakukan selama kita nggak ketemu?"

Mobil tidak bergerak selama lima belas menit, Diaz

semakin bergerak gelisah. Satu detik dia memajukan badannya hingga menyentuh kemudi, kemudian satu detik selanjutnya dia menyadarkan badan dengan kasar pada sandaran kursi. Sementara tangan kirinya masih sibuk mengelus pipi Elora, sesekali menggenggam tangan Elora yang terkepal. "Kalau aku sangat tersiksa selama tiga hari kemarin, aku nggak bisa melihat kamu... hei... hei... Sweetheart, fokus... jangan pejamkan mata. Lihat aku. Hei." Diaz meraih ujung dagu Elora dan memaksa wanita itu memandangnya. "Apa aku harus membuatmu klimaks di mobil ini? Kamu memakai rok yang mudah dijangkau oleh tanganku... Elora...." Satu tangan Diaz memukul kemudi untuk kesekian kalinya. "GILA! KENAPA SIH PUTERANNYA JAUH BANGET? NYUSAHIN AJA, PADAHAL RUMAH SAKITNYA CUMA DI SEBERANG SANA!" Telunjuk Diaz menekan kaca di sebelahnya.

"Demi Tuhan, Elora, jangan pejamkan mata kamu!" Diaz tidak bisa mengontrol suaranya saat melihat kedua mata Elora nyaris tertutup. "Ah! Bodoh! Bodoh! Seharusnya aku telepon *ambulance* atau panggil polisi untuk membuka jalan kita."

Elora mengerut. Dia menggeleng kecil, lalu berupaya meraih tangan Diaz.

"Dia—"

"Ssttt! Jangan banyak bicara, kamu—" Diaz semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Elora, sementara satu tangan lagi mengacak-acak rambutnya. Diaz frustrasi karena terjebak pada situasi seperti ini. Macet dan Elora kesakitan. "Tugasmu hanya tetap terjaga dan bernapas... bayangkan saja setelah ini aku akan membuat hal menyenangkan untuk membuatmu lupa pada rasa sakit ini."

Elora memandang wajah Diaz, mencoba melakukan perintah Diaz padanya; terjaga dan bernapas. Tapi Elora sudah tidak tahan lagi, wajah Diaz semakin kabur. Oksigen dalam badannya semakin berkurang. Satu-satunya yang ingin dilakukan Elora adalah

memejamkan mata—siapa tahu, setelah ini sakitnya hilang.

"ELORA!" Diaz berteriak. memanggil Elora. "Elora, bangun! Atau aku cium kamu di sini, serius, Elora!" Diaz mendaratkan pukulan kecil pada pipi Elora. "El, aku udah bilang kamu harus terjaga! Elora! Demi Tuhan Elora! Aku akan mencium bibirmu dengan rakus!"

Wajah Diaz semakin pias, Diaz mengambil tangan Elora dan mendaratkan kecupan pada punggung tangan Elora. "*Please, don't do that*, Sweetheart! *Please*."

***

Diaz memandangi Elora yang tertidur. Setiap kali kening Elora mengerut, dengan sigap jemari Diaz mengelus pipi wanita itu. Berharap sentuhannya mampu mengurangi sakit yang dirasakan Elora.

Sudah lima jam Elora memejamkan mata, kata dokter hal itu wajar—reaksi obat suntik yang diberikan untuk Elora. Selama itu pula Diaz berjaga di samping Elora, seperti induk *cheetah* yang menjaga anaknya. Waspada. Berjaga-jaga. Tidak pergi sejengkal pun, kalau tidak terpaksa. Bahkan Diaz membatalkan semua janji *meeting*-nya hari ini, karena tidak tenang meninggalkan Elora dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Kegiatan mengawasi Elora saat tertidur terganggu. Ponsel pada saku celananya bergetar dan terdengar bunyi. Dia menarik ponselnya dari saku, melirik layar ponsel. Tadinya Diaz berniat mengabaikan tapi saat melihat nama yang tertera di layar, dia memaksa dirinya sendiri untuk berdiri dan beranjak menjauhi ranjang Elora untuk mengangkat telepon itu.

"Halo, Pa...." Diaz membuka pembicaraan dan menyandarkan lengannya pada kosen jendela.

"Kamu di mana Mas? Papa dihubungi Pak Bima, katanya kamu membatalkan *meeting*. Mas, kamu tahu, kan, kalau sampai proyek ini lepas, perusahaan bisa rugi besar."

Diaz menyingkirkan tirai sedikit dan mengamati lampu-lampu dari gedung tetangga rumah sakit.

"Mas, Papa nggak masalah kamu mau main-main sama wanita kapan pun dan di mana pun. Tapi Papa nggak suka kamu mengabaikan pekerjaan—"

"Elora masuk rumah sakit, Pa."

Hening sejenak, kemudian terdengar Pak Jimmy menarik napas tajam di seberang sana. "Berapa bulan Mas?"

"What?!"

"Jujur saja... sudah berapa bulan? Jangan berpikir untuk digugurkan ya Mas, walaupun di Indonesia masih tabu... tapi—"

"*Stop*, Pa... Elora nggak hamil. Dia hanya—" Diaz memejamkan mata selama empat detik, lalu membukanya dengan cepat. "Dia hanya kelelahan dan lupa minum obat rutinnya."

Diaz mengembalikan tirai seperti semula, dan berbalik untuk memastikan Elora baik-baik saja di ranjang. Dan Diaz cukup terkejut saat mendapati Elora tengah memandanginya dengan ekspresi yang susah untuk diartikan.

"Besok aku urus Pak Bima, proyek ini aman, nggak akan lepas dari kita. Papa tenang saja...." Diaz melangkah pendek-pendek, sambil melemparkan senyum kecil pada Elora. "Kita bicara lagi nanti, dan tolong rahasiakan ini dari Mama dan Eyang... Elora butuh istirahat. *Thanks*, Pa. *Bye*...." Kakinya nyaris mendekati ranjang Elora. Dia menyingkirkan ponsel dari telinga dan memasukannya ke saku celana.

Diaz menarik kursi hingga nyaris menempel pada sisi ranjang. Lalu dia duduk di sana.

"Kamu nggak pantas terlihat sesakit ini." Jemari Diaz mengelus pipi Elora dan wanita itu tersenyum tipis, lalu membasahi bibir bawahnya dengan ujung lidah. "Jangan memancingku untuk menciummu di sini, El. Kamu harus banyak istirahat...."

Dengan susah payah Elora mengulurkan tangan dan

menangkup wajah Diaz. Tidak ingin membuat Elora kesusahan, Diaz mendekatkan wajahnya dan berhenti di samping lengan.

"Setelah kamu sehat, kamu nggak boleh menghindar dari hukuman, Sweetheart. Kamu mengabaikan permintaanku dan kamu patut untuk dihukum...." Diaz memasang wajah murung. "Kamu memejamkan mata, padahal aku sudah—" Diaz memejamkan mata, menikmati cara Elora mencium keningnya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Lembut. Penuh makna. Diaz berdesir.

"Kata dokter, kamu terlalu kelelahan dan stres. Apa aku harus membawamu berlibur untuk menghilangkan semua hal itu?" Diaz mulai berbicara lagi saat Elora menarik mundur bibirnya dari keningnya.

Elora menggeleng kecil. "Banyak pekerjaan menunggumu, Diaz... aku baik-baik aja."

"Baik?" Diaz duduk tegak secara tiba-tiba. Matanya naik turun mengamati Elora dari rambut hingga kaki. Wajah Elora masih pucat. Di hidungnya terpasang alat bantu oksigen untuk mempermudah pernapasannya. Punggung tangannya masih tertusuk jarum infus, dan alat pengecek detak jantung masih menghiasi dada Elora.

Kali ini Diaz yang menggeleng dan mengembuskan napas kasar. "Kalau ini baik menurut kamu, lalu yang sakit seperti apa?" Diaz menyugar rambutnya hingga ke belakang. "Kamu pingsan, kesulitan bernapas... dari segi mana kamu melihat semua itu baik?"

Elora kembali tersenyum kecil. "Kalau aku parah, aku ada di ICU dengan alat lebih mengerikan dari ini. Diaz, aku—"

"Berhenti bersikap seolah semua ini bukan sesuatu yang serius, Elora!" hardik Diaz, lalu dia berdiri secara tiba-tiba. "Kenapa kamu selalu menganggap remeh semua hal penting dalam hidup kamu? Ini bukan kali pertama, hampir setiap hal penting yang terjadi selalu kamu remehkan." Diaz menyugar lagi rambutnya dan menciptakan lebih banyak kekacauan di sana. "Kata dokter, semua ini terjadi karena kamu berhenti meminum obat imun yang seharusnya kamu

konsumsi setelah cangkok jantung. Kam—"

"Aku lupa meminum obat itu, nggak disengaja."

"Bukan cuma itu, pola hidup kamu juga nggak sehat! Kamu mulai mengabaikan pantangan!" Diaz memosisikan kedua tangannya pada kedua sisi pinggangnya. Pandangannya tajam menghakimi Elora. "Jantung itu nggak ada di dalam sana dengan mudah, banyak pengorbanan! Kamu seharusnya menjaga jantung dan badan kamu dengan baik!"

Elora tertegun dengan perubahan emosi Diaz. Dia mencoba untuk meraih tangan Diaz, tapi Diaz menghindar dengan cepat.

"Diaz...." Elora semakin terkejut. Diaz belum pernah menghindari sentuhannya.

"Seharusnya kamu bisa hidup lebih baik dengan jantung baru itu! Kamu—" Diaz berhenti ketika pandangan keduanya berserobok. Sia berbalik dan berjalan menuju jendela. Cukup lama Diaz berdiri di depan jendela, meraup wajahnya dengan kasar, sebelum akhirnya kembali ke sisi ranjang Elora.

"Sori... aku—" Diaz menggigit bagian dalam bibir bawahnya. "Aku benci melihat kondisimu yang seperti ini, El." Matanya tampak muram, ucapannya terdengan dingin dan tertekan. Atau ini hanya sekadar perasaan Elora saja?

Diaz berdeham dan masih enggan untuk membalas pandangan Elora. Dia kembali menarik kursi dan duduk di sana.

"Aku terbiasa melihatmu sehat." Diaz menunduk. Awalnya dia berniat untuk tidak menyentuh Elora sampai kondisi emosinya stabil. Tapi dia menyerah. Dia menyerah menahan diri untuk tidak menyentuh Elora, dia mengambil tangan Elora dan menggenggamnya. "Kamu selalu cerita tentang betapa tersiksanya kamu bertahun-tahun silam. Terbatas dalam banyak hal, kesakitan. Dan tadi... dokter bilang kalau kamu nggak menepati aturan yang harusnya dilakukan setelah cangkok. Kondisimu bisa lebih buruk dari sebelumnya." Genggaman Diaz semakin erat. "Aku nggak bisa

membayangkan kamu masuk dalam kondisi itu. Aku takut, El....”

Elora meletakkan tangannya di atas tangan Diaz.

Diaz mengangkat wajahnya. Elora menelusuri punggung tangan Diaz. Ekspresi wanita itu terlihat bersalah dan bahagia secara bersamaan.

“Maaf, karena membuatmu khawatir.”

“Itu kesalahan fatal.”

“Jangan marah lagi.”

“Aku nggak marah, aku hanya takut sesuatu yang buruk terjadi sama kamu.”

“Kalau begitu jangan takut.”

“Kalau begitu kamu harus menjaga dirimu dengan baik.”

Elora mengangguk.

“Minum obat yang teratur.”

Elora tersenyum dan mengangguk lagi.

“Janji?”

“Janji.” Kemudian Elora mengambil tangan Diaz dan meletakkannya di bagian tengah dadanya. “Kamu tahu, setiap kali kamu menatapku dengan lembut dan penuh perasaan seperti sekarang, ini yang terjadi di dalam sana. Kamu bisa merasakannya? Dum... dum....” Elora menggeleng kecil, berusaha membuat dirinya nyaman bicara dengan benda yang mengganjal di hidungnya. “Ini sudah terjadi sejak kali pertama kita bertemu, dan kamu tersenyum padaku... tapi akhir-akhir ini, semakin kencang. Terkadang aku kewalahan.”

Elora memandang Diaz lekat-lekat dan sensasi dingin menjalar di tubuh Diaz. Sekujur lengannya merinding dan Diaz memejamkan mata.

Jemari Elora terus mengelus punggung tangan Diaz dengan lembut, membentuk pola abstrak. Napas Diaz gemetar, dia harus berusaha keras menahan diri agar tidak memindahkan jemari Elora ke bagian tubuhnya yang lain. Elora butuh istirahat. Kondisi wanita

itu masih sakit. Mereka ada di rumah sakit.

"Kamu merasakannya Diaz?" bisik Elora.

Diaz mengangguk dan membuka matanya. Elora sedang mengamati wajahnya, Diaz bisa merasakan banyak hal tengah disampaikan melalui tatapan itu. Terlalu banyak. Ucapan terima kasih, arti dirinya di dalam kehidupan Elora, perasaan yang mungkin selama ini ditahan oleh Elora. Wanita itu berhenti menyentuh Diaz, tapi tidak mengakhiri pandangan keduanya.

"Diaz…." Elora terkejut dan menggeser tubuhnya mendekat ke Diaz. Dia meninggalkan punggung tangan Diaz dan menangkup wajah Diaz. Ujung jarinya bergerak menghapus cairan bening yang keluar dari sudut mata mata Diaz. "Aku salah bicara? Sori, aku—"

Diaz menggeleng pelan dan meraih tangan Elora. Menekan pipinya semakin menempel pada telapak tangan Elora.

"Aku semakin takut membayangkan kepergianmu dari hidupku, Sweetheart." Diaz menatap bola mata indah Elora, dia semakin yakin tidak sanggup kehilangan wanita itu. Dia tidak akan pernah mampu mengucapkan selamat tinggal untuk alasan apa pun. "Kamu hebat sepanjang hari ini, El. Pertama, kamu membuatku panik seperti orang gila di depan semua karyawan perusahaan. Kedua, kamu membuatku meneteskan air mata hanya karena membayangkan kepergianmu. Lihat, tanpa kamu sadari, kamu sudah menguasai diriku sedalam ini."

Elora mengulurkan satu tangan lagi dan menangkup sisi wajah Diaz yang lain. Diaz kembali memejamkan mata, sentuhan wanita itu begitu lembut dan menenangkan. Sudah lama dia tidak merasakan hal ini, sudah bertahun-tahun silam dia tidak pernah merasakan hal seperti ini dari sentuhan wanita.

"Kamu juga sudah menguasai diriku tanpa kamu sadari," ujar Elora.

Diaz menggeleng dengan angkuh. "Aku menyadarinya, sejak hari pertama kita berbicara, aku sudah memastikan untuk menguasai

dirimu."

"Dasar Tuan-Yang-Selalu-Mendapatkan-Segalanya."

Elora tertawa hingga bahunya berguncang—tawa lepas yang Diaz rasakan jauh di lubuk hatinya sendiri.

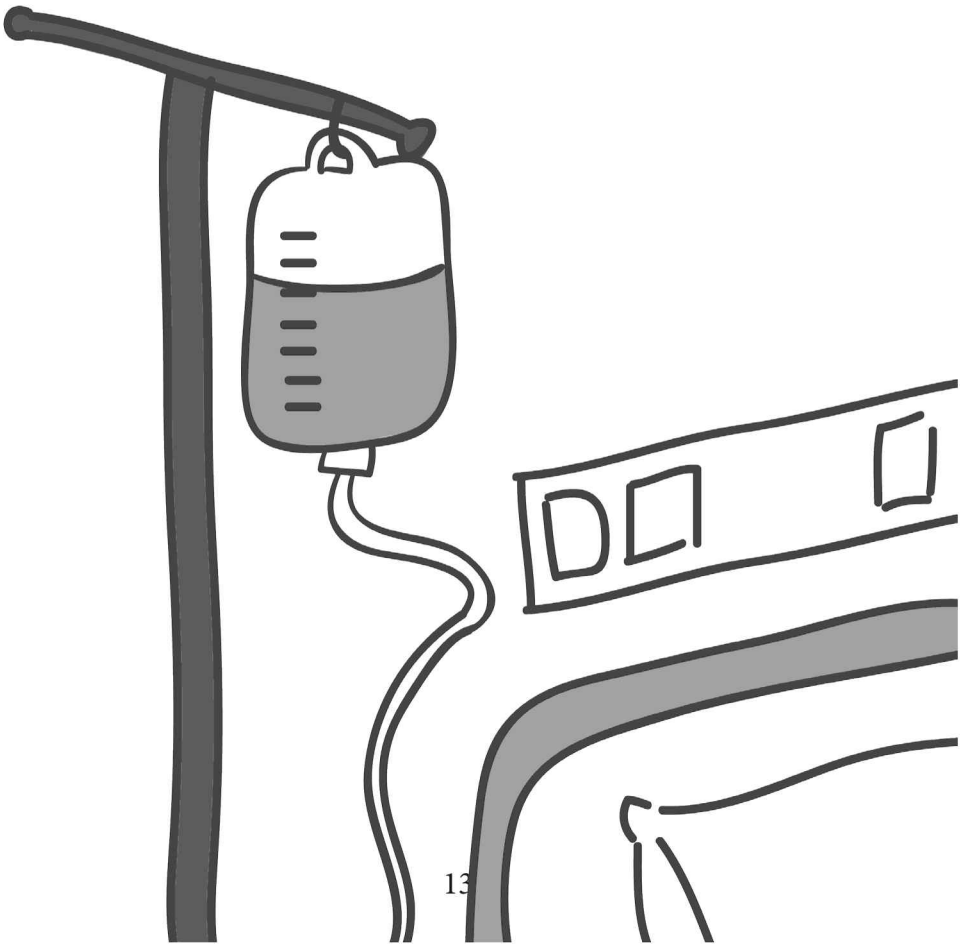

Sebelas

Elora

"El, ayo dimakan dulu. Ini loh, aduh... badan kamu itu terlalu kurus." Tante Eliza terus saja berusaha menyuapiku nasi dan sop hambar buatan rumah sakit. Ini bukan kali pertama Tante Eliza memaksaku menghabiskan makanan rumah sakit dengan alasan badan kurus, sudah lima hari aku terkurung di kamar rawat ini dan selama itu pula Tante Eliza selalu datang untuk memastikan aku tidak membuang satu sendok pun makanan yang seharusnya aku makan.

Aku menahan diri untuk tidak melengos dan dengan berat hati membuka mulutku untuk menyambut suapan Tante Eliza. Aku melirik ke arah Diaz, dia duduk di sofa besar dekat jendela kamar. Matanya sibuk memandangi layar laptop, katanya sibuk bekerja. Sementara di sampingnya ada Eyang Maria, tertidur pulas dengan kepala bersandar pada sisi sofa.

Tante Eliza sibuk mengurusku. Diaz berkerja. Dan Eyang mengawasi tanpa banyak bicara. Tak jarang justru tertidur di sofa, seperti sekarang. Ini pengunjung tetap kamar rawatku selama lima hari, formasi tidak pernah berubah. Aku tidak nyaman, tapi tidak tahu harus menolak dengan cara apa.

"Tante." Aku meraih tangan Tante Eliza, menurunkan sendok kembali ke piring dan mengarahkan pandanganku ke arah Eyang. "Sebaiknya Tante dan Eyang pulang. Eyang kelihatan lelah banget sampai ketiduran gitu."

Tante Eliza memandangku dan Eyang secara bergantian, kemudian berdiri dan meletakkan piring di nakas samping ranjangku. "Kamu nggak mau Tante urusin?"

"Hah? Eh?"

Tante Eliza memasang wajah kecewa. Aku tidak tahu harus menanggapi pertanyaan itu seperti apa. Aku melirik ke arah Diaz berharap dia mau membantuku, tapi yang aku dapatkan hanya sebuah seringai geli di balik laptopnya.

"Bukan...," kataku panik sambil menggoyang-goyangkan kedua tanganku ke depan. "Aku senang banget diurusin Tante Liza, tapi...." Aku kembali melirik Eyang, bersikap seolah sangat tersentuh dengan keadaan di depan sana. "Tapi kan kasihan Eyang. Ini udah hari kelima dan aku udah sangat sehat. Jadi, Tante dan Eyang seharusnya nggak usah khawatir lagi. Iya kan, Diaz?"

Aku menarik pria itu masuk pada obrolan, dia tidak bisa selamanya diam dan tertawa geli melihat mamanya selalu mendramatisir keadaanku selama lima hari ini. Bayangkan saja, aku sudah lepas oksigen, alat-alat di dadaku sudah disingkirkan—menurut dokter ritme jantungku sudah aman. Tapi mereka—Tante Liza, Eyang, dan Diaz, masih bersikeras menahanku di kamar ini. Mendramatisir keadaan!

Aku meraih satu tangan Tante Eliza. "Eyang dan Tante lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit daripada di rumah, pasti lelah. Aku cuma nggak mau nanti kondisi kita ketuker. Aku sehat—eh, Tante dan Eyang sakit. Jadi khusus hari ini, Tante dan Eyang nggak boleh nunggu hari gelap baru pulang. Tuh, Eyang saja sudah ketiduran seperti itu."

Aku menggoyangkan tangan Tante Eliza ke kanan dan ke kiri. "Kan di sini aku juga nggak sendiri, ada Diaz. Jadi, Tante Liza nggak perlu khawatir. Iya kan, Diaz?" Aku kembali menarik Diaz dalam pembicaraan, kali ini aku sengaja memberi penekanan pada namanya. Pandangan kami berserobok dan dia kembali

memberikan senyum geli.

"Tapi, El...."

"Ma...." Diaz menyambut umpan yang kulempar. Dia menutup laptop dan meletakkannya di meja kaca depannya, kemudian berdiri. Dia berjalan ke tempat Tante Liza berdiri dan meraih kedua bahu wanita berumur lima puluh delapan itu. "Elora benar. Ada aku di sini, aku bisa mengurusnya. Mama dan Eyang pulang saja, oke?"

Tante Liza memandangku dan mengembuskan napas kasar. Beliau kecewa dan aku tidak enak hati. Aku senang diperhatikan hingga sedemikian rupa. Kamar rawat VVIP dengan fasilitas terbaik, dipantau oleh dokter-dokter terbaik, dijaga seperti anak bayi yang ringkih. Tapi... ini berlebihan dan aku tidak nyaman.

Keluarga Diaz—orangtuanya dan Eyang—bahkan Diaz sendiri memperhatikanku lebih dari keluargaku sendiri. Tapi tetap saja, aku tidak bisa menerima dengan berbunga-bunga dan tangan terbuka, tanpa memikirkan hal-hal yang membuatku tidak nyaman.

"*Fine*, Mama pulang." Aku tidak bisa menyembunyikan senyum lebarku. Tante Liza mendekatiku. Memberikan sebuah pelukan perpisahan dan kecupan ringan di pipiku. "Jangan lupa minum obat dan makan yang banyak. Gaun-gaun pernikahan lebih bagus dipakai pada badan yang berisi." Aku mengerjap mendengar kata gaun pernikahan. Aku melirik Diaz dan dia melemparkan pandangan ke sembarang arah, menghindari mataku.

Setelah aku mengangguk, Tante Liza mengambil tas LV-nya dari nakas dan bergegas membangunkan Eyang. Awalnya Eyang bersikap seperti Tante Liza, menolak keras usulan pulang cepat. Tapi Diaz berhasil membujuk Eyang. Aku tidak tahu apa yang membuat Eyang menyerah, tapi Diaz membisikkan sesuatu lalu Eyang menarik tangan Tante Liza keluar dari kamar rawat.

Setelah Eyang dan Tante Liza menghilang dari kamar rawat, Diaz kembali duduk dan mengambil laptopnya. Dia kembali bekerja, memasang wajah serius. Seolah dia sedang ada di ruangannya,

bukan di kamar rawat sebuah rumah sakit ternama di Jakarta.

"Apa yang kamu lakukan?" kataku membuka pembicaraan.

Diaz mengangkat kedua bahunya tanpa mengalihkan pandangan dari laptop. "Bekerja."

Aku pun bisa melihat dia bekerja, tanpa harus dia beri tahu. Aku sudah terbiasa melihatnya bekerja selama lima hari ini; memimpin rapat redaksi melalui Skype, memberi perintah pada asisten dan seketarisnya melalui telepon dan *video call*, bahkan *meeting* dengan klien juga dengan Skype. Dari lima hari itu aku bisa menyimpulkan, Diaz dalam balutan baju resmi—suara berat yang berwibawa—berbicara bisnis—perpaduan yang sangat seksi dan mematikan.

Aku menarik sedikit kerah baju rumah sakit, lalu memutuskan untuk turun dari ranjang. Aku berjalan penuh tekad menuju Diaz, merebut laptop tanpa peduli Diaz memberikan reaksi cukup keras.

Dia memiringkan kepala sedikit, keningnya mengerut. Aku berdiri di depannya dan meletakkan kedua tanganku di depan dadanya. Dia tidak berbicara, hanya mengawasi setiap gerakan yang kubuat. Aku mengangkat satu kaki dan menekan lutut di pahanya, kemudian mengangkat satu kaki lagi dan melakukan hal yang sama.

"Jangan menolakku," kataku penuh peringatan, setelah berhasil mengunci Diaz di sofa.

Aku sengaja memosisikan dadaku tepat di depan wajahnya, kemudian aku merasakan kedua tangan Diaz menyentuh pinggangku dengan lembut untuk menjaga keseimbanganku tetap terjaga.

"Kamu menyebalkan." Aku mulai mengeluh, dan menyelipkan jemariku di sela-sela rambut hitamnya yang tebal. Halus, tidak ada *pomade*. Aku lebih suka dengan kondisi rambut Diaz yang lemas seperti ini. "Kamu tahu aku nyaris gila karena bosan terkurung di sini, tapi kamu nggak menghiburku sekali pun." Aku menggerakkan tanganku menyusuri tulang rahang Diaz. "Aku mau pulang,"

rengekku padanya.

"Kamu sudah sehat?"

"Sangat! Perlu aku buktikan?"

"Bukti?"

Aku mengangguk mantap, kemudian menurunkan jemariku menyusuri dada bidangnya. Aku mengecup pipinya. Dia mengerang dan tubuhnya menegang dalam hitungan detik.

"Apa yang kamu lakukan, El?"

"Membuktikan kalau aku sudah sehat," sahutku. "Aku serius, Diaz."

Aku nyaris putus asa, karena beberapa hari ini Diaz sangat sulit dialihkan. Percayalah, ini bukan percobaan pertamaku untuk menggodanya. Aku sudah pernah melakukan dua sampai tiga kali, tapi Diaz mendadak menjadi mati rasa. Gairahnya yang biasa meledak-ledak menghilang entah ke mana, dia sangat hati-hati dalam bersikap denganku. Dia tidak pernah menyentuhku melebihi dari usapan pipi, tidak pernah mencium bibirku.

"Aku bisa bermain denganmu," kataku di samping telinganya sambil membawa turun tanganku menelusuri otot perutnya yang terasa keras walaupun dia masih memakai kemeja. Tanganku nyaris menyentuh kepala ikat pinggangnya tapi Diaz menangkap tanganku dengan tiba-tiba.

Aku meluruskan pandanganku padanya. Kami sama-sama memusatkan mata pada bibir masing-masing. Ah—aku merindukan keahlian bibir itu dalam bermain dan aku yakin Diaz pun merasakannya.

"Kita masih di rumah sakit," ucapnya. Satu tangan Diaz merangkak naik sampai pada tengkuk, lalu mendorongku wajahku agar mendekati wajahnya. "Seberapa sehat kamu, El?"

"Sangat sehat." Aku memiringkan kepalaku, dan menempelkan bibirku ke bibirnya. Gelombang panas seketika menerjang seluruh tubuhku. Lidahnya, memisahkan bibir atas dan bawahku,

memerintahku membuka mulutku. Lidahku dan lidahnya bertemu, saling menyapa, saling mengungkapkan rindu layaknya dua orang tidak pernah bertemu dalam kurun waktu yang lama.

Tangan Diaz mencengkeram rambutku. Cukup membuatku meringis kesakitan karena tangan besarnya bergerak seakan ingin mencabut akar rambutku. Seperti yang sudah-sudah, ciuman Diaz selalu berhasil memancing gairahku. Mengirimkan sensasi erotis yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Setiap sarafku berpacu, napasku dan napas Diaz terasa semakin berat. Bahkan inti tubuhku tengah berdenyut di bawah sana, meminta untuk disentuh oleh jari Diaz atau minimal minta diperhatikan seperti biasanya.

Aku tidak ingin berhenti dan aku rasa Diaz juga merasakan hal yang sama. Kami sudah terlalu lama libur dari permainan ini. Tapi tiba-tiba terdengar pintu kamar terbuka, lengkap dengan suara dehaman yang sangat kami kenal.

"Wah, saya rasa Ibu Elora terlihat cukup sehat untuk pulang dan beraktivitas seperti biasanya, Pak Diaz," katanya membuka pembicaraan tanpa lupa menyelipkan nada menggoda yang berhasil membuat wajahku memerah.

Aku tidak tahu harus turun dari paha Diaz atau tidak, tapi aku memilih untuk tidak bergerak. Mempertemukan puncak keningku dengan pucak bahu Diaz, aku menenggelamkan wajah di sana. "Segera usir dokter sialan itu," bisikku sambil mencengkeram kuat-kuat sisi kemeja dada Diaz.

"Pergilah, Al," perintahnya. Dia tersenyum, aku bisa merasakan itu dari caranya bicara. "Elora bilang kamu dokter sialan, sori, Bro! Lo bukan lagi pria favoritnya, jadi segera keluar dan biarkan kami menyelesaikan yang kami mulai. Dia sedang ingin membuktikan kalau dia sudah cukup sehat untuk—aw!"

Aku mengangkat wajahku dengan gerakan dramatis, lalu memukul dada Diaz dengan sangat keras. "Jangan dengarkan dia!" perintahku pada Alfa. Aku memberanikan diri menatap pria itu.

Alfa masih berdiri di depan pintu yang sudah tertutup. *Sneli* membalut tubuh atletisnya dengan sangat baik dan rambut hitam kecokelatannya tertata rapi, membingkai wajah tampannya dengan sempurna. Bibirnya mengukir senyuman tipis, sepertinya dia sangat menikmati kejadian konyol yang baru saja terjadi.

"Kamu masih jadi pria favoritku," kataku dan turun dari paha Diaz. Diaz kehilangan, aku tahu itu tapi sengaja mengabaikannya. "Tolong bilang kedatanganmu ke sini untuk menendangku keluar dari rumah sakit ini."

Alfa tertawa kecil, Diaz berdiri dan memperhatikan Alfa berjalan cepat ke arah kami. "Saya sudah meminta para suster untuk mengurus administrasi. Setelah administrasi dan obat rawat jalan selesai diurus, Ibu Elora bisa melanjutkan rawat jalan di rumah." Alfa melirik ke Diaz, lalu kembali memandangku dan senyum memabukkan itu masih bertahan di wajahnya.

Aku nyaris melompat kegirangan, tapi tidak aku lakukan. Aku menghampiri Alfa, memeluknya, dan mengecup pipinya dengan cara yang anggun. "Ah, gimana bisa aku berhenti menjadikanmu pria favorit kalau tingkahmu seperti ini?"

Lenganku ditarik oleh Diaz secara paksa, lalu merangkulku dengan gerakan yang sangat posesif.

"Berhenti menyebut dia pria favoritmu, Sweetheart," keluh Diaz. "Dia nggak akan memilihmu menjadi *roommate*-nya."

Alfa dan aku saling beradu pandang, sejurus kemudian kami tertawa secara bersamaan. Alfa memang pria favoritku di keluarga Bagaskara, tapi otakku masih menempel di kepalaku. Alfa pria yang baik, tapi dia pria berengsek bagi kami—kaum wanita. Aku bisa menahan diri dari pesona Alfa dan reputasinya yang menggiurkan di ranjang, menyelamatkan diri dari permainan *roommate* yang biasa dimainkan olehnya. Tapi sial bagiku, aku tidak bisa menahan diri dari Diaz.

"Kalau saya menginginkan dia di ranjang dan di bawah saya,

sudah saya lakukan sejak dua tahun lalu....” Alfa berkata santai tanpa meninggalkan cara bicaranya yang formal. “Baiklah, tugas saya di kamar ini sudah selesai. Saya pamit undur diri, silakan melanjutkan yang nggak sengaja saya hentikan.”

Dia menyebalkan! Dia gugur menjadi pria favoritku!

“Jangan menimbulkan suara berisik, kalian bisa, kan, bermain dalam kesunyiaan?” katanya sebelum pintu terbuka.

“Alfa!” Dia benar-benar keturunan Bagaskara sejati. Pandai menggoda sampai membuat pipi memanas.

Alfa masih bertahan memunggungi kami. Pintu terbuka, dia menyempatkan waktu untuk melambaikan tangan dan keluar tanpa memedulikan kekesalanku.

Diaz tertawa kecil dan aku dengan cekatan mendaratkan cubitan kencang pada dadanya, dan itu berhasil membuat dia berhenti tertawa sekaligus mengernyit.

“*See*, aku sudah sehat! Aku bukan hanya bisa mencium, tapi juga mencubit dan memukulmu!”

***

Setiap kali aku berhasil melewati pintu rumah sakit untuk pulang, aku selalu menyempatkan waktu untuk melihat ke belakang untuk mengamati beberapa pasien sepertiku dengan wajah riang—ya, tidak semua riang, ada beberapa yang terlihat datar, ada juga yang keluar dengan wajah tertekuk. Lalu muncul pertanyaan yang sama di otakku, apa yang mereka lakukan setelah sampai di rumah? Kalau aku, segera berlari ke kamar dan mengganti baju dengan daster gombroh dan tidur sepuasnya di ranjangku yang empuk.

Aku sudah membayangkan hal yang sama setiap kali keluar dari rumah sakit. Tapi khusus kepulanganku kali ini, susunan kegiatan yang akan kulakukan berantakan. Sesampainya aku di kamar apartemen, aku tidak bisa menemukan tumpukan daster kesayanganku. Yang ada hanya deretan set baju tidur berbahan

satin *silk* berpadu dengan *lace*.

Aku mengembuskan napas kasar. "Kamu bawa ke mana baju tidurku?" tanyaku tanpa basa-basi, lalu berbalik memandang orang yang aku yakini sebagai tersangka utama di balik raibnya semua dasterku.

Dia tidak menjawab, hanya melemparkan senyum polos menjengkelkan lalu mengubah posisi duduk tegaknya dengan berbaring di atas ranjangku.

"Diaz!" Aku mengeluarkan dua baju tidur dari lemari dan berjalan ke arahnya. "Apa yang kamu pikirkan saat mengganti semua baju tidurku dengan baju tidur kurang bahan kayak gini?"

Diaz berbaring miring menghadap ke arahku, masih memilih membisu.

"Lihat, baju berwarna hitam ini terlalu mengekspos dadaku, belahan dadanya sangat rendah. Lalu, yang abu ini, ini terlalu pendek untuk disebut *dress* tidur. Kalau aku pakai ini, aku bergerak sedikit celana dalamku pasti terlihat." Aku melengos, lalu melemparkan kedua baju di dekatnya. "Aku mau semua baju tidurku yang lama kembali! *Please*...."

Diaz menyingkirkan kedua baju yang kulempar, lalu menarik tanganku hingga aku terjatuh di sampingnya. "Aku sedang berinvestasi," sahutnya dengan tenang dan tangannya menarik badanku semakin rapat. "Aku suka yang mudah dan *simple*."

"Kamu bicara seolah-olah kita akan tidur bersama setiap hari."

"Memang."

Aku menempelkan ujung daguku di bagian tengah dada Diaz, memperhatikan wajahnya yang terpahat sempurna dan bibirnya yang bergerak secara harmonis.

Aku hampir lupa rasanya terpesona pada pria seperti saat ini. Hanya dengan memandanginya saja sudah membuat dadaku berdebar, wajahku memanas. Pria ini membuatku semakin hidup, dia berhasil mengaktifkan sesuatu yang telah terkubur lama dalam

diriku. Bersama dengan Diaz, tidak pernah masuk dalam daftar rencana hidupku. Tapi entah kenapa, aku bersyukur merasakannya sekarang.

Kami cocok berteman, tapi kami lebih cocok sebagai pasangan.

Bolehkah aku menyebut istilah pasangan untuk menggambarkan 'kami'?

Jemariku menyusuri kancing kemeja Diaz, lalu membukanya satu per satu.

"Mau apa?" Dia mengernyit tapi tidak menghentikanku.

"Aku juga suka yang simpel dan mudah. Aku suka kulit ketemu kulit tanpa halangan kain." Aku berhasil membuka keseluruhan kancing dan menyingkirkan kemeja itu dari badan Diaz.

Aku mengangkat badanku dan duduk di atas badannya. Aku merunduk dan bibirku mulai menelusuri serangkaian tato yang berpadu sempurna dengan garis-garis otot Diaz. Bibirku semakin turun dari dada, perut, nyaris melewati garis pinggangnya. Diaz mengerang dan bukti gairahnya mendesak di balik celananya.

Diaz membelitkan jemarinya erat-erat pada rambutku. "Wah, kamu jadi lebih suka memulai dulu. Tadi di rumah sakit, sekarang di sini....."

Aku tidak menanggapi, menyibukkan diri dengan membuka dan menurunkan celana dari kaki Diaz. Aku mulai membelai ujung gairahnya. "Aku berusaha untuk nggak memberikan alasan untukmu bosan denganku." Tanganku meraih bagian 'bawah' Diaz.

"Aku nggak akan pernah bisa bosan denganmu, Sweetheart," sahutnya parau.

Aku membawa lidahku menuruni kejantanan Diaz, membelai bagian bawahnya. Kemudian aku membelai dari bawah ke atas lagi, aku melakukan itu secara berulang. Aku mengulum gairah Diaz, kepalaku naik dan turun. Aku memuja Diaz dengan caraku sendiri, menggunakan mulut dan lidah secara bergantian. Diaz mulai mengeluarkan suara parau, rendah, dan penuh hasrat—semua itu

membangkitkan gairahku.

Aku tak pernah melakukan seperti ini sebelumnya. Tidak pernah sekali pun aku memuaskan pria dengan mulutku secara berlama-lama. Kalau pun aku melakukan kegiatan mulut, itu hanya sebagai pemanasan awal yang berlangsung beberapa detik lalu selesai. Tapi ini pengecualian, gairah Diaz membuatku ingin berlama-lama memuaskannya dengan mulut.

Mulutku bergerak semakin cepat secara otomatis, berusaha memuaskan Diaz seolah ini memang tujuan hidupku. Dia mengerang setiap kali lidahku bergerak melingkar, kejantanannya semakin kencang. Tiba-tiba dia menarik dan menjatuhkan badanku di sampingnya, membalik keadaan.

"Aku lupa memberi tahu sesuatu, Sweetheart. Kamu lebih dulu, atau bersamaan." Diaz dan kebiasaannya memerintah. "Paham?"

Aku tidak menjawab, menarik badannya ke atasku, membuat tubuh kekarnya menaungiku. Dan aku merasa sangat terlindungi. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku merasa aman saat bersamanya. Dalam setiap sentuhannya aku merasa dibutuhkan, cumbuannya selalu berhasil membuatku percaya. Memercayakan tubuhku... dan memercayakan setengah hatiku untuknya.

Diaz merunduk. Jemarinya menyusuri kening, tulang hidung, dan berhenti di bibirku. "Kamu membuatku tergila-gila," bisiknya.

Biasanya begitu aku mendengar dia mencoba untuk merayuku, aku akan mendaratkan pukulan pada lengan atau perutnya. Tapi kali ini aku mengganti pukulan dengan belaian di wajahnya. "Aku sudah sering mendengar itu darimu."

Tangan Diaz bekerja menaikkan dan meloloskan kaus dari badanku. "Aku memujamu...." Satu tangannya terselip ke bawah badanku, dan membuka pengait *bra* dengan mudah lalu melemparkan sama asalnya dengan kausku. "Kamu menjeratku, Sweetheart." Satu tangannya menangkup satu payudaraku, lalu mulutnya menyambut dengan cepat.

Aku merintih.

Bibirnya meninggalkan payudaraku tapi tidak melepaskan tangannya dari sana. Wajahnya mendekat ke wajahku, kemudian bibirnya merengkuh bibirku dengan rakus. Lidahnya menggeliat masuk ke rongga mulutku, memancing gairahku lebih meledak dari ini. Bukan hanya untuk memancing gairah, ciuman Diaz kali ini seperti memiliki arti khusus. Seolah dia menyampaikan sesuatu yang tidak bisa dia sampaikan secara lisan—ketulusan.

Aku merasakan itu; perkataannya, keinginannya. Dia sedang menekankan, kalau aku adalah wanita pilihannya, bukan yang lain. Ini bukan tentang aku menjadi calon istri pura-pura. Ini tentang kami—aku dan dia secara utuh.

Bibirnya bergerak turun menciumi pangkal tenggorokan, dada, dan semakin turun ke bagian perut. Jejak napasnya tertinggal di kulitku, panas, nikmat, dan aku menginginkan lebih.

Dia menyingkirkan *jeans* dan celana dalamku. Tidak mau menunggu lama, mulutnya sudah merengkuh, membelai dan menggodaku. Diaz mengentakkan lidahnya keluar dan masuk.

Aku gemetar hebat. Kedua tangannya memeluk erat pahaku, bibirnya terus mengecupku. Aku berusaha menahan badanku agar tidak bereaksi berlebihan, melengkungkan tubuh ke kiri, menggerakkan kedua kakiku secara gelisah. Tapi dia menciptakan reaksi primitif pada badanku. Pinggulku mengejang secara otomatis. Aku sangat menginginkan dia dalam diriku, sekarang.

Diaz menjauhkan mulutnya, mengganti dengan dua jarinya. Aku tersentak, sekaligus menikmati.

"Ah, astaga, Sweetheart." Jemari Diaz bergerak perlahan-lahan, menggoda, masuk, keluar dan aku menekan diriku ke arahnya, memiringkan pinggulku ke atas.

Ibu jari Diaz berputar pada bagian paling sensitif dalam diriku, kemudian menekan ke bawah. Aku menggigit bibir kencang, menahan rintihan. "Diaz...." Aku memanggil namanya dengan

suara bergetar.

"Ya, Sweetheart," bisik Diaz. Dia kembali mencium bibirku, jarinya masih bergerak berirama di dalam tubuhku.

Aku melingkarkan kakiku pada pinggul Diaz, mendorong dia agar semakin dekat denganku. Diaz menegakkan tubuhnya, mempertontonkan kejantanannya yang menjulang penuh percaya diri di depanku.

"Segera masuk, Diaz," rengekku. Melupakan rasa malu ataupun batasan yang sering kuciptakan saat bersama Diaz.

"Berbaliklah, Sweetheart," perintahnya dengan seringai penuh godaan.

Ah, gaya baru....

Aku menuruti yang dia mau, membalikkan tubuhku memunggungi dirinya. Tangan dan kedua lututku bertumpu pada tempat tidur, membiarkan tangan Diaz bermain pada bokongku.

Dalam hitungan detik, Diaz berhasil memasukiku, mendorong penuh kenikmatan di dalam sana. Terkadang tangannya memberikan pukulan kecil pada bokongku, terkadang hanya memberikan remasan kecil.

"Astaga, Diaz. Aku... oh, Diaz." Semua kata yang ingin kusampaikan tersumbat di kerongkonganku. Banyak emosi aneh mengumpul di dalam diriku, memenuhi, dan membuat sesak. Aku berpegangan pada sandaran ranjang, sangat kuat, sampai buku-buku tanganku memutih.

Ibu jari Diaz membelai lekuk punggungku, tanpa menghentikan dorongannya di dalam badanku. Terus dan terus... aku merintih dengan sangat keras, melepaskan kepuasaan yang kudapatkan. Tidak sampai beberapa detik, Diaz menyusul. Dia memeluk pinggangku, menempelkan kepalanya di punggungku. Kemudian kedamaian dan ketenangan hadir di antara kami. Tidak ada yang bersuara selain napas kami dan detak jantungku yang berdebar sangat kencang.

Diaz melepaskan pinggangku dan berguling di sampingku. Dia terlentang sambil memandangi langit-langit kamar. Aku melakukan hal yang sama, mencoba mengatur napasku agar kembali normal.

"Aku suka mendengar suara jantungmu." Diaz menoleh. "Apa jantungmu selalu menghasilkan suara seperti itu setiap bersama pria?"

Aku memiringkan badan menghadapnya, menopang kepala dengan tanganku. Lalu aku menggeleng kecil. "Hanya kamu, sejak dua tahun lalu."

Matanya memandang dalam ke arahku, sangat dalam, dan aku tersesat di sana. Dia memiringkan badan, menjalin jemariku dengannya. Kemudian satu tangan yang lain menarik selimut dan menutupi badan kami. Aku menarik napas gugup karena tatapan Diaz terlihat sedikit berbeda dari biasanya.

"Apa itu artinya aku satu-satunya pria spesial di hidupmu?" tanyanya, seraya memainkan jalinan jari kami. "Kenapa kamu nggak pernah menunjukkan sebelumnya? Kamu selalu bersikap matamu nggak pernah memandangku sebagai pria, bahkan beberapa minggu yang lalu kamu masih menganggap kebersamaan kita sebuah kegilaan." Dia mulai memainkan ujung rambutku. "Kamu selalu menganggap apa yang terjadi di antara kita hanya sebuah permainan, El."

Aku mengangkat bahu. "Sudah pernah aku beri tahu sebelumnya sama kamu, aku nggak mau kamu—kita berubah jadi memuakkan." Aku mengigit bibir bawahku. Pandangan kami sejajar dan dia menarikku semakin dalam tersesat pada mata itu. "Kamu...." Aku memutus pandangan, melihat ke mana saja, yang penting dia tidak tahu mataku mulai berkaca-kaca.

"Elora...."

"Kamu pria pertama yang mempunyai arti sangat dalam untukku, Diaz. Aku selalu bertekad menjaga kita tetap dalam hubungan normal dan menyenangkan. Kamu tahu, terkadang—

setelah kita selesai berciuman atau *making love*, aku selalu diam-diam berdoa; semoga kamu nggak ada niat untuk menendangku setelah ini." Aku mulai menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri. Aku gelisah. "Kita punya kebiasaan menendang pasangan dengan pola yang sama. Pergi bersama-berciuman-*making love-bye!*"

Diaz menggeser badannya lebih dekat denganku. Mencondongkan badan ke depan dan memaksaku untuk melihatnya dengan menarik ujung daguku. "Elora...."

Hatiku berpacu semakin cepat hanya karena dia menyebutkan namaku dengan sangat lembut. Dia menangkup wajahku, kemudian menarikku hingga wajahku menempel di lehernya. Dia mengelus kepalaku dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Percaya padaku, El... selamanya kita akan tetap seperti ini."

Diaz memelukku erat, seolah ingin aku merasakan ketulusan dari sana. Sebenarnya dia tidak perlu melakukan itu, karena aku sudah merasakan ketulusannya. Semua ketulusannya, bukan hanya hari ini. "Kamu mempercayaiku, Sweetheart?"

"Ya...."

"Bagus... aku akan menikahimu secepatnya."

"Memang itu yang sudah kamu rencanakan, menikahiku."

"Dalam waktu dekat ini."

"Oke...."

"Dua minggu dari sekarang...."

Badanku kaku dalam pelukannya. Akhir-akhir ini aku memang merasakan lebih intim dan terdorong ingin memiliki Diaz seutuhnya, tapi dengan jarak sesingkat itu... aku tidak tahu apakah itu sesuatu yang baik atau buruk.

Perlahan aku menjauhkan diri darinya. Dia menunggu responsku, tapi aku hanya mampu memasang wajah datar.

"Mulai besok kamu nggak perlu bekerja, aku sudah mengajukan surat pengunduran dirimu."

Aku semakin kehilangan kata-kataku. Aku terperangah dan

mulutku terbuka.

Diaz menyingkirkan selimut dari badannya, lalu turun dari ranjang. “Besok siang, aku akan mengantarmu ke butik langganan keluargaku. Sebelumnya Mama sudah memilihkan gaun pernikahan untukmu, katanya sudah dipersempit pilihannya menjadi dua sampai lima gaun.” Dia sedikit membungkuk untuk mengambil kemeja dari lantai, lalu memakainya. “Kamu bisa pilih yang kamu sukai….” Kemudian dia kembali membungkuk untuk mengambil boxer dan celana panjangnya, lalu memakainya.

Diaz berdiri di hadapanku, bersikap seolah yang baru saja dia sampaikan bukan sesuatu yang penting. Dia tahu, aku sedang bersiap untuk meledak. Dia sangat paham arti diamku.

“Dengar, aku harus melakukan ini secepatnya, Elora. Aku tahu, kamu nggak suka dengan sikapku yang melakukan sesuatu yang besar dan berhubungan denganmu. Tapi nggak memberitahumu sebelumnya. Aku tahu kamu marah….” Dia menyugar rambut gelapnya ke belakang. “Tapi aku ingin menjaga dan memilikimu secara utuh… bukan hanya sekadar ranjang dan fisik. Aku ingin ada namaku di belakang namamu. Aku ingin memastikan semua orang tahu, kalau kamu dan aku sudah nggak bisa didekati oleh siapa pun.”

Kemarahanku perlahan memudar. Sebelumnya debaran yang kencang, dan sekarang sikapku padanya semakin lunak.

Diaz mengambil sebotol air mineral dari meja lampu samping ranjang, lalu memberikan benda itu kepadaku. “Minum yang banyak, kamu baru saja kehilangan banyak keringat dan tenaga.” Dia mencondongkan badannya ke arahku, kemudian mendaratkan sebuah kecupan lembut pada puncak kepalaku. “Bersihkan dirimu, lalu istirahat. Aku pergi dulu untuk mengurus sedikit pekerjaan, nanti malam sekitar jam tujuh aku pulang dan membawakan makan malam untukmu.” Suaranya tegas.

Aku masih belum mampu mengeluarkan kata-kata untuk

menanggapi perkataannya. Aku masih berada di dalam area terkejut akut.

Menikah? Kenapa tiba-tiba kata itu mengerikan untukku? Saat aku menyanggupi semuanya, aku tidak pernah berpikir dia akan melakukan pernikahan dalam tempo yang sangat singkat. Dia bahkan belum melangsungkan lamaran secara resmi ke keluargaku.

Jemari Diaz kembali menyentuh pipiku. "Paham, Sweetheart?"

Aku mengembuskan napas dan mengangguk dengan berat hati.

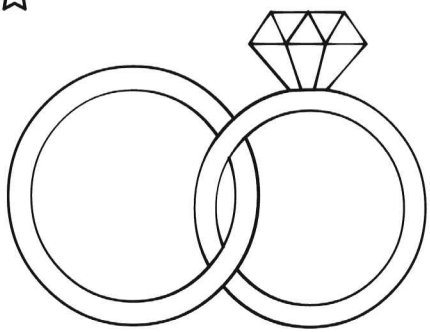

Dua Belas

Diaz bersedekap di atas sofa. Pandangannya tidak pernah lepas dari sosok Elora dalam balutan gaun pengantin di depan sana. Diaz melirik sekilas ke arah lima gaun pengantin yang tergantung di sebelah kanannya. Semua gaun itu punya beberapa kesamaan; memiliki buntut yang panjang dan desain yang rumit. Sementara gaun yang dipilih oleh Elora, sederhana—tidak memiliki buntut yang panjang, desain yang simpel, tapi Diaz merasa gaun itu sangat pas membalut badan Elora. Sangat menggambarkan sosok Elora yang sebenarnya.

Diaz memindahkan pandangannya kepada sang Mama yang duduk di sebelah kirinya. Tante Eliza terlihat serius memandangi Elora, seperti sedang memberikan penilaian, tak jarang beliau mengernyit, mungkin sedang berpikir gaun itu terlalu sederhana untuk pernikahan keluarga Bagaskara tapi Tante Eliza membiarkannya. Alih-alih protes, beliau memunculkan senyum tipis penuh makna.

"Dia cantik," kata Tante Eliza, sambil terus mengamati Elora dan kesibukannya di depan sana. Tante Eliza dan pandangan ibu-anak itu bertemu. "Mama senang kamu memilih dia, bukan yang lain."

Diaz tersenyum dan mengangguk kecil. "Aku juga senang bisa menemukan dia."

Diaz sudah tahu Tante Eliza akan merasakan hal itu. Sejak

awal, keluarganya sudah menerima Elora masuk ke tengah mereka walaupun sebelumnya keduanya tidak punya nama untuk hubungan mereka.

"Dia akan jadi pasangan yang hebat," sambung Tante Eliza.

Diaz menyeringai bangga. "Dia akan jadi wanita paling bahagia di dunia." Lalu dia berdiri dari sofa, membawa kaki panjangnya menuju Elora yang terlihat masih berdiri di depan kaca. Ia tengah memperhatikan Bira—desainer kepercayaan Keluarga Bagaskara, yang berusaha membuat gaun pengantin itu pas di pinggangnya.

Diaz meraih tangan Elora dan mempertemukan pandangan mereka melalui kaca besar di depan sana. Dia memiringkan kepalanya dan memosisikan bibirnya di samping telinga Elora. "Kata ibu-ibu di belakang sana; kamu cantik," bisik Diaz.

Elora mau tidak mau tersenyum. "Bagaimana pendapat satu-satunya pria di tempat ini tentangku?"

"Terlalu cantik," sahut Diaz. "Aku suka pilihanmu yang ini. Kamu memang pintar memilih sesuatu untuk keuntungan bersama. Pilihanmu membuatku nggak perlu membuka banyak hal untuk malam pertama kita nanti." Mata Diaz menatap liar gaun pengantin yang melekat pada badan Elora, seolah ingin menunjukkan dia sudah menemukan cara tepat untuk menyingkirkan gaun itu.

Elora tersenyum semakin lebar, seharusnya dia malu dengan kalimat dan cara pandang Diaz saat ini. Tapi dia tidak bisa, karena dia juga membayangkan betapa seksi dan menggoda Diaz ketika hal itu terjadi. Lalu terdengar sebuah pukulan berasal dari punggung Diaz.

Keduanya kompak memandang si pelaku pemukulan. Bira sedang menaikkan sebelah alis dan menggeleng kesal pada keduanya. "Kalau kalian mau membahas malam pertama, gue anjurin di ruang yang lebih *private* lagi. Bukan di ruang terbuka dan bisa didengar oleh orang lain. Astaga, Ardiaz!"

Diaz tertawa.

"Menjauh dari Elora dan duduk manis di belakang sana bersama dengan Tante Liza. Lo sangat mengganggu kerjaan gue, Diaz!"

Diaz mengangkat kedua tangannya dan berjalan mundur tanpa perlawanan. Tentu saja pria itu masih tertawa sampai dia kembali duduk di samping Tante Eliza.

Bira masih mengawasi Diaz, sebelum akhirnya kembali memeriksa bagian mana lagi yang perlu diperbaiki agar gaun ini pas di badan Elora. "Apa dia selalu seperti itu sama kamu?" tanya Bira tiba-tiba.

"Hah?"

"Iya, membicarakan masalah ranjang seperti sedang membicarakan bisnis, terlalu *to the point.*"

Elora hanya mampu mengulum senyum, sesekali mencuri pandang dengan Diaz di belakang sana.

"Tapi gue senang dia kembali lurus setelah masa gilanya karena berduka."

Elora menoleh pada Bira yang berdiri di sisi kirinya.

"Ya, seenggaknya dia sudah bisa membawa seorang wanita lain untuk memakai gaun pernikahan rancangan gue. Itu artinya dia sudah sembuh...." Bira mempertemukan pandangannya dengan Elora untuk persekian detik, tanpa menyadari wajah Elora telah kaku. Perpaduan kaget dan bingung.

Bira menepuk lembut bahu Elora. "Lo dan Arisha banyak kemiripan. Wajar sih, kalau Diaz cepat-cepat meminang lo."

Mata Elora mengikuti ke arah mana badan Bira bergeser.

"Kalau dipikir-pikir selera kalian juga sama. Dulu Arisha juga memilih gaun yang setipe dengan lo, sederhana dan nggak ribet. Dan Diaz—" Bira berbalik dengan kaku, kemudian memandang panik ke arah Elora. Sedetik kemudian dia memukuli bibirnya dengan satu tangan. "Sori... sori... mulut gue emang nggak bisa dijaga kalau urusan beginian. Aduh maaf banget! Lo pasti nggak suka gue bahas wanita yang pernah dibawa Diaz ke sini."

Elora mencoba tersenyum untuk mengurangi kepanikan Bira. Dia tahu Bira tidak bermaksud untuk membuatnya tersinggung, hanya saja wanita itu memang punya kebiasaan tidak bisa memilih yang mana harus dikatakan dan tidak.

Arisha? Elora mengulang nama itu di dalam hati.

Untuk beberapa menit Bira memilih diam dengan tangan sibuk memberikan catatan perbaikan gaun Elora pada sebuah kertas putih. Sesekali Elora masih bisa mendengar Bira mengutuki mulut dan dirinya sendiri.

Setelah selesai membuat catatan, Bira kembali menuntun Elora ke ruang ganti baju.

"Arisha?"

Bira menunda niatnya untuk membuka ritsleting, lalu mengganggguk. "Diaz nggak pernah cerita soal Arisha?"

Elora menggeleng, dia cukup terkejut Diaz tidak pernah menyebut nama itu sepanjang mereka dekat, dulu ataupun sekarang, saat mereka memutuskan meningkatkan hubungan pada sebuah status.

"Arisha, calon istri Diaz. Gue kenal dekat sama dua-duanya. Yah—nggak dekat kayak saudara dari ibu berbeda, cuman Risha suka pakai gaun rancangan gue. Buat nemenin Diaz ke acara resmi gitu. Tapi Tuhan lebih sayang sama Arisha, dia meninggal delapan tahun yang lalu. Dan Diaz hancur, lalu berubah sikap seperti binatang." Mata Bira memandang Elora melalui kaca.

"Delapan tahun lalu?" Elora mengangkat sedikit ujung gaunnya lalu berbalik menghadap Bira.

"Iya."

"Arisha-nya Diaz, seorang penari balet?"

"Iya."

"Dia meninggal di Bandung."

"Iya."

"Arisha Wildani." Elora kembali memutar badannya. "Bisa

lepaskan gaun ini sekarang? Saya butuh ke kamar mandi."

Bira mengangguk dan melepaskan gaun dari badan Elora tanpa bertanya, atau mengatakan satu kalimat pun tentang Arisha dan Diaz.

Setelah berhasil memakai semua pakaian aslinya, Elora berjalan keluar dari ruang ganti begitu saja. Bira memperhatikan pintu yang tertutup, sambil memanjatkan doa agar setelah ini Diaz tidak memarahinya habis-habisan.

Elora berdiri di depan pintu ruang ganti dan memandangi Diaz masih duduk di sofa yang sama. Pria itu sibuk memperhatikan ponsel di tangannya. Bedanya, Tante Eliza sudah tidak ada di samping Diaz. Pergi entah ke mana.

Elora membawa tangannya di depan dada. Ibu jarinya mengusap bekas jahitan yang terasa di balik baju yang dia pakai.

Sekarang semuanya masuk akal. Kenapa jantung ini selalu bereaksi berbeda terhadap Diaz, kenapa dia seperti sudah mengenal dekat Diaz dan keluarganya, dan kenapa dia tidak mungkin menjauh dari Diaz padahal sudah tahu perilaku berengsek Diaz pada para wanita.

Karena jantung ini tahu siapa pemilik aslinya.

Tapi yang jadi pertanyaan besar, apa Diaz tahu kalau ini jatung Arisha?

Elora terlalu lama tenggelam pada pemikirannya, tanpa sadar kalau Diaz sudah berdiri di depannya. Diaz meraih tangan Elora dan wanita itu nyaris menepisnya, nyaris tapi tidak dilakukan. Elora langsung punya keinginan untuk menjauh, tapi secara bersamaan rasa nyaman dalam genggaman Diaz hadir.

"Mama tadi pulang lebih dahulu, katanya mau menyiapkan makan siang spesial buat calon menantu. Jadi kita pulang ke andara, oke?" Tangan Diaz beralih merangkul bahu Elora, membimbing Elora menjauh dari ruang ganti. "Ra, gue pulang dulu ya. Dua hari lagi kita datang buat ngepas punya Elora dan jas gue, kalau punya

keluarga udah aman, kan?"

Elora tidak melihat ke arah Bira, tapi dia yakin Bira sedang mengangguk. Setelah pembicaraan basa-basi, Diaz membawa Elora keluar dari butik Bira, menuntun Elora ke mobilnya.

Elora dan Diaz menempuh beberapa kilometer perjalanan dalam kebisuan, tidak benar-benar bisu karena Diaz masih mengeluarkan suara—bertanya, mengajak Elora bicara. Tapi Elora hanya menghela napas, menempelkan pelipis pada kaca, kemudian duduk tegak lagi—masih mengabaikan Diaz. Elora terus melakukan itu secara berulang, hingga pada satu titik Diaz dongkol dengan semua yang dia lakukan.

"*What's wrong with you?!*" Diaz bersiap untuk meraih tangan Elora, tapi wanita itu cepat menyadari apa yang ingin dilakukan Diaz. Jadi dia menyelipkan kedua tangan ke bawah paha, sambil mencondongkan badan sedikit ke depan seolah dia sedang ingin menikmati pemandangan di depan sana tanpa gangguan.

"Elora...." Diaz mencengkeram kemudi, menepikan mobil di depan sebuah klinik kecantikan, lalu memarkirkan mobil di sana.

Diaz mencondongkan badang ke jok seberang, menarik satu pergelangan tangan Elora dan memaksanya untuk melihat ke arah Diaz. Elora tidak berontak, dia langsung menatap lurus pada mata Diaz.

"Kamu kenapa sih? Kamu bersikap seolah-olah aku telah membuat kesalahan! Aku itu bukan anggota pramuka atau seorang yang ahli membaca kode. Jadi katakan dengan jelas apa yang mengganggu dan membuatmu bersikap seperti ini!" Diaz sengaja meninggikan suaranya, tidak peduli Elora akan ketakutan atau tidak. "Elora...," geram Diaz.

"Aku selalu cerita banyak hal sama kamu, mulai dari hal kecil sampai hal yang besar. Mulai dari berupa angin kecil, sampai angin besar. Aku melakukan semua itu, karena aku percaya sama kamu. Dari tadi aku diam, aku menarik mundur kenanganku dari awal

kita bertemu sampai kamu membawaku ke butik Bira. Aku sadar satu hal, kamu nggak pernah menceritakan apa yang terjadi dalam kehidupanmu sebelum bertemu aku."

Diaz perlahan mengendurkan cengkeramannya pada lengan Elora dan beringsut mundur ke joknya.

"Kamu nggak percaya sama aku? Apa yang Bira katakan sama kamu?"

"Kenapa kamu nggak pernah cerita satu hal pun sama aku? Bahkan saat kita dekat, aku yang mengetahui sendiri bukan kamu yang bercerita."

"Elora!"

"Kalau memang hubungan kita sedekat yang sering kamu gambarkan, kamu akan membuka diri sama aku. Seperti aku membuka diri padamu." Elora menunjukkan kekecewaannya.

Diaz menyugar rambutnya. Menoleh ke arah Elora, lalu kembali memandang lurus sambil mengembuskan napas. "Apa yang ingin kamu ketahui? Apa yang Bira katakan sama kamu?"

"Dia senang kamu bisa membawa seorang wanita lain untuk mencoba gaun pernikahan di butiknya."

Tulang rahang Diaz mengetat. Ia mengusap ujung alisnya dengan telunjuk, lalu memejamkan mata dan mengembuskan napas untuk kedua kalinya. "Aku pernah mempunyai hubungan serius dengan satu wanita, umurku baru dua puluh tiga saat melamarnya. Kami berhubungan sejak aku kelas tiga dan dia kelas dua SMA, bisa dibilang dia cinta pertamaku. Kami sering bertengkar, tapi nggak pernah berpisah." Diaz bercerita tanpa membuka matanya.

"Dia seorang penari balet. Setelah lulus dari SMA, dia fokus pada karir baletnya. Katanya balet adalah cinta kedua setelah aku, sampai pada akhirnya dia kecelakaan. Akibat dari kecelakaan itu, dia kehilangan kemampuan berjalan. Aku pikir, dia baik-baik saja. Dia selalu tersenyum setiap kali aku menjenguknya...." Diaz membuka mata dan memiringkan kepala untuk melihat Elora.

"Sejak kecelakaan, dia meminta untuk menghindar dari Jakarta dan minta dirawat di Bandung. Nggak ada salah selama dia dirawat, dia nggak menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau kesedihan berlebihan. Kejadian begitu cepat, aku datang ke Bandung dan menemukan dia...." Diaz duduk tegak tanpa melepaskan pandangan dari Elora. "Dia memotong nadi, kehabisan darah, lalu meninggalkan aku tanpa pesan."

Elora menutup mulut dengan tangannya, kemudian buliran bening perlahan turun dari matanya.

"Aku menyembuhkan luka dengan cara menyenangkan." Diaz berusaha tersenyum. "Sampai akhirnya aku kenal kamu dan... aku punya dorongan untuk melindungi kamu, seperti aku melindungi dia."

Diaz mengulurkan tangan untuk meraih tangan Elora dan Elora menghindar, memundurkan badannya. Diaz kembali kesal. Dia ingin memalingkan wajah dan memukul kemudi keras-keras, tapi dia tidak bisa berhenti memperhatikan Elora. Diaz memperhatikan air mata yang terus keluar dari sudut mata wanita itu. Dadanya naik turun ketika dia mencoba menormalkan napasnya.

"El, dengar... kejadian itu lama banget. Kalau kamu berpikir aku masih mencintai dia...." Diaz terdiam sebentar. "Dia hanya sekadar kenangan buat aku, nggak lebih."

Elora menurunkan tangan dari mulutnya, meluruskan badan, kembali menyandarkan pelipis pada kaca mobil. Dia tidak khawatir tentang siapa yang ada di hati Diaz. Wanita itu cinta pertama Diaz. Bukankah cinta pertama selalu menjadi yang tersulit untuk diabaikan?

Tapi ada satu masalah besar yang terus mengganggu sejak Elora tahu tentang masa lalu Diaz, tentang Arisha. Apa reaksi Diaz kalau tahu ada Arisha dalam badannya? Apa tanggapan Diaz kalau tahu Kak Riri yang dia ceritakan adalah Arisha? Apa yang akan dilakukan Diaz kalau pria yang dia kagumi adalah Diaz sendiri?

Arisha-Diaz-Kak Riri.

Elora memejamkan mata dan terus menangis. Entah menangis untuk kisah cinta Arisha-Diaz yang berakhir tragis, atau menangis ketakutan tentang reaksi Diaz kalau tahu Arisha ada di dalam dirinya.

Elora merasakan Diaz mengurai jemarinya, lalu menautkan jemari keduanya. "Percayalah, El... nggak ada yang perlu kamu khawatirkan dari masa laluku. Arisha...." Diaz berdeham setelah menyebutkan nama itu. "Dia hanya kenangan yang tersimpan rapi di dalam hatiku dan jarang kukunjungi."

"Kamu masih ingat Kak Riri?" Elora membuka mata dan memandangi Diaz lamat-lamat. "Bagaiamana kalau Kak Riri adalah Arisha?"

Diaz mengatupkan bibirnya.

"Bagaimana kalau ini...." Elora menunjuk bagian tengah dadanya dengan satu tangannya yang bebas. "Ini adalah Arisha."

Diaz masih memasang wajah datar.

"Ah, aku lupa cerita sama kamu. Hari itu, jantungku dinyatakan nggak akan bisa berfungsi lebih lama lagi. Aku sekarat, mungkin... aku akan mati dalam hitungan menit. Di saat semua putus asa karena donor jantung sampai detik itu nggak ada, tiba-tiba keajaiban muncul. Aku mendapatkan jantung baru, aku dioperasi dan semua beres. Selama pemulihan, aku terus teringat Kak Riri. Begitu aku sudah bisa keluar kamar, aku minta diantarkan ke ruangannya—lantai yang dibayar oleh kekasihnya hanya untuknya. Aku nggak bisa menemukannya, suster yang biasa menjaga Kak Riri hanya memelukku dan meminta aku sehat-sehat dan menjalani hidup keduaku dengan baik. Kemudian aku teringat pertemuan terakhir kami, dia memelukku, dan mengatakan ingin membantuku. Aku pikir dia akan meminta kekasihnya yang kaya itu untuk membawaku ke luar negeri atau mencarikan jantung baru dengan uang yang dia

punya. Aku nggak berpikir kalau Kak Riri menolong dengan dirinya. Sebelum aku kembali ke kamar, suster memberikan sebuah foto padaku, dan aku melihat sebuah tulisan di belakangnya; kenangan bersama Arisha Wildani...."

Keduanya sama-sama menunduk ketika Elora perlahan mengurai jemarinya dari jemari Diaz dan melepaskannya. Dan kaca mobil bagian Diaz diketuk oleh satpam, Diaz membuka kaca.

"Maaf, Pak. Apa Bapak dan Ibu mau konsul ke dalam?"

Diaz menggeleng.

"Ada mobil pasien di sini mau parkir, tapi—"

Diaz memberikan uang kertas bernilai lima ribu, memegang kemudi dan menginjak gas meninggalkan area parkir klinik kecantikan.

Tidak ada yang berbicara setelah kalimat Elora mencapai titik. Diaz mencurahkan perhatian penuh ke jalan raya dan menopang siku kiri di jendela. Pria itu menutup mulut dengan tangan, berusaha mengendurkan seluruh saraf tubuhnya yang berubah tegang.

Elora juga tidak berusaha mencari tahu apa yang dipikirkan Diaz. Apa pun yang akan terjadi ke depannya, Elora sudah siap.

Elora memejamkan mata.

Satu tangan Diaz menjauh dari kemudi dan meraih tangan Elora, lalu membawa tangan itu ke pangkuan paha kanannya dan menyelipkan jemarinya ke jemari Elora. Dia tidak berhenti di sana. Dengan ibu jarinya, Diaz membelai sisi tangan Elora. Diaz tidak memandang Elora, dia terus memandang keluar selama melakukan hal itu dan Elora terus terpejam. Tapi keduanya paham, ada yang tengah disampaikan Diaz lewat belaiannya itu.

'Jaga baik-baik jantung itu.'

'Itu bukan Arisha, itu bagian dari kamu.'

'It's okay! Nggak akan ada yang berubah di antara kita. Aku

akan selalu jadi orang pertama yang datang untukmu, setiap kali kamu membutuhkan bantuan. Hari ini, besok, selamanya….'

Dan Elora terus menangis dengan mata terpejam sepanjang perjalanan menuju rumah keluarga besar Bagaskara.

Tiga Belas

Elora

Sesampainya di rumah Bagaskara, kami turun dari mobil bersama-sama. Masih dalam keadaan bisu dan jemari kami yang sempat terlepas saat proses turun kembali terjalin. Semua menyambut kami, seluruh tetua Bagaskara dan saudara Diaz. Siapa sangka makan siang yang kupikir hanya akan ada Eyang dan Tante Eliza, ternyata berubah menjadi makan siang *full team?*

Dan setelah semua yang terjadi beberapa jam lalu—setelah sebuah kebetulan yang mengerikan—berada di tengah-tengah keluarga Bagaskara sangat sulit untukku. Aku tidak bisa berhenti memikirkan; ini tempat Kak Riri, Kak Riri pernah ada di sini, apa yang akan keluarga ini lakukan kalau bagian Kak Riri tersisa di badanku, dan banyak hal lain lagi yang membuatku semakin tidak nyaman ada di sini.

Aku ingin pergi dari sini. Bersembunyi. Entah lah….

Diaz paham, dia menarikku keluar dari tengah-tengah keluarganya. Alasannya; Elora kelelahan, dia akan beristirahat sebentar di kamarku. Lalu aku mengikutinya tanpa bantahan. Aku masuk ke kamarnya dan Diaz kembali turun menemui keluarganya. Sial! Aku merasa di antara kami menjadi memuakkan.

Aku duduk di tepi ranjang, mengamati suasana kamar besar dengan nuansa cokelat itu. Semua tertata rapi seperti tidak pernah disentuh. Wajar, karena memang Diaz jarang menempati kamar ini. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen, di kantor,

atau di hotel.

Bagai tertarik bidang magnet, pandanganku tidak bisa lepas dari ruang kerja yang berada di sisi kamar, sliding door berbahan kayu dengan kaca buram persegi panjang di bagian tengahnya terbuka, memperlihatkan keadaan yang sedikit berantakan di sana—terutama pada meja kerja Diaz.

Aku seperti ikan yang terkena umpan, lalu tertarik. Aku berdiri dan berjalan menuju ruang kerja. Ruangan berukuran 4 x 3 meter dipenuhi rak-rak buku, mulai dari buku tebal sampai yang tipis.

Meja kerja Diaz terletak di tengah-tengah, dikelilingi rak-rak cokelat menjulang tinggi. Aku semakin masuk ke ruang ini, memutari meja kerja Diaz dan melihat apa saja yang ada di sana. Ada tiga pigura foto berjejer rapi di sana, foto dirinya dengan seorang wanita yang sangat ku kenal wajahnya.

"Kak Riri...." Aku menyebutkan nama itu dan satu tanganku terkepal di depan dada.

Rasanya sakit melihat kebersamaan mereka. Diaz tidak pernah merangkulku seperti dia merangkul pundak Kak Riri. Diaz tidak pernah menatapku seperti dia menatap Kak Riri. Diaz tidak pernah tertawa selepas itu bersamaku.

Mereka saling mencintai.

Mereka bahagia.

Diaz tulus menyayangi Kak Riri. Aku merasakannya. Aku melihat dengan mataku sendiri.

Mataku beralih pada sisi lain dari meja kerja Diaz dan aku menemukan sekitar enam map warna-warni tertumpuk dengan cara yang asal. Ada satu map putih terletak paling bawah dengan lambang yang sangat kukenal, rumah sakit Bandung—tempatku dirawat. Awalnya aku ingin melupakan rasa penasaranku pada isi dari map itu, tapi saat melihat beberapa fotoku menyembul dari salah satu map—aku melupakan perintah bijak 'jangan menyentuh barang pribadi orang lain'.

Aku membuka map hijau itu, dan banyak fotoku di sana. Mulai dari aku di kursi roda, keluar dari rumah sakit, hari pertamaku di kampus, sampai saat aku wisuda. Rasa ngeri hadir dalam diriku.

Aku membuka map biru yang berada tepat di bawah map hijau. Semua berisi tentang kuliahku. Uang muka, semester, kegiatan, sampai pada surat perjanjian dengan rektor. Berisi bahwa pihak kampus akan mengatakan kalau aku menerima beasiswa penuh tanpa syarat sampai lulus.

Aku membuka map yang lain. Aku menutup mulut saking terkejutnya. Akta jual beli rumah dengan alamat yang sangat kuhafal. Rumah kos-ku—Diaz membeli rumah kos itu!

Aku tahu semua tentangmu, El!

Jantung itu nggak ada di dalam sana dengan mudah, banyak pengorbanan! Kamu seharusnya menjaga jantung dan badan kamu dengan baik!

Semua terasa begitu masuk akal.

Aku belum kembali dari keterkejutan saat pintu kamar terbuka dan pandangan kami berserobok—aku dan Diaz.

Diaz terlihat panik melihat map yang kupegang. Dia membanting pintu lalu berjalan cepat memasuki ruang kerja dan meraih map itu dengan kasar.

"Elora... kamu...."

Untuk pertama kalinya aku melihat Diaz panik sampai kebingungan merangkai kata, padahal dia seorang perangkai kata yang mengagumkan. Aku tertawa. Awalnya pelan, kemudian semakin besar. Aku hanya ingin tertawa sangat kencang sampai aku punya alasan untuk mengeluarkan air mata.

"Kamu mau tahu pikiran aku saat ini?" Aku bertanya tanpa mengharapkan jawaban. Aku bersedekap memeluk diriku sendiri. "Aku tuh ngerasa, kehidupan aku sama hamster nggak ada bedanya. Hidup di satu kotak, muter-muter di situ aja. Main, makan, ngelakuin apa aja sambil dilihatin kamu yang bertingkah

seperti pemelihara hamster."

Diaz tidak menjawab, dia memperhatikan ruang ini untuk sesaat. Akhirnya tatapan kami bertemu lagi, ada jeda panjang sebelum dia menemukan keberanian untuk bersuara kembali. "El...." Diaz memutari meja kerja, berupaya mendekatiku. Tapi aku mundur, sampai kursi hitam besar di sampingku ikut bergeser.

"Apa ini karena Arisha? Apa selama ini kedekatan kita, karena Arisha?"

Aku kehilangan kemampuan basa-basi. Diaz mengernyit, seakan jawaban ya atau tidak adalah jawaban paling sulit di muka bumi ini.

"Kalau aku jawab, tolong janji nggak ada yang berubah dari kita."

Aku menatap dia tanpa suara selama beberapa detik, kemudian mengangkat bahuku. "Aku nggak tahu."

Setelah semua ini, aku tidak yakin bisa bersikap seperti biasa padanya. Setelah aku mengetahui selama ini dia sudah tahu siapa aku. Setelah aku paham, kemungkinan besar sikap baiknya berhubungan erat dengan bagian yang tersisa dari kekasihnya yang kebetulan ada di dalam diriku.

"Elora...."

"Tolong... jawab saja. Semua itu, semua yang kamu lakukan karena aku memiliki jantung Arisha?"

Diaz menghela dan mengembuskannya perlahan. "Awalnya iya...."

Air mataku luruh tanpa bisa kutahan. Sakit. Ini lebih sakit daripada mendengar Oma menghinaku. Aku mengembuskan napas dan memejamkan mata. Ketika aku membuka mata, dia sudah ada di hadapanku dengan jarak yang sangat pendek.

"Tapi... setelah kita dekat. Aku nggak pernah melihat kamu sebagai Arisha... kamu ya kamu. Aku melihat Elora Wildani bukan Arisha Wildani." Dia mengulurkan kedua tangan dan meraih pingganku. Dia menarikku mendekat sampai dada kami saling

bertabrakan. “Kamu wanitaku, Sweetheart. Semua sulit kujelaskan, tapi tolong percaya padaku… semua yang kulakukan hanya untuk kamu. Aku mau—“

“Percaya?”

Apa yang bisa aku percaya dari orang yang diam-diam menguntitku, mengatur semua kehidupanku tanpa aku sadari? Kuliah, pekerjaan, rumah kos, mungkin masih banyak hal lain yang dia atur untukku. Aku merasa bodoh dalam situasi ini. Ternyata hubunganku dan Diaz berubah dari lebih parah dari yang aku cemaskan. Ini bukan hanya memuakkan. Lebih dari itu, seperti banyak rasa tidak enak berkumpul menjadi satu.

“El….”

“Percaya pada apa, Diaz?” Kekecewaan telah mengambil alih diriku. “Hah? Percaya pada bagian yang mana? Aku bahkan nggak tahu bagian mana yang benar-benar kamu lakukan hanya untuk aku.” Aku mendorong kuat dadanya dengan kedua tanganku, sampai dia terhuyung dan menyentuh pinggiran meja. “Aku, Diaz… bukan karena ada jantung Arisha.”

Aku tidak menyangka Diaz-ku akan membuat luka sesakit ini. Aku tertawa lagi, lalu menggeleng. “Aku nggak bisa melanjutkan ini, Diaz. Aku nggak mau sepanjang hidup selalu dibayangi oleh Arisha. Hubungan kita berubah, Diaz.” Aku menggeleng semakin kuat dan Diaz menegakkan tubuhnya.

Diaz maju untuk meraih badanku. “Nggak… El, nggak ada yang berubah.”

Aku mencoba menghindar, tapi Diaz berhasil menangkapku dan mendekapku dengan erat.

“Aku tahu, aku salah. Aku nggak memberi tahu kamu sejak awal obrolan pertama kita….”

“Kamu nggak memberitahuku saat obrolan kedua, ketiga, dan obrolan kita yang lain. Bahkan setelah kita berbagi ranjang yang sama, kamu nggak memberitahuku!” Aku mendorong Diaz jauh

lebih kuat dari sebelumnya, aku memandangnya lurus. Aku ingin dia melihat luka yang baru saja dia berikan padaku.

"Aku hanya nggak tahu cara menyampaikan sama kamu tanpa ini!" suara Diaz meninggi, dia meraup wajah dengan kasar. "Ini yang bikin aku nggak bisa bilang ke kamu! Aku sudah tahu reaksi kamu akan seperti ini. Sekarang kamu pikir, apa kamu akan tetap membiarkanku di sisi kamu saat aku sudah mengatakan, 'Hai, aku Diaz, calon suami dari wanita yang memberikan jantung padamu'?"

Kedua tangan Diaz pindah ke pinggul. "Aku mengatur semuanya, karena... Arisha yang memintaku untuk memberikan kesempatan hidup yang lebih baik untukmu." Diaz berjalan mundur, sampai bokongnya menyentuh ujung meja kerja. "Arisha nggak pernah meninggalkan pesan untukku, alasan dia pergi, atau apa pun yang berhubungan dengan kami. Tapi dia meninggalkan pesan untuk aku memberikan yang terbaik untuk kamu. Dia meminta aku untuk memberikan kesempatan kamu kuliah, menyediakan pekerjaan yang layak setelah kamu lulus. Karena Arisha bilang kamu pantas mendapatkannya. Kamu gadis manis."

Diaz kembali berdiri tegak, mengambil beberapa langkah pelan mendekatiku, dan menggmit pergelangan tanganku. "Iya, awal-awal aku masuk ke kehidupan kamu secara sembunyi-sembunyi karena Arisha. Tapi sejak aku memutuskan masuk kehidupanmu secara nyata, itu bukan lagi tentang Arisha, itu tentang kamu—tentang kita."

Aku mencoba untuk percaya. Demi Tuhan, aku mencoba percaya kalau Diaz tulus melakukan banyak hal untukku. Tapi aku dan keegoisanku, memilih untuk tidak memercayainya.

Aku melepaskan pergelangan tanganku darinya. "Aku nggak bisa."

Tiga kata, tapi maknanya hanya satu.

Selesai.

Oke. Anggap Diaz tulus. Anggap Diaz jujur.

Tapi aku yang tidak mampu hidup dalam bayang-bayang Arisha. Aku yang tidak percaya diri, kalau Diaz menginginkan aku—hanya aku. Bukan bagian kecil dari Arisha yang hidup di dalam diriku.

Aku keluar dari ruang kerja Diaz dan berjalan menuju pintu keluar. Aku hanya ingin pergi dari rumah ini, dari Diaz. Dan seperti yang bisa kutebak, Diaz tidak menyerah, dia menyusulku. Tepat saat tanganku nyaris menggapai gagang pintu, dia menarik tanganku, membalik badanku dan mencium bibirku.

Dia menciumku dengan keyakinan, penyesalan, dan kemarahan. Dan entah bagaimana, aku masih bisa merasakan kelembutan dalam ciumannya. Tapi ciuman ini tidak akan mengubah apa pun. Tidak akan memperbaiki apa pun. Nyatanya Diaz membohongiku habis-habisan dan jantung ini penyebabnya.

Diaz memelukku, jemarinya masuk di sela-sela rambutku. Aku menyukai ciuman Diaz. Tapi aku juga marah karena harapanku tentang hubungan menyenangkan bersama Diaz hancur.

Ciuman kami mulai terasa menyakitkan, ini bukan tentang fisik. Aku mengigit kencang bibir Diaz, mendorong dia hingga nyaris jatuh ke lantai. Diaz memandangku dengan ekspresi terluka.

"Apa sulit untukmu percaya kalau aku benar-benar menginginkanmu, El?"

Aku mengangguk, aku benci tidak bisa memercayai Diaz seperti beberapa jam lalu aku memercayainya.

"Maafkan aku, Elora," katanya. "Aku benar-benar nggak bermaksud membuatmu kecewa, aku hanya ingin membahagiakan kamu—"

"Seperti kamu membahagiakan Arisha?"

"El..." Diaz terdengar putus asa.

Aku menggeleng, berbalik menghadap pintu, lalu keluar dari

kamar. Aku menangis cukup keras. Tapi saat aku tersadar masih ada di rumah Keluarga Bagaskara, aku cepat-cepat menghapus air mata dari wajahku. Aku berusaha terlihat biasa, kemudian turun dari lantai dua dengan tergesa-gesa. Aku tidak berniat berpamitan, aku tidak siap berpamitan. Tapi kesialan berpihak padaku, ah—sejak kapan kesialan pergi meninggalkanku? Dia selalu menempel padaku. Seluruh keluarga Bagaskara sedang berkumpul di ruang tengah.

Tiga pria muda Bagaskara menyadari wajahku yang sembab. Alfa segera berdiri, bersiap untuk menghampiriku, tapi aku menggeleng. Dia mengerti, tapi masih berdiri di tempatnya.

Tante Eliza datang, beliau juga menyadari aku habis menangis. Tanpa meletakkan terlebih dahulu kartu berukirkan namaku dan Diaz di atas meja, beliau meraih lenganku dengan satu tangan yang kosong. "Elora... ada apa?" tanya Tante Eliza khawatir.

Aku menggeleng.

"El, apa Diaz—"

"Nggak... maaf, Tante... aku...." Aku kesusahan mencari alasan. Yang ada di pikiranku hanya satu; pergi.

Aku terus menghindari kontak mata dengan Tante Eliza, sampai pada satu titik aku tidak sengaja melihat fotoku dan Kak Riri sedang duduk di bawah pohon rumah sakit. Aunty Rania menyadari aku melihat benda itu, beliau memindahkan *clutch* dari pangkuannya ke atas meja.

Aku kembali merasa bodoh pada situasi ini.

"Apa cuma aku yang nggak tahu apa-apa di sini?" Aku memberanikan diri memandang Tante Eliza, Eyang, dan seluruh anggota Bagaskara, termasuk Alby.

Tanpa perlu mendengar jawaban, aku mengerti.

Dan semua menjadi lebih masuk akal.

Pantas saja keluarga terpandang seperti Bagaskara menerimaku dengan tangan terbuka.

Pantas saja Tante Eliza dan Eyang sangat *over* menjagaku saat sakit.

Lagi-lagi, semua karena jantung Arisha! Sial!

Ini bukan kehidupan yang lebih baik, Kak Riri! Ini neraka kedua bagiku! Hidup dalam bayangan orang lain lebih memuakkan!

Empat Belas

Elora

Empat hari berlalu. Aku memilih pergi dari Diaz, dari Keluarga Bagaskara.

Aku merasa waktu bergerak sangat cepat dan kesialan tega menempel denganku. Setelah semua penderitaan selama dua puluh tahun, baru dua tahun terakhir aku merasa sangat beruntung. Aku menemukan orang lain yang bisa memberikan keluarga yang aku mau, tapi kini semua terasa bagaikan sebuah penderitaan lanjutan. Penderitaan dan kesialan tidak pernah pergi dariku, hanya tertunda untuk beberapa saat.

Selama empat hari, aku bersembunyi dari dunia luar. Aku takut pada banyak hal. Aku terus memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi. Ledekan Oma, kesedihan Mama, kekecewaan Papa. Aku tidak sanggup menghadapi semua itu.

"ELORA WILDANI!!!"

Entah kenapa aku menjadi benci mendengar kata Wildani. Aku menahan selimut agar tetap menutupi wajahku tapi tarikan di ujung sana terlalu kuat.

"LO MAU BUKA MATA ATAU GUE SIRAM PAKE AIR SEEMBER?!"

Aku memaksa mataku terbuka, mendapati Laras telah menjulang dengan tatapan marah di ujung sana. Dia menggelengkan kepalanya lalu berjalan mendekati sisi tempat tidurku. "Sebenarnya ada apa sih, El? Ini udah empat hari lo kayak gini, hidup segan mati tak mau. Astaga! lihat muka lo, kayak panda tua! Lingkaran hitam, rambut

kusut dan ini... astaga, kenapa lo buang semua obat-obatan lo?!"

Laras menarik kedua tanganku, memaksa badanku segera bangun dari tempat tidur. Dia menyeretku paksa hingga aku terjatuh dari tempat tidur. Dia berjongkok di depanku, membuka *pocket* kaca andalannya.

"Lihat, ini bukan Elora yang gue kenal. Lo terlalu suram. Terlalu menyedihkan."

Aku memperhatikan pantulan wajahku di sana, masih ada sisa-sisa air mata di sana. Bahkan aku menangis dalam tidurku, menghadapi kenyataan ini terlalu menyakitkan daripada menghadapi kenyataan jika Oma telah membenci diriku jauh sebelum aku lahir.

"Lo jadi hobi menangis histeris, El. Nggak asyik!"

Laras benar. Aku berubah dalam empat hari ini. Aku jadi suka menangis, bukan menangis biasa—menangis dan berteriak. Aku tidak lagi mengenal wanita yang mendiami tubuh ini.

Aku melakukan kegiatan yang menyedihkan secara berulang: bangun, makan, menonton drama tragis, kemudian menangis hingga dadaku sesak dan tidur. Mencoba untuk tidur lebih tepatnya. Bayangan Kak Riri, wajah Diaz, raut wajah seluruh Keluarga Bagaskara yang kehilangan saat aku mengatakan tidak ingin melanjutkan pernikahan. Semua bayangan empat hari lalu menjelma menjadi hantu bagiku, menakutkan.

"Jangan bilang, lo kayak gini karena berita Diaz menikah tersebar luas?!" Aku menatap horor Laras. Kata menikah terdengar bagaikan sebuah ujung tombak tajam yang siap mengoyak jantungku tanpa ampun.

Laras melemparkan tiga majalah di atas pangkuanku dan *headline* berita tiga majalah itu serupa tapi tak sama.

ARDIAZ BAGASKARA, SIAP MENIKAH!

PENGUSAHA MUDA ARDIAZ BAGASKARA AKHIRNYA MEMUTUSKAN MENIKAH.

CEO MEGA TARINKA GROUP, MENEMUKAN TAMBATAN HATI.

Dari semua *headline* itu, semua menampilkan satu foto yang serupa. Fotoku tengah mencoba gaun pengantin dan dia berdiri di sampingku. Tidak ada yang bisa melihat wajahku, karena foto ini diambil dari luar butik yang hanya mampu menangkap bagian punggungku.

Seketika aku merasakan lubang pada dadaku menganga semakin lebar. Air mata sialan ini kembali berlinang. Tanganku menyentuh bagian dahiku, memijat area itu dengan sangat keras.

Hari itu dadaku penuh dengan kebahagian. Ketika gaun pengantin itu terpasang dan aku menemukan Diaz terpesona, aku menjadi wanita paling bahagia di muka bumi. Tapi dalam hitungan jam aku berubah menjadi orang idiot. Semua orang tahu, aku sendiri yang tidak tahu apa yang terjadi.

Tanpa aku sadari, kedua tanganku telah membawa ketiga majalah itu ke depan dada dan mendekapnya. Aku menangis, sampai terjatuh ke sisi kananku. Aku merindukan senyum itu, senyum yang menghiasi hariku selama dua tahun terakhir. Aku ingin mendengar suaranya memanggil namaku. Aku menginginkan pelukan hangatnya di badanku. Aku tidak pernah menyangka kehilangan Diaz bisa meruntuhkan diriku sampai ke dasar.

Laras berjongkok di depanku, tangannya bergerak naik turun di punggungku. Dia berusaha menenangkan diriku. Tapi itu tidak berhasil. Aku menangis semakin kencang. Semua tentang Diaz lalu-lalang di pikiranku; ciuman, tawa, pelukan, janji.

Aku mendekap majalah lebih erat saat memikirkan janji yang pernah Diaz ucapkan: *"Aku akan selalu jadi orang pertama yang datang untukmu, setiap kali kamu membutuhkan bantuan. Hari ini, besok, selamanya…."*

Ya, Tuhan, ini menyiksa! Aku butuh dia, tapi aku tidak mau bertemu dia. Aku mau bersama dia, tapi aku tidak mau menjadi bayangan Kak Riri.

Tapi sekeras apa pun aku menyangkal. Nyatanya aku telah jatuh terlalu dalam pada Diaz. Aku benci harus mengakui, tapi selama empat hari ini aku menemukan fakta yang menyakitkan, aku mencintainya. Aku mencintainya tapi aku marah, karena dia membohongiku dan kemungkinan dia dekat denganku hanyalah demi jantung Kak Riri. Iya, sesederhana itu.

"Udah... udah... lepasin aja si Diaz-Diaz itu. Apa-apan dia? Belum ada sebulan jalan sama lo, sampe minta lo berhenti dari kerjaan... eh, dia tiba-tiba mau nikah sama wanita lain! Berani-beraninya dia buat lo patah hati sampai kayak gini!" Laras membelai rambutku. "Lo sih, udah gue bilang, nggak usah pakai hati sama dia. Awal dia giat ngejar lo, karena lo bersikap kebal sama dia. Sekarang lihat, belum ada sebulan dia kayak gini."

"Ras...."

"Yah?"

"Gue wanita di foto ini."

Laras tertawa nyaring, memberikan cubitan di lengan kananku, kemudian mengambil paksa satu majalah untuk memperhatikan fotonya. Tawanya perlahan pudar saat aku sengaja menyodorkan ponsel dengan fotoku memakai gaun yang sama, dengan lokasi butik yang sama.

"Terus, kenapa lo di apartemen yang harusnya disewain nyokap gue buat cari sesuap nasi? Kenapa lo nggak sama pria itu merancang pesta pernikahan mewah abad ini? Kenapa lo nangis kayak orang patah hati nyaris mati? Kenapa Elora?!"

Aku duduk tegak dan bersandar pada ranjang. Tanganku merayap naik menyentuh bagian dada, meremas kencang sisi kaus pada bagian itu.

"Karena ini, Ras."

"Hah?"

"Ini milik wanita Diaz sebelumnya."

Laras semakin bingung menatapku.

"Jantung ini milik wanita yang nyaris menjadi istrinya, wanita yang dia cintai sepenuh hatinya." Ingin rasanya aku menampar mulutku sendiri karena mengatakan hal menyakitkan ini.

Laras menutup mulutnya dengan tangan, tapi tidak mampu menahan satu nama keluar dari bibirnya. "Mbak Arisha?"

"Lo tahu dia?"

"Kisah mereka selalu jadi pembicaraan karyawan Mega... maksud gue...." Laras menghela napas kasar, lalu duduk bersila. "Ah, Elora...."

"Dia tahu selama ini, Ras, dia tahu ini jantung Arisha. Dia merancang kehidupan gue sedemikian rupa selama delapan tahun ini. Bukan cuma dia, semua keluarga dia tahu." Aku menekuk kedua kakiku, kemudian memeluknya erat. "Gue ngerasa jadi orang bego, Ras. Gue ngerasa mereka semua tulus, tapi... nyatanya, gue jadi bayangan Arisha."

Aku memiringkan kepalaku di atas kedua lututku, kemudian aku kembali menangis dengan keras. Aku berharap cara itu akan melepaskan semua sesak dan sakit karena kenyataan menyedihkan ini.

Bagaimana kabar pria itu?

Apakah dia baik-baik saja selama empat hari ini?

Apakah dia merindukanku? Oh ayolah, El. Kalaupun dia merindukan kehadiranmu, itu hanya karena jatung di dalam dadamu. Dia tidak akan merindukanmu seperti kamu merindukannya.

Apakah dia tidur dengan wanita lain? Cara itu dia gunakan untuk melupakan kenyataan bahwa dia kehilangan Arisha.

Dadaku berdenyut kesakitan saat membayangkan dia bersama wanita lain di atas ranjang.

"Ras, gue mau pergi. Gue mau pergi jauh dari kota ini, bersembunyi dari pria itu, keluarganya, keluarga gue. Astaga, Ras! Gue nggak punya muka buat ketemu Mama dan Papa. Gue—"

"Ssstttt... udah, jangan mikirin dia buat sementara waktu.

Tenangin diri lo dulu, oke?" Laras kembali membelai rambutku. "Sekarang, lo makan dulu ya... gue udah bawain bubur ayam dan es pisang ijo kesukaan lo." Laras membelai naik turun. "Kita pikirin lo harus bertindak apa saat lo udah tenang, oke? Sekarang gue harus berangkat kerja. Gue nggak mau gaji gue dipotong cuma-cuma."

Setelah berkata itu Laras bangkit dan pergi, kemudian suara dentuman pintu kamar terdengar.

Ini apartemen *single room* yang biasa disewakan Tante Martha—Mama Laras, tapi sejak empat hari lalu ini menjadi tempat persembunyianku. Aku seperti sedang membangun sebuah rumah pada pulau tak berpenghuni. Sebuah pulau yang berantakan akibat terkena tsunami, tidak ada kehidupan. Aku sering merasakan sedih, frustrasi. Tapi kali ini, semua perasaan itu jauh lebih besar dan menyakitkan.

Aku mengikuti saran Laras, mengisi perutku agar tidak menambah kerepotan untuk wanita itu dengan jatuh sakit. Baru aku akan bersiap untuk makan, gagang pintu apartemen bergerak naik turun, gedoran pintu terdengar nyaring.

Apa mungkin Laras meninggalkan sesuatu?

Aku mengamati kamar, sepertinya tidak ada.

Dengan ragu aku membuka pintu, dan Ardiaz Bagaskara—berdiri di sana. Dia mengenakan jas hitam, tanpa dasi, kemeja putih dengan empat kancing terbuka. Matanya menatapku penuh kesedihan, aku belum pernah melihat dia sesedih ini.

Aku menahan napas.

"Sweetheart...."

Badanku gemetar hebat. Aku belum siap bertemu dia. Aku merindukannya, tapi aku masih sangat marah padanya sampai muak melihat wajahnya. Sandiwara apa lagi ini, Diaz?

Aku berniat menutup pintu, tapi tangan Diaz menahannya. Dia mengerikan, terlalu berbahaya, tidak bisa dilawan. Bagaimana bisa dia menemukanku di tempat ini? Bagaimana bisa dia mendapatkan

access card apartemen ini? Dia bahkan tidak pernah menganggap Laras itu ada.

"Jangan kabur, El," bisiknya dengan suara parau. Diaz mengentakkan pintu hingga terbuka lebar. Aku mundur ke belakang dengan waspada, sementara dia maju bagaikan tentara perang. Tidak gentar, tidak peduli akan menghadapi kebrutalan apa dariku.

"Kita sama kacaunya, El."

Dia benar, dia terlihat sedikit berantakan, tapi tetap tampan.

"Kita sudahi ini. Ayo kita bicara. Oke, Elora?"

Aku tidak menjawab, aku merintih dalam hati karena terlalu frustrasi. Wajah memohon Diaz itu terlalu menyakitkan.

Diaz menarik napas dengan tajam, berjalan semakin dalam memasuki kamar ini. "Aku merindukanmu."

"Pergilah aku mohon." Aku bersiap kembali untuk menangis. Tidak! Aku tidak boleh menangis di hadapan pria ini. "Ardiaz, aku mohon keluar. Aku nggak mau terlihat menyedihkan di depanmu. Cukup aku merasakan malu karena merasa percaya diri kamu menginginkan aku dan ternyata kamu menginginkan jantung ini. Tolong tinggalkan aku, Diaz," rengekku, berusaha setengah mati mengontrol air mataku.

"Enggak, aku nggak akan pergi." Dia menarik tanganku, memaksaku untuk masuk dalam pelukannya. "Aku merindukanmu, Sweetheart."

Bullshit!

Kemarahan kembali meledak, menghancurkan hatiku. Aku melepaskan diri dari pelukannya, mendorong tubuhnya tanpa jeda hingga kakinya keluar dari kamar. Aku menutup kupingku rapat-rapat, mematikan rasa kasihan atas tatapan memohonnya.

"KELUAR! JANGAN PERNAH DATANG MENEMUIKU ATAU MENCARIKU DENGAN SEMUA DUSTA DI BIBIRMU! MERINDUKANKU? KAMU HANYA MERINDUKAN INI!!!" Aku memberikan hantaman cukup keras pada bagian dadaku. Secara bersamaan aku merasa

muak dengan Diaz dan juga debaran jantung ini.

Aku menyesal. Kenapa aku harus hidup karena jantung Kak Riri? Kalau tahu akan seperti ini, mungkin meninggal adalah cara paling menyenangkan.

"El...."

Aku menutup pintu tepat di depan wajahnya, tidak memedulikan dia yang sudah bagaikan Hulk mengamuk di depan sana. Menghantam pintu kamar, menciptakan bunyi sangat berisik, mengganggu pendengaran.

"AKU NGGAK AKAN PERGI, EL! AKU AKAN DI SINI! MENUNGGUMU HINGGA KAMU MAU BICARA DENGANKU!"

Suara dentuman pintu perlahan menghilang, aku merosot dengan kening menempel pada daun pintu.

"Aku merindukanmu, Elora. Bukan jantung itu, hanya kamu... aku mohon percayalah, ini bukan lagi tentang Arisha, ini tentang kita."

Lima Belas

Diaz mengamini semua ucapannya; dia menunggu Elora. Tidak peduli langit mulai berganti warna menjadi gelap. Tidak peduli tubuhnya harus terduduk bersandar pada tembok samping pintu kamar apartemen selama 10 jam.

Mengabaikan beberapa pandangan bingung penghuni apartemen pada lantai itu, yang terus memperhatikannya dengan tatapan aneh sekaligus kagum. Diaz dan segala pesonanya, terlihat sangat tidak pantas duduk seperti seorang suami tidak diizinkan masuk rumah oleh sang istri.

Diaz meraih kepalanya, memberikan tarikan kecil pada rambutnya, menyalurkan rasa frustrasi karena Elora. Yah, wanita itu berhasil mengacaukan seluruh harinya selama empat hari.

Diaz memejamkan matanya, dia sungguh merindukan Elora. Dia merindukan aroma jeruk yang keluar dari sabun favorit Elora. Iya, wanita di dalam sana, yang marah dan menolak kehadirannya. Dan sekarang dia kelelahan, karena menunggu terlalu lama.

Elora sama frustrasi seperti Diaz.

Dia berdiri di depan pintu, kemudian duduk di kursi meja makan, lalu berdiri lagi dan duduk bersandar di depan pintu. Elora terus melakukan itu secara berulang, sampai dia lelah dan duduk di tepi ranjang. Elora memandangi layar ponsel pinjaman dari Laras, satu-satunya alat komunikasi Elora dengan Laras. Bukan karena

ponsel Elora rusak, hanya saja dia enggan mengaktifkan layanan mobile ponsel miliknya.

Akan ada banyak kemungkinan terjadi kalau dia menghidupkan ponselnya. Mungkin akan ada banyak pesan panik dari Mama, mungkin beberapa orang dengan nama belakang Bagaskara juga mencarinya, atau... Diaz sendiri. Seingat Elora, kalau dia tidak membalas pesan singkat Diaz, pria itu akan setia mengirimi puluhan pesan singkat sampai dia membalasnya

Laras : *Kode Booking GAHJNL, penerbangan Jakarta - Yogyakarta, Pk. 21.05. Gate 1A. Habis ini gue fotoin E-ticketnya. Dia masih di sana?*

Sebuah pesan singkat masuk dari Laras. Elora tersenyum kecut lalu memandangi pintu yang tertutup di depan sana.

Elora : *Kayaknya masih, tapi gue gak denger suara dia lagi. Semoga aja udah pergi.*

Laras : *Oke, lo pergi sekarang aja deh, El. Takut macet, kalau lo telat masuk terus nggak bisa berangkat, sayang uang yang gue keluarin buat tuh tiket.*

Elora : *Sip! Thanks yah, Ras.*

Laras : *Nanti di Bandara Adisutjipto, lo dijemput sama Pak Le Indra. Nah, dari sana lo mulai laju naik mobil. Lo bisa tinggal di rumah Eyang Uti gue sampai Lo tenang, oke, El? Anggap rumah sendiri.*

Elora : *Iya, Ras.*

Laras : *Jangan kaget yah, karena kota Eyang Uti gue itu lumayan*

sepi susah sinyal pula, cocok untuk lo menyepi.

Elora : *Thanks ya! Lo emang sohib gue paling pancen oke!*

Laras : *Kunci taro di loker kayak kemarin!*

Elora mengambil napas dalam-dalam, merasa tidak enak hati karena menyusahkan Laras hingga sejauh ini. Bahkan wanita itu rela, meminjamkan uang dan juga pakaian untuk persiapan dia pergi menjauh dari kota ini. Elora butuh melegakan hatinya, mengosongkan emosi dari dalam dirinya hingga tak tersisa.

Elora menatap dirinya di cermin. Sebuah pantulan yang menyeramkan terdapat di sana. Tatapan bagaikan hantu, wajah pucat. Elora mengucir rambutnya membentuk kucir kuda, mengabaikan kondisi kelopak matanya yang terlihat bengkak karena terlalu sering menangis. Elora tidak percaya, dunianya kacau balau hanya karena Diaz. Semua harapan dan impian secara kejam hilang, menguap bagaikan sebuah asap.

Elora menggeleng kecil, menghentikan otaknya agar berhenti meratapi nasib ini. Elora kembali mengambil napas, dengan penuh keyakinan mengambil koper kecil penuh dengan barang pinjaman termasuk tas ransel yang dia pakai.

Hanya pakaian dalam saja yang mampu Elora beli sepanjang dia mengurung diri, sisanya milik Laras yang tidak pernah lagi wanita itu sentuh, beruntung mereka memiliki ukuran tubuh yang sama.

Elora berjalan menuju pintu kamar, bersiap untuk membuka pintu, berdoa dalam hati semoga pria itu telah pergi. Dia terlalu lelah untuk melakukan adegan dorong mendorong layaknya adegan sebuah drama kolosal.

Elora sedikit melompat karena terkejut. Pria itu memang gila, dia tertidur tanpa peduli jika dia menjadi tontonan gratis. Elora berusaha untuk tidak peduli tapi tubuhnya berkhianat, kakinya

berjalan dan mendekat pada Diaz. Berjongkok tepat di samping tubuh Diaz.

Kembali bayangan tersiksa Diaz muncul di pelupuk mata Elora. Bagaimana cara Diaz menahan kepergiannya. Bagaimana cara dia mengatakan rindu. Semua berputar bagaikan kilas balik yang sempurna.

Mata Elora memandang tangan Diaz terutama pada bagian buku-buku tangan pria itu yang terdapat banyak memar.

Apa yang dia pukuli sampai memar begini?

Elora merasakan tarikan untuk menggenggam tangan itu seperti biasanya. Elora merasa bagaikan kutub magnet yang menemukan medan penariknya. Jari-jari Elora menyentuh buku-buku tangan Diaz yang terkepal, mengelus tanpa memedulikan mungkin Diaz akan bereaksi.

Bibir Elora berkedut, batinnya bertahan untuk mengelak megeluarkan suara pengakuan.

Tapi sialnya, Elora tidak mampu bertahan. Dia menarik napas tajam dan mengeluarkannya dengan kasar. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu kembali pada Diaz yang terpejam. Dia membawa wajahnya mendekat ke wajah Diaz, sedikit berbuat nekat dengan mendaratkan sebuah kecupan singkat pada kening Diaz. Begitu bibirnya menyentuh kulit Diaz yang dingin, rasa rindu semakin membuncah pada dada Elora, terutama pada bibir Diaz. Jantung Elora berdebar dan wajah wanita itu kembali muram.

Ini debaranku atau debaranmu, Kak Riri?

Elora mundur dan memandang Diaz dengan ekspresi kesakitan. Kemudian dia melirik arloji pada pergelangan tangannya dan menghela napas.

Sekali lagi, Elora melakukan tindakan nekat, mendaratkan ciuman pada bagian pipi kanan Diaz. Aroma *mint* Diaz merasuki indera penciumannya, tapi Elora tetap menjaga kewarasannya.

Perlahan Elora menggerakkan kepala hingga bibirnya persis

di telinga Diaz. “Terkadang kesempatan kedua itu hanya sebuah permintaan semu yang diucapkan oleh orang, karena lebih banyak satu hubungan berakhir begitu saja.” Bibir Elora bergetar. “Tapi pada kasus kita, kesempatan pertama saja nggak pernah ada.”

Elora mundur sekali lagi, berpindah mendaratkan kecupan pada pipi kiri Diaz, mengulang pola yang sama. “Aku akan mengakui satu hal. Aku rasa, aku mencintai kamu, Diaz. Tapi sayang, kamu nggak akan pernah bisa membalas perasaan itu tanpa mengingat Arisha,” bisik Elora. “Aku tahu kamu nggak tidur. Jangan cari aku, karena setiap kali kamu berhasil menemukanku, aku akan kembali kabur dan menghilang darimu.”

Kali ini saat Elora mundur, dia menemukan mata Diaz telah terbuka dan menatapnya.

“Aku serius, Diaz. Aku akan senang hati melakukan itu berulang kali, sampai kamu kelelahan sendiri mengejarku.”

Elora berdiri, menegakkan badannya. Dia lalu mengambil pegangan koper dan bersiap untuk pergi.

Diaz memiringkan kepalanya, menatap Elora dengan memelas. Untuk pertama kalinya, Elora melihat Diaz seperti ini.

“Jika kamu nekat mencariku, aku bersumpah... aku akan menghentikan detak jantung ini Diaz! Aku memilih mati daripada terkurung bersamamu dan menjadi bayangan Arisha!”

Elora bisa melihat kilatan amarah terkandung dari tatapan Diaz. Kedua tangan pria itu terkepal, seakan siap menghantam sesuatu untuk menjadi pelampiasannya.

“Selamat tinggal, Diaz.”

Diaz menggelengkan kepalanya, berusaha untuk protes. Tapi Elora sudah memalingkan wajahnya, berjalan melewati lorong apartemen ini menuju lift. Pintu lift sudah terbuka, tapi sesuatu yang berat menahan langkah kaki Elora.

Elora menoleh, Diaz tengah berlutut di belakang tubuh Elora, tangan kananya menarik koper Elora kuat-kuat. Seorang Ardiaz

Bagaskara berlutut pada Elora Wildani!

"Jangan pergi, El. Aku mohon, bagaimana aku jalani hari tanpa wanitaku?"

"Aku atau jantung Arisha?"

"*Stop* menyebutkan nama Arisha, El!"

Elora, mengentakkan tangan Diaz secara kasar dari kopernya. "Berhenti berpura-pura, Diaz. Akui saja, jika memang bukan aku yang kamu inginkan. Tapi jantung ini! AKUI SAJA KALAU SEMUA YANG KAMU LAKUKAN UNTUKKU, HANYA KARENA JANTUNG INI!" Elora mendorong bahu Diaz. "Sialan, Diaz! Kamu dan keluargamu baik hanya karena aku memiliki sebagian kecil dari Arisha!"

Elora berbalik, kembali melanjutkan langkahnya dan memasuki lift. Diaz masih tertunduk. Entah apa yang pria itu pikirkan setelah mendengar kemarahan Elora. Nyatanya mendengar nama Arisha masih mampu membuat tubuh Diaz bereaksi berlebihan, tapi Elora... dia menginginkan wanita itu, dia pemberi warna baru dalam hidupnya yang terasa kelam selama dua tahun ini.

Dekat dengan Elora, membuat sisi baik dalam dirinya kembali muncul. Elora mengubah banyak hal setelah kepergian Arisha. Iya, Elora itu bagaikan bintang yang memberikan setitik cahaya terang pada hidupnya yang gelap.

Dia salah, karena tidak mau mengatakan yang sebenarnya pada Elora. Tapi dia jujur, tentang ketakutannya tentang kehilangan Elora.

Diaz mengangkat wajah, memandangi Elora memasuki lift. Pandangannya keduanya bertemu, sama-sama penuh penderitaan.

"Aku Elora Wildani, Diaz! Hanya Elora, bukan Arisha!" teriak Elora sebelum pintu lift tertutup dan membawanya pada jalan menuju kebebasan dari Diaz.

Elora merasa putus asa, dirinya mencoba untuk tidak memikirkan kekalahan telaknya. Tapi semakin angka dari lift ini turun pada angka kecil. Elora semakin mengingat, semua hal yang terjadi dalam hidupnya selama dua tahun ini bersama Diaz.

Menyadari banyak kenangan telah tercipta di antara keduanya, Elora tidak kuasa lagi menahan perasaannya. Tangisnya kembali pecah, air mata berjalan membasahi wajah Elora, dengan terburu-buru Elora menyekanya. Menguatkan dirinya sendiri, jika ini adalah keputusan terbaik.

Memilih meninggalkan pria itu. Satu-satunya pria yang berhasil menjerat hatinya hingga seperti ini. Satu-satunya pria yang mampu tidur dengannya tanpa merasa risi dengan bekas luka di dadanya, membiarkan wanita itu merasakan hujanan kenikmatan. Satu-satunya pria yang selalu ada kapan pun dan di mana pun dia membutuhkannya. Dan kini Elora yakin, semua yang Diaz lakukan tidak lebih karena ada jantung Arisha, penyebab bekas luka di dadanya.

Semua berakhir, El! Ayo pergi! Berhenti berpikir tentangnya! Hilangkan dia untuk selamanya.

***

Diaz memasuki apartemennya dengan langkah gontai. Dia tidak pernah berpikir akan masuk pada situasi kehilangan-seorang-wanita, lagi. Wanita yang menjadi bagian terbaik dalam hidupnya selama dua tahun terakhir ini.

Diaz masuk ke ruang kerjanya di apartemen, memperhatikan banyak foto berserakan di meja itu; foto Elora.

Elora tersenyum.

Elora termenung.

Elora terlihat pusing dengan tumpukan kertas.

Elora membeli makanan.

Hingga foto Elora tertidur saat menaiki bus Trans Jakarta.

Diaz menghempaskan foto-foto itu ke lantai, memukul meja kayu dengan kedua tangannya. Setelah puas melampiaskan semua yang ada di dalam hatinya, Diaz meraup wajah dengan tangan penuh luka, kemudian keluar dari ruang kerja.

Kondisi apartemen Diaz gelap, pria itu berjalan menuju pintu

lalu keluar. Diaz melangkah menuju unit apartemen yang sempat ditinggali Elora beberapa waktu. Dia punya kunci cadangan, jadi dia bisa masuk ke sana. Semua masih sama seperti terakhir kali Elora ada di tempat ini, tidak ada yang berubah, bahkan aroma ruangan ini masih sama.

Diaz memasuki kamar Elora, mendekati tumpukan novel yang tertata rapi di meja panjang pada sudut kanan kamar itu. Elora jauh dari ciri-ciri orang kutu buku, tapi tumpukan koleksi novelnya menggunung dengan ketebalan mengerikan.

Diaz mulai membayangkan, akan seperti apa ekspresi wajah Elora saat membaca novel. Apakah keningnya akan mengerut? Apakah alisnya akan naik satu, seperti yang dia lakukan saat tengah berpikir keras?

Di saat Diaz tengah terlarut dalam khayalannya, tanpa sengaja tangannya menyenggol sebuah kotak cokelat dengan pita putih. Tidak ada yang jatuh, karena kotak itu tertutup rapi seolah Elora memang tidak mau membuka kotak tersebut.

Badan Diaz mendadak kaku, saat dia mengenali tulisan siapa yang tertoreh pada kertas putih kecil yang terselip di antara pita putih; teruntuk Elora.

Diaz berjongkok. Tanpa ragu dia menyingkirkan pita putih itu, membuka paksa kotak persegi dengan ukuran yang lumayan besar. Mata Diaz terpaku, banyak foto Arisha bersama Elora. Semua masih tertata rapi, Elora belum membuka kotak ini sekali pun. Diaz mengeluarkan semua isi kotak, dari sekian banyak foto, ada tiga foto yang tidak berhubungan dengan Elora.

Pertama, foto dia dan Arisha. Foto yang diambil saat mereka liburan ke Bali bersama, hari di mana dia melamar Arisha.

'El, ini pria baik yang sering kuceritakan. Namanya Ardiaz Bagaskara.' Arisha memberikan keterangan di belakang foto.

Seandainya Elora membuka kotak ini, mungkin situasi mereka tidak sesulit sekarang.

Diaz beralih pada foto kedua, Arisha dan seorang pria yang Diaz kenal sebagai promotor balet Arisha. *'Aku pernah bilang, bukan? Aku berbuat kesalahan dan Tuhan menghukumku dengan membuatku nggak bisa berjalan. Dia... ayah dari bayiku yang gugur saat kecelakaan.'* Diaz meremas foto itu dan merasakan kepalanya berdenyut kesakitan seperti habis terhantam benda tumpul yang berat.

Alby pernah mengatakan masalah ini, tapi dia tidak pernah percaya.

Diaz kembali melemparkan semua foto ke lantai, dan mengambil kertas putih yang terlipat sangat lama hingga di setiap lipatannya terdapat garis kuning.

Elora,

Kamu tahu, hal yang paling aku syukuri dalam kecacatanku ini adalah bertemu dengan kamu? Iya, kamu. Gadis sekarat dengan segudang harapan.

Terkadang aku malu, karena tidak punya keyakinan seperti kamu. Tapi, El. Aku sadar, semua ini hukuman atas kesalahanku. Dan aku sudah tidak sanggup menanggung hukuman ini, aku tidak sanggup ikut menghukum pria baik bersamaku. Pria yang telah kukhianati dan kubodohi selama ini.

Seperti yang aku ceritakan sebelumnya, El. Aku kehilangan bayi saat kecelakaan dan pria baik itu berpikir, kami kehilangan bersama tapi nyatanya dia tidak kehilangan apa pun.

Semakin hari, sikapnya kepadaku semakin membuatku putus asa dan akhirnya ini-lah keputusanku, El. Aku ingin menyelesaikan hukuman ini dengan caraku.

El, hiduplah dengan baik setelah ini. Lebih baik dari aku, jangan membuat kesalahan sepertiku. Jika nanti, kamu bertemu pria baik dan merasakan debaran hebat. Jaga debaran itu hanya untuk satu pria, jangan biarkan jantungku kembali memiliki dua

debaran untuk dua pria berbeda. Oh ya, aku memberikan foto pria baik yang selama ini menjagaku. Ardiaz Bagaskara, jika nanti Tuhan memberikan kamu kesempatan untuk bertemu dengannya, boleh aku minta tolong sama kamu? Tolong sampaikan terima kasih padanya, karena telah menjaga dan menyayangiku dengan ketulusan hati. Tolong sampaikan maafku padanya, karena hatiku tidak bisa menjaga tempatnya.

Yah, kalau kamu tidak bertemu dengannya... anggap saja semua kisahku menjadi pelajaran untukmu.

Terima kasih untuk semangat yang telah kamu berikan untukku, dan kini saatnya aku membayar kebaikanmu, El.

Aku menyayangimu, Elora. Karena dari itu aku memberikan sebagian kecil dari diriku untukmu.

Kerjarlah mimpimu, bahagialah dengan cara yang lebih baik dari aku.

Dari kakak perempuanmu yang beda orangtua.

Arisha Wildani.

Diaz mencengkeram kertas lusuh itu dengan sangat erat. Nyaris membuat kertas itu hancur dalam genggamannya.

Jadi, alasan terbesar Arisha bunuh diri bukan karena kakinya, tapi karena rasa bersalah setelah berkhianat?

Diaz tertawa keras, air mata keluar dari sudut matanya. Jadi untuk apa bertahun-tahun dia berduka untuk Arisha? Untuk apa dia menjaga jantung Arisha bagaikan orang gila, jika pada kenyataannya jantung itu pernah memberikan debarannya untuk orang lain?

Untuk apa dia menuruti mau Arisha menjaga dan membantu Elora dari kejauhan, kalau pada akhirnya semua itu membuat Elora kesakitan?

Diaz merasa dirinya hancur bagaikan gelas kaca, berkeping-keping tidak terbentuk. Dia merasa bodoh, persis seperti yang Elora

teriakkan padanya.

"ARGHHHHHHHHHHH!!!" teriakan Diaz memenuhi seluruh kamar, mengeluarkan semua sakit karena kenyataan gila yang ditutupi Arisha, dan karena kehilangan Elora....

Diaz merindukan wanita itu, dewi batinnya merajuk meminta untuk dipertemukan oleh Elora. Tubuhnya memelas ingin dipeluk oleh tangan Elora. Tapi Diaz tidak mampu menuruti keinginan hatinya, Elora masih bersikap seolah-olah Diaz adalah virus mematikan.

Pintu kamar terbuka, dua pria menjulang di depan pintu. Keduanya kompak memperhatikan Diaz dengan tatapan khawatir, mereka merasakan *de javu*. Diaz pernah terlihat kacau, saat kehilangan Arisha delapan tahun lalu.

"Mas...!!!" panggil dua pria itu bersamaan dengan panik.

Keduanya berhamburan meraih masing-masing satu lengan Diaz, saat Diaz tiba-tiba berdiri dan bersiap ingin memukul kaca rias dengan tangannya.

"Tenang diri dulu, Mas. Jangan kayak gini!" seru Alby.

"Sabar, Mas. Lo hancurin semua barang, nggak akan bisa menyelesaikan masalah lo sama Elora," kata Alfa menambahkan.

Keduanya membawa Diaz untuk duduk di tepi ranjang, memperhatikan Diaz dengan segala kekacauannya.

"Gue kehilangan dia," rintih Diaz putus asa, tidak pernah dia bayangkan kepergian Elora bisa sesakit ini.

Alby dan Alfa menepuk pundak Diaz secara bersamaan.

Keduanya pernah menasihati Diaz untuk berhenti atau setidaknya katakan yang sejujurnya tentang masalah ini pada Elora. Tapi pria keras kepala ini tidak pernah menuruti. Dia hanya bertindak semaunya sendiri, menganggap tidak akan ada hal besar yang terjadi kalau terus melanjutkan niatnya di samping Elora tanpa berkata jujur.

"Sebelum gue kasih tahu alasan kita ke sini, gue mau tanya

sama lo, Mas. Lo kacau gini karena kehilangan Elora atau lo takut jauh dari jantung Arisha?" tanya Alfa, *to the point.*

Diaz memejamkan matanya, berpikir tentang pertanyaan yang sama seperti yang diutarakan Elora beberapa jam lalu. Diaz mulai menyadari, sejak dia berinteraksi langsung dengan Elora. Dia telah memandang wanita itu sebagai Elora seutuhnya, bukan wanita pemilik sebagian kecil dari Arisha.

"Dia pergi ke Yogyakarta, kebetulan Abe yang bertugas membawa pesawat menuju Yogyakarta dan dia nggak sengaja menemukan nama Elora ada di *list* nama penumpang penerbangan itu." Alby memberikan informasi, Diaz menengadah menatap adiknya itu. "Gue nggak tahu Elora sadar atau nggak kalau dia satu pesawat dengan Abe, karena, kan, setiap penerbangan selalu mengenalkan pilot dan kopilot. Dan Elora pasti hafal nama Abe. Tapi kata Abe, salah satu pramugarinya sudah memastikan Elora ada di pesawat itu, duduk dekat jendela, dan *earphone* lekat dengan telinga Elora. Jadi kemungkinan dia nggak tahu apa-apa."

Diaz menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, menutup matanya dengan lengan. "Gue udah tahu dia ke Yogyakarta, gue dapet info tadi siang. Laras yang beli tiket itu, pakai kartu kreditnya."

Dua pria itu saling melemparkan pandangan, tidak habis pikir jika Diaz sudah tahu tapi memilih bertingkah suram seorang diri di apartemen ini.

"Dia mengancam akan menyakiti dirinya sendiri, kalau gue tetap nekat mengikutinya dan gue nggak mau itu terjadi. Gue nggak mau dia melakukan hal bodoh, karena gue terus ngejar dia."

"Mas...." Alfa duduk di sisi kiri Diaz. "Wanita itu suka mengancam. Gue sering nerima ancaman kayak gitu lebih sering dari lo. Tapi, Mas ancaman itu keluar dari keputusasaan karena wanita ingin diperjuangkan secara nyata. Mereka mau lihat kita—para pria menunjukkan seberapa penting posisi mereka dalam kehidupan kita," ucap Alfa panjang lebar, tangan pria itu mendaratkan tepukan

singkat di atas paha Diaz.

"Berjuang, Mas!" Alby menambahkan. Diaz memandang Alby, adiknya itu orang yang paling keras menolak niat Diaz mendekati Elora. Tapi hari ini, Alby memintanya berjuang. "Kalau memang Elora, wanita yang lo butuhkan. Perjuangkan dia...."

Diaz masih terdiam. Tanpa kedua pria itu mengatakannya, Diaz sudah tahu pasti apa yang diinginkan Elora darinya. Tapi Diaz hanya sedang menunggu waktu yang tepat, waktu untuk mendatangai Elora dengan membawa bendera perdamaian.

Toh, ke mana pun Elora pergi, sejauh apa pun Elora bersembunyi. Dia akan tetap bisa menemukan Elora. Karena pada akhirnya Ardiaz akan kembali membawa Elora ke sisinya, di dalam pelukannya, hanya saja dengan cara dan waktu yang tepat.

Aku tulus menyayangimu, El. Aku tulus memberikan semua yang terbaik untukmu selama ini, bukan karena Arisha... karena kamu.

Diaz mengambil napas dalam-dalam. Entah akan berapa lama dia menunggu. Tapi jika menunggu akan membuat kepastian Elora kembali padanya, Diaz rela melakukannya.

Enam Belas

Elora

Enam bulan berlalu.

Kira-kira sudah 180 hari aku melewati hari tanpa Diaz dan semua tentang Diaz. Aku mulai terbiasa berhenti memikirkan masalah Diaz dan jantung ini, mengalihkan perhatianku dengan bekerja. Mengisi ingatanku dengan wajah-wajah baru satu bulan aku hidup bersembunyi di Gunung Kidul, tempat asal Tante Martha. Dan sudah lima bulan ini aku hidup mandiri dengan mencari sebuah rumah kos sederhana di Kulon Progo dan bekerja sebagai editor di salah satu kantor penerbit baru.

Kantorku belum terlalu besar, tapi sudah banyak penulis baru mengirim naskah untuk kami terbitkan dan ini menyenangkan. Sungguh. Menjadi seorang editor, memangkas habis kesempatan untukku menangis atau meratapi nasib.

"Kerja yang bagus, El," ujar Pak Eno. Dia adalah pemimpin redaksi di kantor. Usianya empat puluh lima tapi jiwanya berumur dua puluh lima. Lihat saja cara dia berpakaian.

"Saya tahu, kamu pasti bisa diandalkan. Kita tim yang hebat, El."

Entah untuk apa, tapi aku berhasil melengkungkan senyum di bibirku.

"Oh ya, El. Bos kita, ingin menemuimu."

Aku melirik Pak Eno. "Pria atau wanita? Umur berapa? Sudah menikah belum?" Aku memindahkan pandanganku ke halaman parkir, mencari tahu apakah ada mobil mewah di sana. Mendengar

ada atasan yang berniat bertemu denganku, cukup membuat diriku sedikit waspada. Berjaga-jaga agar tidak ada lagi pria sejenis Diaz dengan kekayaan menggunung, mencoba menciptakan banyak peristiwa menyenangkan, namun berakhir menyakitkan.

"Sudah temui saja, dia orang baik. Tidak akan menculik apalagi membunuhmu."

Pak Eno menaikkan kacamatanya, bersiap untuk kembali masuk ke ruangannya. Tapi sebelum pria itu masuk, dia kembali melihat ke arahku. "Sekarang, El. Bos kita itu tidak suka menunggu."

Tidak sabaran, pasti otoriter, ah, kenapa harus menemuiku? Setelah lima bulan kantor ini berdiri, kenapa baru sekarang dia ingin menemuiku?

Aku berjalan menuju ruangan di lantai dua dengan menunduk. Kantorku sebuah ruko dua lantai, dan aku jarang sekali naik ke sini. Hanya Pak Eno yang sering ke lantai ini. Pemilik penerbitan ini sosok yang misterius, tidak mau berkomunikasi dengan karyawan kecuali Pak Eno.

Kaki sudah berpijak di lantai dua, aku memandangi pintu cokelat besar di depan sana. Bibirku mulai komat-kamit memanjatkan doa semoga di dalam ruangan itu bukan pria sejenis Diaz. Pria berengsek, pembohong, egois.

Lalu, tanpa bisa aku cegah. Wajah Diaz terlintas dan rindu berkecamuk di dadaku. Aku menggeleng untuk mengeyahkan Diaz dari otakku, lalu memandangi suasana lantai dua. Sunyi, seperti tidak ada penghuni.

Mengingat pekerjaanku masih banyak di bawah sana, aku melangkah cepat menuju pintu, mengetuk dua kali sebagai tanda kehadiranku. Tapi tidak ada jawaban, jadi aku nekat membuka pintu.

Emosiku berantakan saat melihat sosok pria yang tengah duduk di depan sana. Tatapan kami berserobok, dadaku serasa dicengkeram kuat hingga tidak berdetak dan seluruh aliran oksigen

pada tubuhku berhenti.

Dia masih sama tampannya seperti terakhir kali kami bertemu.

Dia tidak memakai pakaian formal, rapi tapi tidak formal. Kemeja *navy* tanpa dasi, celana yang senada. Aku menahan napas untuk sepersekian detik.

Ya Tuhan! Aku merindukannya, sangat! Tapi aku masih marah dengannya.

Aku ingin mundur dan berlari meninggalkan tempat ini, tapi tidak aku lakukan. Aku justru melangkah masuk, seperti menawarkan diri untuk disembelih.

Pandangannya semakin intens. Jantungku berpacu dengan sangat cepat, bagaikan ada perlombaan kuda di dalam sana.

"Apakah kamu begitu berhemat sampai mengurangi jatah makanmu?" tanyanya tepat saat pintu ruangan ini tertutup. "Aku yakin berat badanmu selalu mengalami penurunan setiap bulan."

Untuk apa mengurusi makan dan bobot tubuhku, jika dia saja kehilangan bobot tubuhnya?

Shit! Apa peduliku?

"Selamat siang, Pak. Saya Elora Wildani, editor di sini. Ada yang bisa saya bantu?"

"Kita nggak perlu berkenalan, kita bukan orang asing! Aku tahu semua tentang kamu, Elora! Begitu pun sebaliknya!" bentak Diaz, matanya menatapku nyalang.

"Saya makan dengan layak, Pak. Terima kasih untuk perhatiannya." Aku mengutuki pria ini dalam hati. Dari sekian banyak pria tampan dan kaya raya, kenapa harus dia yang menggunakan uang menganggurnya untuk membuka usaha penerbitan di kota ini?

Ah—dia pasti sudah merencanakan ini untuk menjebakku, pasti! Dia sudah pernah mengatur kehidupanku tanpa aku ketahui, pasti sekarang dia mengulang dengan pola yang sama. Sialan! Sesusah itukah untuk melepaskanku? Apa harus aku mengeluarkan jantung

ini dari tubuhku agar kamu mau memberikanku ketenangan?

"Apakah kamu akan bersikap dingin seperti ini sama aku?"

"Apakah Bapak nggak bisa bersikap profesional? Karena kita sedang berada di kantor dan kerjaan saya masih menggunung," sahutku dengan sangat berani. Menyembunyikan hasratku untuk memeluk tubuhnya, mencium bibirnya ataupun bermain dengan rambut hitamnya. "Jika memang tidak ada hal penting yang kita bicarakan, saya pamit undur diri."

"El...."

Diaz bangkit dari singgasananya, memutari meja kerja dari kayu jati itu dan berjalan ke arahku. Aku semakin berteriak frustrasi dalam hati, terutama saat mendapati jari-jarinya telah berhasil meraih tanganku. Mengapa dia selalu berhasil bergerak cepat di saat aku tengah lengah?

Dia menyisakan jarak kami sebanyak dua langkah. "Apa kabar?" tanyanya dengan nada melembut.

Dan aku merasa menjadi wanita paling sial karena harus menghadapi kenyataan yang sama seperti beberapa bulan lalu. Pria gila ini kembali menjadi bos di tempatku bekerja. Atau harus aku ganti kalimatnya? 'Pria yang sengaja membuat dirinya kembali menjadi bosku hanya untuk menjebakku bersamanya'.

Aku menelan saliva dengan kasar. "Jika saya jawab baik, maka saya akan menjadi seorang pembohong."

Diaz sengaja menarik napas dengan kasar. "Aku juga," bisiknya, mempererat genggaman tangannya, menarik tubuhku hingga menempel dengan dadanya. "Aku merindukanmu, Sweetheart," tambah Diaz dengan suara memelas.

Sentuhan Diaz. Ya Tuhan, ini berat. Aku merindukan sentuhan pria ini.

"Pak Diaz, saya—"

"Elora Wildani, kita harus bicara."

Aku merasa bulu kudukku berdiri saat dia dengan sengaja

menyematkan nama lengkapku. Aku merasa sesak, mungkin karena rinduku semakin tidak terbendung atau egoku sedang berontak tidak ingin dia menyentuhku.

Diaz masih terus memandangiku. Dia ingin memelukku. Dia ingin menciumku. Aku tahu, hanya dengan melihat matanya. Tapi dalam hitungan ke delapan, Diaz menyeret tubuhku dalam pelukannya, tentu saja aku berontak. Aku mempunyai sikap pertahanan diri dengan pria ini. Aku bersumpah tidak akan pernah mau menuruti maunya lagi, dan terjebak bersamanya.

Aku menginjak bagian depan sepatu pantofel Diaz dengan ujung runcing *heels*-ku, berhasil membuat Diaz kesakitan dan melepaskan pelukannya.

Diaz kembali menatapku dengan tajam, garis bibirnya tertekan keras menahan kemarahan. Sementara aku, tidak kalah tajam menatap matanya, berdiri bagaikan seorang pejuang yang bersiap mati untuk mempertahankan wilayahnya.

Diaz berjalan cepat ke arahku, menyudutkanku hingga tubuhku menabrak dinding ruangan ini cukup keras. Dia meraih wajahku dengan kedua tangannya, memaksaku untuk menatap matanya, memperlihatkan setiap rasa frustrasi yang mungkin dia tahan sejak aku memasuki ruangan ini.

Seperti yang kuperkirakan, dia langsung menciumku dengan keras. Aku merasakan gigi kami saling beradu, lidahnya masuk ke dalam mulutku. Hasrat langsung meledak di dalam diriku. Pertahananku runtuh, amarah dan rindu melebur menjadi satu. Aku tahu tidak seharusnya begini, tapi tubuhku menginginkan Diaz, tanganku bergerak menuju kepalanya, meremasnya. Memberikan reaksi berlebihan pada Diaz, hingga aku dapat mendengar dia menggeram di tengah ciuman kami.

Aku curahkan semua rasa kecewaku padanya, rasa patah hati yang menyiksaku selama enam bulan. Menyalahkannya kenapa kembali muncul, setelah aku berjuang berdiri tanpa merasa kasihan

dengan diriku sendiri. Menghukumnya dengan ciuman terbaik yang pernah kulakukan. Dan aku rasa, dia mengerti emosi dalam diriku.

Diaz menghentikan ciuman kami, terengah-engah. Matanya menunjukkan gairah yang menyiksa, membuat tubuhku semakin panas dan merana. "Kamu wanitaku, Elora" geramnya, memberi penekanan pada kata wanitaku. "Jangan menolakku seperti ini."

Dia berjalan mundur dariku dan membungkuk. Tangannya bertumpu pada kedua lututnya. Pundaknya bergerak naik turun, seakan-akan dia baru saja mengikuti lomba maraton tak berujung. "Demi Tuhan, El. Hentikan semua ini, *stop* bertingkah kita nggak saling kenal."

Aku merosot jatuh di lantai keramik putih, mencoba untuk tetap menjaga seluruh pendirianku pada tempatnya.

"Apa belum cukup kamu menyiksaku selama enam bulan ini?"

Aku mengangkat kedua bahuku.

"Aku telah menghabiskan ratusan hari tanpamu, El. Aku tersiksa karena terus membayangkan kamu di kota sejauh ini, seorang diri. Kenapa kamu terus menolak kehadiranku, El? Aku—" Diaz kembali menegakkan tubuhnya, memandangku dengan tatapan intens. "Aku mengkhawatirkanmu, Sweetheart."

Khawatir denganku atau jantung ini?

Diaz kembali berjalan mendekat ke arahku, berlutut hingga pandangan kami saling bertemu. Satu tangannya mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi, sementara tangan yang satu lagi meraih tanganku dan meremasnya. "Aku merindukanmu, Elora. Hanya kamu, tanpa ada kata Arisha yang mengikuti."

Aku terkejut, merasa diriku gamang mendengar perkataan itu.

"Ayo, makan siang bersamaku. Kamu perlu makan dan aku perlu bicara denganmu, tentang kita."

Kita? Permainan apa lagi ini, Ardiaz? Tidak bisakah kamu melanjutkan permainanmu sendiri tanpa menyeretku untuk ikut?

***

Diaz dan sikap memaksanya. Tanpa menunggu persetujuanku dia menyeretku untuk ikut dengannya. Dia memaksaku jalan kaki menuju sebuah restoran kecil yang berjarak lima rumah dari kantor tempatku bekerja, restoran ini bukan hanya kecil tapi juga sepi. Bayangkan saja, hanya aku dan dia yang makan di tempat ini. Tidak ada satu pun pengunjung lain.

"Aku menyewanya hingga empat jam ke depan. Aku memberikan restoran ini dua kali lipat dari laba yang mereka raih jika menolak membuka pintu untuk pelanggan lain."

Aku mengembuskan napas kasar, sudah kuduga. Dia dan sikapnya yang berlebihan.

Kami duduk saling berhadapan. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat, mataku menolak untuk melihatnya. Karena aku sadar diri, aku akan kembali hancur jika mendapati tatapannya masih seperti dulu. Terlihat tulus, tapi menyembunyikan banyak rahasia besar yang menyakitkan.

"Keluarkan semua makanan terbaik yang kalian punya. Sayur, daging atau apa pun dengan standar yang baik. Untuk minum, dua *ice lemon tea,*" ucap Diaz saat pelayan datang untuk mencatat makanan pesanan kami—ah, salah—mencatat semua pesenannya. Dia bahkan tidak bertanya aku ingin makan apa.

"Bisakah meninggalkan sikap *bossy*-mu itu?" tanyaku getir, sepuluh menit setelah pelayan dengan baju hitam itu pergi meninggalkan kami.

Diaz mendesah. "Jangan mulai membuka pertengkaran, Elora."

"Selalu melakukan apa pun yang kamu inginkan tanpa berpikir aku mau atau nggak," gumamku, mencoba menahan mulutku agar tidak mengeluarkan kalimat yang lebih buruk lagi.

Diaz mengangkat satu alisnya, menaikkan dagunya semakin tinggi. Mempertontonkan kearoganannya yang terlihat semakin bertambah setelah enam bulan kami tidak bertemu. "Kamu yang memaksaku melakukannya, El," jawabnya datar.

"Bukankah sudah kukatakan? Berhenti mengejarku. Tidak bisakah kamu mencari wanita lain untuk kamu atur hidupnya dan bersedia mengikuti apa pun permainan yang kamu rencanakan tanpa bantahan? Dan biarkan aku menjalani hidup tenang...."

"Wanita lain... kenapa kamu selalu menyebut tentang wanita lain? Aku nggak butuh wanita lain! Aku menginginkanmu, Elora. Hanya kamu!"

Tubuhku bergerak gelisah, beberapa kali aku memandang Diaz dan kembali membuang muka. Merasa muak dengan tatapan seakan-akan dialah korban dari permainan menyakitkan ini. "Terserah kamu saja! Tapi seperti yang aku bilang sebelumnya, aku akan senang hati kembali pergi menghindarimu, Ardiaz."

"Maka dengan senang hati pula, aku akan kembali menemukanmu, Sweetheart. Kalau pun kamu bersembunyi di dasar bumi paling bawah, aku akan tetap menemukanmu."

Lihat? Bahkan dia mengancamku!

Aku mengambil pisau besi untuk memotong daging *steak*, mengudarakannya tepat di depan wajah Diaz. Aliran darahku memanas hingga ke ubun-ubun.

Diaz menegakkan tubuhnya, mengawasiku dengan waspada. Matanya mengikuti ke mana pun arah tanganku menggerakkan ujung pisau itu.

"Sudah kukatakan, Diaz. Aku akan bertindak nekat, jika kamu tetap memaksaku di sampingmu."

"El...."

Aku bangun secara kasar dari kursi kayu.

"Aku Elora. *Stop*, bertingkah seolah-olah aku ini Arisha!"

Diaz ikut bangun dari kursinya, mencoba meraih tanganku dan berjalan maju ke arahku.

Mendadak, satu ruang ini menjadi tegang. Beberapa pelayan tidak mampu melanjutkan aktivitasnya. Mereka memperhatikan aku dan Diaz, menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi di antar

kami.

"Kamu mengikuti aku karena jantung ini? Baik, akan kukembalikan jantung ini padamu. Silakan ambil jantung ini dan pergi tinggalkan aku!" Tangan kiriku bergetar membuka tiga kancing teratas dari kemeja biru yang kupakai, mengarahkan ujung pisau itu ke dadaku.

Seketika aku kembali merasakan sesak menguasai dadaku, meratapi kenapa aku harus jatuh cinta pada pria ini. Mengutuki Diaz, kenapa memaksaku bertingkah bagaikan orang kehilangan kewarasan.

"El, *please*, kita bisa bicara baik-baik. Aku bertemu denganmu untuk bicara, bukan untuk ini," bujuk Diaz, kakinya melangkah *step by step* ke tempatku berdiri. Dan seperti yang sebelumnya pernah terjadi, pikiran bawah sadarku menjaga jarak dari Diaz. Berjalan mundur, tanpa tahu keadaan di belakangku.

Kakiku terhenti saat tanpa sengaja aku menabrak meja kayu jati cukup keras. Membuatku terkejut dan membiarkan pisau pada genggamanku terjatuh.

Diaz segera berlari, menendang pisau itu dan menangkap tubuhku yang limbung.

"Kita bisa bicarakan ini, Sweetheart." Tangan Diaz memelukku dengan erat dan kami berdua jatuh terduduk di lantai. "Maaf," ucapnya dengan suara begitu lembut, menempelkan keningnya di belakang kepalaku.

Aku menatap matanya, berharap semua ini hanya mimpi buruk.

"Ayo hentikan siksaan ini, El," pintanya dengan suara parau. "Aku berantakan sejak kamu pergi, aku kehilangan semua kendali dalam diriku." Diaz menempelkan ujung hidungnya pada ceruk leherku, membiarkan deru napasnya menyatu dengan kulitku. "Aku merasa kembali menjadi langit gelap tanpa sinar bintang, aku merasa begitu suram dan merana, El."

Aku semakin merasa sesak mendengar pengakuan, Diaz. Aku

juga merasakan itu! Aku Merasa di ambang dilema, harus percaya dengan ucapan itu atau mengabaikannya.

"Kamu pernah mengatakan ingin mengeluarkanku dari penderitaan, tapi kenapa sekarang kamu memberikanku penderitaan yang lebih menyakitkan?" Aku memutar tubuhku, berhadapan dengannya hingga tanganku dengan mudah mendaratkan pukulan pada dadanya. Menganggap dadanya itu bagaikan sebuah drum yang harus kupukul berulang kali, agar mendapatkan suara yang merdu. "Kamu memberikanku harapan dengan mimpi yang indah, tapi kenapa kamu hancurkan dengan kenyataan yang sangat menyakitkan? Apakah hatiku semurah itu untukmu? Apakah aku tidak memiliki artinya untukmu?"

Tangis yang kularang keluar sejak beberapa bulan lalu, kembali luruh. Aku kesakitan karena pria gila ini. Aku merasa tidak terima, karena setelah yang terjadi, hatiku masih mengharapkan dia menjadi bagian hidupku. Bahkan jantungku berdebar tak terkendali seperti biasanya. Kenapa kamu menjadi sesadis ini, Ka Riri? Membiarkan aku mencintainya tapi kamu tidak pernah melepaskan hatinya untuk mencintaiku.

"Aku tidak ingin menjadi pemain pengganti, aku ingin menjadi pemain utama."

"Kamu pemain utama, Sweetheart. Kamu wanitaku. Kamu wanita yang kupilih sebagai pendampingku."

Aku tertawa sumbang. Batinku masih tertawa mengejek setiap kali mendengar kata pendamping terlontar dari bibir Diaz.

"Memilihku atau memilih jantung Arisha?"

Diaz menatap ke arahku. Terlihat begitu rentan dan rapuh, terlihat kewalahan dengan semua sikap yang kutunjukkan.

See? Dia terdiam. Lidahnya seakan kelu untuk menjawab pertanyaan mudah dariku. Iya, pertanyaan itu akan mudah jika dia memang jujur tentang kehilanganku dan sebagainya.

Aku terlalu tahu diri. Posisi Kak Riri terlalu paten untuk kugeser.

Daripada aku memaksakan diri dengan di sampingnya dan menjadi bayang-bayang Kak Riri, aku lebih rela kesakitan menahan diriku agar tidak luluh dengan semua sikap manis dari pria ini.

Aku menghapus air mataku, mencoba untuk berdiri dari lantai. Menghentikan drama ala-ala sinetron ini.

Baru saja aku berdiri dan membetulkan pakaianku, dengan sigap tangan Diaz kembali menarikku kasar hingga aku terjatuh di atas pahanya.

"Kamu, aku memilih kamu, El."

Hatiku menegang, mencoba mengartikan suara yang dikeluarkan oleh Diaz. Meresapi, menyelidiki, apakah kata itu tulus atau hanya sebuah ungkapan untuk menjebakku.

"Aku tidak ingin kehilangan kamu, Sweetheart." Dia mengambil tanganku, membawanya bergerak menuju bibirnya. Mencium buku-buku jariku dengan sangat lembut. Sentuhan bibirnya kembali menciptakan reaksi berlebihan. Aku menengadahkan kepalaku hingga bertabrakan dengan pelipisnya.

Iya, beruntung posisiku memunggungi pria ini. Jika kami saling berhadapan aku pasti akan meletakkan harga diriku sesaat dan mencium bibirnya.

"Aku sudah pernah bilang, kamu membuatku jatuh sangat dalam pada dirimu."

Mulutku terbuka lebar secara otomatis.

Oh, tidak, Elora! Hentikan! Dia itu berbahaya, jangan mudah tergiur. Dia itu pria berengsek, mudah baginya mengucapkan itu. Aku melepaskan rangkulan satu tangan Diaz, segera berdiri dan menjaga jarak agar dia tidak mampu menarik tanganku lagi.

Aku memilih untuk tetap menatap lurus ke arah jalan di balik kaca restoran ini, daripada luluh lantah karena nekat menatap mata Diaz. "Aku nggak takut bersaing dengan deretan mantan kekasihmu yang memiliki kesempurnaan fisik mengagumkan. Tapi aku takut bersaing dengan orang yang raganya sudah bercampur dengan

tanah, tak berbekas namun jiwanya masih melekat pada orang yang menyayanginya, seperti Arisha," kataku tanpa menoleh ke belakang. "Aku nggak mau mengambil risiko hidup dalam bayangan Arisha…." Aku menggeleng kecil. "Sudah cukup, Diaz. Aku hanya ingin sendiri, aku hanya ingin menjalani kehidupan tanpa ada sangkut pautnya denganmu atau Arisha."

Aku melangkah menuju pintu keluar, membusungkan dada seakan kuat menahan diri dari segala hal tentang Diaz.

"Aku mencintaimu, Elora Wildani!" teriaknya sebelum tanganku berhasil membuka pintu restoran ini.

Aku mencintaimu juga Ardiaz, tapi kata cinta saja tidak cukup untukku. Karena seberapa keras usahaku untuk mempercayai kata itu, aku masih punya keyakinan besar kalau kamu mencintai Kak Riri.

Aku bergeming, semakin menekankan tanganku dan bersiap mendorong pintu kaca.

"Apakah aku harus lompat dari gedung tertinggi agar kamu mau mempercayaiku, El?"

Aku berbalik, menatap Diaz sesaat di ujung sana. Masih terduduk di lantai, dengan keadaan bagaikan pria kehilangan harapan hidup. Berantakan!

Aku mengangkat kedua bahuku.

"Silakan...."

Tujuh Belas

Laras dialing....

Cukup lama Laras membiarkan Elora menunggu dalam kebimbangan. Hingga saat wanita itu nyaris putus asa dan berniat menutup sambungan teleponnya, barulah suara Laras terdengar di seberang sana.

"Hai, My Sissy! Ada apa? Tumben jam kerja gini telepon gue, biasanya pacaran sama pria-pria khayalan dalam novel picisan lo itu."

"Hahaha! Lucu! Oh ya, Ras... gue udah transfer duit tiket yang kemarin, maaf yah, gantinya lama. Buat biaya kos gue, gue cicil yah."

"Miris gue, El! Ada pangeran ngejar-ngejar lo, nawarin istana dan kemewahannya. Tapi lo milih hidup kayak gelandangan gini...."

"Nggak separah itu, Ras. Gue bukan gelandangan."

Laras dan Elora tertawa bersamaan. Ini cara Laras untuk menghibur Elora, membuat wanita itu sejenak tertawa daripada menangis. Mungkin bagi orang lain yang mendengar, terasa menyakitkan. Tapi bagi Elora, celetukan tidak bermutu dari Laras, menjadi penyemangat hidupnya yang suram.

"Ras...."

"Iyes?"

"Dia di sini, dia jadi bos gue lagi."

"Hmmm...."

"Ih, kok gitu doang! Lo udah tahu? Beritanya udah nyebar?"

"Belum, tapi yah gue bisa nebak aja. Karena dia bisa melakukan apa pun demi mendapatkan apa yang dia mau." Laras mendesah di ujung sana, "El, kasih dia kesempatan. Bicarain masalah kalian dengan kepala dingin. Kasih tahu apa mau lo ke dia dan lo juga dengerin maksud dia sembunyiin tentang mantannya itu. Intinya komunikasi, El."

Elora memainkan ujung kakinya, matanya memperhatikan pepohonan yang bergoyang diterpa angin. Sejak, dia berhasil kembali ke kantor dalam keadaan selamat. Elora lebih memilih mendekam di dapur kantor, membuat teh manis hangat, hingga membuat mi instan. Dia perlu mengembalikan *mood*-nya yang berantakan sebelum berkutat dengan barisan kalimat dari para penulis muda.

"Lo itu nggak pernah benar-benar pergi dari dia, El. Buktinya dia sampai sengaja mendirikan kantor penerbitan di Yogyakarta, hanya untuk memberikan lo pekerjaan. Yah, kalau gue boleh bilang, selama ini lo hidup dalam pengawasan dia."

Elora memutar garpu di tangannya, mengambil sisa mi instan lalu membuangnya kembali ke dalam kuah. Elora terus melakukan itu berulang-ulang.

Laras benar. Pasti Diaz melakukan hal yang sama selama enam bulam ini; mengatur hidupnya seperti bertahun-tahun lalu. Kalau Elora ingat-ingat, selama enam bulan ini terlalu banyak kebetulan dalam hidup Elora.

Kebetulan mendapatkan kos murah dan nyaman, kebetulan mendapatkan pekerjaan dengan gaji lumayan besar dari perusahaan yang baru saja merintis. Yah, banyak lagi kebetulan lainnya. Setiap kali Elora kesulitan, dalam hitungan jam semuanya terasa mudah.

"El, gue rasa dia emang punya rasa sama lo."

"Rasa sama obsesi itu beda tipis."

"Kalau dia obsesi, dia nggak akan sekacau itu. El, sejak lo pergi, sikap dia berubah di kantor. Kayak kehilangan semangat hidup, suka naik darah dengan cepat apalagi kalau udah dengar selentingan nakal tentang calon istrinya yang kabur dengan pria lain atau... yah gitu deh. Dan lagi yah, El. Obsesi itu, dia ngejer tanpa jeda. Menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan lo, nggak mikir baik atau buruk. Tapi dia ngasih lo waktu untuk sendiri, ngasih kesempatan buat lo tenang." Laras mengambil napas setelah bicara panjang lebar dengan Elora. *"Jangan keras hati, El. Hidup itu jangan dibuat rumit, dia butuh lo, lo butuh dia. Beres."*

Elora memejamkan matanya.

"Sekarang, tanya deh ke diri lo sendiri. Apa dengan cara lo pergi dari dia, hidup lo lebih bahagia?"

Elora mengembuskan napas kasar. Jika dia mengatakan hidupnya bahagia maka dia mengucapkan dusta yang besar. Karena pada kenyataannya, sejak dia memutuskan pergi dari Diaz, Elora semakin kehilangan arti dari kata bahagia.

"Jangan bohongin diri sendiri, El. Stop berlari, udah waktunya lo hadapin kenyataan. Kalau emang ada nama dia di hati lo, berjuang, El. Buat dia mencintai lo, hanya mencintai seorang Elora Wildani."

Untuk beberapa menit, kedua wanita itu saling terdiam.

"Tumben lo bisa ngomong benar, Ras," celetuk Elora.

Tawa Laras menggema di ujung sana, bersahutan dengan suara ketikan *keyboard*.

"Gue pengin lo cepat-cepat balik ke jalan yang seharusnya. Biar lo bisa lunasin hutang lo, terus gue bisa kecipratan enak kalau si Diaz manjain lo dengan harta segunung."

Kali ini, giliran Elora yang tertawa. Entah dia tertawa untuk merespons ucapan Laras atau tertawa karena mendapati dirinya telah masuk terlalu dalam ke permainan yang Diaz ciptakan.

Mungkin Laras atau pun orang lain yang mengetahui kisahnya akan menganggap dirinya begitu egois, begitu bodoh karena tidak

menerima Diaz dengan mudah. Bahkan setelah semua kebaikan yang Diaz lakukan selama bertahun-tahun silam, ditambah enam bulan terakhir. Tapi ada satu hal yang terlewat dari Laras dan juga Diaz. Hatinya telah hancur berkeping-keping, mungkin akan bisa diperbaiki tapi akan ada kecacatan di sana. Bukankah, semua hal yang telah rusak jika diperbaiki hanya akan mengembalikan fungsinya saja tanpa menghilangkan jejak kerusakannya?

Elora berjalan keluar dari dapur kantor dengan wajah menunduk, mencoba untuk merenungkan semua hal yang keluar dari pikirannya. Tangannya memeluk dirinya sendiri. Angin diikuti hujan deras berhasil membuat tubuhnya merasa kaku karena kedinginan. Apalagi tempatnya bekerja ini mengandalkan angin alami, alias dikelilingi deretan jendela terbuka untuk mendapatkan udara.

Langkah kaki Elora otomatis terhenti saat jalannya dihadang oleh seseorang. Satu kantong plastik berisi enam *styrofoam* terjulur ke arahnya. Elora mengangkat wajahnya, memberanikan diri untuk menatap si penghalang jalannya.

Pria itu melihat sekeliling, seakan memastikan tidak ada orang lain di lorong ini selain dirinya dan Elora. "Makanlah, tadi kamu pergi terlalu terburu-buru," katanya dengan nada suara begitu muram. Satu tangannya bergerak gelisah di dalam saku celana. Dia ragu, Elora akan menerima makanan ini setelah yang terjadi di restoran tadi.

Elora memandang bungkusan itu dan Diaz secara bergantian, menghela napas kasar dan mengambil bungkusan itu dengan tergesa-gesa. "Oke." Singkat, jelas, dan padat.

Diaz menganggukkan kepalanya dengan bimbang, merasa bingung harus bertindak apa lagi. Seorang *don juan* kehabisan cara untuk mendekatkan diri pada wanita incarannya.

Elora mengurungkan niatnya untuk kembali bekerja, memutar tubuhnya dan kembali berjalan menuju dapur. Mendapati Diaz

masih mematung di ujung sana, membuat Elora kembali memutar tubuhnya ke arah Diaz.

"Ayo, makan. Aku perlu teman untuk menghabiskan makanan ini."

Diaz mengikuti langkah kaki Elora. Menurut tanpa banyak bantahan, seperti seorang anak yang tidak bernyali di hadapan ibunya.

Elora mengeluarkan enam *styrofoam* dari plastik, membukanya dan menatanya sedemikian rupa di atas meja makan. Bahkan dengan cekatan Elora menyiapkan piring, sendok garpu dan juga air mineral untuk keduanya.

"Duduklah, aku ambilkan nasi hangat. Kebetulan, di sini kami selalu memasak nasi untuk menghemat *budget* makan," ucap Elora dengan nada memerintah.

Keadaan dapur ini kembali sunyi. Elora sibuk memberikan pelayanan untuk Diaz, sementara Diaz memperhatikan setiap gerak gerik Elora dalam diam.

"Aku ini bukan makanan, nggak akan membuatmu kenyang. Jadi berhentilah menatapku seperti orang kelaparan. Nikmati makanmu secepatnya karena pekerjaanku banyak." Elora berbicara tanpa mau melihat Diaz, menyibukkan diri dengan mengambilkan beberapa lauk untuk dimakan Diaz.

Sesaat Elora merasa bagaikan pasangan normal. Pria dan wanita dalam satu hubungan serius, duduk bersama di meja makan, sang wanita sibuk menyiapkan makan dan sang pria memperhatikannya dengan penuh cinta. Seharusnya situasi ini menghangat namun Elora merasa semakin takut. Takut jika ini hanya pertemuan semu, takut jika pria di depannya masih mengharapkan wanita lain.

"Jangan berpikir yang nggak-nggak. Aku hanya melihat Elora Wildani di depanku. Nggak ada yang lain." Diaz menyela lamunan Elora, wanita itu terlalu mudah untuk ditebak.

"Aku—"

"Aku mengenalmu sangat baik, El." Diaz menatap Elora dan matanya melembut. "Aku tahu arti dari semua raut wajahmu."

"Dan aku nggak mengenalmu dengan baik," balas Elora. Wanita itu semakin dalam menundukkan wajahnya, membawa suapan demi suapan makanan ke dalam mulutnya. Menahan diri agar tidak kembali kehilangan kendali emosinya, karena bayangan Arisha muncul secara tiba-tiba.

"Berhenti memikirkan Arisha, dia sudah tenang di atas sana."

Elora nyaris melepaskan sendok dari genggaman tangannya.

Diaz menjalankan tangan kirinya ke depan, meraih tangan Elora dan menggenggamnya sangat erat. Dia melakukan itu tanpa meninggalkan aktivitas memakannya.

"Sekarang hanya ada kamu dan aku. Hanya kita, El."

"Bagaimana aku tahu jika yang kamu katakan adalah kebenaran?"

"Aku—"

"Bagaimana caranya aku tahu, bahwa aku adalah satu-satunya yang kamu inginkan?"

"Apa pun yang kamu mau akan aku berikan, El." Diaz melepaskan genggaman tangannya, bangun dari kursi dan membawa tubuhnya mendekat pada Elora, untuk kesekian kalinya Diaz kembali berlutut di hadapan Elora. "Awalnya memang karena ini." Diaz menggerakkan telunjuknya ke arah dada Elora. "Tapi tanpa aku sadari, pesonamu terlalu sulit untuk kutolak. Kamu menalukkan aku sejak kamu memberikan senyum pertama untukku, benar-benar senyum yang kamu tujukan untukku, dua tahun lalu, Sweetheart."

Hati Elora menegang, matanya memanas menahan tangis.

"Maaf karena aku terlambat menyadari jika kamu wanita penguasa hatiku. Maaf karena kebodohanku, karena nggak mengatakan yang sebenarnya sebelum mengajakmu menikah. Jika aku bisa memutar waktu akan kuperbaiki semuanya. Akan kulakukan apa pun untuk mencegahmu kesakitan."

Dan keduanya saling menatap. Menyelami satu sama lain, saling mencari pembenaran akan setiap perasaan masing-masing.

Elora mengigit bibir bawahnya keras. Tatapan Diaz berhasil meluluhkan hati Elora, menyesakkan napasnya karena menahan begitu banyak kerinduan pada pria di depannya.

Diaz meraih tengkuk leher Elora, mendekatkan wajah wanita itu, meminta izin untuk mencium Elora tanpa suara. Dan Elora mengizinkan.

Elora menutup matanya, merasakan bagaimana bibir Diaz mencumbuinya dengan penuh gairah dan... kerinduan. Elora bisa merasakan banyak kata rindu terucap lewat ciuman Diaz.

"Tolong percaya padaku, Sweetheart," desah Diaz tanpa menjauhkan bibirnya dari bibir Elora. "Aku mencintaimu. Hanya kamu."

***

-ELORA-

Diaz keluar dari ruangannya saat sadar hampir semua orang telah pulang, kecuali aku, dia, dan Pak Eno. Aku harus lembur mengedit satu naskah kejar tayang, Pak Eno lembur entah karena apa, dan dia entah menunggu apa. Bisa saja aku pulang sesuai jam pulang normal seperti yang lainnya, tapi karena kejadian siang tadi semua pekerjaanku tertunda. Dan aku tidak suka membawa pulang pekerjaan, jadi di sinilah aku, saat jarum jam sudah mengarah di angka sebelas.

Derap Diaz terdengar menuruni tangga. Aku mempertahankan pandanganku pada layar laptop, berusaha memusatkan pikiranku pada rangkaian kata yang harus aku edit. Tapi saat aku sadar Diaz berhasil menuruni tangga dengan baik, aku menyerah, aku mengalihkan pandanganku padanya.

Diaz menjulang di ujung sana. Dia menatapku seolang ingin memelukku. Seolah dia ingin menciumku hingga bibir kami membengkak. Dan aku, seolah ingin melakukan hal yang sama.

Dia melangkah maju, dan aku cepat-cepat mengalihkan pandangan kembali pada layar laptop. “Sudah terlalu malam untuk bekerja, El….” Suaranya terdengar lembut. Aku seperti dipaksa mengingat hal yang terjadi pada kami beberapa waktu silam. Saat aku masih bekerja di Mega Tarinka, saat dia menjadi satu-satunya pria yang memperhatikanku.

“Jangan memaksaku pulang, masih banyak yang harus aku edit.”

Diaz sudah berdiri di sampingku. Aku tidak menahan kepalaku untuk tidak menoleh ke arahnya. Diaz mengembuskan napas pelan dan meletakkan satu botol minuman pengganti ion. Aku tertegun. Aku tidak memperhatikan dia membawa sesuatu tadi. “Minum lah…,” katanya kemudian dia menjauhi meja kerjaku.

Aku pikir dia pulang, tapi tidak. Dia membaringkan badannya di sofa yang biasa kugunakan untuk merebahkan diri.

“Kamu—“

“Bekerjalah. Aku hanya mau di sini menemani kamu, aku janji nggak akan menimbulkan suara yang mengganggu….”

Diaz mencari posisi yang nyaman. Dia membiarkan kaki panjangnya sedikit menggantung, memosisikan lengan kanannya di atas mata. Seharusnya aku memperhatikan wajah Diaz yang terlihat kelelahan, seharusnya aku merasa iba dengan semua hal yang dia korbankan hanya untuk aku. Tapi kancing kemeja *navy* yang terbuka sampai sebatas perut, mengalihkan perhatianku. Aku tergoda, aku ingin menyentuhnya.

“Lanjutkan saja pekerjaanmu, El.” Suaranya menyadarkanku, tapi dia tidak membuka mata.

Seperti mendapatkan sebuah perintah. Aku berdiri dan membawa laptop menuju sofa yang ditiduri oleh Diaz. Kebetulan di bawah sofa itu terdapat karpet bulu yang cukup nyaman untuk diduduki.

Aku duduk bersila, meletakkan laptop di atas meja kayu kecil yang biasa dipakai anak TK untuk belajar, lalu menyandarkan

badanku di sofa. Alunan lagu Labirinth *Beneath Your Beautiful* menemani kesunyian kami.

Seulas senyum mengembang pada bibirku, ini bukan sesuatu yang kusengaja. Lagu ini terputar secara otomatis dari Youtube. Hanya saja kebetulan lagu ini terputar di saat aku sedang bersama Diaz, dan ini lagu kami. Diaz pernah bilang arti dari lagu ini sangat menggambarkan aku... dan dia....

"Would you let me see beneath your beautiful... would you let me see beneath your perfect... take it off now girl, take it off now girl... I wanna see inside... would you let me see beneath your beautiful tonight..."

Aku berusah meredam senyumku, tapi gagal. Suara Diaz yang mengikuti lirik lagu membuat senyumku mengembang, seperti dulu.

Diaz terus bernyanyi, mengambil ujung rambutku dan mulai memainkannya. "Nggak mau nyanyi bagian kamu?" bisiknya saat lagu sudah pindah ke lirik bagian penyanyi perempuan.

Aku menggeleng.

"Sayang sekali, padahal kita pasangan duet fenomenal."

Aku menarik rambutku dari genggaman Diaz, sedikit menjauhkan badanku dari sofa lalu aku berbalik menghadap Diaz. Tangannya terjatuh dan kami mulai sibuk menatap.

Tidak ada yang terjadi, kami hanya saling berhadapan dan saling menatap. Aku akhirnya mengangkat tangan dan mendorong ujung rambut dari dahinya. "*You've carried on so long... you couldn't stop if you tried it... you've built your wall so high... that no one could climb it... but I'm gonna try."* Aku menyanyikan lirik bagian penyanyi wanita dan Diaz tersenyum. Tuhan, aku merindukan senyum itu.

Selanjutnya kami menyanyikan lagu itu bersama-sama. Sepertinya ini adalah cara terbaik untuk menghindari percakapan antara kami. Karena aku yakin hal pertama yang kami bahas adalah tentang perpisahan kami enam bulan lalu. Diaz akan mencoba

meyakinkan aku, lalu masuk ke situasi canggung, karena sebagian kecil hatiku masih menolak untuk percaya padanya, ya—hanya sebagian kecil.

"I chose you not because of what you have, I don't care about that. I chose you because I am comfortable and I am happy with you...." Diaz memasang wajah memelas.

Aku berupaya menjauhkan tanganku dari wajahnya, tapi dia menangkap cepat dan memosisikan tanganku di wajahnya. Aku tertunduk, aku tidak mampu menatapnya. Kemudian tiba-tiba dia menyingkirkan tanganku dan berganti posisi menjadi duduk tegak.

"Aku harus memberikan sesuatu." Dia memberi kode untukku menunggu, lalu keluar menuju parkiran.

Aku menunggu sekitar lima menit, mungkin. Dia kembali dengan sebuah kotak yang sangat kukenal, itu kotak pemberian Kak Riri. Tapi sejak aku menerimanya—aku takut membukanya. Mengetahui Kak Riri memberikan jantung padaku sudah membuatku merasa bersalah kala itu. Entahlah, aku merasa tidak berhak mendapatkan jantung itu dari Kak Riri. Seharusnya dia masih hidup karena dia tidak mempunyai penyakit mematikan. Hanya kedua kakinya tidak bisa berjalan. Tapi Kak Riri putus asa... dan aku marah padanya, karena dia menjadikanku alasan sebagai pembenaran atas tindakannya yang gila itu.

Diaz ikut duduk di karpet, di sisi kananku. Dia meletakkan kotak itu di atas pangkuanku. "Kamu harus lihat ini."

Aku memandang Diaz dan kotak cokelat di pangkuanku bergantian.

"Karena...." Diaz menggeleng kecil. "Seandainya kamu membuka kotak itu lebih awal, mungkin... nggak akan ada kejadian seperti sekarang."

Aku menghela dan mengembuskan napas perlahan, kemudian aku membuka kotak itu. Semua berisi foto-foto kami—aku dan Kak Riri. Tapi tidak semua berisi foto kami, ada dua foto berbeda;

Kak Riri bersama Diaz dan Kak Riri bersama pria lain. Aku menahan napas untuk sepersekian detik. Jadi seharusnya aku sudah tahu tentang Diaz kalau aku membuka kotak ini sejak awal.

Aku mengambil satu-satunya kertas di kotak itu. Aku memejamkan mata setelah selesai membaca. Tidak berapa lama, aku merasa tanganku digenggam oleh Diaz. Aku membuka mata, dia menarik tanganku ke depan bibirnya dan mencium tanganku dengan sangat lembut.

"Aku…." Aku kesusahan menumakan kalimat yang pas untuk mewakili betapa aku menyesal mengetahui Kak Riri telah sangat menyakitinya. "Maafkan aku." Aku tidak tahu meminta maaf untuk apa, aku hanya ingin mengatakan itu.

"Kenapa kamu yang minta maaf? Seharusnya aku yang mengatakan itu."

"Aku—"

"Hari di mana aku mengetahui dia meninggal, mendadak aku mati rasa dalam banyak hal. Suster yang biasa merawatnya datang memberikan sebuah amplop putih, aku sudah bersiap menerima penjelasan masuk akal tentang jalan yang dia pilih." Diaz merentangkan kedua tangannya pada tepian sofa, menengadahkan kepala, dan memejamkan mata. "Nggak ada penjelasan apa-apa di sana… hanya ada surat dan foto kamu. Aku bawa suratnya…."

Diaz menurunkan tangan kanan, merogoh saku celananya, dan mengulurkan sebuah kertas ke arahku. Dia melakukan semua itu tanpa membuka mata dan menegakkan posisi badannya. Aku ragu, tapi tetap mengambilnya.

Mas Diaz,

Terima kasih sudah menjagaku sedemikian rupa selama beberapa tahun ini. Kamu selalu menjadi bagian terbaik yang Tuhan berikan padaku.

Aku sadar, aku sudah banyak merepotkan kamu dalam banyak hal. Maafkan aku kalau permintaanku ini akan membuatmu repot,

mungkin kesusahan. Tapi ini harapan terakhir yang kupunya, dan ini akan jadi hal merepotkan terakhir yang aku berikan untuk kamu.

Bantu gadis yang kuberikan fotonya....

Dia sudah menderita sepanjang hidupnya, dia gadis yang baik. Aku ingin kamu memberikan kesempatan hidup lebih baik untuknya. Aku yakin, kamu bisa membantunya seperti kamu membantuku. Aku yakin, kamu bisa memberikan dia kebahagiaan, seperti kamu membahagiakan aku.

Arisha.

Surat itu singkat dan padat. Kak Riri tidak membahas tentang mereka, hanya tentang aku.

"Setelah selesai membaca surat itu, orangtua Arisha mengatakan kalau jantung Arisha didonorkan pada seorang pasien di rumah sakit. Mereka nggak menunggu persetujuanku, karena Arisha sudah memberikan pesan pada orangtuanya untuk membiarkan jantungnya didonorkan. Dia seperti sudah menyiapkan segala hal... begitu rapi. Pihak rumah sakit nggak mau mengatakan siapa yang menerima jantung Arisha, tapi aku mencari tahu tentang kamu dan mendapatkan fakta kalau kamu penerimanya. Arisha memberikan kamu kesempatan untuk hidup dengan jantungnya, jadi pantas saja dia menulis pesan untuk membantumu."

Aku melipat kertas dan memandangi wajah Diaz.

"Yah, awalnya semua yang aku lakukan untuk kamu karena Arisha. Aku ingin mengabulkan permintaan terakhirnya, sampai pada akhirnya kamu berkerja di Mega Tarinka. Tadinya, aku nggak mau mendekatimu. Aku mau tetap menyiapkan banyak hal dalam bayangan seperti yang terjadi sebelumnya, tapi aku nggak bisa. Dorongan besar datang, aku ingin masuk ke kehidupanmu secara nyata, bukan bayangan."

Aku memeluk badan Diaz, meletakkan kepalaku di dadanya.

"Aku kira, menjadi orang yang kamu percaya, pendengar yang

baik, selalu ada untukmu, semua itu cukup untukku bertahan di sampingmu. Tapi lagi... aku ingin lebih dalam di hidupmu." Diaz menurunkan satu tangannya yang lain untuk membelai rambutku. "Aku mau buat beberapa pengakuan... nggak ada yang pernah menekanku tentang pernikahan. Keluargaku tahu—aku masih sulit masuk dalam hubungan serius setelah kehilangan Arisha, bagi mereka aku sakit. Tapi aku jadikan itu sebagai alasan untuk menarikmu keluar dari tembok pembatas antara kita, aku ingin kamu lebih dari sekadar teman dekat."

Diaz bergerak sedikit, tapi aku masih memeluk badannya. Dia mencium puncak kepalaku, tangannya mengusap naik turun lenganku.

"Dan ya, aku membeli rumah kosmu. Karena aku ingin kamu tinggal dalam wilayahku, tapi aku nggak mau menyeretmu secara kasar... jadi, aku menggunakan cara lembut."

Aku memiringkan kepala, sedikit menengadah, dan mempertemukan pandangan kami.

"Untuk selanjutnya yang terjadi, yah, seperti yang kamu ketahui dan alami," katanya. "Maafkan aku, El... aku hanya ingin melindungimu."

Aku menemukan mata Diaz berbinar, memancarkan suatu emosi asing yang tak pernah kulihat sebelumnya. Debaran jantungku bertambah kencang, hatiku berdesir seakan angin sejuk hadir mengisi kehampaan yang kurasakan selama enam bulan terakhir.

"Aku tahu," bisikku.

Diaz mencium puncak kepalaku sekali lagi. "Maafkan aku karena telah melukaimu."

"Kamu harus dihukum."

Diaz mengurai senyum tipis. "Kamu sudah melakukannya selama enam bulan, Sweetheart."

"Apakah kamu tersiksa?"

"Sangat," jawabnya dengan napas tertahan. "Rasanya aku

hampir gila karena melihatmu dari kejauhan, tapi tidak mampu menggapaimu. Yah, aku sudah biasa melihatmu dari kejauhan. Tapi kali ini berbeda, aku memiliki rasa untukmu. Aku kewalahan, karena kamu terus belari dan susah untuk kugapai. Setiap kali Eno memberi—" Diaz berhenti saat menyadari aku sedang memicingkan mata. Dia menelan saliva. "El, aku—"

"Sudah bisa kutebak kalau Pak Eno mata-mata kamu." Assshhhh! Pria ini menyeramkan, penguntit nomor wahid! Dengan sengaja dia meletakkan para mata-mata di sekitarku. Laras benar! Aku tidak pernah pergi darinya, sejauh apa pun aku menjauh Ardiaz akan punya cara untuk berada di sekitarku.

"Kamu mengerikan!" kataku dengan wajah cemberut dan dia tersenyum penuh kemenangan.

Diaz menggenggam daguku, memberikan ciuman yang cukup kuat di bibirku. Penuh pengharapan dan juga gairah. Ah, gairah... bagaimana cara melampiaskan gairah menggebu dalam dirinya selama enam bulan? Apakah dia bermain dengan wanita lain? Apakah dia....

"Jangan mulai berpikir yang nggak-nggak... hanya badanmu yang aku bayangkan di atas ranjangku, bukan wanita lain," ucap Diaz di antara ciuman kami.

Aku memundurkan kepalaku, menyipitkan mataku dan mulai memandanginya. "Kamu bertapa di mana? Kenapa kamu selalu bisa tahu apa yang aku pikirkan?"

Diaz mencubit puncak hidungku. "Wajahmu itu tidak bisa menyembunyikan apa pun dan aku tahu semua arti dari raut wajah kamu."

Ekspresi wajah Diaz melembut, menatapku dengan begitu mesra. Ya Tuhan, ini pria yang aku cintai. Pria yang kurindukan. Apakah kali ini aku boleh melambungkan harapan tentang hidup bersama dengannya? Maksudku, setelah semua yang dijelaskan padaku, kemarahanku memudar.

“Aku merindukanmu, semua tentangmu,” desahnya.

“Aku juga.” Aku membuat pengakuan yang kutahan sejak aku melihatnya tadi siang.

“Jangan tinggalkan aku lagi,” pintanya. Matanya menatap dalam ke arahku. Wajahnya begitu serius menunjukkan sebuah ketulusan yang sama selama dua tahun kami dekat. Ketulusan itu sedikit berubah, jauh lebih besar dan dalam.

Aku memberanikan diri menyentuh wajahnya. Terasa polos, tidak ada jejak-jejak rambut halus yang biasanya menghiasi tulang rahang Diaz. “Akan aku pertimbangkan,” bisikku. Secara bersamaan aku melemparkan senyum, “Jangan pandang aku sebagai orang lain, aku nggak mau—“

Diaz kembali menyatukan bibir kami, memberikan pangutan lembut nan memabukkan. Tangannya menyentuh pundakku, memberikan kode untukku memindahkan tubuh ke atas pinggangnya. Dan aku menurutinya.

Diaz melepaskan ciuman kami. Jarinya mengusap pipiku dengan gerakan lambat. “Kamu itu Elora Wildani, wanitaku.” Diaz membalas senyumku tadi. Ada perasaan lega dan bahagia yang bergabung menjadi sebuah pemandangan memikat sekaligus menghangatkan, melelehkan kebekuan hatiku selama ini. Terutama saat bibirnya mengucapkan kata ‘wanitaku’, sungguh aku merasa melayang.

Diaz sengaja menyapu bibirnya bersama lidahnya, memberikan gerakan yang lebih menggoda.

Lidah itu....

Aku merasa duniaku berputar. Gairahku tersulut, mengalir manis memenuhi urat nadiku. Astaga, aku merindukan saat-saat diriku melakukan adegan panas dengannya.

“Mau ke ruanganku?” tanyanya menggoda.

Aku menggelengkan kepalaku cepat. Aku tidak mau mengambil risiko menimbulkan suara dan memancing Pak Eno mencari tahu apa yang kami lakukan di atas.

"Kalau begitu, bisakah kita pergi ke satu tempat?"

"Aku merindukan ranjang di kamar kosku."

"No. Kamu ikut denganku ke hotel."

"What? No."

"Oh ya, El."

"Diaz...."

Di tengah kami sibuk berdebat, suara dehaman yang tak asing bagiku menghentikan kami.

Aku menengok ke arah sumber suara dengan sedikit horor. Aku ingin turun dari atas pinggang Diaz tapi pria gila itu menahannya.

"Mau pulang, Pak Eno?" tanyanya dengan wajah menyeringai. Entah ekspresi itu ditujukan untukku atau untuk Pak Eno, yang pasti aku sungguh tidak nyaman. Kenapa setiap bersamanya pasti aku melakukan hal memalukan seperti saat ini?

"Iya, Pak. Kangen *bojo neng omah* (istri di rumah)." Pak Eno tertawa dengan nada menggelikan, aku yakin 10000%, pria itu sedang menyindirku. "Mari Pak Diaz dan calon Ibu Diaz, saya pamit pulang." Dengar, bahkan Pak Eno sengaja memanggilku dengan sebutan 'calon Ibu Diaz', sebelum meninggalkan kantor.

Aku mencubit dada Diaz sekencang mungkin, lompat dari pinggangnya dengan wajah kesal. "Kamu...!" pekikku, memandangi Diaz yang tengah menegakkan tubuhnya, memunculkan senyum penuh kemenangan. "Menyebalkan..." Aku meraih laptopku dan merapikannya ke dalam tas yang biasa kupakai untuk membawa sumber kehidupanku selama ini.

Tawa Diaz menggema, dan jujur... aku menyukainya. Entah kapan dia mulai berjalan ke arahku. Dalam hitungan menit, tangannya sudah meraih pinggangku, membawa tubuhku ke dalam pelukannya.

"Menyebalkan? Huh? Bukankah karena itu kamu mencintaiku, Sweetheart?"

"Siapa bilang aku mencintaimu?"

“Kamu tidak mencintaiku?”

“Tidak.” Aku melepaskan diri dari pelukannya, meraih tas ranselku dan juga tas laptopku, berjalan menjauh darinya hingga ke depan pintu keluar. Tetapi Diaz masih terdiam di tempatnya, menatapku dengan pandangan pura-pura terluka. “Ayolah, aku lelah, mau pulang. Jangan memulai drama ala-ala sinetron deh,” desisku.

“Katakan dulu kamu mencintaiku, baru kita akan pergi.”

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara kasar.

“Baiklah, aku pulang naik taksi *online!*”

“Eh! Elora!”

“Kamu nggak mau mengantarku.” Aku mengangkat kedua bahuku, mengambil ponsel dari saku celana panjangku.

Diaz setengah berlari, merebut ponselku dan memasukkannya ke dalam saku kemeja navy Diaz. Matanya melirik kesal ke arahku. “Kamu menyebalkan, El!”

“Aku belajar darimu,” jawabku, diikuti tawa.

Diaz mengenggam tanganku. Kami berjalan beriringan dengan bergandengan tangan layaknya pasangan pada umumnya. Aku merasakan rasa sesak di hatiku berkurang. Aku sangat berharap ini akhir bahagiaku dengannya, yah setidaknya aku memiliki pria impian para wanita di luar sana.

***

Aku mencoba untuk menolak mati-matian ajakan Diaz untuk bermalam di hotelnya. Tapi selantang apa pun aku mengatakan tidak, pada akhirnya aku berakhir di sini; di kamar mewah tempat Diaz menginap.

“Apa ini nggak terlalu berlebihan?” tanyaku begitu memasuki kamar yang diambil oleh Diaz. “Kamu itu menginap seorang diri di sini, tapi kamu mengambil kamar dengan dua kamar di dalamnya.”

Diaz melewatiku, lalu duduk di sofa depan televisi.

Aku dan rasa penasaranku. Aku berjalan mundur sampai aku bisa melihat kondisi kamar dengan ranjang *single*, kebetulan pintunya setengah terbuka.

"Kamar itu kosong sejak aku datang ke sini, aku hanya memakai satu kamar," katanya, menebak dengan benar apa yang aku pikirkan. Diaz menyalakan telivisi tanpa memandangku. "Aku sengaja memesan kamar ini..." Dia mengangkat bahu. "Aku tahu, kamu pasti akan menginap di sini."

Dia menoleh, bersedekap tanpa melepaskan *remote* dalam genggamannya. Pandangannya singgah di kakiku, perlahan-lahan merayap naik ke seluruh badanku. Matanya berhenti sejenak pada bagian dadaku, dia menyipit dan fokus. Aku mencengkeram tas laptopku dengan kencang. Cara Diaz menatapku sungguh sangat mengerikan, yah, mengerikan dalam arti berbahaya bagi keadaan suhu tubuh dan gairahku.

Mata Diaz tertahan di bibirku dan dia menelan saliva, lalu memijat tengkuk dan kembali melemparkan pandangan ke televisi. "Kalau kamu mau istirahat, kamu bisa pakai kamar itu," katanya lagi tanpa memandangku.

Dia sepertinya menepati janji untuk tidak merayuku. Sebelum kami sampai di hotel, aku memintanya berjanji untuk tidak menyentuh dan melakukan hubungan seks denganku. Aku dan harga diriku. Aku tidak ingin terlihat murahan, dengan mudah membuka kaki untuknya setelah semua yang kami lewati selama enam bulan terakhir.

Aku memaksakan senyum. "Oke."

Aku memasuki kamar yang dimaksud oleh Diaz dengan langkah diseret. Aneh. Aku yang meminta untuk tidak disentuh, tapi kenapa aku merasa sedikit kecewa? Aku berjarak sangat dekat dengannya, tapi tidak melakukan apa pun. Bahkan aku tidak bisa mengobrol dengannya dengan leluasa seperti dulu, aku rindu berbagi cerita dengannya.

Batinku menjerit-jerit saat pintu kamar tertutup. Aku meletakkan semua bawaanku di atas meja cokelat panjang di sisi kanan kamar. Tanpa pikir panjang lagi aku keluar dan menghampiri Diaz.

Dia memiringkan kepala. "Kenapa? Suara televisi ini terlalu keras?"

Aku menggeleng, lalu memaksa dia menggeser bokongnya dan menyediakan ruang untuk kududuki.

Diaz tertawa kecil, lalu menoleh ke arahku. "Sudah nggak ngantuk?" Seberapa besar pun usahanya untuk menyembunyikan nada menggoda dalam kalimatnya itu, aku masih bisa menemukannya.

Aku tidak yakin apa yang sedang terjadi saat ini, tapi aku merapatkan badanku ke badannya. Tanganku merangkul lengannya yang berotot, lalu menyandarkan kepalaku di bahunya. Dia tidak bergerak, tapi aku bisa merasakan dia mengembuskan napas pelan-pelan.

"Berapa lama kamu di Yogyakarta?" tanyaku.

"Besok sore aku pulang ke Jakarta."

"Oh...."

"Kenapa?"

Aku menggeleng. Aku merapatkan kepalaku pada bahunya, menghirup aroma badan Diaz dalam-dalam. Aku mempererat dekapanku pada lengannya dan dia membawa satu tangannya menangkup punggung tanganku.

"Kenapa, El?" Suaranya tenang, namun berhasil membuat bulu halus di badanku berdiri seolah aku baru saja dipanggil suara tak berwujud. "Hei...." Dia melepaskan tanganku dan memiringkan posisi duduknya. Kami berhadapan, dia menyelidik. "Kamu nggak mau aku pulang?" Dia mengulurkan tangan dan buku-buku tangannya mengelus pipiku. "Kalau kamu nggak mau aku pulang, bilang aja... aku bisa menunda kepulanganku."

Aku menggeleng. “Pekerjaanmu menunggu.”

“Di sini aku juga bekerja.”

“Ah… ya… ya… aku lupa kalau kamu bosku, lagi….”

Dia terkikik. “Sepertinya kita memang sudah ditakdirkan untuk saling terkait, susah untuk dilepaskan.” Diaz mengatakan kalimat itu dengan hati-hati. Dia berusaha untuk tidak menyiratkan emosi apa pun, datar. Dia sedang berusaha mencegahku canggung atau tidak nyaman. Ya—dia memikirkan perasaanku.

Diaz memutus pandangan kami, melirik ke balik bahu sekilas, lalu menyugar rambut. “Ngomong-ngomong, pertanyaanku tadi serius… kamu mau aku tinggal beberapa hari lagi di sini?”

“Kalau kamu membayariku liburan dan makan enak, aku rasa tinggal beberapa hari lagi akan menyenangkan.” Aku terkejut mendengar nada bercanda di dalam suaraku, seperti dulu.

“Semacam mesin uang berjalan yang mampu memberimu kesenangan?”

“Yap, 100 buat Diaz. Aku rindu Hanamasa, *candle light dinner* dengan *wine* terbaik, diberikan hadiah secara tiba-tiba… apalagi yah? Beri aku waktu untuk mengingat….”

“Jadi kamu hanya merindukan ini?” Dia mengeluarkan dompet hitam dari saku celana dan memasang wajah terluka yang dibuat-buat.

“Hmmm,” sahutku seraya mengangguk.

Diaz melemparkan dompet ke atas meja, kemudian menatapku dengan sangat intens. Aku tidak bisa menghentikan pikiran yang berlomba untuk memenuhi kepalaku. Pikiran seperti apa rasanya dicium oleh Diaz dengan penuh gairah. Pikiran bagaimana rasanya aku duduk di atas kedua pahanya yang keras dan lengannya memelukku. Pikiran tentang kelanjutan hubungan kami....

Aku tersenyum dalam hati. Hubungan yang mana, El? Kalau aku mau mengingat urutan kejadian yang lalu, dia tidak pernah menamai jalinan yang terjadi di antara kami. Semua terjadi secara

tiba-tiba.

Dia meraih pergelangan tanganku dan menarikku hingga dada kami saling bertabrakan. “Aku merindukan kamu.”

Aku menatap wajah tampannya yang terlihat begitu menginginkan aku. Mendadak aku merasa seperti seorang mangsa di dalam kandang predator. Tapi aku menyukainya. Aku bisa melihatnya, merasakan sentuhannya, mendengar suaranya. Ini baik, aku rasa semua akan berjalan baik.

Aku mencintainya dan dia mencintaiku, bukankah itu sudah cukup? Tidak perlu sesuatu yang rumit karena kami bersama.

Diaz masih memandangku tanpa suara, detak jantungku tak karuan dan aku kesulitan bernapas. Dia duduk di depanku tanpa melakukan apa pun. Tidak meraih pinggangku seperti biasanya atau pun memberikanku sebuah ciuman seperti yang dilakukannya di kantor. Hanya menatap dalam mataku dan aku merasa gerah. *Oh, ayolah—kenapa dia tidak langsung saja daripada memperlambat alur seperti ini? Aku tahu dia menginginkanku, karena aku pun menginginkan dia!*

Diaz mendekatkan wajah, lalu berhenti di samping telingaku dan berbisik, “Apa kita harus berciuman?”

“Aku rasa, itu pilihan bagus.” Aku memutuskan untuk melepaskan semua egoku, mengalungkan kedua tanganku pada leher jenjangnya.

Dia memiringkan kepala. Dan aku bisa melihat senyum samar di bibirnya. “Tapi kamu sudah membuatku berjanji untuk nggak menyentuh apalagi berhubungan seks denganmu….”

Aku memejamkan mata, merasa malu. Dia benar, aku sudah membuatnya berjanji. Aku seharusnya tidak membawa kami masuk dalam situasi seperti ini, seharusnya aku diam di kamar dan tidur. Tapi aku menginginkan dia…

“Oh. Oke. Sebaiknya kita tidur,” kataku pelan dan memberanikan diri membuka mata.

Diaz mengamatiku dengan ekspresi tegas. "Tapi aku mau menghabiskan malam denganmu, El...."

"Menghabiskan malam seperti apa?"

Diaz tertawa pelan. "Berciuman. Saling menyentuh. Ah, El... aku sangat merindukan dirimu secara keseluruhan."

"Bisa nggak sih kita mulai sekarang?" tanyaku berbisik.

Diaz menarik pinggangku untuk mendekat padanya. Tanganku meraih rambutnya dan membiarkan bibirnya mendapatkan bibirku, menciumku seperti yang dia inginkan. Dia mendorongku hingga tubuhku terjatuh di sofa, lidahnya masuk ke dalam mulutku. Aku mengerang di antara ciuman kami, salah satu tangannya meremas rambutku saat ciuman kami semakin liar.

Jarinya merangkak naik menyentuh kancing kemejaku, membuka satu per satu dengan gerakan lambat. Tapi terburu-buru, saat bersiap menyingkirkan kemeja dari badanku. Diaz meraih pinggang celana *jeans*, membuka kancing, dan menarik turun ritsletingnya. Dia berhasil menyingkirkan celana *jeans*, menyisakan *bra* dan celana dalam melekat pada tubuhku. Beruntung hari ini aku memakai dalaman yang cukup bagus.

Bibirnya mulai berpindah, meninggalkan jejak hangat di sepanjang leherku. Lidahnya tidak tinggal diam; terjulur, menjilati dada, perut dan berhenti pada inti tubuhku. Aku mengerang, tanganku semakin kencang meremas rambutnya. Ah, tidak bisakah dia segera menyatukan tubuh kami? Aku terlalu lelah untuk bermain dengan waktu yang lama.

"Diaz kumohon segera saja pada intinya." Aku memohon pada Diaz.

"Intinya apa, El?"

"Bercinta."

"Aku sedang melakukannya."

Tanganku meraih kedua lengannya, mencengkeram erat bagian itu untuk menyalurkan rasa kesal karena Diaz terlihat senang

mempermainkanku. “Segera masuk ke dalam diriku, Diaz!”

Diaz menegakkan tubuhnya, menatap diriku seperti sebelumnya. Merentangkan kedua tangannya di udara. “Aku masih berpakaian lengkap, bagaimana caranya aku menyatukan kita?”

Aku membuka mulut dengan lebar, tidak percaya Diaz bersenang-senang dengan menyiksaku seperti ini. Dia bahkan bisa membuka baju dan celananya dengan tangannya. Dari kegiatan kami sebelumnya, dia selalu bisa menyingkirkan kain dari badannya dalam sekali entakan. *Baiklah! Mari bermain Diaz.*

Batinku bersorak dengan lantang, aku bangkit dari sofa dan segera berlutut di hadapannya. Aku tidak berniat membuka kemejanya, karena yang lebih menarik adalah bagian bawah ini. Tanpa rasa canggung, aku membuka ikat pinggangnya, kemudian menarik celana *jeans* dan celana *boxer*-nya ke bawah dan... terlepas.

Tanpa membuang waktu, aku mengambil lalu menggenggam kejantanan Diaz yang keras dengan tanganku, memberikan remasan erat. Diaz mengerang dan menegang, dan napasnya mendesis melalui giginya yang terkatup. Aku memasukkan kejantanannya ke dalam mulutku dan mengisapnya dengan keras.

“Ah, El, pelan-pelan.”

Tangannya menyentuh puncak kepalaku dengan lembut, aku semakin menjadi, mendorong milik Diaz semakin dalam. Mengatupkan gigiku seerat mungkin, menyelubungi milik Diaz dengan gigiku, memberikan hisapan yang keras. Lidahku berputar-putas di ujungnya.

“Oke! Cukup! Ayo kita pada intinya!”

Aku mengabaikan permohonan Diaz. Saat aku tengah sibuk mempermainkannya, tangan Diaz meraih bahuku, mencengkeram dan menarikku. Dalam satu entakan, dia melemparkan tubuhku ke sisi kiri sofa. Dengan gerakan cekatan, tangan Diaz melepaskan kemeja *navy* dari tubuhnya, keluar dari celana *jeans*-nya dan

membuangnya ke sembarang arah.

Diaz menatapku sebentar, merangkak naik, tangannya mendorong kedua kakiku agar terpisah kemudian dia berpindah di atasku. Tanpa mengalihkan tatapan matanya dariku, dia tenggelam ke dalam diriku dengan kecepatan yang lambat dan terasa nikmat.

Aku memejamkan mata, menikmati rasa penuh yang kurindukan selama enam bulan—perasaan indah saat menjadi miliknya. Secara naluriah aku menaikkan pinggulku untuk bergabung dengannya, mengerang keras.

Dia mendorong masuk kembali dan dengan sangat lambat mengisiku lagi. Jari-jariku meremas ke dalam rambut hitamnya dan Diaz bergerak masuk dan keluar di dalam tubuhku secara lambat. Tapi hanya sebentar, karena dalam hitungan menit Diaz mulai melepaskan entakan berirama. Kakiku semakin menegang di bawahnya

Aku tidak sanggup menahan ini lebih lama lagi. Aku 'keluar', pikiranku seakan mati rasa menjadi berkeping-keping karena pria ini, yang kebetulan adalah bosku sekaligus kekasihku—apa aku boleh menyebut dia kekasih? Akan kutanyakan padanya untuk ini. Nanti, setelah semua ini selesai.

Tidak berapa lama dia mengikuti, melepaskan kepuasannya di dalamku. Dia jatuh di atasku, napasnya terengah-engah naik turun. "Aku harus menikahimu segera, El. Aku nggak mau ambil risiko kamu pergi lagi. Kalau perlu kita bercinta setiap hari, sampai kamu hamil dan nggak akan ada kesempatan untuk pergi dari aku. Setuju?"

Aku tertawa kecil, tidak ada yang bisa aku lakukan lagi... dia selalu berhasil mendapatkan keinginannya, selalu.

Delapan Belas

Elora

Jika ada pertanyaan, kapan tidur ternyenyak dalam sejarah hidupku? Dengan percaya diri aku akan menjawab tadi malam. Setelah melakukan di sofa dengan diiringi berita politik Indonesia, Diaz menggendongku dan memindahkan seluruh aktivitas kami di ranjang.

Kami memulai lagi.

Berciuman, membelai satu sama lain.

Berkeringat.

Tangan saling menggenggam, desahan.

Pelepasan berkali-kali.

Dia bercinta denganku.

Meski setiap kali aku menatapnya, aku masih keras kepala mencari apakah ada bayangan Arisha di sana. Aku masih mencari alasan untuk menyalahkannya. Tapi aku tidak menemukan Arisha, di manik mata Diaz hanya ada aku. Malam tadi, aku merasa kami sangat serasi dan sempurna.

Dan yah—kamar kosong di sebelah sana tidak berfungsi, karena aku berbaring di ranjang Diaz.

Aroma kopi yang baru diseduh menarik diriku untuk keluar dari dunia mimpi. Aku membuka mata dan tidak menemukan Diaz di dalam kamar, hanya sedikit cahaya matahari yang menyelinap dari pinggiran tirai. Pintu kamar sedikit terbuka, aku tidak melihat apa pun yang terjadi di luar sana.

Aku tersenyum. Aku seperti anak kecil terbangun di hari ulang tahunnya—membayangkan setumpuk hadiah, permen, dan cokelat. Tanpa suara aku turun dari ranjang, menuju ke koper Diaz, dan mengambil salah satu kemejanya untuk menutupi kepolosan tubuhku.

Aku membuka pintu lalu menjulurkan kepala. Diaz sedang duduk di meja makan dekat jendela. Satu tangan mengangkat cangkir kopi, sementara satu lagi membolak-balik koran. Tanpa kaus, hanya ada celana pendek bertengger longgar di bawah pinggulnya, mempertontonkan lekuk V yang menggoda serta tatonya yang memikat. Dadanya yang bidang dan otot bisepnya berkedut setiap kali dia mengangkat cangkir ke bibirnya. Ini pemandangan terbaik sepanjang hidupku.

Diaz menyadari kehadiranku, dia menoleh. "Mau kopi?" tanyanya dengan suara dalam dan lembut.

Aku menggeleng. "Apa kamu lupa kalau aku harus sarapan dulu sebelum minum kopi?"

Dia mengangkat bahu, lalu melipat koran dan mengambil piring berisikan *omelet* dan tiga potong sosis. "Sarapan?"

Aku berjalan ke arahnya. Tadinya aku mau duduk di seberang, tapi Diaz menangkapku. Dia memaksaku duduk di atas pangkuannya, mendekapku di dadanya yang bidang, lalu membenamkan kepalanya di leherku.

"Kamu masih ingat sarapan favoritku?"

Aku tidak melihat, tapi aku merasakan Diaz tertawa kecil. "Aku bahkan ingat kebiasaan apa saja yang akan kamu lakukan setelah sarapan, berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk mandi, berdandan, berpakaian." Diaz menjauhkan kepala dari leher dan memosisikannya di sisi kanan wajahku. "Kamu lupa, aku sudah menjemputmu selama satu setengah tahun terakhir?"

Aku menyeringai dan menyuapkan satu sendok *omelet* ke mulutku, tanpa menyingkirkan tangan kokoh Diaz dari pinggangku.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan? Kebetulan hari ini Sabtu dan kantor tutup. Apa kita akan menghabiskan waktu bersama atau kamu tetap pulang ke Jakarta?”

“Bagaimana kalau kamu ikut aku ke Jakarta? Kebetulan setelah kejadian enam bulan lalu, keluargaku terutama Eyang dan Mama selalu menyebutkan nama kamu dalam obrolan. El, mereka—“

“Mereka merasa bersalah, karena menutup mulut padahal sudah tahu segalanya.” Aku menyingkirkan tangan Diaz dan turun dari atas pahanya, lalu duduk di kursi seberang dan menopang daguku dengan tangan kanan. “Aku tahu….”

***

Lima bulan sebelumnya....

Satu hal yang aku pikirkan saat sampai di tempat kosku adalah tidur. Tapi saat kaki turun dari taksi, aku tidak mampu melangkah. Aku berusaha untuk tetap tenang dan terkendali, aku memperhatikan mobil Alphard dan dua wanita yang duduk di depan kamar kos-ku secara bergantian.

‘Keluarga ini menyeramkan’, hanya itu yang terlintas di otakku.

Sebelum aku mempermalukan diri sendiri karena tampak bagaikan wanita bodoh, aku menyeret paksa kakiku ke depan kamar kos. Kedua wanita beda generasi langsung berdiri dari kursi masing-masing.

“Hai, Eyang… Tante Eliza…,” sapaku basa basi. Aku berdiri di depan Eyang dan Tante Eliza tanpa tahu harus membawa pembicaraan kami ke arah mana. Aku hanya mampu menunduk dan memainkan ujung tasku.

“Apa kabar, El?” Tante Eliza bertanya dan memelukku. Aku tidak menghindar, membiarkan adegan ini berlangsung, terlepas, kemudian berganti dengan pelukan Eyang. Aku mencoba menahan setiap rasa, sampai pelukan Eyang menyelimuti badanku. Aku

pernah merasa beruntung dipeluk dua wanita terhormat dari keluarga Bagaskara, tapi hari ini, setelah semua yang terjadi—aku bingung harus merasa beruntung atau sial.

"Bisa kita mengobrol sebentar?" tanya Tante Eliza hati-hati, matanya penuh awas dengan ekspresi yang akan muncul di wajahku.

Aku mengangguk, mengambil kunci kamar dari tas dan membukakan pintu untuk Eyang dan Tante Eliza. Beruntung kamar ini selalu bersih. Pandangan Eyang dan Tante Eliza mengelilingi kamar kos, mungkin sedang menilai atau menebak seperti apa kehidupan yang aku jalani setelah apa yang Diaz dan keluarga mereka lakukan untukku di Jakarta.

Aku memaksakan senyum hadir di wajahku. "Duduk di ranjang aku aja Tante… Eyang…." Aku mempersilakan Eyang dan Tante Eliza duduk, lalu aku menarik kursi meja rias dan duduk di depan mereka.

Tidak ada satu pun dari kami yang mencoba untuk membuka pembicaraan, sampai pada menit kedua puluh Tante Eliza mulai menangis. Aku menahan napas saat mengetahui itu, lalu beradu pandangan dengan Eyang.

"Kami salah… kami tahu, tapi bersikap seolah nggak tahu apa pun." Eyang membuka pembicaraan. "Setelah pertemuan pertama dengan kamu, Eyang dan Tante Liza merasa ada yang aneh dari sikap Diaz sama kamu. Dari cara Diaz memperlakukan kamu, menatap kamu, memuji kamu di depan kami—keluarganya. Kamu adalah wanita pertama yang dia bawa pada acara-acara penting untuk mendampinginya, setelah sekian lama Diaz selalu memilih pergi sendiri. Tanpa diberi tahu, kami tahu—kamu spesial bagi Diaz. Dan yah, ini adalah hobi buruk yang ada di keluarga Bagasakara. Mencari tahu segala sesuatu secara diam-diam." Eyang tersenyum dan bersedekap, sementara Tante Liza masih saja terus menangis.

"Seperti hari ini… mencari tahu aku ada di mana secara diam-diam." Aku menanggapi, lalu aku dan Eyang tertawa kecil bersama.

Aku jadi bertanya-tanya dalam hati, apa keluarga ini punya mata-mata pribadi di setiap daerah?

"Kami cukup terkejut saat tahu kamu adalah pasien yang ditolong oleh Arisha. Dan percayalah, El... Eyang adalah orang pertama yang memukul bokong Diaz karena berani mendekati kamu dengan alasan Arisha. Tante Liza juga sudah meminta Diaz untuk menjauhi kamu, tapi Diaz bersikeras semua akan baik-baik saja. Diaz menyakini kami, kalau dia nggak punya maksud buruk denganmu. Diaz hanya ingin menjagamu secara diam-diam…" Eyang memperbaiki posisi kacamata beliau. "Dan yah, pria nakal itu memang selalu menjagamu secara diam-diam. Eyang tahu apa saja yang dia lakukan untuk kamu, Eyang tahu dia pernah diam-diam menghajar satu mantan kekasihmu yang berselingkuh…."

Menghajar? Oke, ini berita baru dan aku tidak tahu sama sekali tentang ini! Tidak ada yang mengeluh padaku tentang pukulan, bogem, atau sejenisnya. Tapi desiran hangat yang lama tak pernah hadir di hatiku, untuk persekian detik mengabsen, memberitahu bahwa dia masih ada.

"Eyang juga tahu, Diaz selalu memberikan banyak hal terbaik untuk kamu dan kamu nggak sadar itu. Karena mengetahui semua hal itu, jadi Eyang dan Tante Eliza nggak mempermasalahkannya." Eyang menatapku lurus-lurus. "Selama kami mengenal kamu, nggak pernah sekali pun kami menganggap kamu sebagai Arisha. Kalian berbeda, walaupun sebagian kecil dari dirinya bergabung dengan kamu… tapi kamu Elora, bukan Arisha" Tante Eliza mulai mengangkat wajah dan bergabung menatapku, seolah ingin menegaskan bahwa Eyang mengatakan hal yang benar.

"Tante benar-benar menyesal, Elora," kata Tante Eliza. "Tante sungguh menyesal kalau kamu merasa sedih atas pilihan kami tutup mulut…" Tante Eliza menghapus air matanya. "Tapi kamu harus percaya, semua yang kami lakukan untuk kamu bukan karena memandang kamu sebagai Arisha." Tante Eliza duduk tegak. "Saat

Diaz mengatakan kalian bersama, dari lubuk hati Tante yang terdalam, Tante benar-benar bahagia. Sungguh… bukan Tante saja, Eyang, semua keluarga Bagaskara bahagia dengan keputusan itu."

Tante Eliza berdiri dan menghampiriku, lalu merengkuh bahu kiriku. "Tante nggak tahu kamu menyadari ini atau nggak, tapi Diaz berubah banyak berkat kamu. Sebelum bertemu kamu, dia nggak pernah mau ke andara. Mungkin di sana banyak kenangan Arisha yang dia coba lupakan—Arisha pernah tinggal bersama kami untuk beberapa waktu. Tapi sejak kamu memaksa dia ke Andara dengan alasan ingin minta tanda tangan Om Jimmy, sejak itu Diaz mulai mau pulang ke andara. Dulu—"

Aku meraih tangan Tante Eliza dan menggenggamnya. "Aku mengerti," kataku. "Aku hanya butuh waktu, Tante…" Aku mengalihkan pandangaku ke Eyang. "Aku butuh proses untuk sepenuh percaya dengan semua hal yang Diaz sampaikan sebelum kami berpisah…."

***

"Jadi Mama dan Eyang diam-diam menemui kamu?" Diaz terkejut.

Aku mengangguk. "Seharusnya kamu nggak perlu sekaget itu, ya, mereka bukan sekali itu saja mengunjungiku. Sebulan sekali mereka pasti datang…." Diaz membeku dan aku mengulurkan tangan untuk membelai punggung tangan kanannya. "Seharusnya aku yang kaget, kamu mengatur banyak hal untukku tapi tidak tahu kalau Eyang dan mamamu datang mengunjungiku."

Diaz yang semula sempat duduk tegang sepanjang aku bercerita, perlahan menyandarkan badannya pada sandaran kursi. "Aku meminta bantuan orang untuk mengatur semuanya… sayangnya, orang yang kupakai lebih menurut pada Eyang dan orangtuaku untuk urusan perintah. Jadi kemungkinan besar, Eyang atau Mama sudah memerintahkan dia untuk tutup mulut."

Aku memalingkan wajah, menutupi mulutku dengan tangan. Tapi tetap saja tidak bisa menyembunyikan fakta aku sedang tertawa puas mengetahui kekalahan telak yang dialami Diaz.

"Kamu bahagia aku dikalahkan oleh Eyang dan Mama?" tanya Diaz sambil berusaha menjaga nada suara tetap datar.

"Satu kehormatan bisa membuat seorang Ardiaz Bagaskara merasakan sedikit kekalahan." Aku melanjutkan sarapan dengan tenang. Dan Diaz mengerti aku sedang butuh konsentrasi penuh untuk menghabiskan semua makanan yang tersedia di piring.

"Jadi... apa kamu ikut?" tanya Diaz saat aku berhasil memasukkan suapan terakhir ke mulutku. "Ke Jakarta, habiskan *weekend* di sana. Bersamaku, bersama keluargaku...."

Aku meletakkan sendok dengan pelan-pelan di atas piring. Aku diam selama sepuluh menit lalu menggeleng dengan mantap. Diaz terlihat kecewa.

"Apa kamu benar-benar memutuskan untuk tinggal di kota ini selamanya?"

Aku menopang dagu dengan tangan kiriku, sementara seluruh jemari tangan kananku mengetuk kaca meja makan hingga menimbulkan suara berisik. "Mungkin...."

"Mungkin?"

"Aku suka tinggal di sini... nggak sepenuh Jakarta, teman-temanku di sini juga menyenangkan. Aku sedikit jauh dari keluargaku yang menyebalkan."

"Tapi kamu jauh dari aku...."

"Sudah enam bulan seperti itu. Aku baik-baik saja... kamu baik-baik saja, ya—kita masih sama-sama hidup, Diaz."

"Aku nggak bisa menjalani hubungan jarak jauh." Dia memandangku lekat-lekat. "El... aku ingin menjagamu secara langsung." Dia mencondongkan badannya sampai menempel pada tepi meja makan, tangannya dengan cepat meraih jemariku dan menghilangkan bunyi yang kuciptakan. "Selama enam bulan ini,

aku kacau... perlu aku sebutkan kekacauan yang kamu timbulkan untukku? Oke! Aku mabuk-mabukan. Aku berubah menjadi Hulk yang mengamuk kapan pun dan di mana pun. Aku mengganti suasana kantorku sampai 30 kali hanya karena kita pernah berciuman sangat panas pertama kalinya di sana. Aku tidur sambil memeluk baju piama bergambar Hello Kitty-mu yang bodoh itu...."

Diaz melepaskan tanganku dan meraup wajahnya dengan kasar. "Apa yang aku rasakan untukmu ini sedikit menakutkan, El? Aku kehilangan akal jika berhubungan denganmu."

Aku terdiam, menyelami tatapan mata Diaz. Tidak ada lagi bayangan Kak Riri di sana, semua adalah tentangku.

"El, aku sangat membutuhkan kamu. Aku butuh merasakan kamu benar-benar hadir di kehidupanku... aku harus melihatmu."

Aku mengembuskan napas. "Aku tahu... tapi, penerbitan yang kamu buka dengan awalan kata sengaja itu sedang berkembang. Banyak penulis membutuhkan aku sebagai editor karya mereka. Aku nggak bisa meninggalkan pekerjaan ini seenaknya dan kamu... kamu harus tetap di Jakarta dan memimpin Mega Tarinka." Aku sungguh berhati-hati dalam mengucapkan masalah ini.

"Jadi kamu tetap ingin menjalani *long distance relationship?"*

"Aku masih ada utang, Diaz."

"Aku bisa membayar seluruh utangmu beserta dengan bunganya."

"Ayolah, ini urusanku dan Laras. Aku ingin membayar dengan hasil keringatku."

"Aku bisa memberikanmu lebih, El," Diaz menggeram, matanya mulai berkilat karena amarah.

Sudah kuduga, dia tidak akan melepaskan keinginannya dengan mudah. Aku berdiri, menghampiri Diaz dan memosisikan diriku di sampingnya. Aku merengkuh wajah Diaz, menggerakkan kedua ibu jariku secara bersamaan di atas kulit Diaz. "Seperti yang aku bilang, aku nyaman tinggal di kota ini. Aku jatuh cinta dengan semua hal

yang ada di Yogyakarta, pekerjaanku, rumah kosku... aku merasa jauh lebih tenang dan hidup di sini." Aku masih berusaha untuk meyakinkan Diaz, sementara Diaz menatapku dengan wajah kaku.

"Aku mau mandi." Ada nada kesal dalam kalimatnya. Dia menyingkirkan tanganku dari wajahnya, lalu bangun dan meninggalkanku begitu saja.

Aku mengikuti dia ke kamar, dia tidak masuk ke kamar mandi. Dia duduk di tepi ranjang dengan wajah tertunduk dan kedua tangan berada di belakang kepalanya. Aku menggigit bibir bawahku, sesulit itukah berjauhan denganku?

"Diaz...." Diaz menyadari kehadiranku, lalu duduk tegak. "Dengar... keinginanku untuk tetap di Yogya nggak ada sangkut pautnya sama perasaanku ke kamu. Diaz, aku—"

Diaz berdiri dan berjalan cepat menuju ke arahku. Dia menarik pinggangku, mencumbuku dengan sangat cepat. Dia melucuti pakaianku dengan cepat, melempar badanku ke ranjang dan melucuti pakaiannya.

Aku baru mau protes, tapi dia sudah merangkak mendekatiku, kemudian berhenti untuk membelai pusarku dengan lidahnya lalu bergerak cepat membelai kedua dadaku. Diaz mengitari salah satu puncak payudaraku dengan lidahnya, merengkuh, mengisapnya. Aku kewalahan.

"Diaz!" Aku mengerang keras-keras.

Diaz beralih ke payudara yang lain selama beberapa saat sementara aku terus merintih, menggoreskan kuku ke punggungnya dan menjambak rambutnya.

"Kita sedang bicara, Diaz," kataku terengah-engah.

"Kita teruskan setelah ini," gumam Diaz seraya meninggalkan payudaraku lalu menyusuri tulang leherku dengan gigitan-gigitan lembut.

Puas dengan bagian leher, Diaz merosot sampai pada bagian bawahku. Dia membuat kedua kakiku tertekuk dan terbuka cukup

lebar. Diaz menggigit, mengecup, dan membelai paha kanan-kiriku secara bergantian. Lidahnya bergerak sampai pada pangkal paha dan dalam hitungan detik dia sudah merengkuh inti tubuhku.

Aku mengerang, pinggulku terangkat. Diaz terus membelaiku dengan lidahnya, naik turun hingga aku bisa merasakan seluruh syaraf di seluruh tubuhku tegang. Mulut Diaz terus bergerak, memberikan belaian-belaian kecil dan gerakan melingkar. Jari-jari Diaz menyelinap masuk sementara bibirnya meraih ujung kewanitaanku. Tepat saat Diaz mengisap, aku membenamkan tanganku di rambut Diaz, masih berusaha menikmati sentuhan mulut Diaz, sambil menarik sedikit rambut hitam Diaz.

Diaz berhenti, dan berbicara, "Sepertinya, kamu sudah siap...."

Aku mendesah putus asa dan dia tersenyum menggoda seolah ini adalah hukuman karena aku tidak mau ikut dengannya ke Jakarta. Dia memosisikan diri di atasku, menempelkan bagian intimnya pada pusat tubuhku tapi tidak memasukkannya. Dia sengaja menggesekkan perlahan, sampai aku menggigit bibir bawahku keras-keras agar tidak berteriak seperti orang gila.

"Bisa kita mulai sekarang?" tanyaku tidak tahu malu.

Diaz tersenyum padaku dengan tatapan penuh gairah, dia menunduk dan menciumiku penuh hasrat. Ketika dia menorobos masuk, aku mengerang dan mengangkat pinggul sedikit untuk menyentuhnya. Diaz mulai menggoyangkan pinggulnya dan bergerak dalam ritme yang stabil. Lalu, setelah beberapa waktu berlalu, kami sampai pada puncak kenikmatan secara bersamaan. Diaz ambruk di atas badanku, tapi dia bisa melakukan beberapa hal sekaligus: membelai, mengusap, mencium, dan berbisik dengan suara yang sangat mesra.

"Will you marry me, Elora? Kita sudah pernah merancang pernikahan, tapi aku belum pernah memintanya secara langsung padamu." Diaz mengangkat tubuhnya, berguling ke sampingku. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan selanjutnya, karena aku masih

terlentang dan syok mendengar permintaannya.

Tapi aku mendengar suara berderak, kemudian Diaz kembali. Dia berbaring menyamping dan menopang kepalanya dengan siku, aku ikut berbaring menyamping dan wajah kami hanya berjarak beberapa senti. Tatapannya membuatku berdebar sangat keras. Dia mengangkat satu tangannya di antara kedua wajah kami, sebuah kotak beludru biru tua mungil menjadi pemisah. "Setidaknya pastikan aku tenang meninggalkanmu di sini dengan status yang jelas untuk hubungan kita." Dia membuka kotak itu dan mempertontonkan cincin berdesain simpel dengan satu mata berlian yang sangat indah. "*Will you marry me,* Elora Wildani?"

Pandanganku berpusat pada cincin itu. Aku mencoba bernapas dengan normal, mataku mulai memanas, dan tentu saja aku dengan senang hati mengatakan, "Ya".

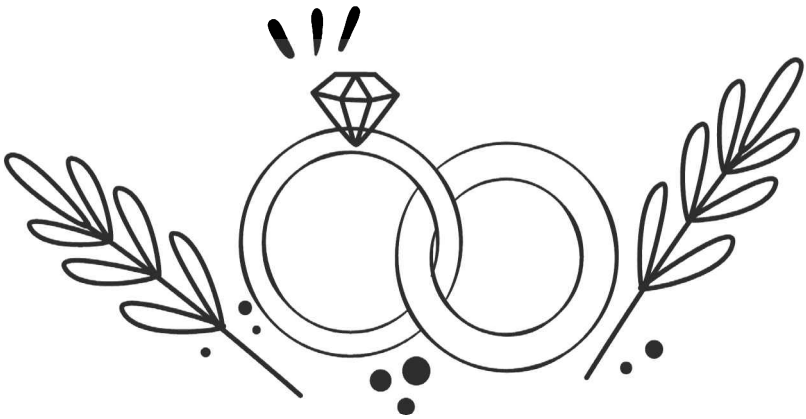

Sembilan Belas

Elora

"Begitu tiba di Jakarta, aku akan meneleponmu. Oke, Sweetheart?"

Aku menghela napas kuat-kuat, memperhatikan tanggal yang telah berganti sebanyak tujuh kali, artinya sudah sepekan. Dan ponselku tidak juga berbunyi, tidak ada tanda-tanda dia akan menghubungiku seperti yang dipesankan sebelum pergi. Mendadak aku menghindari segala bentuk situasi sosial, aku asyik tenggelam dengan pikiranku: kenapa? apa yang salah? apa yang terjadi?

Aku berinisiatif untuk menghubunginya lebih dulu tapi tidak ada satu pun yang tersambung, aku menghubunginya lewat media sosial tapi tak juga membuahkan hasil. Aku melakukan banyak kesibukan untuk menghilangkan pikiran gila; naik turun tangga dengan hak tinggi, menyusun banyak berkas kontrak dengan para penulis, mengambil banyak naskah untuk aku edit, membersihkan kantor walaupun itu bukan tugasku, menghabiskan banyak waktu di *pantry*.

"El...." Aku mendengar ada yang memanggilku, tapi aku mengabaikannya... tetap fokus mencuci gelas bekas kopiku.

Aku menghela dan mengembuskan napas secara kasar untuk kesekian kalinya hari ini. Aku berusaha untuk tidak memedulikan sebongkah asa yang kian besar setiap harinya memenuhi hatiku dan membuatku sesak.

Aku mendapati diriku kembali marah pada Diaz, seharusnya

dia tidak pernah muncul kalau akhirnya akan seperti ini. Dia melamarku, lalu pergi tanpa kabar! Sialan!

Di saat aku tengah memandang cincin yang melingkar pada jari manisku, tiba-tiba kedua pundakku direngkuh dari belakang. "Mbak Elora Wildani, maaf nih kalau aku ganggu acara ngelamun Mbak-nya... tapi dari lima belas menit yang lalu Mas Eno manggil terus, kayaknya sih penting banget."

Aku melepaskan gelas dari tanganku dan memandang Nuri—bagian administrasi di kantor ini. "Oh ya?"

"Iya, Mbak... temuin dulu sebelum ngamuk. Kalau urusan Mas Eno udah selesai, Mbak bisa deh tuh lanjut ngelamun lagi." Aku menarik kedua sudut bibirku dengan paksa dan mengangguk. Tapi sebelum aku pergi, Nuri berkata, "Mbaknya yang kuat ya...."

Aku menaikkan satu alisku saking bingungnya, tapi tetap mengangguk sebagai ucapan terima kasih padanya.

Aku keluar dari *pantry* dan mendapati Pak Eno tengah bediri di depan pintu ruangannya. Sibuk melambai-lambai, sebagai kode untukku segera berlari ke arahnya. "Cepat, El. Saya harus bicara penting sama kamu...."

Aku mengangguk kecil, kemudian menghampiri Pak Eno secepat yang aku bisa. Pak Eno membuka pintu kantornya, memintaku untuk lebih dulu masuk lalu Pak Eno masuk setelahnya.

"El...." Pak Eno berjalan melewatiku dan berdiri di depanku. Beliau bersedekap sebentar, tidak sampai lima detik menurunkan tangan, lalu menyugar rambut.

"Kenapa, Pak? Ada masalah dalam pekerjaan saya?"

Pak Eno menggeleng. Beliau mulai berjalan mondar-mandir di depanku. Sesekali tangannya memijat kening, lalu mengusap ujung hidungnya dan dagunya bergantian. Terus melakukan semua hal itu secara berulang, membuatku semakin bingung.

"Kenapa sih, Pak? Ada masalah dengan penulis baru?"

Pak Eno menggelengkan kepalanya.

“Ada masalah dengan jalur distribusi novel?”

Pak Eno masih menggeleng.

“Atau ada masalah percetakan?”

Sekali lagi Pak Eno menggeleng. “Kamu jangan panik yah, El. Tenang, jangan berpikir yang buruk dulu.”

Aku memutar bola mataku malas, beliau memintaku tenang tapi tidak bisa menenangkan dirinya sendiri. Sedari tadi aku diam di satu tempat, sementara Pak Eno dari awal kami masuk ruangan ini sudah bertingkah seperti orang kehilangan arah.

“Pak... maaf kalau saya lancang, sebenarnya ada masalah gawat apa?” Aku kehilangan kesabaran menunggu.

Pak Eno berdiri lurus di depanku, memandangku lamat-lamat. Terlihat jelas beliau sedikit kebingungan menyusun jawaban terbaik yang bisa aku terima. “El, saya nggak boleh menyampaikan ini, tapi harus.” Pak Eno memberikan pandangan menyesal dan entah dari mana pikiran sialan ini... tapi aku langsung bertambah marah pada Diaz.

Ini pasti bagian dari rencana pria itu! Dia sengaja menghilang untuk membuatku khawatir dan bersalah, lalu dia meminta Pak Eno untuk mengeluarkanku. Ah! Pasti dia sengaja melakukan semuanya, seperti yang dia lakukan untuk mengeluarkan dari rumah kos di Jakarta.

Aku memejamkan mata untuk sepersekian detik, kemudian membukanya perlahan. Aku mengembuskan napas pelan-pelan, menjaga emosiku agar tetap stabil.

“El—”

Aku mengangkat tangan kananku ke atas. “Pasti Diaz meminta Pak Eno untuk menghentikan saya?”

“Hah?”

“Pak, saya tahu pria itu memang pemilik penerbitan ini, tapi tetap saja dia nggak bisa memberhentikan saya tanpa alasan yang jelas. Kerja saya bagus loh, saya menemukan banyak penulis baru...

jadi—"

"Pak Diaz kecelakaan!"

Aku tertegun saat kalimat Pak Eno memasuki indra pendengaranku. Kakiku terasa seperti karet dan jantungku mulai kehilangan kemampuan untuk berdetak normal. Aku tidak mengatakan apa pun dan keluar dari ruangan Pak Eno. Aku berjalan menuju meja kerja, mengambil tas dan mengeluarkan seluruh isi tas ke atas meja.

"Mbak...." Nuri menghampiriku, berusaha menyentuh lenganku tapi kutepis dengan cepat. Aku memukul meja dengan keras karena tidak berhasil menemukan ponsel yang ku butuhkan.

Nuri melewati belakang punggungku, lalu membuka laci mejaku. Dia mengambil ponsel yang aku butuhkan dan menyodorkannya padaku. Aku memandang Nuri perlahan, sambil mengambil alih ponsel dari tangannya.

"Pak Ardiaz kecelakaan Kamis malam. Mobil Pak Diaz ditabrak oleh truk saat perjalanan pulang dari Pluit ke apartemennya, katanya truk itu mengalami rem blong dan Pak Diaz terlambat untuk menghindar." Aku duduk lemas di kursi mendengar penjelasaan Nuri, jadi ini alasan dia memintaku untuk sabar.

Mendadak aku merasa mual. Mual karena telah menuduhnya melakukan banyak hal buruk. Mual karena aku tidak ikut ke Jakarta, mungkin kalau aku ikut tidak akan ada berita seperti ini. Dan aku juga mual, karena aku mencintainya tapi tidak pernah mau mengatakannya bahkan di saat dia memintanya.

Aku mulai fokus pada ponsel.

Eyang Maria dialling....

Aku menunggu cukup lama, tapi tidak juga berakhir dengan suara Eyang.

Aku menyerah dan menghubungi yang lain.

Tante Eliza dialling.

Kali ini, aku tidak menunggu lama. Suara parau Tante Eliza

menyambutku. “Halo, El.”

Aku merasa oksigen dalam tubuhku mendadak menghilang. “Diaz—” Baru saja aku menyebut nama Diaz, tangis Mama Eliza pecah dan aku menggigil ketakutan.

“Halo, El.” Terdengar suara Alby di seberang sana menggantikan tangisan Tante Eliza.

“Halo….” Aku mencoba untuk tetap tenang, tapi gagal. Tangan kiriku bergetar hebat dan Nuri cepat-cepat menggenggamnya.

“Kamu bisa datang ke Jakarta hari ini? Mas Diaz kecelakaan kemarin malam, saat ini sedang operasi kedua. Menurut Alfa lukanya parah….”

Seluruh tubuhku membeku, satu-satunya yang bekerja adalah mataku yang terus mengeluarkan air dengan deras.

***

Diaz kembali memeluk tubuhku, ini sudah keenam kalinya dia memelukku sejak kami berjalan menuju gate penerbangan Diaz. Mengabaikan banyak mata memandangi kami seolah yang kami lakukan adalah sebuah pertunjukan.

Aku sudah protes, tapi dia selalu menemukan alasan untuk membuat pelukannya itu wajar di mata orang banyak. Diaz sering memelukku, jauh sebelum kami memulai satu hubungan singkat yang diawali dari; tolong, jadi calon pura-pura.

Saat itu setiap pelukan Diaz terasa sama, tapi hari ini ada yang berbeda dari pelukan Diaz. Begitu erat. Dalam. Mengandung banyak arti.

“Aku sudah mulai merindukanmu,” bisiknya di tengah pelukan kami, tepat di depan pintu masuk bandara.

“Kita akan bertemu lagi minggu depan, Diaz. Katamu Jumat malam kamu datang lagi ke sini dan menghabiskan weekend di sini.”

“Ah, kamu benar.” Dia berusaha untuk tersenyum, aku melirik

dan... astaga, dia tampan!

Sejenak, Diaz menatapku tanpa ekspresi. Entah apa yang dia pikirkan saat ini.

"Kamu sangat berbeda dari wanita yang ada di sekelilingku, kamu mandiri, kamu kuat. Dan yang lebih penting, kamu membuatku berani untuk bahagia kembali. Memberikan harapan yang ku kira telah mati bersama Arisha," ucapnya dengan lembut.

Badanku sedikit bergetar saat nama Arisha keluar dari bibir Diaz.

"Aku hanya menyampaikan isi hatiku, bukan mengenang Arisha." Dia melepaskan pelukan dan menyentil keningku cukup keras, meninggalkan jejak nyeri di sana. "Aku ingin selamanya sama kamu. Membangun keluarga bahagia seperti Papa dan Mama atau seperti Eyang. Tua bersama hingga maut yang memisahkan."

Diaz kembali membawa tubuhku dalam pelukannya. "Jangan pernah pergi lagi dariku, El. Berikan aku kepercayaan jika aku mampu melindungi dan membuatmu bahagia. Akan kubuktikan kalau aku memang mencintaimu, sekalipun itu dengan nyawaku."

Diaz terdengar begitu rapuh dan setiap kata dalam ucapanya terkesan takut aku tidak bisa mendengar pengakuannya di lain waktu. Astaga itu mengangguku.

Aku melepaskan pelukan kami, merengkuh wajahnya. "Aku sudah memberikan seluruh kepercayaanku untukmu dan sekarang masuklah ke sana, aku nggak mau kamu ketinggalan pesawat."

"Katakan, kamu mencintaiku."

Aku tersenyum tipis, lalu mendaratkan kecupan di pipinya dan mendorong tubuhnya untuk segera masuk ke jalur check in.

"El..."

"Nanti saja..."

Entah kenapa aku masih enggan untuk mengatakan aku mencintainya. Tidak seperti dia yang sangat mudah mengucapkan tiga kata itu.

***

Aku mencintaimu….

Seharusnya aku mengatakan itu sebelum melepas Diaz di bandara. Aku semakin keras menangis, menyentuh cincin yang dia berikan untukku dan membiarkan penyesalan menguasai diriku. Aku bahkan tidak peduli kalau ponselku masih tersambung di seberang sana.

Aku terus menangis. Mengatakan aku mencintaimu dalam hati. Lalu penyesalan semakin besar.

"Saya antar ke bandara, El… Pak Alby bilang kalau di sana sudah ada Pak Abe yang menunggu kamu," kata Pak Eno sambil merengkuh pundakku.

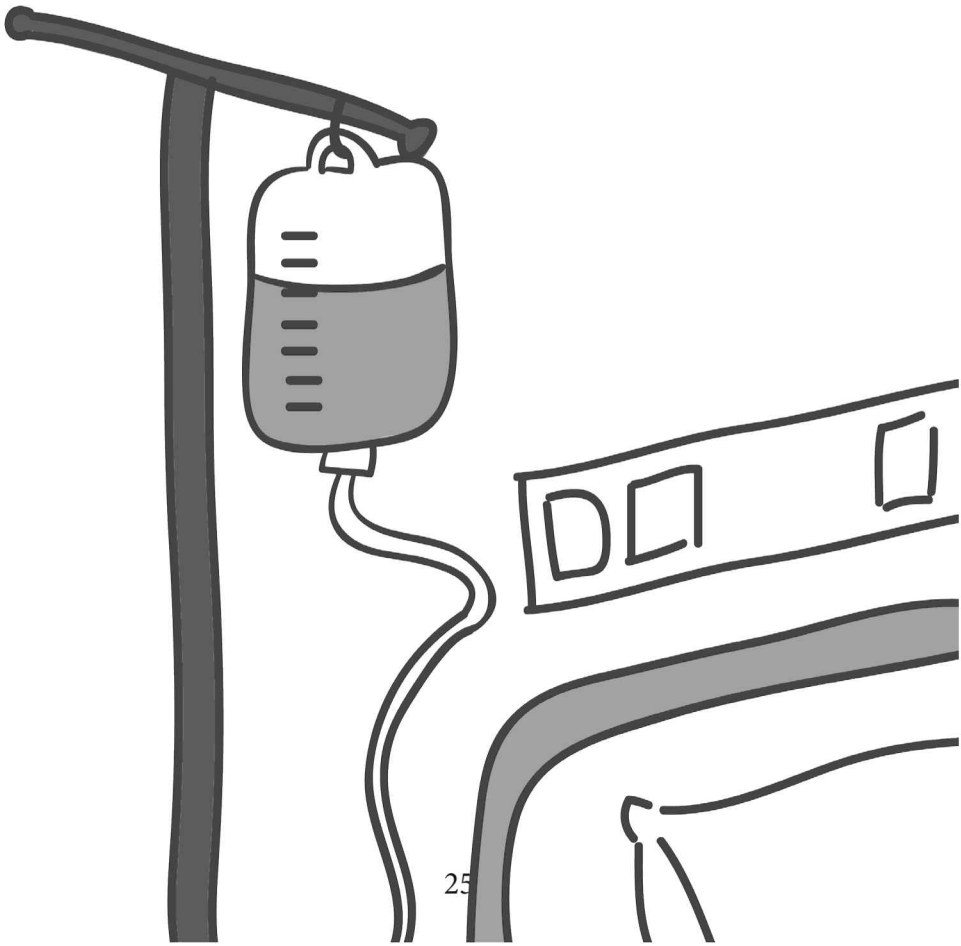

Dua Puluh

Elora bertekad untuk berjalan seorang diri menuju ruang ICU—tempat Diaz dirawat, mengabaikan permintaan Abe untuk menunggu dan melihat keadaan Diaz bersama. Tapi Elora tidak sesabar itu untuk menunggu Abe yang entah sedang melakukan apa di lobi sana. Dia ke sini untuk bertemu Diaz. Dia ingin secepatnya bersama Diaz, menggenggam tangan pria itu, dan membisikkan kalau dia sangat mencintai Diaz.

Dalam keadaan kalut, Elora berjalan melintasi beberapa pengunjung dan suster, lalu menekan tombol lift. Elora bergumam pada dirinya sendiri tentang nomor yang harus dia tekan. Dia mau cepat bertemu Diaz, tapi sejak mobil Abe memasuki wilayah rumah sakit tak satu pun dia mendengar informasi di lantai berapa Diaz berada.

"Bodoh," gumam Elora. Pintu lift terbuka, beberapa pengunjung sebelumnya keluar. Dan Elora bersiap untuk masuk ke lift.

"Mau aku temani, El?" Suara di belakang Elora terdengar tenang. Suara Alfa. Elora menghapus jejak air mata dari wajahnya, lalu berbalik menghadap ke pria tinggi dengan *sneli*. "Abe mana? Seharusnya kalian naik ke atas bersama, kan?"

Alfa tidak menunggu Elora menjawab. Dia merengkuh pundak Elora dan menuntun wanita itu memasuki lift. Mereka berdiri sejajar, setelah sebelumnya Alfa menekan angka delapan.

Elora menarik ujung *sneli* Alfa, menatap sendu ke dokter tampan itu. "Diaz...." Bibir Elora bergetar hebat saat menyebutkan nama Diaz.

Alfa segera mengulurkan tangan dan merangkul bahu Elora. "Mas Diaz berhasil melakukan operasi. Ada kerusakan cukup serius pada syaraf tulang punggung, selain itu ada otot kaki sebelah kirinya yang juga terjepit. Tapi operasi berhasil... Mas Diaz sedang tertidur. Dokter Ibram yang menangani Mas Diaz belum tahu sampai kapan Mas Diaz akan tertidur. Tapi selama kondisinya stabil, itu udah bagus."

Elora menutup mulutnya dengan tangan, mencegah suara isak tangisnya memenuhi lift. Dia tidak boleh menangis. Tidak ada yang perlu ditangisi, Diaz baik-baik saja. Tapi saat Alfa menarik badan Elora semakin dekat dengannya, hingga kepala Elora menyentuh dada Alfa, tangis Elora pecah. Tiba-tiba saja seluruh tubuhnya merasakan nyeri, seolah baru saja dihujani pukulan dengan kayu besar. Kedua tangan Elora mencengkeram sisi baju bagian dada Alfa, lalu tenggelam dalam tangis, membiarkan lift terisi isaknya.

"Semua akan baik, El... Mas Diaz terlalu tangguh," bisik Alfa, kemudian terdengar bunyi 'ting' nyaring sebagai tanda mereka sudah tiba di lantai tempat Diaz dirawat.

Elora tidak tahu harus bersikap seperti apa. Dia bingung harus mengatakan apa saat bertemu dengan Tante Eliza. Dia juga tidak tahu harus bersikap seperti apa di hadapan keluarga Bagaskara. Tapi Alfa terus menarik tangannya dengan cepat, sampai akhirnya mereka tiba di depan kamar dengan plakat ICU VVIP.

Elora fokus memandangi pintu cokelat muda, tanpa peduli bahwa ada beberapa orang tengah duduk di sofa hitam depan kamar.

"Masuk, El." Alfa membuka pintu kamar itu dan mempersilakan Elora masuk.

Elora mendekat, tapi menyempatkan diri untuk menoleh ke

sebelah kiri—tempat dua orang yang sangat dia kenal tengah duduk. Suara tangis Tante Eliza yang tadinya tidak terdengar mulai memasuki telinga Elora dan itu semakin membuat Elora sakit.

"Masuklah, Elora... Diaz pasti menunggu kamu," kata Pak Jimmy tanpa melepaskan rangkulannya dari bahu Tante Eliza. "Tante Eliz baik-baik saja hanya kelelahan menjaga Diaz semalaman, iya kan, Ma?"

Tante Eliza tidak menjawab, dengan perlahan beliau mengangkat kepalanya dari dada Pak Jimmy dan menoleh ke arah Elora. Tante Eliza perlu menggunakan seluruh kekuatan yang masih beliau punya untuk sekadar menyunggingkan senyum tipis. Tapi sebaik apa pun senyum itu terpasang di wajah beliau, tetap saja Elora bisa menemukan kehancuran.

"Masuk, El...," suruh Tante Eliza dengan suara sangat pelan.

Elora menghela napas. Kemudian Elora meninggalkan pintu kamar rawat dan menghampiri Tante Eliza, lalu berjongkok di depan kaki ibu kandung Diaz itu. Keduanya saling menatap dan melemparkan senyum getir yang sama. 'Tante kuat! Semua akan baik, El!'—obrolan tanpa kata.

Tante Eliza mengulurkan tangan dan menangkup pipi kiri Elora. "Masuk... siapa tahu kalau dia mendengar suara kamu, dia langsung bangun," kata Tante Eliza parau. "Pria nakal itu lebih menuruti kamu daripada Tante."

Elora menumpuk tangannya di punggung tangan Tante Eliza dan mengangguk. "Dia akan bangun secepatnya... dia... dia udah janji sama aku, kapan pun aku membutuhkannya dia pasti datang." Elora mengatakannya dengan pelan sambil terus menyembunyikan getar dalam suaranya. "Tante pulang ya... istirahat dulu. Biar aku yang jaga Diaz, oke?"

"Nah... apa kata Papa. Ayo, kita pulang dulu. Di sini sudah ada Elora, Alfa dan...." Pak Jimmy menoleh ke arah lorong. "Seharusnya Abe ikut kamu, kan?" tanya Pak Jimmy pada Elora.

"Iya, Pak... tadi kami berpisah di lobi. Katanya, ada urusan sebentar," sahut Elora.

Seperti Diaz yang berubah penurut saat bersama Elora, hal itu juga terjadi pada Tante Eliza. Tidak perlu drama pembujukan yang panjang, Tante Eliza langsung berdiri diikuti oleh Pak Jimmy. Keduanya segera bersiap untuk pulang seperti permintaan Elora.

Pak Jimmy dan Tante Eliza sudah tiga kali melangkah meninggalkan Elora. Tapi saat akan melewati kamar rawat Diaz, tiba-tiba keduanya berhenti. Pak Jimmy berbalik dan memandang Elora. "Jangan panggil Pak. Kamu sudah keluar dari perusahaan dan kamu juga calon istri Diaz, panggil Om saja, panggil Papa juga nggak masalah."

Elora tidak bisa menemukan jawaban yang tepat untuk permintaan Pak Jimmy. Satu-satunya yang dia lakukan hanya tersenyum.

Kemudian orangtua Diaz menghilang dari pandangan Elora.

Elora kembali menghampiri Alfa. Pintu kamar rawat Diaz sudah tertutup kembali, sengaja Alfa tutup sepanjang Elora berinteraksi dengan orangtua Diaz.

Alfa mengulurkan masker dan jubah serba hijau, memberi kode untuk Elora mengganti sepatu *flat*-nya dengan sandal khusus. Tanpa banyak bertanya Elora mengambil semua benda dari tangan Alfa dan memakainya.

"Setelah kembali dari Yogya, Mas Diaz terlihat semangat bekerja. Dia menggunakan semua harinya hanya untuk bekerja dan bekerja, seolah dia ingin cepat menyelesaikan kewajibannya di Jakarta lalu kembali ke sisimu." Tangan Elora bergetar hebat saat memakaikan jubah hijau ke badannya. "Dugaan sementara polisi, Mas Diaz menyetir dalam keadaan mengantuk. Karena dari itu dia nggak sempat menghindar saat truk, yah—mungkin malam itu dia terlalu lelah bekerja."

Elora menggigit bibir bawahnya dengan kencang. Ada seseorang

di dalam dirinya tengah sibuk menyalahkan Elora atas semua yang terjadi pada Diaz.

Alfa mengambil masker dari tangan Elora dan mempercepat proses pemasangan benda itu ke wajah Elora. Setelah memastikan Elora sudah siap, Alfa membuka kembali pintu kamar rawat dan mendorong Elora memasuki kamar itu.

"Silakan habiskan banyak waktu bersamanya, tapi jangan berisik. Dan kalau dia bangun karena mendengar suaramu, aku minta tolong dengan sangat jangan berciuman panas dulu."

Elora tertawa sumbang, sambil mendaratkan pukulan pada dada bidang Alfa.

Alfa ikut tertawa pelan, sekaligus mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Elora. "Dia pasti baik-baik saja. Kalian pasti akan melewati semua ini dengan baik." Setelah itu Alfa meninggalkan Elora seorang diri di kamar yang penuh dengan alat rumah sakit dan Diaz terbaring di ranjang dalam kondisi tak berdaya.

Semua alat-alat rumah sakit sangat dia kenal. Bunyi-bunyi yang dihasilkan mesin itu tidak terasa asing di telinga Elora. Dia sudah menghabiskan ribuan hari berkawan dengan semua itu. Satu-satunya yang terasa asing, adalah Diaz.

Elora terhuyung menuju Diaz. Begitu sampai di samping ranjang, tangannya segera menggapai dan menggenggam tangan Diaz. Kekuatan kaki Elora melemah, jadi dia berlutut di samping ranjang. Masih dengan keadaan menggenggam tangan Diaz.

"Hei, aku datang... kamu nggak mau nih nyambut aku?" bisik Elora dengan suara serak menahan tangis, lalu mendekatkan bibirnya pada buku-buku jari Diaz.

Tidak ada jawaban dari Diaz, hanya suara ritmis dari monitor jantung yang menanggapi perkataan Elora. Suara yang setidaknya membuat Elora merasakan sedikit kelegaan.

Elora berdiri, melepaskan tangan Diaz sebentar dan menarik

kursi besi mendekat ke samping ranjang. Dia ingin menyiapkan posisi pertahanan, dia sudah memutuskan untuk duduk dan mendengar suara itu sampai Diaz mengakhiri masa istirahatnya.

Elora terduduk dan mulai mengamati Diaz. Tentu saja dia sudah menggenggam kembali tangan Diaz.

Rambut hitam tebal Diaz sudah dipangkas habis untuk keperluan pengobatan—ada perban di bagian kiri kepalanya. Banyak lebam menghiasi wajah tampan Diaz. Matanya terpejam. Elora meyakini dirinya sendiri kalau Diaz hanya tertidur untuk beberapa jam dan akan bangun untuknya sebentar lagi.

Elora membelai wajah Diaz dengan sangat lembut. "Kamu nggak cocok kelihatan sesakit ini... sumpah." Air mata yang sedari tadi ditahan Elora luruh begitu saja. "Aku mau tinggal di Jakarta sama kamu. Ayo, bangun. Kamu harus bantuin pindahan aku, kamu...." Elora memajukan badannya hingga menempel pada sisi ranjang, lalu meletakkan keningnya pada bahu Diaz. "Aku butuh kamu, Diaz...."

Ini bagaikan mimpi buruk bagi Elora. Sama menakutkannya seperti delapan tahun lalu, sebelum jantung baru menyelamatkan hidupnya.

Elora merentangkan satu tangannya di depan dada Diaz sampai menyentuh sisi bahu sebelah kanan Diaz. Dia ingin berteriak dan mengguncang badan Diaz. Cara itu selalu berhasil membangunkan Diaz, tapi dia tidak melakukannya. Dia terduduk, menangis sepelan mungkin karena Alfa memintanya jangan berisik. Ketakutan dan rasa bersalah mengerjap. Elora benar-benar tidak berdaya.

Lalu, suara Oma yang mengatakan 'anak sial' terdengar dan tangis Elora semakin pecah. Kalau dipikir-pikir Diaz selalu kesusahan karena dirinya. Pertama, Diaz kehilangan wanita yang ingin dinikahi saat Elora berhubungan dengan wanita itu. Kedua, Diaz selalu memutar otak keras untuk mengawasinya tanpa

ketahuan, karena wanita itu meminta Diaz secara langsung. Dan sekarang ini, Diaz bekerja sampai lupa waktu, lalu kelelahan dan tidak bisa menghindari kecelakaan.

"Maaf... kayaknya aku selalu membuatmu kesusahan dan menderita."

Air mata Elora berhasil membasahi baju biru yang dipakai oleh Diaz.

"Jangan tidur terlalu lama, aku takut kangen sama kamu...." Elora berusaha untuk terdengar jenaka, walaupun berakhir gagal karena isak enggan untuk berhenti menguasai. "Oh ya, kamu bilang kapan pun aku butuh... kamu pasti datang." Elora membawa tangannya merangkak naik pada pipi Diaz. "Aku butuh kamu... aku butuh kamu... sekarang." Ibu jari Elora bergerak teratur di atas pipi Diaz, ke kanan dan ke kiri.

Elora mengangkat wajahnya, sedikit menjauh dari bahu Diaz dan menatap wajah pria itu. "Katanya mau jagain aku... tapi belum apa-apa, kamu udah masuk ICU." Elora berusaha memprovokasi Diaz. Tapi Diaz masih terpejam, seolah masih mau mendengar Elora bermonolog.

Elora merasa hatinya membengkak. Terlalu sakit! "Bagaimana duniaku berputar sempurna, kalau jalur perputaran duniaku retak dan penuh lebam seperti ini?" Elora mendesah kesakitan. Tangannya mengelus bagian tengah dada Diaz. Diaz selalu suka jika disentuh seperti ini.

"Mau dengar sesuatu?" Elora mendekatkan wajahnya pada wajah Diaz, memosisikan bibirnya di samping telinga Diaz. "Aku mencintai kamu, Ardiaz. Ya Tuhan, aku sangat mencintai kamu."

Ini tidak bisa diteruskan, ini terlalu menyakitkan.

"Maafin aku, Diaz. Maaf aku nggak ikut kamu ke Jakarta. Maaf aku nggak mau bilang aku mencintai kamu." Dada Elora merasa begitu sesak.

Entah kenapa rasa penyesalan dalam hati Elora bukan hanya karena dia tidak ikut Diaz ke Jakarta, tapi karena enam bulan yang disia-siakan dengan lari dari Diaz.

"Aku mohon bangun, Diaz. Kita harus nikah secepatnya, terus kita bikin anak yang banyak, dan selamanya kita bahagia bersama."

Dua Puluh Satu

Tiga hari berlalu. Tiga hari terpanjang dalam sejarah hidup seorang Elora Wildani. Dia bersama pria yang dia cintai tapi sang pria masih dalam masa merajuk. Tidak kunjung membuka mata untuk menyambut kehadirannya.

Elora menatap frustrasi ke arah Diaz, tangannya meremas keras-karas *wash* lap berwarna biru hingga air mengucur dengan deras. Membersihkan tubuh Diaz menjadi kebiasaan baru bagi Elora, yah, wanita itu tidak membiarkan para suster menyentuh Diaz selain untuk memeriksa suhu tubuh dan pengecekan kesehatan lainnya.

"Kamu nggak capek tidur terus?" Elora mulai mengeluarkan suaranya, setelah mengatupkan bibir sejak dia masuk kamar untuk membersihkan badan Diaz. Satu tangannya mengangkat tangan Diaz, sementara satu lagi bergerak membersihkan bagian badan Diaz dengan *wash* lap.

Elora mencoba berkelakar, mendaratkan tangan Diaz pada puncak dadanya. "Aku merindukan remasanmu." Elora ingin tertawa tapi yang terjadi malah kebalikannya, air matanya luruh.

Ya Tuhan, aku merindukannya. Ini terlalu menyakitkan.

Elora melemparkan *wash* lap ke dalam baskom putih dengan kasar. Menjauhkan kedua benda itu dari jangkauannya lalu mulai merapikan baju khusus pasien untuk Diaz.

Elora membungkukkan badan, kemudian mendaratkan kecupan

singkat pada bibir Diaz. Walaupun sedikit terganggu, karena Diaz memakai alat bantu oksigen yang dimasukkan ke dalam mulut bukan alat bantu berbentuk besar yang dipasang menutupi hampir sebagian wajah.

"Aku merindukanmu, Diaz. Aku merindukan semua permainanmu," bisik Elora pada telinga Diaz. "Aku mencintaimu—kenyataan yang sempat kusesali, tapi untuk sekarang kusyukuri—aku ingin hidup bersamamu, Diaz. Tolong cepat bangun... kamu tahu, kan, aku benci menunggu?"

Tangan Elora bergerak menuju wajah Diaz, membelai lembut kulit Diaz dengan ibu jarinya. "Bagaimana kamu bisa tahan menungguku selama enam bulan? Aku menunggu tiga hari tapi rasanya seperti mau mati."

Elora merasa begitu hancur. Diaz begitu dekat tapi rerasa begitu jauh. Dia mampu menyentuh, meraba, tapi Diaz tetap bergeming seolah pria itu memang memilih memejamkan mata dan beristirahat untuk waktu yang panjang.

Elora mengambil napas dalam-dalam, berusaha melegakan hatinya yang terasa penuh sejak tiga hari lalu.

"Mas Diaz pasti sebentar lagi akan bangun."

Elora cepat-cepat menegakkan badannya dan berbalik ke arah sumber suara. Di depan pintu sudah ada Alby, pria itu berdiri dengan aksesoris yang sama persis dengan Elora.

Alby mengangguk dengan pandangan paling sedih dan ketakutan yang pernah dilihat Elora. Tatapan seorang yang dihadapkan dengan kemungkinan kehilangan saudara kandungnya.

Elora menjadi tidak nyaman dengan tatapan itu. Pandangan itu bukan hanya datang dari Alby, tapi seluruh keluarga Bagaskara. Memang tidak ada yang mengatakan kecelakaan Diaz adalah kesalahannya. Tapi tetap saja, setiap kali Elora melihat pandangan itu, secara otomatis Elora akan mengatakan dalam hati, *ini semua karena lo. Ini buah dari keras kepala lo!*

"Istirahat dulu saja, El... biar saya yang menjaga Mas Diaz," kata Alby dengan suara rendah. Tidak ada kesan ramah karena memang mereka sama sekali tidak dekat. Alby satu-satunya saudara Diaz yang membangun tembok pemisah saat bersama Elora.

Elora berdiri dengan wajah tertunduk. Dia seperti sedang menghindar jatuh semakin dalam pada lubang rasa bersalah yang menyiksa. "Tapi—"

"Pergi makan saja dulu, setelah itu pejamkan mata sebentar di sofa depan. Nggak ada salahnya kamu melakukan itu. Saya yakin Mas Diaz akan baik-baik saja selama kamu pergi," kata Alby cepat dengan suara parau dan tegas.

Elora memberanikan diri mengangkat wajah dan memandang Alby. Mata sewarna mata Diaz tertuju lurus dan terasa menusuk badan Elora, membuat bulu kuduk Elora merinding. Pria di depannya sangat mengintimidasi dan Elora tak berdaya untuk menolak perintahnya tadi. Mereka—Diaz dan Alby, sangat mirip! Stuktur wajah, badan yang tegap tinggi berotot, mata yang tajam, suara yang satu nada, dan aura yang sama. Hanya saja Diaz memperlakukan Elora dengan lembut, Alby tidak.

Elora mengambil masker hijau yang tadi dia taruh dekat jemari Diaz, lalu berjalan melewati Alby. Kakinya nyaris mendekati pintu, tapi ada sesuatu yang menahan Elora untuk keluar dari ruangan itu.

Alih-alih membuka pintu, dia berbalik dan menemukan Alby telah duduk di samping ranjang Diaz, di kursi yang sering dia gunakan untuk melakukan hal serupa. Memandangi Diaz lekat-lekat tanpa berkedip seakan takut melewatkan hal penting dalam hitungan detik.

Elora bersedekap dan memperhatikan Alby dalam keheningan. Elora bisa merasakan kerinduan Alby untuk Diaz. Tentu saja Alby merindukan sang kakak. Sepanjang Elora dekat dengan Diaz, keduanya tergolong akur. Mereka *partner* bisnis yang sangat hebat. Elora selalu suka saat melihat keduanya beraksi di depan kolega

bisnis mereka.

Seketika denyut di leher dan pergelangan tangan Elora berpacu kencang. Elora semakin merasa bersalah. Dia semakin benci situasi ini. "Maaf...," ucap Elora dengan suara pelan nyaris berbisik.

"Untuk apa?"

"Karena menyebabkan kesusahan seperti ini untuk Diaz, seandainya... saya...." Elora tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Tiba-tiba terdengar suara kursi bergeser. Dari lantai Elora bisa melihat bayangan Alby mendekat ke arahnya. Begitu Alby sampai di depan Elora, pria itu menjulurkan tangan kanannya dari saku celana, lalu meraih lengan Elora dan menarik Elora agar lebih mendekat padanya.

Tanpa ragu, tangan kekar Alby telah mendekap badan Elora. Tindakan itu tidak terduga bagi Elora. Ini kali pertama Alby melakukan sesuatu yang tergolong intim dengannya. Tapi Elora tidak memusingkannya, fungsi otak Elora sedang melambat. Jadi yang dia lakukan, menyandarkan kening pada dada bidang dan keras milik Alby, lalu kembali menangis.

Alby semakin erat mendekap Elora, meletakkan ujung dagunya pada puncak kepala Elora.

"Ini bukan salah kamu, bukan salah siapa-siapa... ini kecelakaan," kata Alby tanpa meninggalkan nada tegas dari suaranya. "Mas Diaz selalu ngelakuin yang menurut dia benar. Dia pikir, dengan kerja tanpa memperhatikan istirahat bisa menuai hasil yang memuaskan, seperti menghabiskan waktu dua minggu bersama kamu. Yah—anggap saja ini cara Tuhan buat dia istirahat sebentar. Dia istirahat. Kita tinggal nunggu dia selesai istirahat."

Isakan Elora semakin kencang.

"*Everything's gonna be okay*, Mas Diaz akan baik-baik saja. Dia akan membuka mata dan kembali bersama kita. Untuk sekarang, anggap saja dia sedang berlibur. Ke negeri nan jauh di sana dan kita... bersabarlah dalam menunggu kepulangannya." Tangan Alby

bergerak naik turun pada punggung Elora. “Terutama kamu… dia saja mau bersabar menunggu amarahmu reda selama enam bulan.”

Selera humor Alby nol. Itu sudah dipastikan. Dan ini sangat memalukan bagi Elora. Baru tiga hari dia sudah mengeluh, sementara Diaz menunggunya enam bulan.

“Berhenti merasa ini salah kamu.” Selesai mengatakan itu Alby mengakhiri pelukannya pada Elora, memutar badan Elora tanpa pemberitahuan, lalu mendorong wanita itu ke arah pintu.

Alby mengulurkan tangan ke arah gagang pintu dan membuka pintu untuk Elora. “Sekarang berhentilah menangis, makan dan istirahat. Saya nggak mau Mas Diaz sadar dan menemukan kamu berbaring di ranjang rumah sakit.” Satu tangan Alby yang lain mendorong punggung Elora secara paksa. “Jangan lupa minum obat.” Lalu, Alby tersenyum.

Elora yang kebetulan tengah memandangi Alby menahan napas untuk sepersekian detik. Alby tersenyum padanya. Pria yang biasa memasang wajah datar untuknya, kini memberikan senyuman untuknya.

Elora sudah keluar dari kamar, tapi tidak melangkah ke mana pun dan masih setia memandangi Alby.

Alby menaikkan satu alisnya. “Kalau kamu terus berdiri dan memandangi saya, lapar dan lelah kamu nggak akan hilang. Sana…”

“Pak Alby—”

“Alby… usia kita sama. Cukup panggil Alby. Toh, tinggal menunggu waktu kamu akan jadi kakak ipar saya.”

Elora mencoba untuk tersenyum. “Pak Alby… ah—maksud saya, kamu udah nggak benci sama saya?”

“Benci? Sama kamu?”

Elora mengangguk dan Alby terdiam untuk sepersekian detik sambil tetap menatap Elora lurus-lurus.

Alby memasukan satu tangannya ke saku celana, sementara satu tangan lain siap menutup pintu. Tepat sebelum pintu tertutup,

Alby berkata, “Saya nggak pernah benci sama kamu.” Kemudian menghilang di balik pintu.

Elora memperhatikan pintu yang telah tertutup. Dari sel-sela di bawah pintu, dia bisa melihat Alby masih berada di hadapannya hanya saja terhalang pintu. Elora mengembuskan napas perlahan, lalu tersenyum tipis. Setidaknya pikiran tentang Alby membenci dirinya sudah terpatahkan.

Elora mengikuti perintah Alby. Dia meninggalkan kamar rawat Diaz dan berjalan menyusuri Lorong dengan perlahan. Sesekali dia menyempatkan waktu untuk menoleh ke arah kamar yang dia lewati. Sebagian besar kosong, ada beberapa yang terisi dan penghuninya memiliki kondisi yang serupa dengan Diaz.

Lantai ini lebih hening dari lantai-lantai lain di rumah sakit. Lantai ini memang khusus untuk perawatan intensif. Dulu dia sering bolak balik dirawat dengan suasana seperti ini. Hari-harinya diisi suara ritmis dan suster yang siaga.

Jemari Elora memainkan cincin yang diberikan Diaz sebelum pria itu pergi Ke Jakarta. Pikirannya melayang dan mulai mengingat kebersamaannya yang singkat bersama Diaz, sampai pada saat Diaz melamarnya. Kerinduan memenuhi hati Elora. Nyaris sama besarnya dengan asa yang diingkari selama enam bulan berjauhan dengan Diaz.

Baru saja kaki Elora melewati meja para suster berkumpul, memberikan senyum sebagai salam. Tiba-tiba alarm berbunyi nyaring. Tiga dari empat suster jaga langsung berdiri. Satu suster yang terlihat masih duduk cepat-cepat mematikan alarm, mengganti dengan teriakan panik.

“Kamar VVIP 105! Suster Bianca, segera telepon Dokter Ibram. Kalian berdua ikut saya ke kamar.”

Hati Elora mencelos bagaikan balon udara, tangannya meraba ke segala arah mencari pegangan. Elora berusaha untuk tetap tenang. Berharap suster itu salah menyebutkan nomor kamar.

Berharap alarm itu bukan tanda buruk dari kamar Diaz.

"SUSTER!!!" Alby berteriak dan Elora semakin kehilangan keseimbangan. Tubuhnya merosot lemas sambil bersandar pada tembok terdekat. Matanya menatap putus asa ke arah para suster yang berlari menghampiri Alby yang berdiri di depan pintu kamar Diaz.

Elora mencengkeram sisi baju pada dadanya. "Jangan... jangan pergi Diaz." Elora sangat hafal arti dari bunyi sialan itu.

Elora berusaha untuk berdiri, tapi tidak memiliki daya. Ketakutan menguasai dirinya, menyelimuti seluruh hatinya. Dia tidak ingin kehilangan Diaz, jika Diaz memilih pergi. Elora memastikan akan mengikuti pria itu ke alam baka. Entah akan berujung di neraka atau surga.

Dua Puluh Dua

Elora

Aku membuka mata perlahan. Cahaya lampu yang sangat terang menyambutku. Kewalahan, aku memutuskan untuk menutup mata lagi. Aku ingin bersembunyi dalam kegelapan walaupun hanya sebentar. Aku masih takut menghadapi kenyataan kalau aku ditinggalkan oleh Diaz.

Ah, Diaz! Bagaimana kondisi Diaz? Seingatku, aku terduduk di lantai, sambil memperhatikan para suster berlari panik menuju ke kamar Diaz. Ingatanku berhenti di situ, aku tidak tahu kenapa aku bisa ada di sini—berbaring di ranjang rumah sakit dan tanganku kiriku kebas tertusuk infus. Diaz, permainan apa lagi yang kamu ciptakan untukku?

"El." Suara nan lembut mengalun indah di telingaku. Meminta secara halus agar aku mau membuka mata dan menyambut kedatangannya.

Aku membuka mata, memperhatikan langit-langit putih kamar. Tanpa bisa kutahan, aku menangis. Aku takut. Ya, Tuhan, aku tidak siap menghadapi kenyataan terburuk dari keadaan Diaz. Aku pernah berharap dia enyah dari kehidupanku, tapi itu dulu... sekarang aku ingin dia, aku ingin menghabiskan sisa waktuku bersama dia. *Ya, Tuhan, aku mencintainya. Jangan ambil dia dariku, tolong jangan.*

"Hei, Nona, kenapa menangis?" Jari-jari dari Eyang menyusuri lekuk wajahku, menghapus air mataku.

Aku mencoba bangun, mengabaikan rasa sakit yang datang dari

kepala dan dadaku. Eyang Maria merangkul bahuku, membawa kepalaku ke depan dadanya. Tanpa ragu aku menyandarkan kepalaku di sana dan kedua tanganku memeluk pinggang Eyang, lalu menangis semakin keras seperti anak kecil yang baru saja patah hati karena mainannya hilang.

Astaga! Ini memalukan! Elora kenapa lo jadi cengeng kayak gini?

"Sssttt...! Jangan seperti ini, dokter sudah kasih peringatan. Kondisimu yang seperti ini sangat tidak baik untuk kondisi jantungmu."

"Diaz...," bisikku dengan lemah, memanggil namanya berhasil membuatku semakin ketakutan. Aku bergerak gelisah dalam pelukan Eyang Maria. Semakin aku memikirkan Diaz, aku merasa jantungku semakin sakit.

"Tenanglah dulu."

Oh, ayolah, Eyang. Tolong segera katakan apa yang terjadi. Cara mengulur waktu ini membuatku semakin menggigil karena takut!

"Eyang...."

Eyang Maria melepaskan pelukannya dan duduk di kursi yang berada tepat di sisi ranjangku. Mengambilkan air mineral, memintaku untuk meminumnya.

"Ayo minum dulu, setelah itu makan bubur jagung yang Eyang masak khusus untuk kamu." Aku meraih gelas berisi air mineral itu, meneguknya tanpa jeda hingga tandas. "Kata dokter, tubuh kamu itu kekurangan cairan dan makanan. Jadi... kita harus mengisinya sampai penuh." Eyang mengarahkan sendok ke arah mulutku, mata tuanya tampak sayu dan kelelahan. Ada kesakitan di sana.

Dengan tangan bergetar, aku meraih lengan Eyang. Menghentikan niat beliau untuk memberikanku makan. "Eyang, Diaz...." Suaraku begitu serak. Hatiku semakin terasa penuh dan sesak. Aku harus segera tahu keadaan pria itu.

"Makan dulu. Ayo, aaaa—"

“Eyang....” Aku menyatukan kedua telapak tanganku, memohon pada Eyang untuk mengakhiri penderitaanku.

“El.”

“Tolong katakan, kondisi Diaz—ada apa sebenarnya?”

Eyang meletakkan kembali mangkuk ke atas nakas, melepaskan kacamatanya dan menggenggam tanganku. Jantungku berpacu semakin cepat, aku menyiapkan diriku sendiri agar siap menerima informasi dari Eyang. Jika ini berita buruk, aku harus kuat. Iya, apa pun harus aku terima.

Eyang mendesah kasar. Tangannya melepaskan genggaman dari tanganku, merangkak naik untuk membelai wajahku. “Diaz baik, El. Dia sudah membuka mata.”

Aku menahan napas, tanganku sibuk menyingkirkan selimut dari kakiku. Bukan hanya selimut, aku bahkan melepaskan jarum infus dari punggung tanganku dalam satu entakan.

Diaz bangun? Diaz-ku bangun?

Ketakutanku lenyap dalam hitungan detik, berganti rasa tidak sabar untuk bertemu dengannya. Aku bersiap untuk menurunkan kakiku, tapi Eyang Maria menahan.

“Jangan, El. Tolong, berisirahatlah dulu.”

Aku mengabaikan Eyang, tidak ada rasa takut Eyang akan marah padaku. Dengan rasa nyeri kepalaku, aku nekat loncat turun dari tempat tidur.

Aku mencengkeram sisi tempat tidur dengan sekuat tenaga. Menjaga keseimbanganku agar tetap berdiri tanpa terjatuh.

“Nah! Bandel,kan, kalau dibilangin sama orangtua. Kamu itu butuh asupan makanan untuk berdiri, butuh tenanga yang banyak. Jadi....”

Aku melirik Eyang, menuntut belas kasihan dari beliau. “Aku akan sehat jika melihat sendiri mata Diaz terbuka.”

Dengan penuh kenekatan aku berjalan keluar dari kamar. Berjalan terhuyung, mengeyahkan rasa sakit yang mendera dari

ujung kepala hingga ke dalam dadaku. Dengan rasa sok tahu aku berjalan menuju kamar rawat yang sebelumnya digunakan oleh Diaz, berharap dia belum dipindahkan ke ruang rawat biasa.

Aku membuka pintu, mengulurkan kepalaku dari balik pintu. Dia berada di tempat tidur, dengan posisi setengah terduduk. Tidak ada alat bantu oksigen seperti tadi pagi, terlihat sedang serius mendengarkan ceramah dari Tante Eliza dan Om Jimmy.

"ASTAGA, ELORA!!!" Tante Eliza berteriak saat tidak sengaja melihatku sedang berdiri sambil berpegangan erat pada sisi pintu.

Tante Eliza lompat dari kursinya, setengah berlari ke arahku, lalu dengan cepar merengkuh kedua bahuku. "Astaga! Kenapa kalian berdua itu selalu bertindak ceroboh? Kamu ini, El... seharusnya kamu masih tertidur di kamar dan makan yang banyak. Berjalan saja kamu masih seperti orang mabuk," omel Tante Eliza seraya menuntunku berjalan menuju ke kursi di sisi ranjang Diaz.

Aku tidak mendengarkan omelan panjang lebar Tante Eliza. Aku sedang fokus dengan tatapan mata Diaz. Iya, dia tengah menatapku dengan sangat intens. Dan sungguh, tatapan mata itu menjadi pemandang paling indah sealam semesta.

Bola mata Diaz bergerak memperhatikan kondisiku dari atas ke bawah. Perlahan senyum yang kurindukan merekah dan aku kembali menangis. Diaz-ku kembali. Iya, Diaz-ku telah bangun!

Aku melepaskan rengkuhan tangan Mama Eliza, berlari secepat mungkin untuk mencapai ranjang Diaz. Aku memeluk Diaz, mendaratkan kecupan singkat di seluruh titik wajah Diaz. Kening, hidung, kedua pipinya bahkan bibirnya. Melupakan kemungkinan jika di belakang punggungku masih ada orangtua Diaz dan kemungkinan mereka menahan muntah melihat kelakuanku yang menjijikkan.

"Wohoooo. Sabar, Sweetheart! Kita masih di rumah sakit. Terus, Papa dan Mama masih di sini." Tangan kiri Diaz menyentuh daguku, menahan mulutku agar tidak menerkamnya. "Kamu mau kasih lihat

Papa dan Mama cara kita membuat calon cucu?"

Aku melirik malu-malu ke arah Om Jimmy dan Tante Eliza. Om Jimmy tersenyum jenaka, sementara Tante Eliza menggeleng dan memelototiku.

Om Jimmy merangkul Tante Eliza. "Ayo, kita tinggalkan mereka. Sepertinya mereka butuh 'privasi' untuk melepas rindu." Om Jimmy mengedipkan mata kirinya ke arah Diaz, disambut dengan seringai menggoda dari Diaz. Tidak ada adegan membujuk Mama Eliza, karena wanita setengah baya itu keluar dengan sukarela.

Aku duduk di atas ranjang Diaz, tepat di sebelah kiri Diaz. "Masih sakit?"

"Hmm...."

"Di mana?"

Mata cokelatnya melirik ke arah perban yang membungkus lengan kanannya, bergerak turun menuju ke bagian bawah badannya.

Aku mengangguk mengerti. "Haruskah aku mendaratkan ciuman di sana?"

Diaz tersenyum. Oh, Ya, Tuhan, senyum itu... mengacaukan semua akal sehatku saat ini.

Cukup lama aku dan Diaz saling menatap dalam diam, hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk mendaratkan ciuman pada bibirnya. Menggunakan tangan kirinya, dia menahan leherku. Memperdalam ciuman kami, mengungkapkan dia juga merasakan hal yang sama denganku—rindu.

Aku mulai mengeluarkan air mata lagi, memaksa Diaz menghentikan ciuman kami.

"El, hei, Sweetheart."

"Jangan menghukumku dengan cara ini lagi, Diaz."

"Aku tidak menghukummu."

Bagiku ini hukuman.

Aku berusaha menghentikan air mataku tapi gagal. Tanganku

mencengkeram ujung baju Diaz. "Jangan menciptakan permainan mengerikan seperti ini lagi, aku takut."

"Maaf...."

Aku menggelengkan kepalaku kecil. "Aku yang minta maaf. Maaf untuk semua keegoisanku, aku janji mulai hari ini, aku akan mengikuti ke mana pun kamu pergi. Aku janji, Diaz. Tapi tolong janji satu hal...."

Telunjuk Diaz membelai pipiku, "Apa, Sweetheart?"

"Hidup sehat bersamaku, hidup selama mungkin di sisiku. Jika salah satu dari kita harus menghadap Tuhan, izinkan aku yang pergi lebih dulu. Karena aku nggak akan sanggup hidup tanpamu."

Tangan Diaz meraih leherku. Membawa wajahku mendekat dengannya, menyatukan kening kami. "Kalau kamu pergi lebih dulu, aku akan menyusul lima menit kemudian."

Diaz-ku kembali!

Aku kembali mencium pipi kirinya, cukup lama. Aku bergerak mendekati telinganya. "Aku mencintaimu, Ardiaz! Setelah ini, kita harus bahagia. Kamu harus membahagiakanku seperti janjimu."

Diaz memelukku, walaupun dengan satu tangan tapi berhasil menyampaikan setiap rasa dalam dirinya. "Pasti! Pasti, Sweetheart. Seluruh dunia akan kuberikan, jika itu membuatmu bahagia." Diaz mencium puncak kepalaku. *"I love you*, Elora."

"Bagaimana kalau kita menikah di rumah sakit ini?"

Hening sejenak.

"Ide bagus."

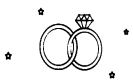

Dua Puluh Tiga

Menikah di rumah sakit? Benar-benar tidak ada dalam rencana pernikahan romantis yang ingin diberikan Diaz untuk Elora, tapi wanita itu terus membujuk dirinya untuk mau melakukan pernikahan sederhana di kamar rawatnya, yang cukup luas untuk menampung satu pendeta dan seluruh keluarga inti Bagaskara dan orangtua Elora.

Diaz duduk di kursi roda. Ini hari keenam setelah dia bangun dari koma singkatnya. Masih belum ada banyak kemajuan yang terjadi. Dia masih belum mampu berjalan. Kata dokter, itu butuh proses yang cukup panjang untuk pulih.

"Coba beri tahu gue gimana rasanya menanti detik-detik segala kebebasan lo terenggut?" Sebuah cubitan terasa pada lengan Diaz dan Abe pelakunya. Diaz memperhatikan Abe yang terlihat sibuk merapikan jas biru tua yang membungkus badannya.

"Sebenarnya siapa yang akan menikah di sini?" Diaz bertanya dan melirik Alfa yang duduk di samping kursi rodanya. "Sejak kita selesai berpakaian, sampai setengah jam menunggu Elora melewati pintu sialan itu... dia terus merapikan jasnya itu!"

Alfa tertawa. Alby tersenyum dan menggeleng. Abe bersikap seolah tidak peduli. Tapi Diaz, pria itu memasang ekspresi kaku. Sudah jelas dia sedang mencari pelampiasan untuk meredakan ketegangan dalam dirinya.

"HAHAHA... lucu. *By the way,* Mas. Lo yakin mau ngelakuin ini?

Pernikahan ini?" Abe mengangkat tangannya dan memperhatikan arloji. "Masih ada waktu untuk membatalkannya."

Lalu Diaz melemparkan tatapan membunuhnya ke arah Abe. Abe menyeringai dan mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah. "Hanya usul."

Alfa menepuk bahu Diaz, lalu keempat pria itu tertawa bersama.

"Kenapa Elora lama sekali? Al, lo cek, deh. Dia baik-baik saja atau nggak? Karena setahu gue, semalam dia sempat sesak sedikit."

Alfa dan Abe saling melemparkan pandangan.

"Nggak usah!" Alby menyela sebelum sempat Alfa mengeluarkan pendapatnya. "Elora sudah siap, kita hanya sedang menunggu pendeta. Pendeta datang, dia masuk, acara dimulai."

Tepat setelah Alby mengucapkan kata terakhirnya, pendeta memasuki kamar dengan ditemani oleh Uncle Jo dan semua berlangsung cepat tanpa basa basi. Pendeta berdiri di depan Diaz, sementara ketiga saudara Diaz berdiri di belakang kursi roda.

Sekali lagi, pintu kamar terayun dan terbuka dan musik mulai mengalun. Bukan dari *keyboard* asli, tapi dari rekaman yang ada di Youtube. Tapi percayalah, suasana kamar rawat ini sama indahnya seperti acara pemberkataan pada umumnya. Diaz terlihat lebih rileks dan ketiga saudaranya dengan kompak menepuk punggungnya.

Elora melewati pintu. Wanita itu sangat cantik. Dia mengenakan gaun putih berlengan panjang *lace* dengan orname bunga kecil tanpa buntut—seperti pakaian para Dewi Yunani. Menempel ketat pada setiap bagian penting, yang menonjolkan kalau Elora bukan hanya mampu membuat pria terpesona tapi bergairah. Rambut hitam sepundaknya dibiarkan tergerai, hanya diberikan kesan ikal pada bagian bawahnya, ditutupi tudung putih yang sederhana.

Semua keluarga memusatkan perhatian pada sang pengantin perempuan. Para orangtua berdesah penuh kekaguman.

"Ah, Mas Diaz dapat jackpot! Seharusnya dia jadi calon gue,"

celetuk Abe dan dihadiahi pukulan di belakang kepalanya oleh Alfa dan Alby.

Diaz tidak memedulikan Abe. Dia sedang berusaha keras mengendalikan dirinya untuk menarik Elora dan menciumnya dengan ganas, lalu melucuti gaun sialan itu dari badan Elora.

Alfa sedikit membungkuk seperti akan mengambil sesuatu dan menghentikan kepalanya di samping telinga Diaz. “Berapa jumlah uang yang lo habiskan untuk membeli gaun itu? Lo bahkan harus merobek benda sialan itu secara dramatis setelah acara ini.” Lalu Alfa tertawa kecil. “Tolong kasih tahu gue harganya, biar gue bisa tahu harus menyiapkan berapa, hanya demi membeli gaun untuk acara dan merobeknya pada malam pengantin.”

Diaz menoleh. “Nggak terlalu mahal. Seenggaknya setelah gaun itu gue robek, ada yang lebih berharga menanti.” Kemudian Diaz menggeleng kecil dan tertawa.

Upacara pernikahan berlangsung tanpa kendala. Semua wanita di kamar ini menangis, apalagi saat bagian kedua pengantin mengucap janji dan meminta restu pada kedua orangtua.

Para pria pun sedikit berkaca-kaca, Diaz nyaris menangis tapi Elora berhasil menggodanya. Seluruh bagian penting telah dilalui: sumpah pernikahan, tukar cincin, dan sebuah ciuman. Sisanya pembagian nasi boks, lalu petugas catatan sipil datang dan keduanya resmi menjadi suami-istri secara hukum dan agama.

Karena pernikahan ini di rumah sakit, jadi tidak ada hal yang berlebihan seperti musik yang kencang, kue pengantin yang tinggi, lampu warna-warni, tamu yang menumpuk. Setelah semua selesai, para tamu alias keluarga berpamitan satu per satu hingga akhirnya menyisakan sepasang suami-istri baru.

Diaz masih duduk di kursi roda dan Elora berdiri di depannya. Diaz memiringkan kepala dan mendesah kasar, sementara Elora tertawa geli karena tahu pasti alas an Diaz terlihat gelisah cenderung kesal.

"Aku bisa kok memakai gaun ini lagi saat kamu pulang dari rumah sakit," kata Elora, lalu berjongkok di depan kaki Diaz.

Dengan gerakan lembut Diaz menyelipkan rambut di belakang telinga Elora.

"Kenapa?"

"Hah?"

"Kamu terlihat memikirkan sesuatu?"

Diaz merengkuh wajah Elora, kemudian bergerak turun merengkuh bahu, turun lagi pada lengan Elora. Sepanjang Diaz melakukan itu, Elora termenung sekaligus terpesona. Semua yang ada dalam diri Diaz sungguh memesona, bahkan saat dia dalam keadaan tidak sesehat biasanya.

"Aku merindukan kehangatan kamu," kata Diaz. "Aku akan berusaha lebih keras untuk segera pulih, El." Raut wajah Diaz penuh penyesalan, tangannya ikut bermain di atas kulit wajah Elora. "Seharusnya ini jadi malam terpanas sepanjang kamu bersamaku. Aku merobek gaun ini dari tubuhmu, lalu bermain denganmu sampai kamu berteriak penuh kepuasan. Ah, aku bisa memuaskanmu dengan ini...." Diaz mengangkat jemarinya di depan wajah Elora, menggerakan jemari itu, menaik-turunkan kedua alisnya dan memberikan pandangan penuh pikiran liar.

Elora tertawa, tapi bukan itu kepuasan inti dari semua ini. Memastikan Diaz sebaik ini saja sudah membuat Elora sangat lega dan bahagia. Yah, tentu saja Diaz akan baik-baik saja. Mereka akan baik-baik saja dan bahagia bersama. Semoga....

"Sini," perintah Diaz, tangannya menepuk bagian pahanya beberapa kali. Kening Elora mengerut, Diaz memutar bola matanya tidak sabar. "Ayo, sini!"

Diaz memaksa Elora berdiri, lalu menariknya hingga terhuyung dan jatuh duduk di atas pahanya. Dan Elora sangat tidak suka posisi ini. Pertama, Diaz belum cukup kuat untuk memangkunya. Kedua, kaki Diaz masih sakit dan bokongnya berpotensi menyakiti Diaz.

Ketiga, Diaz belum pulih....

"Sempit," rengek Elora.

Diaz mendekatkan wajah keduanya, mempetemukan puncak hidung mereka. Elora menegang, kedekatan dan posisi mereka sangat menggoda. Menyentuh sisi liar Elora yang telah lama tidur sejak mendengar Diaz kecelakaan. Ragu-ragu, Elora menuntun kedua tangan menuju ke atas bahu Diaz yang lebar.

Diaz mengambil napas dalam. "Aku ingin segera pulih dan membawamu ke ranjang, Sweetheart." Terlihat jelas wajahnya menahan gejolak dalam dirinya.

"Aku juga."

"Setelah aku pulih, aku bersumpah akan mengurungmu di kamar selama sebulan penuh."

Elora tertawa geli.

"Aku serius, El."

Elora mengangkat kedua bahu, berlagak seakan bingung untuk apa Diaz mengurungnya.

Tangan Diaz kembali terangkat menuju wajah Elora. "Aku akan melakukan banyak gaya, mengisi penuh dirimu, menandai kepemilikanku dengan menghamilimu secepat mungkin."

Tawa Elora berhenti, mulutnya mendadak terasa kering saat mendengar pembahasan tentang anak dari Diaz. Tatapan Elora mendadak kosong, kedua matanya menahan ketegangan.

"Sweetheart?" Diaz bergumam, dia menyadari perubahan raut wajah Elora.

Aku harus segera pergi! teriak Elora dalam hati.

Elora menyingkir dari pangkuan Diaz, merapikan gaun pengantinnya. "Aku ganti baju dulu... kalau aku pikir-pikir gaun ini terlalu ketat di badanku." Alasan bodoh yang membuat Diaz mengerut dan memandang curiga ke Elora.

Tahu situasinya makin tidak bagus, Elora berlari kecil dan keluar dari kamar rawat secepat mungkin. Begitu sampai di luar, Elora

berjongkok di depan pintu. Dia mengambil napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya secara perlahan.

Anak? Dia juga menginginkan itu.

***

Elora terdiam menatap Dokter Ibram, lalu mengalihkan pandangannya pada Alfa yang berdiri di samping Dokter Ibram. Wajah kedua dokter itu terlihat menyesal, terutama Alfa. Elora langsung sadar betapa seriusnya masalah ini.

"Maksudnya?" Elora memberanikan diri bertanya lebih jelas.

Dokter Ibram melipat kedua tangannya di atas meja kerjanya. "Maafkan saya, Bu. Tapi ini memang dampak dari kecelakaan yang dialami oleh Pak Diaz."

Elora menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, bahunya merosot seakan ingin lepas dari posisi yang sekarang.

"Masalah syaraf pada pinggul Pak Diaz berakibat fatal pada kesehatan reproduksi beliau. Pak Diaz masih bisa berhubungan intim seperti biasa, tapi sayang ada penurunan pada kualitas semburan sperma dan memperburuk kualitas sperma yang dihasilkan oleh Pak Diaz. Rasanya sangat berat untuk Bapak dan Ibu memiliki anak."

Ya Tuhan, apa lagi ini?

"Tapi, apakah masih ada kemungkinan untuk kami memiliki anak?"

Kali ini Dokter Ibram yang menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi hitamnya, mengurai senyum penuh permintaan maaf dan Elora langsung sadar... hanya keajaiban satu-satunya harapan untuknya dan Diaz memiliki anak.

***

Elora cepat-cepat berdiri, saat menyadari mata beberapa suster yang lalu lalang memperhatikannya dengan tatapan bingung. Dan

dia juga lupa kunci kamar yang dipinjamkan pihak rumah sakit untuk meletakkan barang-barang berharga dan baju gantinya tertinggal di dalam sana.

Ayo, El! Fighting! Nggak boleh kelihatan lemah. Diaz butuh seseorang yang kuat. Elora menguatkan dirinya sendiri.

Elora sadar betul, masalah ini kemungkinan akan menjadi momok dalam hubungan pernikahan keduanya yang baru berumur beberapa jam. Umur Diaz semakin menua, Diaz pasti ingin cepat-cepat mendapatkan penerus. Elora paham itu, apalagi Diaz datang dari keluarga yang membutuhkan penerus untuk memastikan kerajaan bisnis yang dibangun sejak dulu tidak runtuh. Tapi masalahnya, Diaz tidak tahu, Keluarga Bagaskara belum tahu. Dan Elora semakin kebingungan bagaimana caranya ia menyampaikan situasi ini.

Elora kembali masuk setelah memastikan wajahnya terlihat normal. Posisi duduk kursi roda sudah berbeda dari sebelumnya, pria itu sudah membawa kursi rodanya di depan jendela dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang kebetulan mengelilingi rumah sakit.

Diaz menyadari kedatangan Elora, menoleh sebentar lalu kembali memandang ke arah kaca.

"Aku lupa, kuncinya di meja," kata Elora.

Merasa bersalah atas sikapnya tadi, membuat Elora menghampiri Diaz dan duduk di sampingnya yang kebetulan terdepat kursi kosong. Elora berinsiatif mengambil tangan Diaz dan membawa tangan itu ke atas pangkuannya dan mulai menggenggam dengan sangat erat.

Untuk beberapa detik pandangan keduanya bertemu, pandangan Diaz terasa pasif. Seketika Elora merasa hatinya diremas dengan kencang.

"Apa yang kamu sembunyikan, El?" bisiknya. "Kita baru menikah beberapa jam dan kamu sudah menyembunyikan sesuatu dariku."

Elora mengerjap bagaikan orang bodoh.

"Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu, El," ucap Diaz dengan hati-hati.

Bayangan wajah kecewa Diaz melintas di otak Elora. Rasanya tidak sanggup bagi Elora mengatakan tentang masalah ini. Elora yakin, Diaz akan merasa gagal sebagai seorang pria, layaknya seorang wanita yang akan hancur berkeping-keping menerima vonis akan susah mengandung.

Rasa bingung, patah hati, semuanya berputar di dalam hati Elora menjadi satu. Elora merasa begitu putus asa dengan situasi ini, tapi sekuat tenaga dia menepis itu. Elora harus tampak kuat di depannya, dan Elora bertekad akan menunjukkan kalau ini bukan masalah besar bagi pernikahan mereka.

"El, kita pernah mempunyai pengalaman buruk karena rahasia. Bisa nggak sih, kita—"

"Diaz." Elora menarik lengan Diaz ke depan dadanya dan memeluk lengan itu dengan erat. Perlahan Elora menyandarkan kepalanya di bahu Diaz. "Kamu percaya, kan, aku mencintaimu? Mencintai segara kelebihan dan kekuranganmu?"

"El...."

"Jawab."

"Iya, aku percaya. Astaga, Elora kita baru saja mengucapkan sumpah seperti itu tadi."

"Bagus. Jadi, kamu bisa percaya, kan, kalau kita akan bahagia walaupun kita melewati sisa umur hanya berdua saja?"

Tulang rahang Diaz mengetat, dia menegang.

"Jawab aku, Diaz."

"Hmmm...."

"Itu bukan jawaban."

"Langsung pada intinya, El." Suara Diaz dingin, padangannya menatap Elora waspada.

"Kemungkinan besar... kita akan hidup berdua saja, Diaz." Elora

mengambil napas dan memejamkan matanya. “Tanpa anak....” Elora kehilangan suara saat mengucapkan itu.

Hening.

Elora membuka satu matanya untuk mengintip reaksi Diaz dan semua seperti dugaan Elora. Wajah Diaz berubah kaku dan keras. Tulang rahangnya mengetat menahan emosi, kedua tangannya membentuk kepalan kuat sampai buku-buku tangannya memutih.

“Hei.” Elora duduk tegak, membelai wajah Diaz untuk menghilangkan ketegangannya dalam dirinya. “Ini nggak terlalu buruk. Kita akan menghabiskan banyak waktu berdua. Bagaimana kalau kita keliling dunia? Uangmu nggak akan habis dipakai untuk itu.” Elora berusaha untuk terdengar jenaka tapi air mata dengan lancangnya turun. “Kita akan baik-baik saja, Diaz. Ya Tuhan, ini bukan masalah serius.”

Elora berlutut di depan Diaz, meraih badan Diaz dan memeluknya erat. Ketakutan kembali datang mencengkeram hati Elora. “Nggak akan ada hal buruk, aku dan kamu akan tetap bersama. Semua akan baik aja, oke?” Suara memelan, dia melepaskan pelukan dan memandang Diaz lamat-lamat.

“Aku bersumpah, ini nggak masalah buat aku.” Elora menyatukan kening keduanya. “Aku mencintaimu... aku nggak butuh yang lain. Kamu itu poros duniaku, kalau kamu nggak ada... ya—dunia aku berhenti. Jadi tolong, jangan pernah memintaku untuk pergi atau kamu berniat pergi hanya karena masalah ini.”

Oh, ini menyakitkan! Diaz benar-benar mengunci rapat bibirnya.

“Diaz... jawab.” Elora merengek layaknya anak kecil. Diaz tetap bisu dan Elora nyaris kehilangan akal sehatnya.

Tangan Diaz meraih tengkuk Elora dengan mata terpejam, lalu berkata, “Aku mencintaimu, Elora.”

“Aku mencintaimu, sangat mencintaimu.”

Bukankah cinta saja cukup untuk mereka? Bukankah banyak pasangan di luar sana hidup bersama tanpa memiliki anak?

Yah, semua akan baik. Elora meyakinkan diri sendiri.

Perlahan Diaz membuka matanya dan menatap lamat-lamat Elora. “Kamu nggak akan meninggalkan aku?”

Elora menggeleng, kemudian kembali memeluk Diaz. “Udah aku bilang, kamu itu hal penting bagi perputaran duniaku… bahkan aku akan terus di samping kamu, walaupun kamu ngusir aku. Aku akan tetap meluk kamu kayak gini, terus aku ikutin kamu ke mana aja.”

Dua Puluh Empat

Setelah mengganti setelan jas Diaz dengan kaus dan celana panjang rumah, Elora pamit untuk membeli makan malam. Tidak benar-benar makan, Elora hanya butuh bernapas lega setelah berjam-jam sesak karena Diaz tidak juga meninggalkan ketegangannya tentang masalah anak.

Suasana semakin keruh saat Dokter Ibram datang untuk pemeriksaan harian, sekaligus mengucapkan selamat atas pernikahan. Lalu, tanpa beban mengatakan, *"Tenang saja, Pak Diaz. Kalau sulit, kita bisa mencoba dengan program In Vitro Fertilisation atau yang biasa disebut bayi tabung".*

Saat Dokter Ibram mengatakan itu, rasanya Elora ingin lompat dari jendela kamar rawat. Dia tidak kuat memandang wajah Diaz yang terlihat semakin putus asa. Sebenarnya kalimat Dokter Ibram tidak berhenti sampai di situ, tapi kalimat lanjutannya diucapkan Dokter Ibram saat Elora mengantar sampai di depan pintu. *"Tentu saja kita harus memastikan kualitas sperma Pak Diaz baik,"* kata Dokter Ibram. Seharusnya malam pengantin mereka dipenuhi obrolan cinta, bukan sesuatu yang berat seperti ini

Elora duduk di kursi besi depan kamar. Bersedekap, lalu tenggelam di pikirannya sendiri.

"Kopi?" Elora buru-buru menoleh dan terkejut melihat orang yang sedang duduk di sampingnya. Elora memandang satu *cup* kopi yang terulur ke arahnya, lalu ke wajah si pemberi dengan pandangan

bingung. “Ambil aja… saya memang sengaja membelikan ini untuk kamu.”

Elora ragu, tapi tetap menerimanya.

“Saya harap nggak salah memilih varian yang kamu suka.”

Elora tersenyum tipis, lalu menggeleng. “Ini favorit saya.” Kemudian menyesap kopi itu perlahan.

“Bagaimana Mas Diaz?” tanya Alby, setelah selesai menyesap kopi miliknya.

“Pertanyaan ini sedikit membingungkan.” Elora menggenggam erat *cup* kopinya dengan kedua tangan. “Kalau pertanyaan kamu tentang kesehatan Diaz, dia oke. Lusa Diaz sudah bisa pulang. Tapi kalau pertanyaanmu menjurus tentang hal lain… jawabannya, dia nggak baik.” Elora diam sejenak, lalu menoleh ke Alby. “Kamu sudah tahu tentang Diaz? Maksud saya… kamu dan Alfa terlihat sangat dekat. Apa Alfa memberi tahu tentang—”

Alby mengangguk tanpa berpikir. “Tenang saja, saya bukan tipe orang yang suka membicarakan masalah orang lain. Saya nggak akan memberi tahu masalah ini kepada siapa pun, termasuk Papa, Mama, dan Eyang. Alfa dan Abe pun berpikir sama, bahkan kami saja nggak memberi tahu Mas Diaz. Ya—ini masalah privasi kalian. Saya atau Alfa dan Abe, nggak punya kapasitas untuk memasuki wilayah itu.” Alby meneguk lagi kopi miliknya sebelum melanjutkan obrolan. “Kamu sudah memberitahu Diaz?”

Elora mengangguk, lalu meminum kopinya sedikit demi sedikit. Dia memang butuh banyak kafein untuk menjaga kewarasannya.

“El….”

“Ya?”

“Kalau membutuhkan bantuan, saya pasti siap membantu kamu.” Alby melemparkan pandangan cukup intens pada Elora.

Elora membalas pandangan Alby dengan bingung. Pikirannya mulai menebak-nebak arah obrolan yang dimulai oleh Alby. *Bantuan? Sepertinya dia sedang menghadapi masalah yang tidak*

bisa dipecahkan oleh orang lain, terutama Alby.

"Maksud saya...." Alby menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. Dia terdiam sesaat, menimbang akan melanjutkan ucapannya atau tidak. "Saya dan Mas Diaz memiliki gen yang sama, jika kamu membutuhkan. Ya—kamu tahu kan, 'sumbangan'. Saya dengan sukarela membantu kamu."

Elora semakin memiringkan kepalanya dan mempertajam pandangannya pada Alby. "Sumbangan?" tanya Elora tidak percaya, suaranya meninggi. Dia sibuk menggeleng, dia tidak habis pikir mengapa Alby bisa mempunyai pikiran seperti itu.

"Ah, saya nggak berniat bercinta sama kamu. Sungguh, maksud saya... El, bayi tabung yang disarankan oleh dokter itu harus sperma sehat, sementara Mas Diaz, dia—"

Elora berdiri secara tiba-tiba, meninggalkan *cup* kopi yang dibawakan Alby untuknya.

"Akhiri omong kosong ini!" sentaknya dengan nada dingin. "Saya dan Diaz akan lalui semua ini bersama. Saya memang ingin hamil, tapi saya mau benih dari Diaz. Bukan dari kamu, adiknya. Kalau saya melakukan seperti yang kamu katakan, secara nggak langsung saya telah mengkhianati Diaz." Elora pergi dengan langkah terburu-buru. Elora benar-benar tidak habis pikir. Di balik sikap pendiam Alby, ternyata pria itu lebih gila.

Menyumbang? Astaga! Itu sama saja menggabungkan sperma milik Alby dengan sel telur milik gue yang sama artinya gue hamil anak Alby, bukan Diaz! Gila! Elora menggelengkan kepalanya lagi dan lagi.

Sebelum masuk kamar rawat Diaz, Elora menyempatkan untuk melirik ke arah Alby. Pria itu masih memandangi dirinya dan Elora semakin kesal dengan pembicaraan yang baru saja terjadi di antara keduanya. Elora mendengus, lalu masuk ke kamar dan menutup pintu dengan cukup kencang.

Elora tidak mampu mengontrol ekspresi wajahnya. Dia

cemberut dan terus meneriakkan kata 'gila' di dalam otaknya. Semakin lama perasaan kesal Elora berganti ke takut. Pemikiran Alby sedikit mengerikan. Apa Alby tidak berpikir tawarannya tadi bisa menyakiti banyak pihak, terutama kakak kandungnya dan... Kania?—Astaga, pria itu bahkan sudah punya pendamping jauh sebelum dirinya dan Diaz menjalani hubungan dekat.

Elora berjalan menunduk dan bersungut-sungut menuju ranjang khusus penunggu pasien. Tidak senyaman ranjang di kamar kosnya ataupun kamar Diaz, tapi setidaknya ranjang ini menyelamatkan dirinya dari kelelahan.

"Jangan tidur di situ," pinta Diaz dengan lembut dan membuat Elora nyaris melompat saking terkejutnya. Elora pikir Diaz sudah tidur.

Elora menegakkan kepalanya, lalu berjalan cepat menuju ranjang Diaz.

"Kok kamu bangun? Aku ganggu kamu ya? Maaf ya... aku nutup pintunya terlalu keras."

Diaz menarik tangan Elora, memberi kode untuk wanita itu segera naik ke ranjang dan bergabung bersamanya. Elora tidak banyak protes, melepaskan sandal jepit dan naik ke sana. Membantu Diaz untuk bergeser dan menciptakan sedikit ruang untuk badannya berbaring.

Setelah mendapatkan posisi terbaik, Elora segera menyandarkan kepalanya pada dada Diaz dan satu tangannya melingkari pinggang Diaz.

Diaz mengambil tangan Elora dari pinggangnya, memberikan kecupan singkat pada buku-buku tangan Elora. Kemudian Diaz menautkan jemari keduanya. "Aku mimpi buruk," keluh Diaz.

"Mimpi apa?"

"Kamu pergi ninggalin aku."

Elora tertawa kecil. "Nggak mungkin lah... kan aku udah bilang, aku akan selalu ada di samping kamu apa pun yang terjadi."

Elora merasakan napas Diaz semakin berat, jadi dia mengangkat wajahnya dan memandang sang suami. Pupil mata Elora membesar secara perlahan, ada pemandangan tidak wajar yang tertangkap oleh mata Elora.

Tanpa banyak kata Elora duduk tegak di samping Diaz. Merengkuh wajah pria itu, menggerakkan ibu jarinya untuk menghapus cairan yang membasahi wajah Diaz, lalu mendaratkan ciuman di ujung mata kiri Diaz.

"Ah... jangan seperti ini. Sumpah, wajah sendu dan air mata nggak cocok buat kamu. Seharusnya itu, kamu masang ekspresi menahan gairah... karena, ini malam pernikahan kita—kita di ranjang tapi nggak bisa bermain."

Diaz berusaha tersenyum tapi gagal. Dan Elora merasa dadanya seperti diremas kembali. "Hei, semua akan baik, Sayang. Kita akan baik-baik saja."

"Tuhan sedang menghukumku, El."

"*No*..."

"Tuhan marah karena aku terlalu sering melakukan kesalahan. Ya—kamu tahu, kan, sebelum memutuskan mendekati kamu... aku—" Elora meletakkan telunjuknya pada bibir Diaz.

"Kumohon hentikan pikiran itu. Nggak ada yang dihukum. Ini bukan hukuman, ini hanya sebuah ujian untuk kita. Iya, Tuhan mau tahu, seberapa besar cinta kita berdua."

Diaz kembali meneteskan air mata, mengeluarkan semua rasa frustrasi yang mungkin telah dia tahan sejak siang tadi—saat Elora untuk pertama kali mengatakan mereka akan sulit mendapatkan keturunan.

Elora mendaratkan ciuman pada pipi Diaz. "Percaya deh sama aku. Semua akan baik-baik saja, kita akan bisa melewati semua ini. Kan kata dokter kita bisa coba bayi tabung, atau kalau kamu nggak mau ribet ya kita bisa adopsi dari bayi... eh, kamu tahu nggak sih, katanya; kalau kita adopsi dari bayi, nanti anaknya bisa mirip kita."

Elora mencoba berkelakar, seraya merengkuh wajah Diaz. “Aku mencintaimu Diaz. Bagiku, kamu saja sudah cukup.”

Elora mengambil tangan Diaz dan meletakkan tangan itu pada bagian dadanya. “Kamu itu, pemilik hati ini. Mungkin, kamu sudah memiliki ini sejak awal perjumpaan kita di *coffee shop*. Jadi aku nggak pernah meninggalkan kamu. Lagi pula, kamu sendiri yang bilang ke aku… ke mana pun aku pergi, kamu akan mengejar aku. Dan berhubung aku nggak mau buat kamu kelelahan ngejar, jadi aku tetap di samping kamu, selamanya.”

Diaz menarik Elora hingga wajah Elora kembali mendarat mulus di dadanya, kemudian dia mendaratkan kecupan di puncak kepala Elora.

Keduanya sama-sama tidak tahu apa yang akan terjadi pada pernikahan mereka, setelah sama-sama tahu jika menginginkan kehadiran anak di tengah mereka, butuh usaha yang lebih daripada sekadar melakukan aktivitas yang mereka sukai. Tapi keduanya sepakat untuk percaya kalau semua akan baik, mereka akan melewati ini bersama.

Elora mencintai Diaz, begitu pun sebaliknya.

Dua Puluh Lima

Delapan bulan sudah berlalu dan sejauh ini semua lancar. Hubungan Diaz dan Elora berjalan sangat baik. Diaz sudah bisa berjalan lagi. Elora melakukan tugas sebagai istri seorang mantan *playboy* dan pemimpin perusahan besar dengan sangat baik. Elora pintar membuat Diaz tidak bisa berlama-lama berpisah darinya.

Elora pintar di ranjang. Elora mampu membuat semua makanan kesukaan Diaz, sampai-sampai pria itu malas makan di luar. Dan setiap pagi, wajib sarapan buatan Elora.

"Mau sampai kapan kamu memandangi aku dengan pandangan mesum seperti itu, Diaz?" Elora tiba memecahkan keheningan dapur, tanpa melihat ke belakang dan tangan masih sibuk mengolah makanan.

Tidak ada jawaban.

Elora menyerah. Dia mematikan kompor, kebetulan lauk yang dia masak pun sudah matang. Lalu, meletakkan spatula dan berbalik.

Tepat seperti dugaannya. Diaz sedang berdiri di kosen pintu kamar mereka, dengan celana panjang tidur yang tergantung longgar di pinggulnya, tanpa sehelai benang menutupi badan berotot dan bertatonya. Diaz bersedekap dan matanya memancarkan gairah hanya dengan melihat Elora berpadu sempurna dengan apron

merah bermotif bunga kebangsaan wanita itu.

"Cantik," puji Diaz, lalu menghampiri Elora yang terlihat mulai sibuk menata makanan di meja makan. Begitu sampai di belakang Elora, dia segera memeluk pinggang Elora. "Kamu tahu nggak sih? Model-model seksi di luar sana kalah sama kamu."

Elora menoleh dan memicing.

"Sumpah...." Diaz sengaja meletakkan ujung dagunya di atas pundak Elora. "*By the way,* hari ini kita sarapan apa?"

"Pecel, mie goreng dan bakwan jagung."

"Resep eyang?"

"Iya dong...."

Diaz semakin erat mendekapnya Elora.

"Jam dinding sebentar lagi berhenti di angka delapan. Artinya, kamu harus segera siap bekerja tapi aku belum selesai menyiapkan semua sarapan. Dan tanganmu ini memelukku sangat erat, kamu sedang sengaja ingin berangkat telat atau...."

Diaz memutar badan Elora untuk menghadapnya dengan sekali gerakan. "Aku sedang mencoba menyantap sarapanku." Kening Elora mengerut dan Diaz tertawa geli sambil mendekatkan wajahnya, lalu berhenti di samping telinga Elora. "Kamu," katanya pelan, kemudian menggigit ujung telinga Elora.

Elora tertawa kecil, melirik meja makan yang terlihat masih menyisakan banyak ruang sebagai tempatnya berbaring. Bercinta di dapur? Tidak masalah bagi Elora. Dia sudah sering bermesraan bersama Diaz di area ini.

Diaz mengangkat Elora ke meja makan, mengeyahkan jarak tubuh di antara keduanya. Lalu, menciumi bibir Elora dengan rakus. Seperti biasanya, tangan Elora mengambil posisi untuk menguasai leher itu. Lidah Diaz masuk ke mulut Elora, menciptakan suara erangan kecil di tengah ciuman mereka.

Tangan Diaz mengenyahkan apron merah dari badan Elora, kemudian tangannya mengambil ujung daster Elora, secara

perlahan menaikkan kain itu hingga sebatas leher. Elora menaikkan kedua tangannya ke atas, membiarkan Diaz menyingkirkan kain pengganggu itu dengan cepat.

"Mana yang harus aku cium dulu, El?" Mata Diaz membara menatap badan Elora, bagi Diaz tubuh Elora selalu indah. Walaupun dia sudah berulang kali melihat badan ini dari segala sisi dan posisi, namun dia selalu merasa badan Elora selalu indah. Diaz bahkan tidak pernah bosan menulusuri, meremas, menyentuh, atau menciumi setiap lekuk badan Elora.

"Cium aku dari sini ke sini," bisik Elora, telunjuknya menelusuri dari telinga, turun tenggorokan. Diaz membantu dengan menyingkirkan rambut yang mengganggu dari leher Elora. Sedikit membungkuk meninggalkan ciuman yang lembut di sepanjang tempat yang ditunjukkan oleh Elora.

Tanpa perasaan malu, tangan Elora kembali bergerak, menunjuk pada pangkal pahanya dan Diaz tersenyum nakal sekaligus memberikan persetujuan.

Diaz semakin menurunkan tubuhnya, menyusuri pangkal paha Elora dengan lidahnya. Elora tidak mampu menahan suara desahan, tangannya meremas rambut Diaz. Lidah Diaz semakin turun hingga ke bagian inti dari tubuh Elora, lidahnya berputar-putar di satu tempat. Bahkan bagian itu masih di tutupi celana dalam Elora, tapi tetap berhasil membuat Elora mengerang.

Elora meminta Diaz untuk naik dan bermain pada bagian payudaranya. Diaz dengan senang hati menuruti, melepaskan *bra* Elora, mulai memainkan lidahnya di atas puncak payudara Elora—menjilat, menggigit.

Tangan Elora menuju pinggul Diaz, menyingkirkan celana panjang dan *boxer* Diaz secara cepat. Tangan Elora mengambil milik Diaz yang mengeras, mengenggamnya bagaikan itu sebuah permen yang ingin dihisap oleh Elora. Diaz mendesis, sentuhan tangan Elora selalu mampu menciptakan sensasi nikmat pada tubuhnya.

Diaz mendorong kedua kaki Elora untuk terbuka, menyingkirkan celana dalam dan mempertontonkan betapa siapnya Elora untuk dimasuki olehnya.

Elora memejamkan mata, menikmati rasa penuh karena Diaz di dalam dirinya. Diaz bergerak maju mundur dengan ritme teratur, Elora mencengkeram pundak Diaz cukup erat bahkan ada sisa-sisa kuku tercetak di kulit Diaz.

"Lebih cepat, Diaz."

Diaz menyeringai penuh kemenangan, semakin mengentakan dirinya masuk lebih dalam memasuki tubuh Elora. Tangan Diaz mengikuti irama pinggulnya, meremas dan memilin kedua payudara Elora secara bersamaan.

Beberapa menit kemudian, keduanya meledak secara bersamaan. Cairan hangat—bukti kepuasaan Diaz masuk—mengisi bagian bawah Elora. Dan setiap kali Diaz melepaskan cairan itu, saat itu juga Elora akan berdoa dalam hati.

Satu doa yang sama di setiap mereka berhubungan intim. Semoga terjadi pembuahan di dalam sana, semoga akan tercipta satu harapan yang mereka inginkan—anak. Sebenarnya mereka tidak pernah membahas soal anak lagi sejak kepulangan Diaz dari rumah sakit. Yah, mereka menutup rapat masalah ini dari siapa pun. Diaz dan Elora, menganggap masalah ini seperti sebuah foto usang yang wajib disimpan pada kotak kayu dan menguncinya dengan rapat agar tidak rusak.

"Kamu selalu memuaskan seperti biasanya, Sweetheart!" Diaz menjatuhkan kepalanya di antara leher Elora, memberikan ciuman pada pipi Elora lalu melepaskan diri dari sang istri. "Silakan lanjutkan menyiapkan sarapan."

Keduanya tertawa geli secara bersamaan. Diaz membantu Elora untuk turun dari meja, menghapus jejak peluh yang keluar di kening wanita itu lalu mendaratkan ciuman singkat di sana.

"Aku nggak akan pernah puas jika bersamamu, El."

Elora tersenyum angkuh, mengusap wajah Diaz dengan penuh kasih sayang. “Sudah seharusnya seperti itu.” Elora mencium kedua pipi Diaz secara bergantian. “Mandi sana, aku mau memotong buah untuk kamu.”

“Oke.”

Diaz mengambil daster, *bra,* dan celana dalam milik Elora. Memberikan semua barang itu ke tangan Elora.

“Oh ya, hari ini kita diundang ke rumah Uncle Jo. Untuk makan malam bersama, merayakan hari jadi pernikahannya.”

Seketika tangan Elora berhenti bergerak di saat tengah memakai kembali *bra*-nya. Untuk sesaat dia terdiam.

Pertemuan keluarga besar? Elora mendesah dalam hati, mengerang karena akan mengalami momen paling menjengkelkan sepanjang pernikahannya. Yah, pertemuan keluarga itu artinya akan ada pertanyaan. Kapan punya anak? Dan Demi Tuhan, Elora membenci situasi itu.

Diaz selesai memakai celana panjangnya, mengamati Elora yang menegang di depannya. “Ah, tapi aku ingat hari ini aku ada rapat hingga malam. Sepertinya kita nggak usah datang saja, nanti aku—”

“Jangan!” Elora menegakkan tubuhnya dan berbalik, lalu memberanikan diri memandang Diaz. Elora tersenyum. “Jangan memetingkan pekerjaanmu, Uncle Jo terlalu baik untuk kita abaikan. Aku akan siap jam enam. Kamu pulang dulu ke apartemen, mandi, tukar pakaian, terus kita akan langsung berangkat.” Elora mengembuskan napas lembut, seraya mempertahankan senyumnya.

Diaz masih setia mengamati Elora. Dia tahu, sangat tahu. Elora berat berada di tengah keluarga besarnya, terutama Eyang dan Mama. Kedua orang tua itu akan senang hati mengajukan satu pertanyaan yang sama. Apakah ada tanda-tanda kehamilan?

Diaz mendekat ke tempat Elora berdiri dan memeluknya.

"Kamu nggak harus melakukan ini, Sweetheart. Aku bisa mengganti kehadiran kita dengan *wine* mahal kesukaan Uncle Jo."

Elora menyandarkan kepalanya pada dada bidang Diaz. "Sudah aku katakan semua akan baik, Sayang. Kita akan hadapi semua ini bersama, seperti biasanya."

Batin Elora mengerang di dalam sana, karena pada kenyataannya semua tidak berjalan baik seperti yang dia harapkan. Semakin hari, pertanyaan tentang anak dan hamil sungguh membuat kupingnya panas, seperti pertanyaan, kapan menikah?

"Oh ya... kamu udah liat brosur yang dikasih Dokter Raya? Soal bayi tabung...."

Diaz tidak menjawab, mempererat pelukannya pada Elora. "Aku—"

"Kapan kita bisa ketemu Dokter Raya? Ayo, lakukan."

***

Setelah pertemuan panjang di rumah Uncle Jo dengan pembahasaan yang tidak jauh dari masalah anak dan bisnis. Membuat Elora semakin mantap untuk melakukan proses In Vitro Fertilisation alias bayi tabung.

Diaz masih ragu. Ya, Elora merasakan itu. Diaz selalu tidak semangat setiap kali Elora membahas program yang akan mereka ikuti, proses, dan semua hal yang berhubungan dengan bayi tabung.

Tapi 'apa pun untuk kamu' masih berlaku. Jadi ketika Elora menarik Diaz ke rumah sakit untuk pertemuan pertama dengan dokter ahli kandungan, pria itu ikut tanpa bantahan. Walaupun saat menunggu giliran masuk ke ruang praktik wajah Diaz tampak tegang, badannya bergerak gelisah, kedua telapak tangannya berkeringat. Semua sikap itu sangat menunjukkan Diaz tidak siap.

Elora mengembuskan napas pelan, lalu merangkul paksa lengan Diaz dan mengusapnya dengan satu tangan yang lain. "*Everything's gonna be okay,* Diaz," ujar Elora. Untuk sesaat Diaz lupa cara

bernapas.

"Sweetheart...." Suara Diaz terdengar seolah dia kesusahan untuk bernapas. "Aku kemarin baca-baca soal bayi tabung... aku tetap berperan penting di sini." Diaz menyugar rambut sampai mencapai belakang, lalu mengusap tengkuknya. "Kamu... kamu ingat, kan—El, Dokter Ibram bilang apa ke kita? Kualitas spermaku jelek, terus kalau—"

"Kita coba dulu, oke?" Elora memotong dengan tegas. "Sejak kamu keluar rumah sakit, kita belum pernah berkunjung ke bagian kandungan seperti ini. Seenggaknya, kita lakuin pemeriksaan dulu. Siapa tahu kualitas sperma kamu sudah bagus, selama ini, kan, kamu selalu mengonsumsi makanan sehat. Kamu juga udah nggak pernah minum alkohol, apalagi ngerokok...."

"Kalau udah bagus, kamu hamil, El," sahut Diaz dengan penyesalan dan keteguhan yang kuat.

"Siapa tahu aku yang bermasalah sekarang?!"

"El...."

"Kita konsultasi dulu, biar kita dapat bantuan yang ahli untuk menyelesaikan masalah ini." Elora mengeratkan rangkulan tangannya pada lengan Diaz. "Apa pun yang akan terjadi di dalam sana, hasilnya baik atau buruk... kita hadepin sama-sama, oke?"

Kemudian nama Elora menggema. Tanda bagi mereka untuk segera masuk ke kamar praktik. Sepanjang jalan menuju kamar itu, Elora tidak melepaskan lengan Diaz seolah takut kalau dia lepaskan Diaz akan kabur darinya.

"Siap?" Elora tidak menunggu Diaz menjawab, lalu menarik tangan Diaz memasuki kamar praktik.

Di depan mereka sudah menunggu seorang dokter pria berumur empat puluh lima, Dokter Samuel namanya. Dokter Samuel ini rekomendasi dari Dokter Raya. Katanya, banyak yang sukses melakukan program bayi tabung dengan beliau. Pasien Dokter Samuel pun sangat banyak, mulai dari orang biasa sampai

artis dan pejabat.

"Silakan duduk...," kata Dokter Samuel sangat ramah.

Elora dan Diaz menurut, dan Dokter Samuel tertawa kecil melihat keduanya. "Jangan tegang Bapak dan Ibu Diaz. Saya nggak menggigit kok." Dokter Samuel mencoba untuk berkelakar, dan sepertinya berhasil karena Diaz melengkungkan bibirnya dan membentuk senyum tipis. "Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

Elora menarik napas dan mengembuskannya perlahan, lalu mulai bercerita dari awal sampai akhir kenapa mereka duduk di ruang praktik Dokter Samuel. Sepanjang mendengarkan Elora, Dokter Samuel beberapa kali mengangguk sambil memandangi Diaz seolah sedang memastikan keadaan fisik Diaz dengan matanya.

"Sudah mantap nih mau ngelakuin bayi tabung?"

Elora dan Diaz mengangguk secara bersamaan.

"Dalam program ini butuh kesabaran, dan kerjasama dari suami dan istri. Saling mengingatkan, saling jaga, saling bantu. Ya—semua ambil bagian."

Lagi, Elora dan Diaz hanya mengangguk.

"Kalau Bapak dan Ibu Diaz sudah mantap, bagaimana kalau kita mulai tes kesehatan terlebih dahulu? Karena hasil tersebut mempermudah saya untuk menentukan program apa yang harus kalian jalani, lebih bagus *short protocol atau long protocol."* (*Short protocol* kurang lebih 2 minggu, akan dilakukan perangsangan pertumbuhan telur sejak hari ke-2 haid selama 2 minggu. *Long protocol,* berlangsung kurang lebih 6 minggu. Pada 4 minggu pertama akan dilakukan proses penekanan hormon di tubuh sebelum dilakukan proses selanjutnya–sama seperti *short protocol*).

"Pemeriksaan kesehatannya apa aja ya, Dok?" tanya Elora.

"Untuk Ibu Diaz, kita akan melakukan USG untuk melihat ketebalan rahim dan ukuran indung telur. Setelah itu pemeriksaan laboratorium untuk *screening* infeksi dan virus. Kalau Bapak Diaz hanya laboratorium saja, *screening* infeksi dan virus, lalu analisa

sperma."

Elora melirik Diaz sebentar untuk mencari tahu ekspresi apa yang ditunjukkan Diaz saat mendengar kata analisa sperma. Dia lalu bernapa lega karena suaminya itu bisa menjaga ekspresi.

Selagi Dokter Samuel memberikan surat pengantar untuk pemeriksaan kesehatan, beliau tidak diam seribu bahasa. Bibirnya terus bergerak, memberitahu apa yang harus mereka lakukan dan hindari—mulai dari makanan, olah raga, sampai aktivitas—dan keduanya mendengarkan dengan sangat serius. Setelah semua siap, keduanya berpamitan untuk melakukan tes laboratorium.

Awalnya mereka bersama untuk pengambilan darah. Tapi untuk analisa sperma, Diaz dibawa ke ruang khusus.

"Kamu mau dibawa ke mana?" tanya Elora setelah seorang suster memanggil Diaz untuk memberikan informasi pemindahan Diaz.

Diaz mengangkat sebuah tabung berukuran kecil yang biasa dipakai untuk menaruh urine. Elora mengerutkan kening dan Diaz menggeleng kecil. "Aku diminta mengeluarkan sendiri," ucap Diaz dengan suara pelan nyaris berbisik.

"Ah…." Elora mengangguk. "Apa aku boleh membantu? Setidaknya lebih mudah kalau kita melakukan bersama."

Diaz menggeleng. "*Alone*."

"Lalu?"

Diaz bersedekap, sambil menggenggam tabung kecil itu. "Mungkin kita bisa melakukan *sex phone?*"

Tawa Elora meledak, lalu memukul dada Diaz. "Diaz!"

"Serius… mereka nggak melarang aku bawa ponsel. Katanya sih, siapa tahu aku butuh pancingan. Daripada aku dipancing sama wanita lain, lebih baik sama istriku sendiri."

Elora melirik ke arah para suster dan ruangan yang tadi ditunjuk Diaz sebagai tempat dia harus menyelesaikan semua itu. Elora menggandeng tangan Diaz dan membuat mereka berjalan

beriringan. “Kalau kamu udah di dalam sana... kamu harus mulai membayangkan aku dengan *dress* selutut tanpa *bra* dan celana dalam.”

“What?”

“Aku belum selesai.” Elora semakin memperat gandengannya. “Aku masuk ke kamar itu untuk menjengukmu. Nggak ada yang tahu kalau aku nggak menggunakan semua itu, hanya kamu.”

“Lalu?”

“Kamu memintaku untuk naik ke ranjang dan bergabung bersamamu di bawah selimut. Selagi kita menunggu dokter dan suster datang, kamu sengaja menyelipkan tangan di bawah selimut. Kamu sengaja menggesekkan jarimu ke titik intimku. Lalu, kita sama-sama bergairah.”

Diaz merekah, tapi tidak mengucapkan apa pun. Mata Diaz terlihat berhasrat saat Elora membawa dia untuk membayangkan semua yang terucap.

“Lalu, dokter masuk di saat yang nggak tepat. Kamu berhenti dan aku turun. Sepanjang dokter berbicara, kamu nggak bisa berhenti membayangkan bokong telanjang di balik *dress*-ku dan bagian intimku yang basah. Tepat ketika dokter dan suster keluar, kamu duduk di tepi ranjang dan menarikku mendekat.” Elora sengaja menepuk-nepuk tangan Diaz. “Tanganmu mulai merabaku, lalu menyingkap bagian bawah *dress*-ku sampai ke atas. Kamu benar-benar bisa melihat kepolosan badanku.”

“Kita bercinta dengan kamu menungging di depanku?” tanya Diaz penuh harap. Suaranya semakin parau dan mereka nyaris tiba di ruang yang disediakan pihak rumah sakit untuk Diaz melepaskan spermanya untuk pemeriksaan.

“Nggak sabaran... kamu bermain dengan salah satu payudaraku, menangkup dan membawanya ke mulutmu. Setelah membiarkan kamu bermain dengan payudaraku, aku menurunkan celana pendekmu dan berjongkok di depanmu. Kamu tahu, aku mengisap,

menjilat, pokoknya—" Elora maju sedikit dan membukakan pintu untuk Diaz. "Aku benar-benar bermain dengan kejantananmu. Mengisap bagai itu sebuah *lollipop*, mengulum untuk menyerap manisnya. Dan—"

Diaz mengangkat satu tangannya dan meminta Elora untuk berhenti. "Keluar... akan aku selesaikan semua itu."

"Baiklah," ujar Elora, kemudian pintu tertutup.

Butuh waktu lima belas menit bagi Diaz untuk menyelesaikannya. Elora tertawa melihat Diaz keluar dengan wajah merah dan Elora bisa menebak pria itu sedang malu pada dirinya sendiri. Karena untuk pertama kalinya, setelah waktu yang sangat lama—dia memuaskan diri sendiri dengan tangan. Tidak sampai berhenti di situ, ekspresi suster yang terlihat kaget dengan waktu terlampau singkat yang digunakan Diaz untuk mengeluarkannya, semakin membuat Elora tertawa kian keras.

Setelah semua beres, mereka diminta datang besok pagi untuk hasilnya. Sepanjang perjalanan dari rumah sakit menuju apartemen, Elora terus menggoda Diaz. Yah—setidaknya dengan cara itu Elora bisa mengalihkan pikiran Diaz dari hal buruk.

Keduanya sampai di depan pintu apartemen, tapi Elora terganggu dengan raut wajah yang tercetak jelas di wajah Diaz. Tangan Diaz siap memasukkan kunci pada lubangnya, namun dengan cepat Elora menghentikannya.

Diaz menoleh. "Kenapa, El?"

"Harusnya aku yang tanya gitu... kamu kenapa Diaz?"

"I am fine."

"Jangan bohong." Kemudian Elora mengulurkan tangan dan merengkuh wajah Diaz. "Pasti kamu khawatir tentang hasil tes. Iya, kan?"

Diaz mendesah. "Aku hanya khawatir ini nggak akan berjalan lancar, maksudku—dari awal aku yang bermasalah, El."

"Semua akan baik-baik saja... kita akan mempunyai anak."

"Tapi—bagaimana kalau nggak? Bagaimana kalau hasil tes itu menunjukkan kalau kualitas sperma yang aku punya masih buruk?"

"Kita akan kabur ke luar negeri, berpindah negara setiap satu bulan supaya terhindar dari pertanyaan tentang anak."

Lalu keduanya tertawa sumbang bersama.

"Ide bagus." Diaz meraih pinggang Elora dan mengangkatnya dengan mudah. Dengan spontan Elora segera melingkarkan kedua kakinya di pinggul Diaz. "Bagaimana kalau kita terus mencoba proses alami? Siapa tahu ada keajaiban."

Elora menyeringai, seraya mengalungkan tangannya pada leher Diaz. Kemudian mereka mulai berciuman dengan sangat ganas, seakan tidak ada orang lain yang akan menangkap basah mereka. Tanpa melepaskan ciuman, Elora memimpin tangannya untuk membuka pintu. Memberi kode dengan lirikannya supaya Diaz berjalan mundur melewati pintu dan masuk apartemen mereka.

Di saat Diaz tengah larut dalam pagutan mesra—bahkan tangan Diaz hampir menurunkan ritsleting belakang *dress* Elora—tiba-tiba wanita itu menggigit bibir bawah Diaz untuk menghentikan ciuman mereka. Diaz mengamati manik mata Elora dan menemukan alasan Elora melakukannya.

Dengan berat hati Diaz menurunkan Elora secara perlahan, lalu berbalik dengan wajah kesal. "Astaga, Eyang! Mama! Kenapa sih selalu menggunakan kunci cadangan untuk masuk ke apartemenku?" kesal Diaz, sementara Elora berulang kali menyelipkan rambut ke belakang telinga. Terlalu malu karena ini kali kedua dia tertangkap basah.

Mama Eliza mengabaikan Diaz. Beliau bangun dari kursi dan berlari memeluk Elora, mendaratkan kecupan di setiap sisi wajah Elora.

"Selamat, Sayang! Ya Tuhan, Mama bahagia banget." Puas menciumi Elora, Tante Eliza beralih kepada Diaz dan melakukan hal serupa.

Elora dan Diaz saling pandang.

"Jadi sudah berapa bulan, Nona?" Eyang bertanya di ujung sana, menyeringai penuh arti.

"Hah?" Sayangnya Elora tidak merasakan keharusan menjawab pertanyaan itu.

"Iya, sayang, jadi cucu Mama ini sudah berapa bulan?" Tangan Tante Eliza mendarat di perut data Elora, mengelus bagian itu dengan sangat lembut.

Elora menegang. "Mama."

"Iya, Sayang?"

Ya Tuhan, wajah tua itu begitu bahagia. Elora merasa dadanya sesak, tidak tega untuk mengatakan yang sebenarnya.

Diaz mematung, rahangnya mengetat. "Mama ngomong apa sih?"

Pria itu masih berusaha tertawa, pura-pura tidak mengerti apa yang dikatakan sang Mama.

"Ih, pria nakal. Bisa-bisanya kamu menyembunyikan berita bahagia ini dari Mama? Suster Ina melihat kalian di ruang praktik dokter kandungan. Udah deh, nggak usah sok-sokan mau buat kejutan gitu."

"Ma...." Elora mencoba untuk mengembalikan semua pada jalurnya.

"Ya, Tuhan, pasti Papa senang banget dengar berita ini." Dan Tante Eliza masih tidak mau mendengarkan.

"Ma." Suara Elora terdengar putus asa.

"Semoga perempuan. Keluarga ini terlalu banyak menghasilkan pria. Astaga, kamu mulai ngidam apa, El? Ayo katakan, Kalau Diaz sibuk di kantor biar Mama aja yang cariin... dulu Mama—"

"Ma, El nggak hamil," ucap Elora nyaris berbisik dan senyum Tante Eliza serta Eyang luntur. "El ke rumah sakit untuk ini." Dia mengeluarkan brosur bayi tabung dari tasnya.

"Kita mau mencoba program itu." Diaz angkat bicara.

“Kenapa? Kenapa nggak alami saja? Setahu Mama kalian aktif berhubungan, terbukti tadi, astaga—” Tante Eliza memandang Elora sambil menutup mulut dengan satu tangan. “Kamu—”

Elora terdiam, lidahnya kelu. Mendadak dia merasa menjadi tersangka. Tapi dia juga tidak bisa membiarkan Diaz kehilangan muka di depan Tante Eliza dan Eyang, dia sangat mengenal Diaz dan harga diri pria itu.

Elora menghela dan mengembuskan napas tajam. “Aku mempunyai *polycystic ovary syndrome*, sindrom ovarium polikistik, kondisi di mana terganggunya fungsi ovarium. Telurku banyak, tapi berukuran kecil jadi sulit untuk dibuahi. Karena dari itu, kami mencoba untuk bayi tabung.” Elora mengarang bebas sambil terus menggandeng tangan Diaz dengan erat, seolah mencegah Diaz mengacaukan apa yang sudah dia rancang.

Dan Diaz mengerang dalam hati, mengutuki sikap sok pahlawan Elora.

Dua Puluh Enam

"Mau bayi tabung atau bayi alami, intinya sama—titipan dari Tuhan." Suara Eyang memecahkan suasana tegang yang terbentuk sejak Elora mengatakan dia bermasalah.

Eyang berdiri dari sofa dan bergabung dengan mereka yang berdiri. Hal pertama yang beliau lakukan adalah menggenggam lengan Tante Eliza. "Lagi pula, bayi tabung bukan yang pertama di keluarga ini."

Elora memberanikan diri untuk memandang Eyang.

"Alfarezi itu hasil bayi tabung juga."

Elora dan Diaz sama-sama terkejut, karena sebelumnya tidak ada yang pernah membahas ini. Dan Elora menjadi paham dengan semua perlakuan Aunty Rania selama ini padanya. Bisa dibilang beliau satu-satunya orang yang tidak pernah bertanya 'sudah isi belum?' atau memulai obrolan dengan tujuan menyinggung hal itu.

"Kalian baru beberapa bulan, sementara Uncle Jo dan Aunty Rania harus menunggu tiga tahun untuk mendapatkan Alfa."

Diaz menghela napas lega, seperti ada batu besar hilang dari pundaknya. Dan Elora menangis, memeluk Eyang dan Tante Eliza secara bergantian. Entah kenapa Elora merasa begitu haru saat ini. Bukan hari ini saja, akhir-akhir ini dia sering menangis untuk hal yang tidak penting.

***

"Kamu kenapa sih? Dari tadi aku perhatikan kamu senyum terus." Diaz menyentuh pipi Elora dengan telunjuknya.

"Aku cuma ngerasa lega aja... ternyata nggak ada yang mempermasalahkan masalah program bayi tabung kita. Ya—walaupun awal tahu Mama kayak syok gitu," sahut Elora. "Gimana ya—susah jelasinnya."

Diaz menyeringai lalu merangkul bahu Elora untuk menggiring wanita itu berjalan sejajar dengannya. Setelah melewatkan satu hari kemarin dengan baik, hari ini mereka harus melewati satu hari yang sedikit mencekam lagi. Mengambil hasil tes kesehatan, melakukan USG karena kemarin tertunda, dan mendengar keputusan Dokter Samuel.

"Kamu tegang?" tanya Diaz ketika tangannya merayap turun dari bahu menuju telapak tangan Elora. "Tangan kamu dingin."

Kening Elora berkerut. "Aku nggak tahu... hari ini aku terlalu memikirkan banyak hal. Sedetik aku bersyukur dan meyakini diriku sendiri kalau semua akan baik, tapi sedetik kemudian aku ingin mundur karena aku nggak siap dengan kegagalan." Elora melepaskan tautan jari keduanya, menghentikan langkahnya dan bersedekap. Pandangan Elora lurus ke ruang praktik Dokter Samuel di depan sana.

"Aku tahu. Ini menegangkan, dan fakta kalau spermaku masih buruk semakin memperburuk semuanya."

Elora menghela napas dengan berisik, kemudian dia mencoba untuk tersenyum. Untuk sepersekian detik, Elora memandangi tangan Diaz yang berada persis di sampingnya, dan dia kembali menghela napas. "Kita udah sejauh ini, kita akan hadapi ini bersama-sama."

"Ayo...." Diaz menautkan kembali jalinan jemari yang sempat terlepas tadi dan menarik Elora untuk melanjutkan langkah mereka. Diaz menatap ruang praktik Dokter Samuel dengan yakin.

Suster yang biasa mendampingi Dokter Samuel menyambut

kedatangan mereka. Tanpa banyak basa-basi, keduanya dibawa menemui Dokter Samuel yang ternyata memang sudah menunggu mereka.

Setelah keduanya duduk berhadapan dengan Dokter Samuel, dan sedikit mengeluarkan obrolan pembuka tentang 'bagaimana perasaan kalian?', 'sudah siap?', 'sudah coba menjalankan yang saya sarankan kemarin?'. Akhirnya Dokter Samuel tiba pada kalimat 'ayo, kita lihat hasilnya'. Spontan Diaz dan Elora mempererat tautan jemari mereka di bawah meja.

Dokter Samuel membuka semua hasil secara bersamaan. Beliau mengerutkan kening, membuka kacamata, dan menggeleng kecil.

Melihat semua kegiatan Dokter Samuel, rasanya Elora ingin berlari keluar dari ruang ini.

Pasti hasilnya buruk! Shit!

Pikiran buruk memenuhi otak Elora, bahkan wanita itu mencuri pandang untuk melihat situasi Diaz.

"Ini pertama kalinya kalian melakukan tes seperti ini?" Dokter memberikan pertanyaan pertama setelah melihat hasil tes kesehatan mereka. "Terkhususkan untuk Pak Diaz, apa setelah kecelakaan pernah melakukan tes kesehatan sperma?"

Diaz menggeleng, dan Elora semakin pias.

Dokter Samuel mengangguk lalu memakai kembali kacamata yang sempat beliau lepas. "Saya rasa program bayi tabung ini nggak cocok untuk kalian."

Elora memejamkan mata rapat-rapat.

"Karena kualitas sperma Pak Diaz juga baik, nggak ada masalah seperti divonis dokter setelah kecelakaan."

Elora membuka mata cepat.

"Kentalnya normal, jumlahnya yang keluar normal, warna putih, kelengketannya juga bagus, dan…." Dokter Samuel mengambil jeda sambil memandang Diaz dan Elora bergantian. "Saya semakin yakin kalian nggak perlu melakukan bayi tabung, karena Ibu Elora

sudah positif." Dokter Samuel menyodorkan semua hasil laporan ke mereka.

Elora meloloskan tangannya dari genggaman Diaz dan menutup mulut kencang-kencang, mencegah dia berteriak.

Diaz menyandarkan badannya pada sandaran kursi, sambil menggenggam kertas hasil tes darah Elora. "Ini artinya, istri saya hamil?"

Dokter Samuel mengangguk.

"Tapi, Dok—"

"Mari, Bu Elora, kita pastikan lewat USG." Dokter Samuel menyela, dan memberi arahan untuk Elora mau berdiri lalu berbaring di ranjang yang tersedia.

Ketika Elora berbaring dan Dokter Samuel memulai proses pemeriksaan, suasana dalam ruang itu praktik sangat tenang. Menandakan semua penghuni ruangan tengah sibuk dengan pikiran masing-masing.

Layar LCD mulai menyala, memperlihatkan kondisi rahim Elora. Ada sebuah lingkaran kecil di sana. Dan lagi, Elora hanya mampu menutupi mulutnya dengan kedua tangan.

"Usia kehamilan Ibu Elora sudah delapan minggu, perkembangannya bagus, ukuran kantung hamilnya sesuai, dan sudah ada detak jantungnya."

Dokter Samuel menekan satu tombol pada alat USG, lalu terdengar bunyi yang dimaksud oleh beliau. Suara 'dug-dug-dug' dengan ritme yang mengagumkan terdengar. Kemudian tangis Elora pecah, begitu pun Diaz yang segera menghampiri tempat Elora berbaring dan mendaratkan banyak ciuman di wajah Elora.

Dokter Samuel dan suster hanya tertawa melihat keduanya.

"Vonis dokter itu nggak selalu paten. Karena dokter dari segala dokter itu tidak lain adalah Tuhan. Kita dokter manusia bilang 'nggak bisa nih, susah'.... tapi kalau Tuhan mau kalian punya anak, ya dapat. Nggak ada yang bisa cegah. Tapi... kalau Tuhan belum

mau kalian dapat kepercayaan itu, mungkin Tuhan mau kalian lebih kuat satu sama lain atau mempersiapkan banyak hal untuk masa mendatang. Ya—banyaklah! Mau kalian usaha jungkir balik atau ikut program yang ngabisin uang, yah... nggak jadi." Dokter Samuel bangun dari kursinya. "Semua itu rahasia Tuhan."

Kemudian Dokter Samuel berjalan keluar dari area USG. Membiarkan tirai yang mengelilingi area itu tetap tertutup. Seolah mengerti dan memberikan waktu bagi sepasang anak manusia itu, yang tengah saling meluapkan kebahagian bersama.

"Kamu memang selalu bisa menjadi sumber kebahagiaanku, El," bisik Diaz, sementara tangannya sibuk mengelus puncak perut Elora dengan penuh kasih sayang.

Elora tidak bisa menjawab, dia masih larut dalam kebahagiaan. Ini hari terbaik sepanjang hidupnya. Selama delapan bulan dia selalu tidak bisa tidur tenang, karena memikirkan banyak hal yang berhubungan tentang ini. Tapi mulai hari ini dia bisa tidur tenang, pulas, dan bermimpi indah.

Diaz membawa wajahnya sejajar dengan perut Elora, lalu mengecup singkat bagian itu. "Hei, kamu... baik-baik ya di dalam sana. Jangan nyusahin Mama... jadi anak manis ya."

Epilog

Elora memperhatikan perut besarnya. Hari ini usia kandungannya genap sembilan bulan. Dari awal, Dokter Samuel sudah menyarankan Elora untuk melahirkan dengan cara operasi, karena sangat tidak mungkin bagi Elora kelelahan dalam proses melahirkan ini. Iya, jantung Elora membuatnya tidak mungkin untuk mengejan.

Sedih? Jangan tanya. Saat Dokter mengatakan hal itu, Elora menangis seharian suntuk. Bahkan dia merengek ingin bertemu sang Mama, ingin menangis dalam pelukan Mamanya.

Apa yang dilakukan Diaz? Mengantar istrinya itu ke Bandung malam-malam, padahal besok pagi dia harus rapat penting dengan klien pemerintahan. Artinya, harus tepat waktu atau proyek bernilai besar itu lenyap. Tapi tetap dia lakukan demi Elora, 'apa pun untuk kamu'.

Dan hari ini semua permintaan aneh Elora akan berakhir. Mereka akan segera bertemu dengan alasan yang sering digunakan Elora untuk mengajukan banyak permintaan yang sedikit membuat seorang Diaz kewalahan.

"Siap?" tanya Diaz, saat melihat jarum jam sudah mengarah di angka delapan. Waktu yang mereka setujui untuk melakukan tindakan operasi.

Elora mencengkeram tangan Diaz, menahan napas saat seluruh tubuhnya menegang karena takut. Diaz membalas cengkeraman tangan Elora, membiarkan ibu jarinya mengelus punggung tangan

Elora.

"Aku beneran nih nggak bisa normal?"

"El, mau operasi, mau normal. Intinya tuh sama, kita akan tetap jadi orangtua."

Elora memandang Diaz, masih ada kekecewaan dalam sorot matanya.

"Kamu jadi Mama yang hebat, aku jadi Papa yang keren. Jangan merengek lagi, aku nggak mau ambil risiko kehilangan kamu, paham?"

Dua suster masuk ke kamar, diikuti Tante Eliza dan Tante Lucy.

Ah, waktunya telah tiba.

"Pagi, Bu Elora. Kemarin malam tidurnya nyenyak? Sudah puasa yah dari semalam?" tanya Suster yang berwajah lebih tua, sambil bersiap mendorong kursi roda untuk membawa Elora ke ruangan bersalin.

Elora mengangguk.

"Bagus. Yuk, kita berangkat ke ruang operasi."

Elora panik. Mendengar kata 'ruang operasi' membawa dia ke dalam ingatan yang buruk. Elora merasa ruang operasi itu seperti ruang hukuman.

Diaz membantu Elora untuk turun dari atas ranjang, dibantu oleh kedua Ibu yang sedikit heboh dalam menyambut kehadiran cucu pertama mereka.

"Aduh duh, hati-hati, El turunnya," ucap Tante Lucy saat melihat Elora turun dengan langkah tergesa-gesa.

Mama Eliza berdiri di samping Diaz, memukul pundak pria itu cukup keras. "Bantuin yang benar, Diaz. Itu cucu Mama di dalam sana nanti kaget."

Elora dan Diaz memutar bola matanya dengan malas. Ini bukan yang pertama kali Tante Eliza bertingkah berlebihan. Enam bulan penuh mereka sudah merasakannya. Mulai dari Tante Eliza tiba-tiba menetap di apartemen mereka, mengawasi semua jenis makanan

yang dikonsumsi Elora, bahkan melarang mereka berhubungan ranjang terlalu sering.

Menyebalkan? Tapi keduanya tidak bisa protes, karena berlebihan itu cara Tante Eliza menyampaikan rasa sayangnya.

Kedua suster tertawa melihat kehebohan yang terjadi. Suster yang berusia lebih muda mengambil alih pegangan kursi roda, membawa Elora keluar dari kamarnya. Baru saja kursi roda melewati garis pintu, Elora nyaris menjerit saking terkejutnya, karena di depan kamarnya berbaris anggota Keluarga Bagaskara.

"Eh, Dokter Alfa juga datang ke sini?" sapa Suster Indah—suster tertua.

Alfa hanya membalas sapaan Suster Indah dengan senyum ramah.

Mata Elora mulai mengabsen siapa saja yang ada di sana, merasa sedikit aneh karena tidak ada Eyang dan Alby. Saat dirinya tengah berpikir, kedua orang yang dia cari keluar dari kamar VVIP yang berada tepat di seberang kamarnya.

Eyang maju ke arah Elora. "Di dalam sana banyak doa, minta dilancarkan semuanya, sehat Ibu dan baby-nya." Eyang sedikit membungkuk, memeluk Elora dan mencium puncak kepala Elora.

Elora tersenyum walaupun merasa sedikit bingung kenapa Eyang keluar dari kamar depannya.

Suster Esti yang bertugas membantu mendorong kursi roda Elora mulai bergerak, membelah kumpulan keluarga Bagaskara menuju lift. Sepanjang jalan, Diaz tidak pernah lepas dari samping Elora. Terus menggenggam tangan kanan Elora tanpa bisa menyembunyikan seberapa tegang dirinya.

"Diaz...."

"Hmmm...."

"Eyang kok bisa keluar dari kamar depan?"

"Oh, kamar itu aku *booking* juga. Orangtua kamu dan aku, terus Eyang, mereka semua berkeras mau dampingin kamu, jadi ya—

kamar itu buat istirahat mereka."

Elora menoleh ke belakang, melihat semuanya berbaris rapi untuk ikut masuk ke lift.

Heboh? Jangan ditanya.

Elora merasa sedikit berlebihan ditunggui semua keluarga seperti ini. Iya, semua. Dua Uncle dan Dua Aunty Diaz. Kedua sepupu Diaz, terutama Abe, pria itu bahkan jarang pulang ke Jakarta karena pekerjaannya sebagai pilot tapi hari ini dia datang. Entah memang libur setelah bertugas atau mengambil cuti. Ah, berlebihan.

Elora menarik tangan Diaz ke depan dadanya, memaksa Diaz sedikit membungkuk. "Itu kamu yang maksa mereka ikut atau—"

"Mereka sendiri. Kamu tahu, kan? Aku cucu pertama Eyang yang menciptakan bayi. Yah, walaupun aku yakin tiga pria berengsek di belakang sana juga sering melakukan proses pembuatannya."

Elora memukul punggung tangan Diaz dengan ringan, seraya tertawa kecil karena tidak percaya suaminya itu masih sempat berkelakar seperti itu.

Akhirnya Elora tiba di ruang operasi, tawa Elora menghilang, wajahnya berganti tegang. Tante Lucy segera mengambil posisi di sebelah kiri Elora, merangkul pundak wanita itu dan membisikkan doa di telinga Elora.

Dan saat pintu ruang operasi terbuka, Elora meminta kedua mamanya memeluk dirinya— Tante Lucy dan Tante Eliza. "Maafin, El yah, kalau ada salah sama Mama selama ini? Ya, Tuhan, melahirkan itu ternyata menyeramkan."

Kedua Ibu itu tidak kuasa menahan haru, mendaratkan ciuman di kening dan di pipi Elora sebagai bentuk dukungan.

Elora menarik Tante Lucy agar lebih dekat dengannya dan berbisik, "Terima kasih, Ma... tetap berjuang buat ngelahirin dan ngerawat aku aku selama ini." Tante Lucy menangis kencang, terutama saat Elora sudah memasuki ruang operasi. Beliau seperti *de javu,* melihat tubuh Elora masuk ruang operasi.

Elora masuk ke ruangan, beberapa orang dengan pakaian hijau sudah siap menunggu. Diaz yang kebetulan diperbolehkan untuk menemani Elora operasi, terlihat sudah memakai baju hijau dan penutup kepala lengkap dengan masker.

Elora dipindahkan ke ranjang *flat* yang di kelilingi berbagai alat khusus ruang operasi.

Satu dokter menyambut Elora dan meminta Elora untuk duduk, meletakkan bantal di atas pangkuannya. "Suntik bius dulu yah, Bu." Dokter memberikan informasi, mengambil posisi tepat di belakang Elora dan seketika ada sesuatu yang dingin menyentuh tulang punggung Elora. "Rileks ya, Bu. Jangan dilawan, sakit sedikit...."

Elora mencengkeram bantal di pangkuannya dengan erat. Diaz bahkan menggigit bibirnya karena sedikit ngeri melihat jarum suntik berukuran besar yang baru saja tertancap di tulang punggung Elora.

Elora berbaring, Diaz berada tepat di atas kepalanya.

Seorang perawat menyiapkan layar di atas dada Elora. Dokter Samuel memasuki ruang operasi.

Elora bisa merasakan obat bius yang tadi disuntikkan telah bereaksi, menyebar ke bawah, hingga semuanya terasa mati rasa. Mata Elora memperhatikan kedua tangannya yang sengaja direntangkan. Satu untuk infus, satu untuk alat deteksi jantung. Elora lebih memilih memejamkan matanya, karena merasa tubuhnya mulai tidak nyaman. Bibir, bahkan kerongkongannya terasa kering.

Diaz kembali mendaratkan ciuman di kening Elora, menempatkan kedua telapak tangannya pada kedua sisi wajah Elora. Diaz mendadak ngeri harus menyaksikan hal gila seperti ini. Melihat bagian perut digunting, itu akan menjadi pengalaman paling 'wow' yang tidak akan pernah dia lupakan.

"Masih kerasa nggak, Bu?" Suara tanpa tubuh dari Dokter Samuel datang dari balik tirai.

"Merasakan apa?"

"Kakimu dipukul."

"Nggak."

"Baik, kita mulai prosesnya yah." Dokter Samuel memulai proses dengan memimpin doa bersama para rekannya, suster, dokter anastesi dan dokter anak. "Apa lagu yang kamu sukai akhir-akhir ini, Bu Elora?" Tiba-tiba Dokter Samuel kembali bertanya.

"All of Me, Jhon Legend, Dok."

"Baik."

Entah dari mana asal suara itu, tapi Elora merasa nyaman saat alunan suara merdu John Legend memenuhi ruangan. Bahkan dia bisa mendengar suara Dokter Samuel ikut bersenandung. Bagi Elora, lagu ini ungkapan hatinya untuk Diaz dan anaknya.

Oh, Tuhan. Anak? Sebentar lagi aku mempunyai anak. Anakku dan Diaz. Bukti cinta kami.

"Aku mencintaimu," bisik Diaz

Elora menangis, dia sudah sering mendengar Diaz membisikkan tiga kata itu tapi kali ini rasanya berbeda. Terasa begitu istimewa. "Aku juga mencintaimu, sangat mencintaimu, Ardiaz."

Elora merasakan ada tarikan aneh dari perutnya. Diaz menatap ke arah depan, mulutnya terbuka dan dia tersenyum bahagia. Suara tangisan memekakkan telinga, berkumandang, seketika tangis Elora ikut pecah

"Kalian memiliki anak laki-laki, sehat."

"Boleh nggak saya lihat, Dok?" tanya Elora dengan isak tangis.

Diaz menghilang dari pandangan untuk beberapa saat dan muncul kembali, menggendong sumber suara berisik yang dia dengar. Tubuh kecil itu terbungkus kain hijau, wajah mungil berwarna merah muda, masih ada cairan putih dan darah.

Bayiku dan laki-laki, batin Elora.

Keduanya tidak pernah menanyakan jenis kelamin selama pemeriksaan bulanan. Bahkan keduanya menyiapkan semua barang dengan warna netral. Karena keluarga Bagaskara berharap

anak perempuan, sementara dirinya dan Diaz terkesan cuek dengan jenis kelamin. Dan untuk menghindari keributan, mereka memilih menahan diri untuk tahu jenis kelamin anak mereka.

Elora melirik Diaz, ada air mata di matanya.

"Ini anak kita, Sweetheart." Dia berbisik.

"Hey, Baby." Elora menyapa. "Ah, dia ganteng banget."

"Kayak aku," kata Diaz dan memberikan ciuman di kening bayi mungil itu. Tapi Elora tidak bisa protes, karena memang bayi ini seperti foto copy Ardiaz. Tulang hidungnya yang tinggi, rambut hitamnya yang menumpuk di bagian depan, stuktur wajah yang sama, bahkan bentuk bibir pun begitu mirip dengan Diaz.

Diaz mendekatkan bayi mereka ke samping wajah Elora, mempermudah Elora untuk mencium wajah si bayi kecil. Elora terpesona, ini pemandangan terindah setelah memandang Diaz tertidur di sampingnya.

Ada dua laki-laki tampan dalam hidupku, batin Elora bersorak.

"Terima kasih, El," bisik Diaz. "Aku rasa setelah ini aku akan menghubungi para wanita yang aku sakiti. Aku akan meminta maaf pada mereka. Demi Tuhan, maafkan semua kegilaanku dulu, El. Perjuangan kamu terlalu mengerikan...."

Elora tidak menyahut, dia terlalu sibuk memandangi pusat dunianya yang baru. Kini pusat dunianya melebar, bukan hanya ada Diaz, tapi ada makhluk kecil ini.

Hanya sebentar bayi itu dibiarkan berada di antara orangtuanya, karena pada menit berikutnya, suster datang meminta izin untuk membersihkan bayi dan melakukan pemeriksaan wajib. Sebelum anak mereka diambil dari gendongan Diaz, Elora diberi kesempatan untuk kembali mencium pipi gempal bayi itu.

"Aku akan menemani dia terlebih dahulu. Berjaga-jaga agar Mama dan Papa tidak menculiknya," bisik Diaz.

Elora tertawa geli. Dia sudah membayangkan betapa hebohnya mereka di depan sana, jika mengetahui anggota pria Bagaskara

bertambah lagi. Pasti lucu melihat ekpresi Eyang yang berkata 'pria lagi, pria lagi'.

"Aku harap saat dia besar nanti, dia nggak suka menciptakan permainan gila," kata Elora sebelum Diaz beranjak dari sisinya.

"Kita akan menjaga dia, El."

Diaz kembali mencium kening Elora. "Terima kasih sudah menciptakan banyak hal dalam kehidupanku. *By the way,* Arvind Galen Bagaskara, bagaimana menurut kamu?"

Elora kembali tersenyum lebar. "Nama yang bagus."

"Anak kita akan menjadi penerang dalam keluarga ini. Menjadi laki-laki kuat untuk menjagamu."

"Apakah itu artinya?"

"Iya."

"Aku suka."

"Aku selalu tahu apa yang kamu sukai."

Elora tidak mampu menghilangkan senyum dari wajahnya. Diaz benar, pria itu selalu tahu apa yang dibutuhkan Elora, apa yang disukai Elora. Ardiaz selalu tahu semua hal tentang Elora.

Arvind, semoga kamu akan tumbuh sesuai harapan di namamu. Semoga kamu tumbuh menjadi pria kuat, agar kamu nggak pernah kalah dalam permainan hidup yang ditentukan oleh Tuhan.

Tentang Penulis

Flara Deviana adalah penulis Wattpad yang sudah bergabung sejak 10 April 2017. Dialah sosok ibu-ibu berdaster yang jago membuat *readers*-nya galau dan *baper*. Dia juga merupakan seorang istri, serta ibu dari 3 anak.

Bad Games with Bad Boss bukanlah satu-satunya karya yang diterbitkan oleh Flara. Sebelumnya, sudah ada buku *My Sexy Roommate, Possesive Pilot*, dan *Rasa* yang sudah bisa dinikmati dalam bentuk buku.

Mau kenalan dengan Flara? Intip akunnya:

Wattpad : @flaradeviana

Instagram : @flaradeviana

@bagaskarafamily

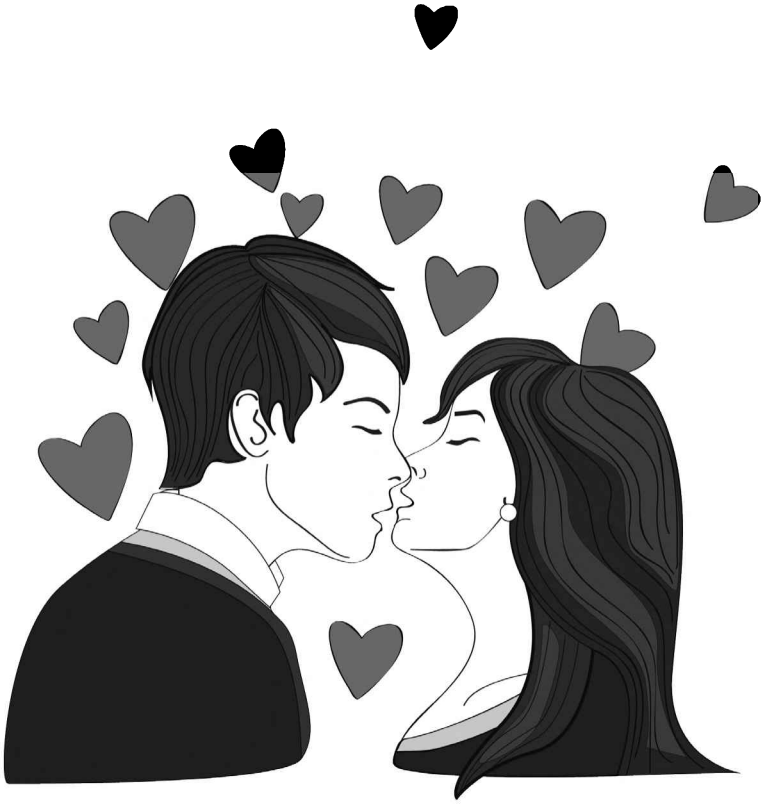

BAD games WITH bad BOSS

Ardiaz terbiasa berganti wanita semudah mengganti *underware*.

Elora tidak suka hubungan jangka panjang, dia alergi mengurusi satu hal itu.

Keduanya berhubungan baik sebagai teman baik ataupun sebagai atasan dan bawahan.

Hingga suatu hari, Ardiaz kelimpungan saat diminta membawa wanita yang memiliki hubungan serius dengannya ke hadapan keluarga besarnya, meminta Elora agar membantunya. Karena bagi Diaz, Elora adalah wanita paling masuk akal untuk berdiri di sampingnya.

Elora menyetujui, demi pertemanan baik yang mereka jalani.

Tapi, Elora menyesali keputusannya saat sadar bahwa dia terjebak dalam permainan yang diciptakan oleh Diaz.

RAINBOW BOOKS
Diamond Golden Cinere, Blok J4A Jl. Raya Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol Kec. Limo Kotamadya Depok.

@rainbowbookid
rainbowbook.redaksi@gmail.com
021-7780-4894